

TUGAS AKHIR

(SKRIPSI)

**ARAHAN PELESTARIAN ELEMEN CITRA KOTA
PADA KAWASAN BERSEJARAH MENURUT PERSEPSI
MASYARAKAT**

(STUDI KASUS : PUSAT KOTA MALANG)



**MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG**

Disusun oleh :

AYU KUSUMAWARDANI

NIM. 04.24.046

JURUSAN PLANOLOGI MALANG

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2012

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR (SKRIPSI)

ARAHAN PELESTARIAN ELEMEN CITRA KOTA PADA KAWASAN BERSEJARAH MENURUT
PERSEPSI MASYARAKAT
(STUDI KASUS : PUSAT KOTA MALANG)

Disusun Oleh:

Nama : AYU KUSUMAWARDANI

Nim : 04.24.046

Dipertahankan Dihadapan Penguji Ujian Skripsi
Strata Satu (SI)

Di

Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 16 Februari 2012

Dengan Nilai :

Anggota Penguji

Penguji I



(Agung Witjaksana, ST. MT)

Penguji II



(Maria C. Endarwati, ST. MIUM)

Penguji III



(Endratno Budi S., ST)

Menyetujui

Pembimbing I



(Arief Setiyawan, ST. MT)

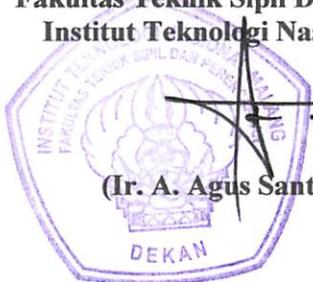
Pembimbing II



(Ir. Hutomo Moestadjab)

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang



(Ir. A. Agus Santosa, MT)

Ketua Prodi
Perencanaan Wilayah dan Kota
FTSP – ITN Malang



(DR. Ir. Ibnu Sasongko, MT)



PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif tugas akhir tingkat sarjana jurusan teknik perencanaan wilayah dan kota, yang diadakan pada :

HARI/TANGGAL : Kamis, 16 Februari 2012

NAMA : Ayu Kusumawardani

NIM : 04.24.046

JUDUL : Arahan Pelestarian Elemen Citra Kota Pada Kawasan Bersejarah
Menurut Persepsi Masyarakat (Studi Kasus : Pusat Kota Malang)

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Kesalahan penulisan disesuaikan dengan pedoman
2. Diperjelas lagi wilayah penelitian (pusat kota)
3. Pembagian blok diperjelas
4. Data hasil persepsi ditambahkan
5. Indikator adanya perubahan

Malang, Selasa 21 Februari 2012

Dosen Penguji I


(Agung witaksono, ST.MT)



LEMBAR PERBAKAM

Dalam sidang kompetensi tugas akhir tingkat sarjana jurusan teknik perencanaan wilayah dan kota yang diadakan pada :

HARI/TANGGAL : Kamis, 16 Februari 2012

NAMA : Ayu Kusumawati

NIM : 04.24.046

JUDUL : Analisis Persebaran Elemen Kota Pada Kawasan Bersejarah

Alamat Persepsi Masyarakat (Studi Kasus : Pusat Kota Malang)

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Kawasan bersejarah dipelajari
2. Persepsi masyarakat di pelajari
3. Dasar pembagian blok kurang kuat
4. Elemen kota di pelajari
5. Kawasan pembangunan

Malang, Selasa 21 Februari 2012

Dosen Pengaji II

(MUM.T.Sjamsudin.0101)



PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam sidang komprehensif tugas akhir tingkat sarjana jurusan teknik perencanaan wilayah dan kota, yang diadakan pada :

HARI/TANGGAL : Kamis, 16 Februari 2012

NAMA : Ayu Kusumawardani

NIM : 04.24.046

JUDUL : Arahan Pelestarian Elemen Citra Kota Pada Kawasan Bersejarah
Menurut Persepsi Masyarakat (Studi Kasus : Pusat Kota Malang)

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Dasar penentuan responden (pengguna tetap dan tidak tetap) kurang kuat

Malang, Selasa 21 Februari 2012

Dosen Penguji III

(Endratno Budi S,ST)

(Enclosure Baga 2'2.1)

Dosen Pengaji III

Melalui: 2012/21 Februari 2013

1. Dasar bersejarah responden (bersejarah terab dan tidak terab) kuarab kuar

Terdapat kekurangan yang meliputi :

Menurut Bersejarah Masyarakat (2011) Kasus : Pusa Kota Malang)

TUJUAN : Alasan Pelaksanaan Elemen Cera Kota Pada Kawasan Bersejarah

WAKTU : 04'34'049

WAKTU : 470 Kesempatan

WAKTU : Kamis 10 Februari 2013

Kota yang disebarkan pada :

Dalam bidang kompetensi, untuk akrib, mungkin sebagai lanjutan teknik bersejarah wilayah dan

LEMBAR BERKAS



WAKTU
DASAR BERSEJARAH
BERSEJARAH BERSEJARAH BERSEJARAH BERSEJARAH
BERSEJARAH BERSEJARAH BERSEJARAH BERSEJARAH BERSEJARAH

Direction of Image City Preservation of Historic In Region According To The Public Perception A Case studies in Malang City Center

ABSTRACT

Imaging community Malang in getting from the public perception of a region. People's perceptions of Malang city becomes very important to know the imaging of a region, so that the City government and other stakeholders to get input in controlling the development of the city via public perception of urban areas that have historical value, the value of local architecture and value the uniqueness of an area to keep preserved . Malang Town Center area has historical value as forming the identity of the city of Malang. The role of this region as the identity of Malang is very important, besides acting as landmarks, also acts as a forming element of urban space, could describe the history of his city in the past.

The purpose of this study was to determine the image of the historic district in downtown Malang based on a growing perception in the society of Malang, who then obtained the direction for improvement / preservation of historic areas in the image of downtown. The study was conducted through a phenomenological approach, which held a descriptive study of the experience of observers (respondents) in living up to an environment town, and in the process of analysis using descriptive and evaluative methods.

Society interpret the results of the study was positively downtown area as a historic district in meeting the needs of functionally and conduct its activities. While assessing the public emotionally downtown area of Malang Malang as the identity that can represent the image of his city and wants to maintain its existence for the foreseeable future. The concept of improving the image in each block historic district historic downtown Malang most appropriate is the preservation of the region. Landing are the elaboration and more detail preservation strategies to improve the image of the historic center of the city of Malang region that includes:

- Block I : Preservation, resotorasi and reconstruction
- Block II : Preservation, resotorasi and reconstruction
- Block III : Preservation, resotorasi and reconstruction
- Block IV : Adaptation and restoration
- Block V : Adaptation and restoration

Keywords : image area, public perception, downtown, historical, preservation

**Direction of Image city Preservation of Historic In Region According
To The Public Perception
A Case studies in Malang City Center**

**Arahan Pelestarian Citra Kota Pada Kawasan Bersejarah Menurut
Persepsi Masyarakat
Studi Kasus Pusat Kota Malang**

ABSTRAKSI

Pencitraan masyarakat Kota Malang di dapatkan dari persepsi masyarakat terhadap sebuah kawasan. Persepsi masyarakat kota Malang menjadi sangat penting untuk mengetahui pencitraan terhadap sebuah kawasan, sehingga pemerintah Kota dan pihak terkait lainnya mendapatkan masukan dalam mengendalikan perkembangan persepsi kota melalui masyarakat terhadap kawasan kota yang memiliki nilai sejarah, nilai arsitektur lokal dan nilai keunikan sebuah kawasan untuk terus dijaga kelestariannya. Kawasan Pusat Kota Malang mempunyai nilai historis sebagai pembentuk identitas Kota Malang. Peran kawasan ini sebagai identitas Kota Malang sangat penting, selain berperan sebagai *landmark*, juga berperan sebagai elemen pembentuk ruang kota, bisa menggambarkan sejarah kotanya di masa lampau.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui citra kawasan bersejarah di pusat kota Malang berdasarkan persepsi yang berkembang di masyarakat Kota Malang, yang kemudian didapatkan arahan untuk peningkatan/pelestarian citra kawasan bersejarah di pusat kota. Penelitian dilakukan melalui pendekatan fenomenologis, yaitu mengadakan telaah deskriptif dari pengalaman pengamat (responden) dalam menghayati suatu lingkungan (kawasan) kota; dan dalam proses analisis menggunakan metode deskriptif dan evaluatif.

Hasil penelitian adalah Masyarakat memaknai secara positif kawasan pusat kota sebagai kawasan bersejarah secara fungsional dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktifitasnya. Sedangkan secara emosional masyarakat menilai kawasan pusat kota Malang sebagai identitas Kota Malang yang dapat mewakili citra kotanya dan menginginkan untuk tetap terjaga keberadaannya untuk masa mendatang. Konsep dalam meningkatkan citra kawasan bersejarah pada tiap blok bersejarah di pusat kota Malang yang paling tepat adalah pelestarian kawasan. Arahan merupakan penjabaran dan pendetilan strategi pelestarian untuk meningkatkan citra kawasan bersejarah dipusat kota Malang yang meliputi:

- Blok I : Preservasi, resotorasi dan rekonstruksi
- Blok II : Preservasi, resotorasi dan rekonstruksi
- Blok III : Preservasi, resotorasi dan rekonstruksi
- Blok IV : Adaptasi dan restorasi
- Blok V : Adaptasi dan restorasi

Kata kunci: citra kawasan, persepsi masyarakat, pusat kota, bersejarah, pelestarian

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Arahan Peningkatan citra kawasan bersejarah di pusat Kota Malang menurut persepsi masyarakat merupakan perwujudan dari keprihatinan terhadap pudarnya pemahaman atau pencitraan spesifikasi suatu kawasan Pusat Kota Malang, yang disebabkan adanya perubahan-perubahan sepele atau yang dianggap remeh tetapi sebenarnya membawa konsekuensi yang cukup signifikan. Keprihatinan ini merupakan suatu harapan untuk mengembalikan yang telah pudar itu serta memberikan arahan-arahan untuk meningkatkan citra kawasan bersejarah sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan tata ruang Kota Malang dengan cara pelestarian. Dalam penyusunan tugas akhir/ skripsi ini telah banyak mengalami perubahan tema dan judul, tetapi pada akhirnya telah di tentukan untuk mengangkat tema citra kawasan, yang dikarenakan dalam tema ini di Kota Malang tempat saya sebagai penyusun, lahir, tinggal dan menetap telah mengalami pergeseran makna yang telah ada sebelumnya yang pernah dimiliki oleh Kota Malang pada masa kolonial, dimana Kota Malang terbentuk/di bentuk pada masa Kolonial. Lingkup lokasi dalam tugas akhir/skripsi ini adalah kawasan Pusat Kota Malang yaitu Kecamatan Klojen, yang kaji kembali menurut klasifikasi kawasan yang memenuhi syarat untuk menjadi kawasan yang memiliki nilai sejarah maka lingkup lokasinya akan lebih di fokuskan hanya pada beberapa kawasan di Pusat Kota saja, yang di bagi menjadi lima blok kawasan bersejarah.

Dengan terselesaikannya laporan tugas akhir ini semoga dapat memberikan wacana baru tentang pendapat masyarakat mengenai kawasan bersejarah di Kota nya, serta dapat menjadikan masukan bagi pemerintah kota Malang untuk mempertahankan kualitas kawasan yang memiliki nilai sejarah, dengan citra positif.

Akhir kata, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada mereka yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan laporan tugas akhir ini ini, terutama orang tua, keluarga, dan dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, saran, kritik, dan semangat, serta teman-teman ITN Malang dan teman-teman di komunitas underground.

Malang, Januari 2012

Penulis.

DAFTAR ISI

Abstraksi	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	xi
Daftar Peta	xiii
Daftar Bagan	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran	7
1.3.1. Tujuan	7
1.3.2. Sasaran	7
1.4 Ruang Lingkup Studi	8
1.4.1. Lingkup Sosial	8
1.4.2. Lingkup Materi	8
1.5 Sistematika Pembahasan	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Citra Kota	14
2.2 Tinjauan Citra Kawasan	17
2.2.1 Identitas	17
2.2.2 Element Pembentuk Citra Kota	19
2.2.3 Hubungan Citra Kota Dengan Identitas Dan Karakter Kota	29
2.2.3.1. Aspek Pengukuran dalam Pemahaman Citra (<i>image</i>) Kota	33
2.2.3.2 Pemaknaan Kawasan (<i>place attachment</i>)	35
2.2.4 Sejarah	38
2.2.4.1 Pengertian bangunan dan kawasan bersejarah	43
2.2.4.2 Tempat dan sejarah	46
2.2.4.3 Makna cultural kawasan bersejarah	47

2.3	Definisi Pusat Kota	49
2.4	Teori Psikologi Lingkungan	50
2.4.1	Definisi Psikologi Lingkungan	50
2.4.2	Ciri-ciri Psikologi Lingkungan	53
2.4.3	Upaya Pemahaman Kota.....	54
2.4.4	Hubungan manusia Dengan Lingkungan	56
	2.4.4.1 Evolusi Pendekatan Perilaku Dalam Geografi Manusia	57
	2.4.4.2 Persepsi dan Sikap	60
	2.4.4.3 Faktor-faktor Penentu Persepsi	64
2.4.5	Kognisi Lingkungan Aktifitas dan Ruang Tindakan	66
2.5	Tinjauan Tentang Peningkatan Citra Kawasan.....	77
	2.5.1 Revitalisasi Kawasan	77
	2.5.2 Pelestarian	79
2.6	Skala Likert.....	82
	2.6.1 Pengertian Dan Kegunaan Skala Likert.....	82
	2.6.2 Menganalisis Data Skala Likert.....	83
2.7	Variabel Amatan	84

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Metode Pegumpulan Data Dan Informasi.....	89
	3.1.1 Survey Primer	90
	3.1.2 Servey Skunder	96
3.2	Metode Analisa Deskriptif Kualitatif.....	96

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1	Tinjauan Kota Malang	103
	4.1.1 Orientasi Wilayah Kota Malang	104
	4.1.2 Sejarah Perkembangan Sebelum Terbentuknya Kota Malang.....	106
	4.1.2.1 Masa Kerajaan kanjuruhan	107
	4.1.2.2 Masa Kerajaan Mataram Hindu	109
	4.1.2.3 Masa kerajaan Kediri, Daha Dan jenggala	109
	4.1.2.4 Masa Kerajaan Singosari	109
	4.1.2.5 Masa Kerajaan Majapahit	110
	4.1.2.6 Masa Kolonial.....	111
	4.1.3 Sejarah Awal Perkembangan Kota Malang	111
4.2	Lokasi Studi (Pusat Kota Malang).....	130
	4.2.1 Sejarah Kawasan Pusat Kota Malang	131
	4.2.2 Blok Kawasan bersejarah di pusat kota	137

4.2.3	Blok kawasan bersejarah (pusat kota) dilihat dari perkembangan sejarah dan penggunaan lahannya.....	141
-------	---	-----

BAB V ANALISA

5.1	Analisa Pembentukan Blok-Blok Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Menurut Presepsi Masyarakat.....	191
5.1.1	Analisa Identitas dan Aktifitas Penduduk di Pusat Kota	195
5.1.2	Analisa Pengetahuan Tentang Letak, Kondisi dan Sejarah Pada 5 Blok Di Pusat Kota	197
5.1.3	Analisa Pemilihan Blok Di Pusat Kota Yang Dapat Mencirikan Kota Malang Menurut Presepsi Masyarakat.....	200
5.2	Analisa Pergeseran / Perubahan Blok-Blok Terpilih Di Pusat Kota Malang	201
5.2.1	Blok I	202
5.2.2	Blok II	203
5.2.3	Blok III.....	204
5.2.4	Blok IV.....	205
5.2.5	Blok V	205
5.3	Analisa citra Kawasan Blok-Blok Pusat Kota Malang	253
5.3.1	Analisa Citra Kawasan Berdasarkan Pemetaan Kognitif.....	253
5.3.1.1	Presepsi-Kognisi Terhadap Blok-Blok Terpilih	253
5.3.1.2	Pembentukan Peta Mental.....	262
5.3.2	Analisa Citra Kawasan Berdasarkan <i>Place Attachment</i>	274
5.3.2.1	<i>Place Dependence</i>	274
5.3.2.2	<i>Place identity</i>	282
5.4	Arahan Pelestarian Citra Kawasan Pada Blok-Blok Bersejarah di Pusat Kota Menurut Presepsi Masyarakat.....	289

BAB VI PENUTUP

6.1	Kesimpulan	304
-----	------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pelestarian di Kota Yogyakarta Menggunakan Element Citra Kota	27
Tabel 2.2	Rekomendasi Pernyataan yang Sering Digunakan dalam mengukur <i>Place attachment</i>	37
Tabel 2.3	Penggolongan Aktifitas Dan Jenis Perjalanan	76
Tabel 2.4	Variabel Amatan	85
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Kota Malang Per Kecamatan Tahun 2007	95
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kota Malang	103
Tabel 4.2	Gambaran Elemen Bersejarah Blok I	141
Tabel 4.3	Gambaran Elemen Bersejarah Blok II	153
Tabel 4.4	Gambaran Elemen Bersejarah Blok III	161
Tabel 4.5	Gambaran Elemen Bersejarah Blok IV	177
Tabel 4.6	Gambaran Elemen Bersejarah Blok V	182
Tabel 5.1	Blok-Blok Bersejarah Menurut Presepsi Masyarakat.....	191
Tabel 5.2	Intensitas dan Aktifitas Penduduk Di Pusat Kota Malang.....	196
Tabel 5.3	Penilaian Kondisi Oleh Penduduk Kota Malang	197
Tabel 5.4	Ciri Khas Menurut Penduduk Kota Malang Pada Tiap Blok	199
Tabel 5.5	Pengetahuan Responden Terhadap Sejarah Kawasan.....	200
Tabel 5.6	Pemilihan Blok Oleh Penduduk Yang Dapat Mencirikan Kota Malang	201
Tabel 5.7	Analisa Perubahan Elemen-Element Pada Blok I.....	206
Tabel 5.8	Analisa Perubahan Elemen-Element Pada Blok II	213
Tabel 5.9	Analisa Perubahan Elemen-Element Pada Blok III	220
Tabel 5.10	Analisa Perubahan Elemen-Element Pada Blok IV	236
Tabel 5.11	Analisa Perubahan Elemen-Element Pada Blok V	239
Tabel 5.12	Element Pembentuk Identitas Blok I Menurut Masyarakat.....	255
Tabel 5.13	Element Pembentuk Identitas Blok II Menurut Masyarakat.....	256
Tabel 5.14	Element Pembentuk Identitas Blok III Menurut Masyarakat	257
Tabel 5.15	Element Pembentuk Identitas Blok IV Menurut Masyarakat	259
Tabel 5.16	Element Pembentuk Identitas Blok V Menurut Masyarakat	260
Tabel 5.17	Peta Mental Pada Blok I	262
Tabel 5.18	Peta Mental Pada Blok II	265
Tabel 5.19	Peta Mental Pada Blok III.....	267
Tabel 5.20	Peta Mental Pada Blok IV.....	268
Tabel 5.21	Peta Mental Pada Blok V	269
Tabel 5.22	Penerapan Pernyataan <i>Place dependence</i>	274
Tabel 5.23	Tingkat Persetujuan <i>Place dependence</i> Pengguna Tetap.....	275
Tabel 5.24	Tingkat Persetujuan <i>Place dependence</i> Pengguna Tidak Tetap	277
Tabel 5.25	Tingkat Persetujuan <i>Place dependence</i> Pengguna Tetap.....	278
Tabel 5.26	Tingkat Persetujuan <i>Place dependence</i> Pengguna Tidak Tetap	279
Tabel 5.27	Tingkat Persetujuan <i>Place dependence</i> Pengguna Tetap.....	280

Tabel 5.28	Tingkat Persetujuan <i>Place dependence</i> Pengguna Tidak Tetap	281
Tabel 5.29	Penerapan Pernyataan <i>Place Identity</i> Dalam Penelitian	282
Tabel 5.30	Tingkat Persetujuan <i>Place Identity</i> pengguna Tetap	283
Tabel 5.31	Tingkat Persetujuan <i>Place Identity</i> pengguna Tidak tetap	284
Tabel 5.32	Tingkat Persetujuan <i>Place Identity</i> pengguna Tetap	285
Tabel 5.33	Tingkat Persetujuan <i>Place Identity</i> pengguna Tidak tetap	286
Tabel 5.34	Tingkat Persetujuan <i>Place Identity</i> pengguna Tetap	287
Tabel 5.35	Tingkat Persetujuan <i>Place Identity</i> pengguna Tidak tetap	288
Tabel 5.36	Strategi Pelestarian Kawasan Pusat Kota Menurut Presepsi Masyarakat Kota Malang.....	290
Tabel 5.37	Arahan Pelestarian Blok I	293
Tabel 5.38	Arahan Pelestarian Blok II	295
Tabel 5.39	Arahan Pelestarian Blok III	297
Tabel 5.40	Arahan Pelestarian Blok IV	300
Tabel 5.41	Arahan Pelestarian Blok V.....	301

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Sejak terbentuknya gemeente UU. Direalisasikan Th. 1905, banyak pusat pemerintah yang pindah dari alun-alun ke pusat pemerintahan baru. Contohnya adalah kotamadya Malang.....	4
Gambar 2.1	Ilustrasi path yang dibuat oleh Kevin Lynch	21
Gambar 2.2	Ilustrasi Edge yang dibuat oleh Kevin Lynch.....	22
Gambar 2.3	Ilustrasi Distric yang dibuat oleh Kevin Lynch	23
Gambar 2.4	Ilustrasi Node yang dibuat oleh Kevin Lynch	26
Gambar 2.5	Ilustrasi Landmark yang dibuat oleh Kevin Lynch	58
Gambar 2.6	Hubungan antara waktu dan kemungkinan perjalanan untuk aktivitas berbeda.....	75
Gambar 4.1	Peta rencana tata guna lahan kota malang tahun 2009-2029	105
Gambar 4.2	di kota Malang kantor kabupatennya menghadap ke regen straat (jalan kabupaten), tidak menghadap ke alun-alun. Selain itu lokasinya terletak disebelah timur dari alun-alun. Hal ini merupakan perkecualian dari tipooigi bentuk kota-kota kabupaten pada umumnya di jawa, yang biasanya kabupaten tersebut terletak disebelah selatan dari alun-alun dan orientasinya juga menghadap ke alun-alun.....	114
Gambar 4.3	alun-alun adalah pusat kegiatan kota Malang. dari tahun 1887-1914, terlihat bahwa alun-alun sangat dominan sekali.....	115
Gambar 4.4	Situasi alun-alun malang pada jaman kolonial Belanda	116
Gambar 4.5	Daerah hunian di kota Malang sampai tahun 1914 yang di pisahkan menurut daerah orang eropa, pecinan, arab dan pribumi.....	118
Gambar 4.6	Masjid jami` yang berada di sebelah barat alun-alun	121
Gambar 4.7	Gereja katholik Hati Kudus Yesus di jl. Kyoetangan (Basuki Rahmad)	121
Gambar 4.8	Gereja protestan yang terletak disebelah barat alun-alun	122
Gambar 4.9	Peta letak fasilitas peribadatan di alun-alun kota Malang	122
Gambar 4.10	javasche bank yang terletak di sebelah utara alun-alun yang dibangun tahun 1915, pada tahun 1929 di sebelah baratnya di bangun Escompto Bank	123
Gambar 4.11	Peta letak bangunan Bank di kota Malang.....	124
Gambar 4.12	Letak-letak daerah perluasan kota Malang (bouwplan I-VIII)	126

Gambar 4.13	Perkembangan kota Malang dari tahun 1882 sampai 1938.	127
Gambar 4.14	Rencana jalan lama dan jalan baru Kota Malang yang dirancang oleh Ir.Herman Thomas karsten.....	128
Gambar 4.15	Sistim sirkulasi lalu lintas utama kota Malang secara keseluruhan yang dirancang oleh Ir. Herman Thomas Karsten. Sistim ini dirancang setelah adanya revisi perluasan kota pada th. 1935, karena pertumbuhan penduduk yang makin padat. Terlihat adanya rencana <i>Outher Ringroad</i> dan <i>Inner Ringroad</i>	129
Gambar 4.16	Sketsa Peta Alun-alun Malang pada masa Kerajaan.....	133
Gambar 4.17	Letak alun-alun pada jaman colonial	134
Gambar 4.18	Karakter Alun-alun pada masa colonial Belanda masih didominasi unsur alami, untuk fungsi social dan rekreasi.....	134
Gambar 4.19	Gedung balai kota dengan tugu yang masih belum jadi	136
Gambar 4.20	Gedung balai kota setelah di bakar	136
Gambar 5.1	Peta Mental Elemen Bersejarah Blok I.....	264
Gambar 5.2	Peta Mental Elemen Bersejarah Blok II.....	266
Gambar 5.3	Peta Mental Elemen Bersejarah Blok III	271
Gambar 5.4	Peta Mental Elemen Bersejarah Blok IV	272
Gambar 5.5	Peta Mental Elemen Bersejarah Blok V	273

DAFTAR PETA

Peta 1.1	Orientasi Kota Malang.....	12
Peta 1.2	Orienasi Kecamatan Klojen	13
Peta 4.1	Batas Administrasi Kecamatan Klojen	138
Peta 4.2	Penggunaan Lahan Eksisting	139
Peta 4.3	Pembagian Blok Kawasan Bersejarah	140
Peta 4.4	Blok Kawasan Bersejarah (Blok I)	147
Peta 4.5	Blok Kawasan Bersejarah (Blok II)	157
Peta 4.6	Blok Kawasan Bersejarah (Blok III).....	172
Peta 4.7	Blok Kawasan Bersejarah (Blok IV)	180
Peta 4.8	Blok Kawasan Bersejarah (Blok V).....	187
Peta 5.1	Peta Analisa Perubahan Elemen Bersejarah (Blok I)	248
Peta 5.2	Peta Analisa Perubahan Elemen Bersejarah (Blok II)	249
Peta 5.3	Peta Analisa Perubahan Elemen Bersejarah (Blok III).....	250
Peta 5.4	Peta Analisa Perubahan Elemen Bersejarah (Blok IV).....	251
Peta 5.5	Peta Analisa Perubahan Elemen Bersejarah (Blok V).....	252
Peta 5.6	Arahan Peningkatan Citra Kawasan	292

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Hubungan Antara Citra, Identitas dan karakter Kota.....	31
Bagan 2.2	Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan.....	56
Bagan 2.3	Hubungan Persepsi, Kognisi, Motivasi dan Sikap.....	57
Bagan 2.4	Sumber Informasi Tentang Lingkungan Perkotaan	68
Bagan 3.1	Populasi dan Sampel pada Penelitian	94
Bagan 5.1	Diagram Proses Kognitif Kawasan Pada 5 Blok Terpilih	254

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Citra kota merupakan bagian dalam teori *place* yang pada hakikatnya adalah desain spasial yang terletak pada pemahaman budaya dan karakteristik manusia terhadap tempatnya. Citra kota mengarahkan pandangan perancangan kota ke arah yang memperhatikan pikiran terhadap kota dari orang yang hidup didalamnya. Sedangkan citra kawasan dapat dikaji dan dievaluasi melalui dua aspek yaitu bentuk fisik kota dan citra budaya (makna sosial, fungsi ruang atau sejarah).¹ Citra kawasan yang akan dimunculkan dalam penelitian ini secara keseluruhan gabungan dan interaksi kedua aspek tersebut diatas.

Citra kawasan tidak terlepas dari pemahaman "*image*" tentang sesuatu yang ada atau pernah ada atau melekat pada sebuah kawasan. Variabel yang di gunakan dalam penelitian ini guna mengidentifikasi identitas dan citra kawasan adalah bangunan-bangunan dan nama-nama lokal kawasan yang dapat menjadi sebuah ciri spesifik yang tidak terdapat di kota lain. Variable tersebut merupakan aset yang harus dipertahankan dan dilestarikan untuk menjaga identitas dan karekter Kota Malang. Citra kawasan terbentuk dari pemahaman *image* atau pengenalan obyek-obyek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun obyek non fisik (aktifitas sosial) yang terbentuk dari waktu ke waktu. Aspek historis dan pengenalan *image* yang ditangkap oleh masyarakat kota menjadi penting dalam pemaknaan citra kawasan.

Pencitraan masyarakat Kota Malang di dapatkan dari persepsi masyarakat terhadap sebuah kawasan. Persepsi masyarakat kota Malang menjadi sangat penting

¹ Lynch, Kevin. The image of the city. (the MIT.press,1982)

untuk mengetahui pencitraan terhadap sebuah kawasan, sehingga pemerintah Kota dan pihak terkait lainnya mendapatkan masukan dalam mengendalikan perkembangan persepsi kota melalui masyarakat terhadap kawasan kota yang memiliki nilai sejarah, nilai arsitektur lokal dan nilai keunikan sebuah kawasan untuk terus dijaga kelestariannya.

Bangunan dan kawasan bersejarah dapat menambah citra dan identitas bagi suatu kota. Keeksistensian bangunan bersejarah mampu membentuk nilai-nilai lokalitas dalam wujud arsitektural yang memberikan citra tersendiri bagi suatu kota². Citra dan identitas kawasan seringkali menjadi tolok ukur bagi kualitas suatu lingkungan, khususnya menyangkut cara pandang orang terhadap nilai lingkungan tersebut. Dengan kuatnya citra kawasan, identitas pun akan muncul sebagai suatu pembedaan terhadap kawasan-kawasan lainnya. Identitas ini menjadi ciri tersendiri bagi suatu kawasan³.

Sebagai kota yang berkembang dari cikal bakal kota kolonial Belanda, Kota Malang syarat akan bentukan fisik (tata lingkungan dan bangunan) yang mempunyai nilai historis dan arsitektur yang dapat menjadi bukti pernah populernya suatu mahzab tata kota dan arsitektur tertentu (masa kolonial) yang dapat diangkat sebagai karakter spesifik kawasan Kota Malang⁴ Selain bentukan fisik tetapi juga toponimi yang telah melekat pada kawasan Kota Malang sejak jaman kolonial Belanda Pada awal perkembangannya, Kota Malang masih berupa kota kabupaten kecil di bawah Karesidenan Pasuruan. Seiring dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah Hindia-Belanda berupa Undang-undang Desentralisasi, Malang memperoleh status Gemeente (Kotamadya) pada tanggal 1 April 1914 berdasarkan Staatsblad No.297. Pemisahan

2 Johana, T. 2004. Warisan Kolonial dan Studi Kolonialisme. Entry from <http://www.arsitekturindis.com>. 6 April 2004.

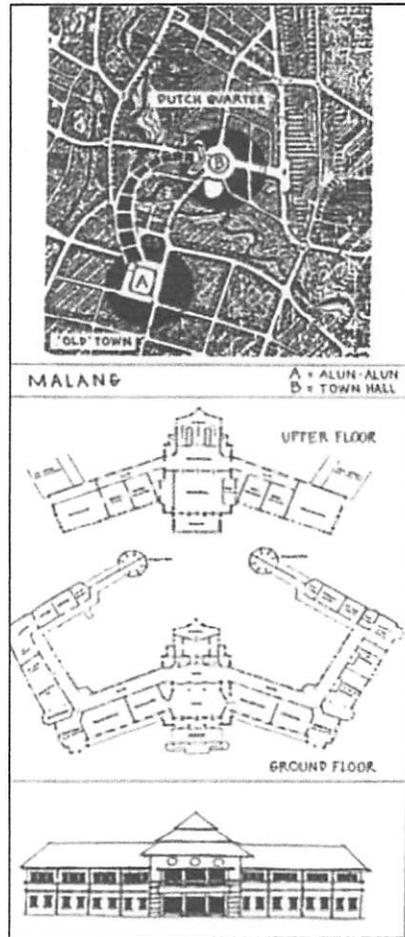
3 Muharam, A. 2002. "Citra dan Identitas Kawasan: Konsep Desain Elemen Fisik Kawasan Pedestrian Dago". Thesis Tidak Diterbitkan. Bandung: Program Studi Desain, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung.

4 Wikantiyoso, R. 2000. Perencanaan Dan Perancangan Kota Malang; Kajian Historis Kota Malang. Entry from http://www.mintakat.unmer.ac.id/edisi/4/4_1.html

pemerintahan kota dan kabupaten tersebut mendasari munculnya Bouwplan-II, yaitu membentuk daerah pusat pemerintahan baru.

Perubahan terhadap sistim administratif pemerintahan kota pada jaman kolonial terjadi pada awal abad ke 20. Yaitu dengan adanya undang-undang desentralisasi (desentralisatiewet) pada th.1903, dan baru dilaksanakan th.1905. Pada tahun 1900, penduduk Eropa di Jawa berjumlah kurang lebih 70.000 jiwa, seperempatnya adalah orang Belanda totok, yang baru tiba dari negerinya (van Neil, 1984:26). Mereka ini mayoritas berdiam diberbagai kota besar di Jawa termasuk di Kota Malang. Undang-undang ini pada prinsipnya ingin memberikan kuasa pada kota-kota yang telah ditentukan untuk memerintah kotanya sendiri dibawah pimpinan seorang Walikota. Banyak kotamadya (Gemeente) yang mendirikan pusat pemerintahan baru, dengan mendirikan gedung-gedung dengan gaya arsitektur kolonial modern sebagai pusat kotanya (bukan disekitar alun-alun). Kota-kota seperti itu contohnya adalah Bandung, Malang, Surabaya dsb.nya. Pemerintah kolonial Belanda ingin memperlihatkan eksistensi kekuasaannya pada pusat kota yang baru dibangun. Salah satu caranya adalah dengan membangun gedung-gedung Kotamadya dengan arsitektur kolonial modern yang baru. Selain itu pemerintah kolonial juga ingin menunjukkan suatu citra modern yang lepas dari pengaruh tradisional Jawa, seperti alun-alun dan bangunan sekelilingnya (kantor Kabupaten, mesjid dsb.nya). Sedangkan kawasan perdagangan dianggap tidak termasuk dalam kawasan pusat kota tersebut.





Gambar 1.1 Sejak terbentuknya *gemeente* UU. desentralisasi Th.1905, banyak pusat pemerintahan yang pindah dari alun-alun kepusat pemerintahan baru. Contohnya adalah Kotamadya Malang
(sumber : Warisan Kolonial dan Studi Kolonialisme, johana T 2004)

Kota Malang telah berkembang dengan pesat sejalan dengan latar belakang sosial, budaya ekonomi serta politik pada waktu periode kolonial tersebut dengan berbagai motivasi pengaturan, pemerintah Belanda banyak melakukan “intervensi” fisik. Melalui aturan-aturan “produk” kolonial, ternyata telah memberikan “warna” pada bentukan fisik lingkungan pusat Kota Malang baik dalam bentuk gaya arsitektur maupun pola-pola tata ruang yang terbentuk. Bentuk morfologi kawasan tercermin

pada pola tata ruang, bentuk arsitektur bangunan, serta elemen-elemen fisik kota lainnya pada keseluruhan konteks perkembangan kota⁵.

Kawasan-kawasan kota yang terdapat pada Kota Malang yang memiliki nilai sejarah saat ini telah mengalami pergeseran. Seperti terjadi pada kawasan yang sarat dengan peninggalan-peninggalan kolonial yang memiliki nilai sejarah seperti kawasan Kajoetangan yang lebih di kenal masyarakat Kota Malang atau yang saat ini berganti menjadi Jalan Basuki rahmat. Pada Jalan Basuki Rahmat yang pada jaman kolonial Belanda merupakan kawasan permukiman dan perdagangan elit dengan bangunan-bangunan bergaya arsitektur “Nieuwe Bouwen” yaitu bangunan yang beratap datar, berbentuk persegi empat dan berwarna putih serta memiliki nama kawasan yaitu Katjoetangan, tetapi saat ini sudah jarang masyarakat mengetahui kawasan dengan nama Katjoetangan serta telah banyak menghilangnya bangunan-bangunan kuno yang memiliki ke khasan tersendiri. Kawasan Kajoetangan yang dulunya adalah kawasan yang memiliki pola penataan kawasan yang tertata apik dan indah, telah kehilangan karakter identitasnya sebagai suatu kawasan perdagangan elit. Hal ini dilihat dari identitas sebuah kawasan, namun bagaimana pencitraan masyarakat Kota Malang terhadap kawasan tersebut?

Apakah perbedaan antara citra dan identitas? Identitas adalah apa yang terdapat dalam kawasan, sedangkan citra adalah apa yang dipersepsikan masyarakat. Identitas dikirimkan bersamaan dengan sumber-sumber informasi yang lain dan kemudian melalui media komunikasi sinyal-sinyal ini diterima masyarakat. Sinyal-sinyal ini diperlakukan sebagai stimulus dan diserap (*apperception*) oleh indera dan ditafsirkan oleh masyarakat. Proses penafsiran dilakukan dengan mengasosiasikan dengan pengalaman masa lalu dan kemudian diartikan. Proses inilah yang disebut sebagai persepsi, dan berdasarkan persepsi masyarakat inilah citra kawasan terbentuk⁶.

5 http://www.mintakat.unmer.ac.id/edisi/4/4_1.html

6 Susanto, A. B. 2006. Nama dan Identitas Merek. Entry from <http://jakartaconsulting.com/art-01-16.htm>.

Persepsi Menurut Undang-Undang no. 4 tahun 1982 tentang lingkungan hidup, yang dinamakan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam kenyataannya, lingkungan hidup itu terdiri atas objek-objek yang harus ditangkap keberadaannya melalui indera-indera⁷.

Penjelasan mengenai bagaimana manusia mengerti dan menilai lingkungan dapat didasarkan pada dua cara pendekatan. Pendekatan pertama adalah pandangan konvensional. Bermula dari adanya stimuli ini melalui sel-sel syaraf reseptor (penginderaan) yang peka terhadap bentuk-bentuk energi. Bila sumber energi cukup kuat untuk merangsang sel-sel reseptor maka terjadilah penginderaan. Jika sejumlah penginderaan disatukan dan dikoordinasikan didalam pusat syaraf yang lebih tinggi (otak) sehingga manusia bisa mengenali dan menilai objek-objek maka keadaan ini dinamakan persepsi⁸.

Pencitraan masyarakat Kota Malang ini dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap sebuah kawasan, dimana sebuah persepsi berasal dari informasi masyarakat terhadap lingkungannya yaitu sebuah kawasan tersebut. Jika dikaitkan dengan psikologi lingkungan, maka persepsi dapat dipelajari dari tingkah laku masyarakat dalam kaitannya dengan interaksi sosial. Interaksi sosial ini sangat besar pengaruhnya pada interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang dapat membentuk nilai, minat dan pembentukan sikap.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam studi ini akan menganalisa arahan pelestarian elemen citra kota pada kawasan bersejarah berdasarkan persepsi masyarakat Kota Malang, studi yang akan diambil adalah blok-blok yang berada di pusat kota yaitu kawasan pusat kota Malang

7 Sarwono, sarlito wirawan 1995. Psikologi lingkungan, Jakarta. Hal 45

8 Ibid

Maka untuk dapat mengetahui citra kawasan bersejarah di pusat kota Malang menurut persepsi masyarakat kota Malang, maka rumusan masalah yang di munculkan dalam penelitian ini adalah :

- Bagian pusat kota mana saja yang memiliki nilai sejarah menurut persepsi masyarakat?
- Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap citra kawasan bersejarah di pusat Kota Malang?
- Bagaimanakah arahan pelestarian kawasan untuk mempertahankan landmark sebagai elemen citra kota pada kawasan bersejarah di Kota Malang sesuai dengan persepsi masyarakat?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai tujuan pemecahan masalah dan sasaran atau cara untuk mencapai tujuan.

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui elemen citra kota pada kawasan bersejarah di pusat kota Malang berdasarkan persepsi yang berkembang di masyarakat Kota Malang, yang kemudian didapatkan arahan untuk peningkatan/pelestarian citra kota pada kawasan bersejarah di pusat kota.

1.3.2. Sasaran

Sedangkan sasaran disini adalah cara-cara untuk mencapai tujuan seperti yang telah di jelaskan diatas. Adapun cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan cara :

- a. Menaganalisa elemen citra kota pada kawasan bersejarah di pusat kota menurut persepsi masyarakat
- b. Menentukan arahan pelestarian elemen citra kota pada kawasan sejarah di pusat kota Malang menurut persepsi masyarakat.

1.4. Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup penelitian dalam studi ini meliputi lingkup lingkup Wilayah dan lingkup materi, dalam lingkup Wilayah akan dijabarkan batas administrasi dari lokasi penelitian. Sedangkan untuk lingkup materi akan dipaparkan mengenai batasan materi yang akan menjadi fokus pembahasan studi.

1.4.1. Lingkup Lokasi

Adapun ruang lingkup lokasi dari studi ini dilakukan di Kota Malang. Wilayah/lokasi penelitian terletak di Kecamatan Klojen, yang memiliki beberapa kawasan bersejarah. Kecamatan Klojen merupakan kawasan pusat kota. Batas administrasi kecamatan klojen adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Blimbing;
 Sebelah Timur : Kelurahan Kedungkandang;
 Sebelah Selatan : Kelurahan Kedungkandang; dan
 Sebelah Barat : Kelurahan Sukun.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Peta 1.1. Orientasi kota malang dan Peta 1.2. Orientasi Kecamatan Klojen**

1.4.2. Lingkup Materi

Secara umum lingkup materi yang akan dibahas dalam studi adalah dengan pokok-pokok pembahasan tentang :

- 1) Blok-blok yang memiliki citra kawasan bersejarah yang berada di pusat Kota Malang

- a) Peninggalan fisik : bentuk bangunan-bangunan (arsitektural) yang terdapat didalam sebuah kawasan
 - b) Peninggalan non fisik : sejarah kawasan, nama kawasan, makna dan fungsi kawasan
- 2) Karakter fisik kawasan berdasarkan bentuk dan tampilan bangunan serta ruang luar.
 - 3) Pelaku kegiatan di dalam kawasan :
 - a) Penduduk yang bertempat tinggal dalam kawasan
 - b) Penduduk yang bertempat tinggal di luar kawasan
 - 4) Psikologi lingkungan dalam kawasan yang berkaitan dengan hubungan tingkah laku penduduk dengan lingkungannya yang mempengaruhi persepsi sebuah kawasan (distrik).
 - 5) Batasan-batasan kawasan bersejarah sebagai distrik yang terbagi menjadi blok-blok sesuai dengan studi penelitian ini.

1.5. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai pembagian bab dalam laporan penulisan studi. Penjelasan per-bab di bagi dalam 6 (enam) bagian, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Gambaran Umum, Bab V Analisa dan arahan Bab VI Kesimpulan , dengan penjelasan sebagai berikut

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang pemilihan studi, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab kajian pustaka membahas tentang teori-teori yang berkaitan dan mendukung penelitian ini serta variabel-variabel amatan yang muncul dan di gunakan untuk penelitian

Bab III Metodologi Penelitian

Bab Metodologi penelitian membahas tentang metode-metode atau cara-cara yang di gunakan dalam penelitian untuk mencapai keluaran yang dimaksud dalam penelitian.

Bab IV Gambaran Umum Kawasan Pusat Kota Malang

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum tentang lokasi studi yang meliputi tinjauan secara umum Kota Malang, gambaran umum lokasi studi atau lokasi yang terpilih dengan beberapa kriteria yang mencakup kondisi fisik dan non fisik , karakteristik lokasi studi. Dalam gambaran umum ini juga di jelaskan bahwa salah satu elemen citra kota yaitu distrik yang bersejarah pada kawasan pusat Kota Malang.

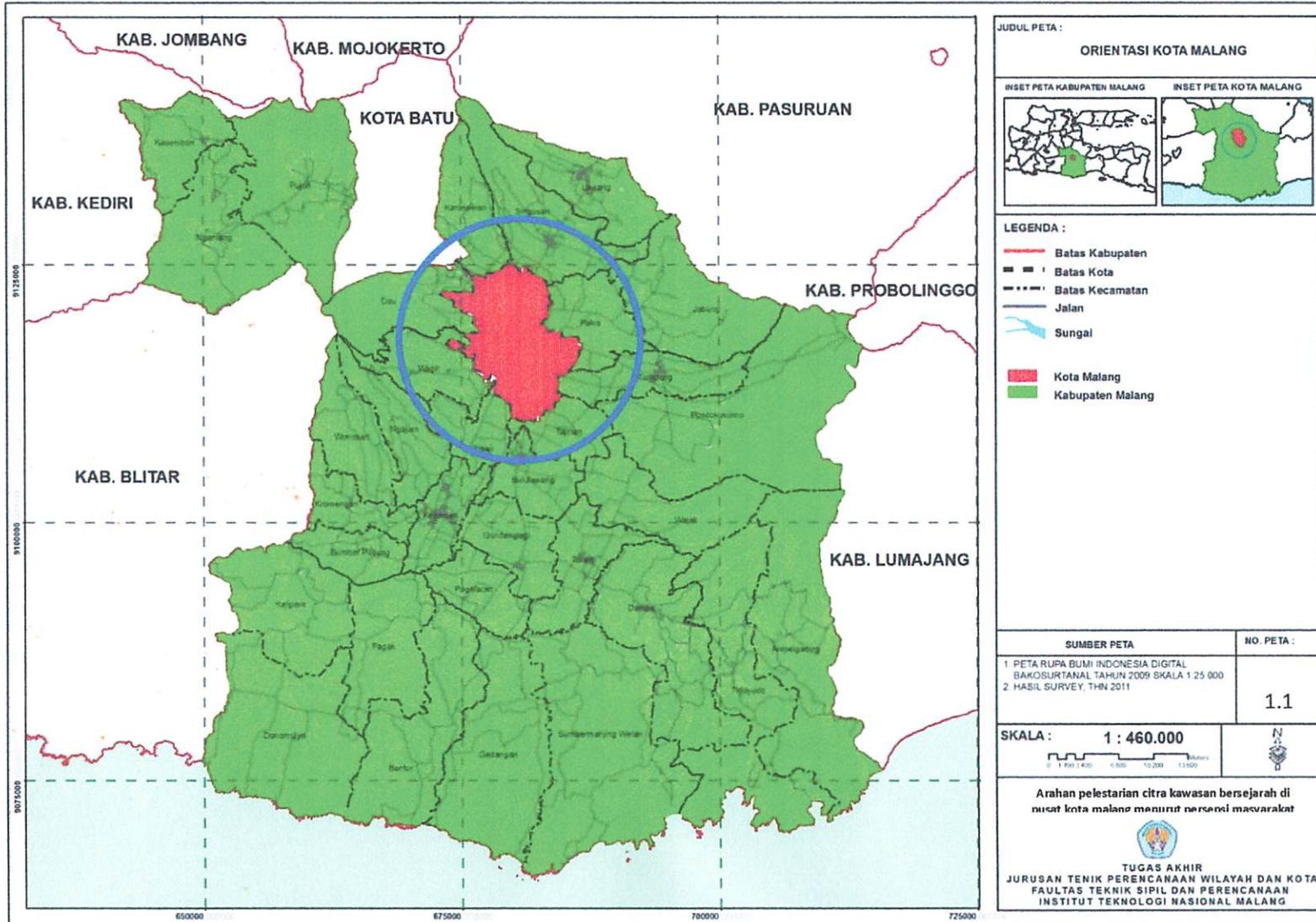
Bab V Analisa Citra Kawasan Bersejarah di Pusat Kota Malang dan arahan pengendalian

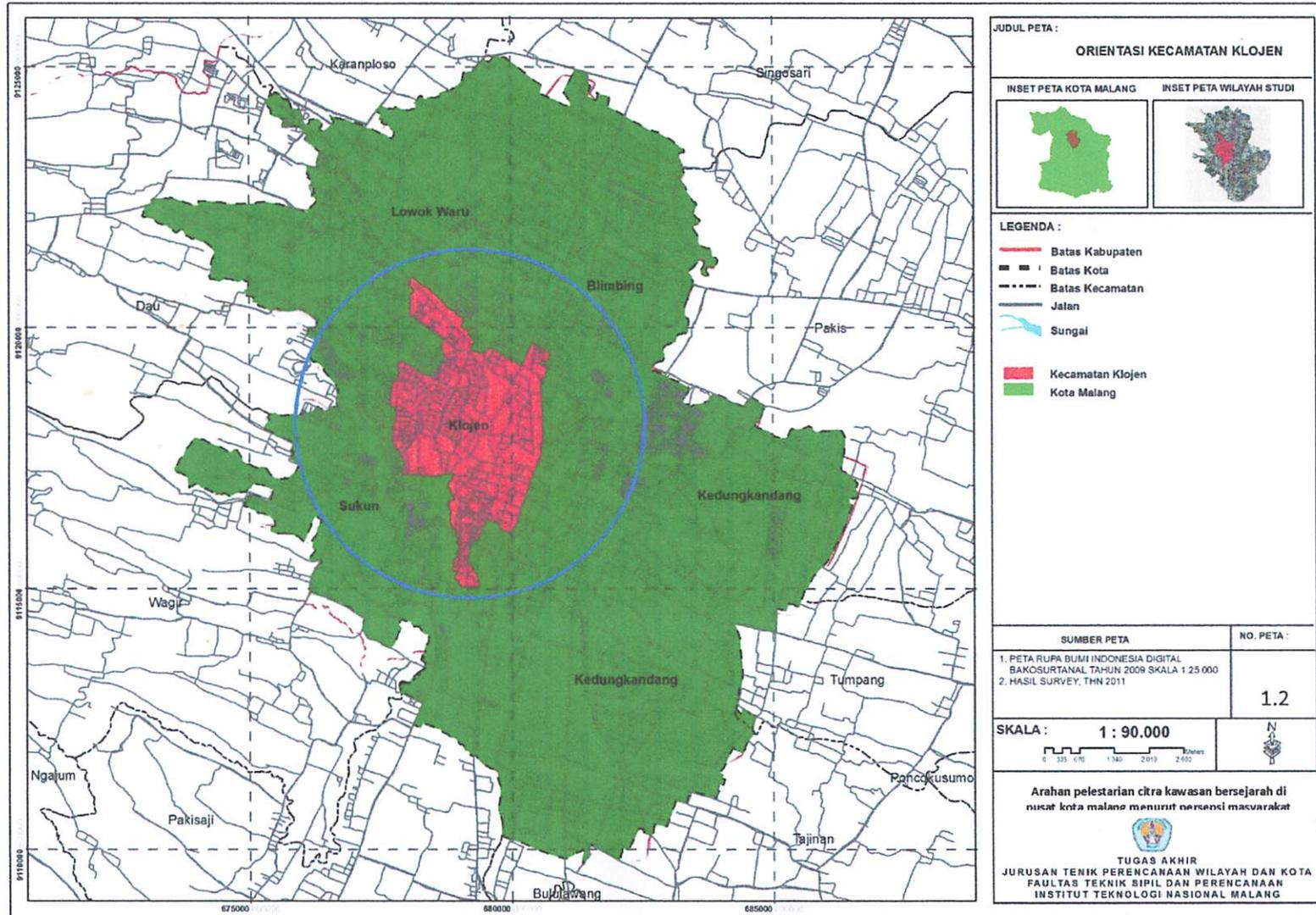
Bab ini berisikan analisa untuk dapat mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemaknaan kawasan bersejarah di sebuah distrik/kawasan alun-alun tugu di pusat Kota Malang. Dalam bab ini terdapat beberapa analisa yang digunakan meliputi analisa karakteristik bentuk fisik kawasan alun-alun tugu di pusat kota Malang, analisa pemahaman masyarakat terhadap kawasan alun-alun, Analisa Citra Kawasan bersejarah di Pusat Kota Malang Menurut Persepsi Masyarakat. Hasil

analisa citra kawasan bersejarah di pusat Kota Malang menurut persepsi masyarakat akan di gunakan sebagai arahan dalam pengendalian kawasan yang memiliki citra kawasan bersejarah di Pusat Kota Malang. arahan yang muncul adalah arahan dalam melestarikan dan mempertahankan citra kawasan pusat kota sesuai persepsi masyarakat.

Bab VI Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian ini, yang terdiri dari arahan-arahan yang muncul yang harus diterapkan untuk pelestarian kawasan bersejarah di pusat kota Malang.







BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan referensi-referensi secara umum yang dapat menjelaskan ataupun menggambarkan tentang judul yang diangkat yaitu tentang arahan pelestarian citra kawasan bersejarah pusat kota di Kota Malang menurut persepsi masyarakat. Dalam tinjauan pustaka ini akan dibahas mengenai beberapa literatur yang akan digunakan dalam penelitian yang merupakan kajian luas untuk penulisan studi ini yang kemudian di jadikan acuan dalam penelitian dan digunakan sebagai dasar penulisan, yang mana didalamnya terdapat penjelasan tentang citra kota, dengan variabel tentang citra kawasan guna memudahkan penelitian dengan konsep tersebut di lapangan selain itu juga penjelasan tentang pusat kota dan psikologi lingkungan.

2.1. Teori Citra Kota

Dalam buku perilaku dan pola ruang yang membahas mengenai beberapa pendekatan dan kajian penataan ruang kota yang berkaitan dengan manusia-budaya-lingkungan untuk kawasan perkotaan. Dalam buku ini juga di bahas mengenai identitas kota yang menjelaskan suatu kota akan memberikan arti dan pemikiran bagi setiap orang, arti tersebut didapatkan dari bagaimana seseorang dapat menangkap sesuatu yang diberikan oleh sebuah kota. Seperti timbulnya suatu kenangan, imajinasi, inspirasi atau suatu kota yang selalu berhubungan dengan keadaan sekelilingnya, pengaruh masa lalu, kebudayaan dari suku yang mendiami kota tersebut ataupun dari pengalaman pribadi pengamat terhadap kota itu sendiri. Dengan pandangan tersebut maka setiap kota akan memiliki arti sendiri dari satu atau beberapa bagiannya bagi pengamat dan arti ini akan melahirkan suatu kesan yang diingat menjadi suatu kenangan serta tersendiri sehingga bentuk tersebut yang

diartikan sebagai citra. Citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakat. Pencitraan yaitu kualitas didalam obyek yang memberikan kemungkinan besar untuk membangkitkan kesan (citra) yang kuat dalam diri seorang pengamat. Suatu citra akan menunjukkan suatu gambaran (image) kesan seseorang yang akan menangkap arti suatu obyek yang lebih bersifat obyektif atau subyektif.

Citra kota merupakan suatu istilah yang mewakili segala obyek yang ada di kota tersebut dalam arti yang luas secara visual dan ditunjukkan melalui penampilan kota secara fisik atau sering disebut dengan wajah kota. Yang sangat berperan dengan pembentukan citra kota oleh seorang pengamat dari aspek visualisasi berupa faktor kenyamanan, keserasian, keharmonisan dalam kaidah estetika dan etika¹.

Citra kota dapat ditunjukkan oleh tingkat kebudayaan masyarakat kota tersebut yaitu dengan semakin tinggi tingkat kebudayaan masyarakat kota maka akan semakin jelas dan nampak citra yang ditonjolkan dengan kata lain citra akan melambangkan keadaan masyarakat suatu kota. Akan tetapi dalam penelitian ini yang akan dibahas bukanlah kebudayaan masyarakat secara keseluruhan namun bagian atau unsur dari kebudayaan yaitu kesenian yang berkembang di masyarakat atau warisan kesenian. Untuk itu agar sebuah kota tidak kehilangan identitas atau citra positif yang dimilikinya yaitu suatu lingkungan buatan yang bermakna maka ada suatu usaha lebih lanjut, seperti dalam bentuk kegiatan penataan serta pengaturan, sebagai suatu upaya menjaga dan meningkatkan kembali kualitas lingkungan fisik maupun non fisik yang ada.

Citra kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya dalam risetnya Kevin Lynch meminta penduduk untuk menjelaskan kepadanya suatu gambaran mental terhadap kota mereka : apa yang diingat? Dimana letaknya di dalam kawasan? Bagaimana rupanya? Kemana saya

¹ Samadhi, T. Nirarta, perilaku dan pola ruang : kajian aspek perancangan kota dikawasan perkotaan bali, (malang : LP2M, jurusan teknik planologi ITN,2004)hal 110.

harus pergi dari tempat ini ke tempat lain?. Kevin Lynch mengamati dengan baik bahwa rata-rata berbagai jawaban yang diberikan orang agak sama, dan sering jauh berbeda dengan realitas di dalam kawasan. Misalnya, sketsa-sketsa yang di buat orang dengan tim peneliti sering jauh berbeda dengan peta kota yang sebenarnya. Ia mengamati bahwa masalah itu terutama tidak disebabkan oleh ketidakbisaan orang untuk menggambar sketsa, melainkan karena kesulitan mereka untuk mengingat keadaan tempatnya. Lynch mengamati bahwa di beberapa kota dan berbagai kawasan masalah tersebut lebih sedikit dialami orang. Di dalam riset ini telah diteliti dari mana perbedaan itu berasal dan mengapa di berbagai kota orang memiliki gambaran mental yang lebih kuat terhadap kawasannya dari pada di tempat lain. Berdasarkan analisis tersebut, Lynch menemukan tiga komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu kawasan, yaitu :

1. Potensi 'dibacakan' > identitas
Artinya, orang dapat memahami gambaran perkotaan (identifikasi objek-objek, perbedaan antara objek, perihal yang dapat diketahui)
2. Potensi 'disusun' > struktur
Artinya, orang dapat melihat pola perkotaan (hubungan objek-objek, hubungan subjek-objek, pola yang dapat dilihat)
3. Potensi 'dibayangkan' > makna
Artinya, orang dapat mengalami ruang perkotaan (arti objek-objek, arti subjek-objek, rasa yang dapat dialami)

Citra kota menurut Kevin Lynch atau *image of the city* adalah terdiri atas beberapa unsur yaitu :

1. *Image - Imageability* : merujuk pada pembacaan mental yang diperoleh seseorang dari cerapan visual yang dilakukannya pada suatu bentang kota.

2. *Identity* : merujuk pada identitas yang diletakkan pada suatu bentang kota atas dasar pembacaan mental tersebut.
3. *Legibility* : merujuk kepada kalitas kemudahan pengenalan lingkungan yang dimiliki suatu bentang kota.
4. *Environmental Cognition* : berhubungan dengan informasi subyektif, citra kesan, kepercayaan yang dimiliki oleh individu suatu lingkungan dalam kaitannya dengan bagaimana konsepsi-konsepsi tersebut dibentuk dari pengalaman individu dan bagaimana konsepsi-konsepsi tersebut mempengaruhi perilakunya terhadap lingkungan tersebut.

Jadi image atau citra kota dapat dikaji atau dievaluasi melalui dua aspek yaitu :

- Bentuk fisik kota (the physical form of the city)
- Citra budaya (cultural image) makna sosial, fungsi ruang/tempat, sejarah dan lain sebagainya.

Citra kota secara keseluruhan merupakan gabungan dan interaksi kedua aspek tersebut.

2.2. Tinjauan Citra Kawasan

Citra adalah sesuatu yang abstrak (*intangible*) dan tidak dapat diukur dalam ukuran nominal tertentu. Ibarat angin yang bertiup maka citra mempunyai wujud yang dapat dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk, seperti anggapan yang positif maupun negatif, yang datang dari publik atau masyarakat.

2.2.1. Identitas

Dalam Zahnd (1999:153), diungkapkan bahwa identitas sebuah tempat perlu diperhatikan dalam suatu analisis sebuah tempat. Apakah ciri khas tempat tersebut? Apakah yang menyebabkan adanya suatu perasaan terhadap suatu tempat ? Dengan

cara yang manakah ? Bahan-bahan apakah yang dipakai? Apa yang dilakukan di tempat itu ?

Inilah beberapa pertanyaan yang penting pula terhadap gambaran sebagai suatu identitas tertentu di dalam konteksnya. Kevin Lynch mengungkapkan bahwa identitas diperlukan bagi seseorang untuk membentuk kepekaannya terhadap suatu tempat, dan bentuk paling sederhana dari “kepekaan ruang” (sense of place) adalah identitas. Sebuah kesadaran dari seseorang untuk merasakan sebuah tempat berbeda dari yang lain, yaitu sebuah tempat memiliki keunikan, kejelasan, dan karakteristik sendiri. Kepekaan ini tidak hanya tergantung kepada bentuk-bentuk spasial dan kualitasnya, tetapi juga pada budaya, temperamen, status, pengalaman, dan peranan pengamat, sedangkan dinamika kota terbentuk lewat interaksi antara orang dan ruang².

Kevin Lynch mengungkapkan identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (sense of time) yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Identitas itu adalah sebuah proses dan bukan benda temuan yang dapat direkayasa. Apabila identitas itu hanya dipahami sebagai benda-benda parsial dan ikon-ikon yang terlepas dari konteks ruang tempat dia dilahirkan, maka yang dihasilkan hanyalah reproduksi mekanis dari pembentukan identitas di masa lalu³.

Identitas merupakan pengenalan bentuk ruang dan kuantitas yang paling sederhana, pengertian tersebut disebut pula “A Sense of Place”. Pemahaman tentang nilai dari tempat, merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat secara khusus, bila dibandingkan dengan tempat lain. Keunikan biasanya merupakan kualitas khusus yang selalu diamati dan dibicarakan oleh para pendatang. Identitas dapat juga berupa peristiwa-peristiwa, yang disebut “Sense of Occasion”, yakni

² Lynch, Kevin. *“The image of the city”*. (the MIT.press,1982).

³ Ibid.

tempat dan peristiwa akan saling menguatkan satu dengan yang lain dan menciptakan suatu keberadaan (Schulz, 1980 dalam Purwanto, 2001:89).

Unsur-unsur pembentuk lingkungan binaan yang perlu mendapat perhatian dalam usaha membangun identitas suatu kawasan adalah bentuk, massa, serta fungsi bangunan, dan ruang luar kawasan yang terbentuk. Dari unsur-unsur pembentuk kawasan tersebut, makna kawasan (image) manusia tentang suatu kawasan dapat terbentuk, kesan suatu kawasan adalah hasil dari proses dua arah antara manusia dengan lingkungannya. Suatu kawasan menyediakan objek-objek tertentu dan manusia mengorganisasikannya di dalam otak dan memberikan pengertian khusus.

Keragaman budaya menuntut karya arsitektur harus dirancang semakin serius agar kawasan terhindar polusi visual yang kacau, untuk itu rancangan arsitektur yang kontekstual akan memberikan kemungkinan tampilan kawasan yang lebih harmonis secara visual, baik melalui rancang bangunan maupun rancang perkotaan. Kontinuitas visual kawasan dapat dijaga dengan memperhatikan elemen tampilan seperti bentuk dasar yang sama, namun tampak berbeda, pemakaian bahan, warna, tekstur, serta ornamentasi bangunan.

Analisis identitas kawasan ini adalah metode yang digunakan untuk melakukan kajian sesuai dengan salah satu identifikasi permasalahan yang telah dibahas pada bab terdahulu, yakni dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yakni menjelaskan kondisi-kondisi struktur identitas pada kawasan pada saat ini, untuk kemudian dilakukan penilaian sesuai dengan pendekatan teori yang digunakan.

2.2.2. Elemen Pembentuk Citra Kota

Citra kota merupakan gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya, citra kota dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat suatu wilayah untuk mengingat keadaan suatu tempat. Menurut Kevin

lynch dalam bukunya, citra kota dapat dibagi menjadi 5 elemen yang merupakan unsur dasar sebuah citra lingkungan secara keseluruhan, yaitu⁴:

1) **Path** (sirkulasi)

Bagi sebagian besar pendapat orang, *path* merupakan elemen kota yang sangat dominan, dari pemaknaan penting akan berbeda-beda menurut tingkat pengenalan terhadap kota, juga dengan orang yang tipe pengetahuannya rendah. Suatu *path* menjadi segi atau bagian penting dari suatu jalan. Perjalanan bisa menjadi salah satu pengaruh terkuat, sehingga jalur-jalur akses utama menjadi gambaran citra kota yang penting. Konsentrasi penggunaan *path* yang khusus di sepanjang jalan bisa memberikan suatu keistimewaan dalam pikiran pengamat. Kualitas spesial dari karakteristik mampu memperkuat citra dari suatu jalan seperti karakteristik khusus dari *fascade* (bagian muka bangunan) juga penting untuk identitas jalan. Detail penanaman tampak relatif tidak penting tapi penanaman yang ditata dengan baik dapat memperkuat citra jalan dengan sangat efektif.

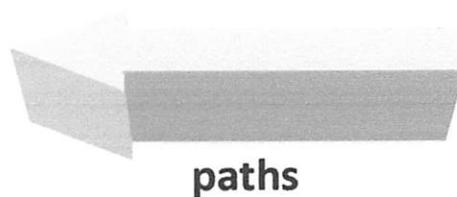
Kedekatan dengan tempat khusus kota juga memberikan arti penting dari fungsi *path*, seperti pada jalan sekunder, *path* akan berperan sebagai suatu *edge*. Kualifikasi lain yang memberikan arti penting bagi lintasan tunggal adalah keterbukaan visual *path* itu sendiri atau keterbukaan visual *path* pada bagian kota. Kadang-kadang *path* sangat penting untuk alasan struktural jika jalan utama tidak memiliki identitas atau mudah dirancukan satu sama lain, citra kota secara keseluruhan akan berbeda dalam suatu kesulitan untuk diidentifikasi. Setelah suatu *path* dapat diidentifikasi dan juga memiliki pemaknaan, maka *path* tersebut akan memiliki kepentingan fungsional yang masyarakat akan sangat bergantung pada kualitas ini. Persyaratan dasarnya adalah bahwa lintasan aktual atau landasan perkerasan harus lancar, dan kontinuitas karakteristik lain akan kurang penting. Jalan yang memiliki lintasan yang memuaskan dipilih sebagai jalan yang dapat diandalkan

4 Lynch, Kevin. *The image of the city*. (the MIT.press,1982), hal 49-90

dalam suatu lingkungan. Jalan tersebut akan dapat menjadi penuntun orang asing jika dalam kesulitan.

Path tidak hanya sekedar dapat dikenali dan berkesinambungan, tapi juga memiliki kualitas sebagai petunjuk direksional/arah : suatu arah disepanjang jalan akan dapat dengan mudah di bedakan dari arah yang berlawanan, keadaan ini dapat dilakukan dengan suatu perubahan yang beraturan dalam suatu kualitas yang merupakan kumulatif dalam satu arah dan yang paling sering dirasakan adalah tanjakan, lekukan yang diperpanjang juga memberikan perubahan tetap dalam arah pergerakan.

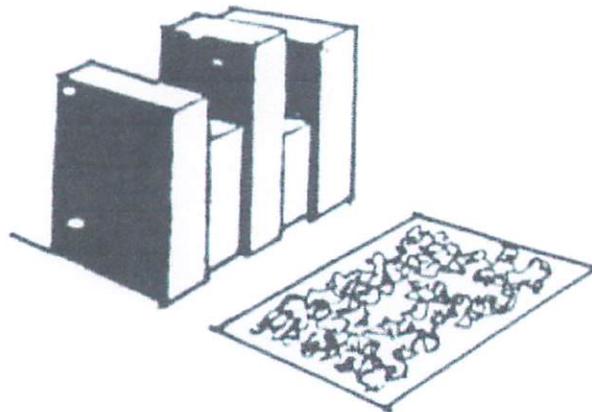
Path dengan asal dan tujuan yang jelas dan diketahui dengan baik memiliki identitas yang lebih kuat, membantu menyatukan kota dan memberi pengamat rasa terikat ketika melewatinya. Setelah memiliki kualitas direksional, path memiliki atribut yang bisa diskalakan : salah satunya mungkin orang mampu merasakan letaknya disepanjang jalan tersebut, mengetahui jarak yang telah dilalui atau yang akan dilalui. Penyekatan dapat disertai dengan dengan serangkaian node yang diketahui disepanjang jalan. Landmarks (penandaan) daerah yang dapat dikenali ketika sebuah jalan dalam memasuki dan meninggalkannya sebagai sarana untuk pemberi arah yang kuat dan penyekalaan pada suatu jalan.



Gambar 2.1 ilustrasi path yang dibuat oleh kevin lynch

Beberapa path yang penting dapat dicitrakan menjadi struktur sederhana, dengan mengabaikan sedikit ketidakberaturan selama melihat hubungan yang konsisten antara satu dengan yang lainnya. Banyak jalan yang dipandang sebagai suatu jaringan total, ketika terlihat hubungan yang berulang cukup beraturan dan dapat diprediksi. Pada saat yang bersamaan atau keteraturan membuat path sulit dibedakan antara satu dengan yang lain. Lebar relatif jalan, panjang blok, bagian depan bangunan sistem penanaman, panjang relatif dan jenis jalan, kepentingan fungsional, semuanya cenderung memperkuat perbedaan jalan. Maka pola yang beraturan diberi bentuk dan karakter yang sedikit berbeda.

2) Edge (perbatasan wilayah)

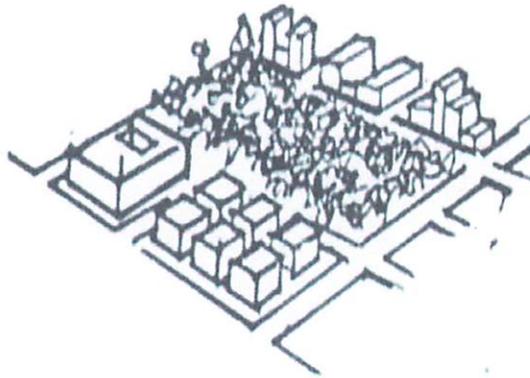


Gambar 2.2 ilustrasi Edge yang dibuat oleh Kevin Lynch

Edge adalah elemen linear yang tidak dianggap sebagai path : biasanya (tapi tidak selalu) merupakan perbatasan antara dua jenis kawasan. Edge bertindak sebagai penunjuk lateral. Edge terlihat kuat tidak hanya menonjol secara visual, tapi juga berkesinambungan dalam bentuk dan tidak dapat dilalui oleh pergerakan. Perarian juga merupakan edge yang kuat. Edge dapat berupa rel, topografi atau batasan distric, merupakan keadaan lingkungan yang sangat khas dan cenderung sebagai pembatas. Sementara kontinuitas dan visibilitas sangat penting, edge yang kuat sebenarnya bukan berarti tidak dapat dilalui. Banyak edge merupakan bagian

yang menyatu, bukan pembatas yang tertutup dan menarik untuk melihat perbedaan efek. Seperti path, edge juga sedikit memiliki kualitas direksional/pengarah. Akan tetapi aktivitas disepanjang jalur perbatasan bisa memperkuat perbedaan tempat demikian halnya dengan bangunan besar, taman dan pantai.

- 3) **Distric** (kawasan yang berbeda bentuk dan besarnya dibandingkan dengan kawasan lain)

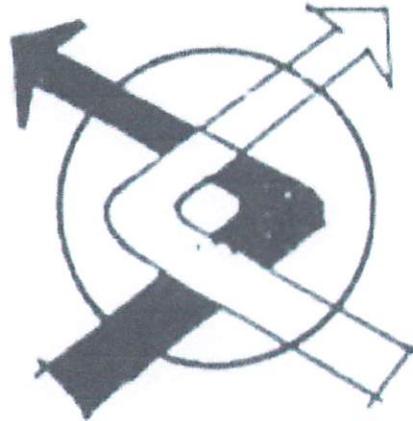


Gambar 2.3 ilustrasi Distric yang dibuat oleh kevin lynch

Distric adalah daerah kota yang relatif besar yang pengamat secara mental dapat masuk didalam dan memiliki suatu karakter umum. Distric dapat dikenali secara internal dan kadang-kadang dapat digunakan sebagai suatu petunjuk ketika orang meninggalkannya atau mendatangi suatu kawasan. Karakter fisik yang menentukan distric bisa terdiri dan berbagai komponen utama yaitu tekstur, ruang, bentuk, detail, simbol, tepi bangunan, penggunaan, aktivitas, penghuni, tingkat pemeliharaan dan topografi. Biasanya tempat-tempat yang khas dicitrakan dan dikenali, perkuatan isyarat tertentu diperlukan untuk menghasilkan suatu citra yang kuat. Penamaan membantu memberikan identitas kepada distric bahkan ketika bentuk tidak memperlihatkan perbedaan besar dengan bagian kota lain. Ketika persyaratan utama telah dipenuhi dan unit tematik yang berbeda dengan seluruh kota

sudah tercipta tingkat homogen internal menjadi kurang penting, khususnya jika elemen-elemen yang tidak harmonis terjadi dalam suatu pola yang dapat diprediksi. Distric memiliki berbagai jenis edges. Beberapa diantaranya keras, pasti dan tepat. Perbatasan yang lain mungkin lunak atau tidak pasti seperti batas antara perbelanjaan dibagian kota yang ramai dan distric perkantoran, dimana keberadaan dan lokasinya akan digunakan oleh sebagian besar orang, edge juga memiliki peran sekunder yaitu menetapkan batasan untuk suatu distric dan bisa memperkuat identitasnya tapi jarang yang berperan demikian. Kadang-kadang suatu node yang kuat bisa menciptakan distric dalam suatu zona homogen yang lebih luas melalui "radiasi", yaitu melalui kedekatan dengan titik nodal.

4) **Node** (pusat aktivitas)



Gambar 2.4 ilustrasi node yang dibuat oleh kevin lynch

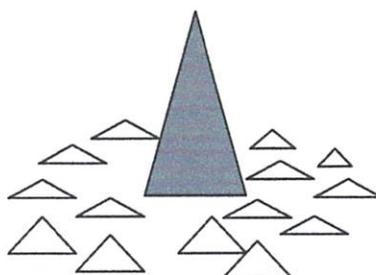
Node adalah titik strategis yang pengamat bisa masuk didalamnya berupa persimpangan jalan atau konsentrasi dari suatu karakteristik. Tapi walaupun secara konseptual hanya titik-titik kecil dalam citra kota pada kenyataannya node lebih besar dari taman kota atau suatu bentuk linear yang panjang atau bahkan sejumlah

distric sentral ketika kota ditinjau pada tingkat yang cukup besar. Ketika meninjau lingkungan pada tingkat nasional atau internasional maka seluruh kota itu sendiri bisa menjadi sebuah node. Persimpangan atau tempat pergantian dalam transportasi memiliki tingkat kepentingan yang utama bagi pengamat kota. Karena keputusan harus dibuat persimpangan orang memusatkan perhatian pada persimpangan dan merasakan elemen-elemen didekat dengan lebih jelas. Keadaan ini dikonfirmasi berulang-ulang bahwa elemen-elemen yang berada dipersimpangan bisa diasumsikan secara otomatis, mendapat keistimewaan khusus dari lokasi mereka. Node bisa menjadi penting bahkan ketika bentuk fisiknya tidak berbentuk dan licin.

Stasiun bawah tanah disepanjang jalur lintasan yang tidak terlihat, merupakan node persimpangan yang strategis, stasiun itu sendiri memiliki banyak karakteristik individual : beberapa mudah dikenal dan sulit dikenali. Sebagian besarnya sulit dihubungkan secara struktural dengan tanah dasar di atasnya, tetapi beberapa diantaranya membingungkan. Stasiun kereta api utama hampir selalu menjadi node kota yang penting walaupun kepentingannya bisa menurun. Hal yang sama bisa terjadi pada bandara. Menurut teori persimpangan jalan biasa pun bisa menjadi node, tapi umumnya keunggulannya tidak cukup untuk dicitrakan. Citra tidak dapat menampung terlalu banyak pusat nodal. Tipe node yang lain yaitu konsentrasi tematik yang juga sering muncul, node bisa berupa persimpangan ataupun konsentrasi yang merupakan transfer bus dan kendaraan bermotor yang penting dan juga merupakan konsentrasi perbelanjaan. Konsentrasi tematik bisa menjadi fokus dari suatu daerah. Node dapat terbentuk dari dua perempatan dan harus terkonsentrasi. Seperti halnya distrik, node bisa terbuka atau tertutup. Node, tertutup memberikan seikit rasa dereksional (pengendalian arah) ketika seorang berada didalam lingkungannya. Arah dalam lingkungan sekitarnya adalah menuju atau menjauhinya. Sebaliknya dalam node terbuka arah umum dijelaskan dalam hubungannya dengan distrik perkantoran, distric perbelanjaan dan daerah

perairancukup jelas. Nide merupakan bagian penting atau titik utama dari pertemuan kegiatan dan aktivitas penduduk.

5) **Landmark** (penanda/tetenger)



Gambar 2.5 ilustrasi Landmark yang dibuat oleh kevin lynch

Landmark yang banyak diketahui orang adalah landmark yang jauh yaitu titik yang menonjol yang dapat dilihat dari banyak posisi. Orang menggunakan landmark yang jauh hanya untuk orientasi arah yang sangat umum atau lebih sering dengan cara simbolis. Tetapi landmark lokal hanya dapat dilihat dalam tempat-tempat yang terbatas, jauh lebih sedikit digunakan dalam mempelajari kota. Jumlah elemen lokal yang menjadi landmark banyak yang bergantung pada seberapa jauh pengenalan pengamat dengan lingkungan sekitarnya. Suara atau bau kadang-kadang memperkuat landmark visual, walaupun bukan merupakan dengan sendirinya.

Kelima elemen tersebut diatas berfungsi secara bersamaan dalam satu jaringan (interaksi besar). Menurut kevin lynch, tidak satupun tipe-tipe dari elemen citra kota berdiri sendiri dalm kasus nyata. Dimana distric tersusun atas node-node yang ditetapkan oleh edge, di penetrasi oleh path dan dibumbui dengan landmark. Elemen-elemen tersebut beraturan dan saling menerobos satu sama lain.



Jadi elemen perancangan citra kota adalah unsur-unsur yang dapat membentuk image atau citra dari sebuah kota dimana unsur tersebut harus di ciptakan secara sadar agar imagenya berbeda dengan kota lain dan memiliki ciri khas tersendiri sehingga manusia yang ada didalamnya dapat merasakan suasana kota yang khas dengan adanya penanda tertentu yang mencerminkan kekhasan sebuah kota seperti sirkulasi, pusat aktifitas, kawasan, perbatasan dan landmark.

Berikut dalam Tabel 2.1 dijelaskan pengertian masing-masing elemen citra kota beserta penggunaan dalam studi pelestarian di Kota Yogyakarta Aji (2004) menggunakan unsur-unsur lingkungan berupa path, edge, nodes, landmark dan district dalam menganalisis citra kawasan.

Tabel 2.1. Pelestarian Di Kota Yogyakarta Menggunakan Elemen Citra Kota

Unsur	Pengertian	Yogyakarta
<i>Path</i>	Merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yaitu jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran dan sebagainya	Jalan Malioboro merupakan salah satu <i>path</i> utama di Kota Yogyakarta
<i>Edge</i>	Merupakan elemen linear yang tidak dipakai/dilihat sebagai <i>path</i> . <i>Edge</i> berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misalnya pantai, tembok, batasan lintasan kereta api, topografi, dan sebagainya. <i>Edge</i> memiliki fungsi yang jelas membagi atau menyatukan	Kompleks Fakultas Teknik UGM berfungsi di sebelah baratnya sebagai <i>edge</i> terhadap sungai (Kali Code)
<i>Nodes</i>	Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis di mana arah atau aktifitasnya saling	Persimpangan Tugu sebagai salah satu <i>node</i>

Unsur	Pengertian	Yogyakarta
	bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktifitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, pasar, taman, <i>square</i> , dan sebagainya.	utama di Yogyakarta karena diperkuat oleh keadaan menara yang juga bersifat sebagai <i>landmark</i>
<i>Landmark</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota, merupakan elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang mengenali suatu daerah, misalnya gunung/bukit, gedung tinggi, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon tinggi, dan sebagainya • Memiliki karakteristik khusus dari objek fisik di sekitarnya, mempunyai unsur unik dan mudah diingat (<i>unique and memorable</i>) • Mudah diidentifikasi (<i>identifiable</i>) • Mempunyai bentuk yang jelas dalam luasan/bentang yang relative besar. Bentuk yang jelas dapat dicapai antara lain dengan bentuk kontras antara objek <i>landmark</i> dengan latar belakangnya 	Permukiman dekat pusat kota dengan dua elmeen <i>landmark</i> , yaitu Mesjid di depan sebagai <i>landmark</i> skala makro kecil, sedangkan bangunan tinggi hotel di belakang sebagai <i>landmark</i> skala makro besar
<i>District</i>	Merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. <i>District</i> memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola dan wujud) dan khas pula dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya.	Kampus UGM yang bersifat <i>district</i> pendidikan

Dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada salah satu elemen citra kota, yaitu landmark yang berada pada kawasan-kawasan yang memiliki nilai sejarah di pusat kota Malang. Pemilihan elemen citra kota berupa landmark ini karena merupakan elemen penting dari bentuk kota yang membantu orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota.

2.2.3. Hubungan Citra Kota Dengan Identitas Dan Karakter Kota

Menurut Pocock dalam bukunya berjudul *Images of The Urban Environment* citra adalah merupakan hasil dari adaptasi kognitif terhadap kondisi yang potensial mengenai stimulus pada bagian kota yang telah dikenal dan dapat dipahami melalui suatu proses berupa reduksi dan simplifikasi. Menurut Lynch dalam buku *Images of The Urban Environment* berpendapat bahwa citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atirbut dan pengertian fisik, tetapi secara sengaja memilih untuk berkonsentrasi pada fungsi bentuk, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari imageabilitasnya.

Citra kota ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor : sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat isitiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan (performance) fisiknya.

Dalam buku *Arsitektur dan Kota di Indonesia* menurut Budihardjo terdapat 6 tolok ukur yang sepantasnya digunakan dalam penggalan, pelestarian dan pengembangan citra kota , yaitu ⁵:

- 1). Nilai kesejarahan; baik dalam arti sejarah perjuangan nasional (Gedung Proklamasi, Tugu, Pahlawan) maupun sejarah perkembangan kota (Kota Lama di Semarang, Kawasan Malioboro di Yogyakarta)
- 2). Nilai arsitektur lokal/tradisional; (terdapat keraton, rumah pangeran)

⁵ Budihardjo, Eko, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Alumni, Bandung, 1991.

- 3). Nilai arkeologis; (candi-candi, benteng)
- 4). Nilai religiositas; (masjid besar, tempat ibadah lain)
- 5). Nilai kekhasan dan keunikan setempat; baik dalam kegiatan sosial ekonomi maupun sosial budaya
- 6). Nilai keselarasan antara lingkungan buatan dengan potensi alam yang dimiliki.

Kualitas fisik yang diberikan oleh suatu kota dapat menimbulkan suatu image yang cukup kuat dari seorang pengamat. Kualitas ini disebut dengan imageability (imagibilitas) atau kemampuan mendatangkan kesan. Imagibilitas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan legibility (legibilitas), atau kemudahan untuk dapat dipahami/dikenali dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren.

Citra terhadap suatu kota berkaitan erat dengan tiga komponen, yaitu: identitas dari beberapa obyek/elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jatidiri yang dapat membedakan dengan kota lainnya; struktur, yaitu mencakup pola hubungan antara obyek/elemen dengan obyek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat, struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat obyek/elemen tersebut berada; makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: simbolik, fungsional, emosional, historik, budaya, politik⁶.

"..... kota yang begitu mudah untuk dibayangkan ketinggian daya cipta yang ada didalamnya serta kehidupan sekitarnya dan kompleks gedung-gedungnya atau interior gedung-gedungnya adalah salah satu hal yang dianggap sebagai sistem komponen yang terstruktur secara baik yang saling berkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya"⁷. Mengacu telaah teori Lynch, suatu bentuk kota merupakan produk dari konsep keteraturan berupa geometri dan organik, sedang falsafah yang mendasari adalah orientasi, dan orientasi dapat terbentuk melalui

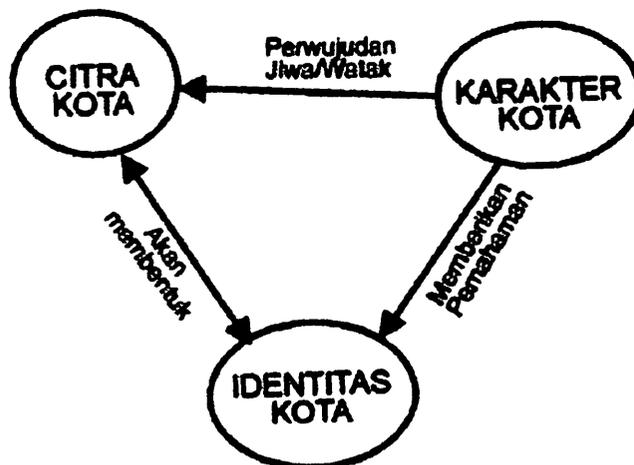
⁶ Sudrajat, Iwan, Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan, Tesis S-2 Teknik Arsitektur ITB, Bandung, 1984

⁷ Lang, Jon, Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design, Van Nostrand Reinhold Company Inc., 1987.

waktu dan jarak. Kota akan lebih tepat bila dipandang sebagai suatu loka (loci, place, tempat). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kota tersebut menyediakan ruang (space) untuk kegiatan, untuk orientasi, disamping mempunyai karakter (character) sebagai jiwa tempat, untuk identifikasi. Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut a sense of place. Identitas kota menurut Kevin Lynch :

"... tidak dalam arti keserupaan suatu obyek dengan yang lain, tetapi justru mengacu kepada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan obyek lain serta pengenalannya sebagai entitas tersendiri" ⁸

" ... identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (sense of time), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial-ekonomi-budaya masyarakat kota itu sendiri. ⁹



Bagan 2.1. Hubungan antara Citra, Identitas dan Karkater Kota.
(sumber : Kevin Lynch)

⁸ Lynch, Kevin, *The Image of The City*, MITPress, Cambridge, 1960.

⁹ Lynch, Kevin, *What Time is The Place*, MITPress, Cambridge, 1972.

Inti dari penelitian Lynch berkaitan dengan pengidentifikasian berbagai elemen struktur fisik sejumlah kota yang menjadikan kota-kota tersebut menjadi dapat digambarkan dan dibayangkan citranya. Lynch¹⁰ menyimpulkan bahwa ada lima kategori elemen yang dipergunakan orang untuk menstrukturkan gambaran kognisi dari sejumlah tempat. Elemen-elemen dasar tersebut adalah:

a. Tanda-tanda yang Mencolok (Landmark)

Landmark adalah elemen penting dari bentuk kota karena mereka membantu orang untuk mengarahkan diri dan mengenal suatu daerah dalam kota. Sebuah landmark yang baik adalah elemen yang berbeda tetapi harmonis dalam latar belakangnya. Termasuk dalam kategori landmark adalah: gedung, patung, tugu, jembatan, jalan layang, pohon, penunjuk jalan, sungai dan lampu-lampu hias.

Menurut Porteous¹¹, landmark adalah merupakan rujukan (referensi) yang merupakan tanda-tanda atau petunjuk eksternal bagi para pengamat dan itu dibuat secara tunggal karena mempunyai maksud agar mudah dibedakan secara visual dengan yang lainnya.

b. Jalur-jalur Jalan (path)

Adalah jalur-jalur sirkulasi yang digunakan oleh orang untuk melakukan pergerakan. Sebuah kota mempunyai jaringan jalur utama (major routes) dan sebuah lingkungan (minor routes). Sebuah bangunan mempunyai beberapa jalur utama yang digunakan untuk mencapainya dan bergerak darinya. Sebuah jaringan jalan raya kota adalah jaringan pathway untuk seluruh kota.

c. Titik Temu antar Jalur (nodes)

¹⁰ Kevin, op.cit

¹¹ Lang, Jon, *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company Inc., 1987.

Sebuah nodes adalah pusat aktivitas yang sesungguhnya adalah sebuah tipe dari landmark tetapi berbeda karena fungsinya yang aktif. Nodes dapat juga berupa perempatan atau pertigaan.

d. Batas-batas Wilayah (edges)

Edges membedakan antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya, misalnya daerah pemukiman dibatasi oleh sungai, daerah pertokoan dibatasi oleh gerbang-gerbang tol menuju tempat parkir, atau pagar lapangan golf yang luas membatasi wilayah perindustrian terhadap wilayah pemukiman.

e. Distrik (district)

Distrik adalah wilayah-wilayah homogen yang berbeda dari wilayah-wilayah lain, misalnya pusat perdagangan ditandai oleh bangunan-bangunan bertingkat dengan lalu-lintas yang padat dan daerah-daerah kantor-kantor kedutaan besar negara asing ditandai oleh rumah-rumah besar dengan halaman-halaman luas serta jalan-jalan lebar bertipe boulevard (dengan taman atau pohon-pohon di jalur tengah) serta kawasan khusus atau bersejarah yang terdiri dari sekumpulan bangunan-bangunan kuno/bersejarah.

2.2.3.1. Aspek Pengukuran dalam Pemahaman Citra (image) Kota

Kemampuan pengamat dalam memahami citra (image) suatu kota selalu berbeda atau bersifat subyektif, karena daya kognisi sangat tergantung kepada pengalaman, akibatnya muncul masalah tentang cara pengukuran, dalam hal ini terdapat beberapa pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan fenomenologis, yaitu mengadakan telaah deskriptif dari pengalaman pengamat dalam menghayati suatu lingkungan kota;
2. Pendekatan Fungsional, yaitu pengukuran laboratoris terhadap pengamat yang diberikan stimulus. Pendekatan ini bersifat kuantitatif;

3. Gabungan pendekatan fenomenologis dan fungsional disebut dengan mekanisme persepsi kognisi.

Salah satu cara yang bermanfaat untuk melihat pada persoalan-persoalan mengenai interaksi pengamat dan lingkungan kota adalah dengan memandang pengukuran penghayatan citra (image) kota sebagai suatu proses pertanda. Dalam hal ini mengharuskan pengukuran pemahaman citra (image) dipandang sebagai suatu reaksi terhadap susunan stimuli tertentu. Mode presentasi dapat sangat bervariasi dalam bentuk dan derajat penstrukturannya.

Secara mendasar terdapat dua macam tipe pertanda (sign process) apabila berkaitan dengan stimuli, yaitu (Pocock, 1978)¹²:

- a. Sinyal, merupakan stimulus langsung dari lingkungan; pengamat pada dasarnya berada di lapangan. Namun demikian terdapat kendala dan masalah yang berat yang berasosiasi dengan pendekatan ini, baik teknis maupun finansial;
- b. Simbol, merupakan pengganti untuk sinyal secara langsung, sebagai contoh simbol dapat berupa foto, peta, sketsa atau label verbal yang berkaitan dengan suatu area atau tempat. Simbol digunakan untuk membangkitkan respon pengamat.

Craig dalam buku *Images of The Urban Environment*, merumuskan adanya tipologi pada metode-metode presentasi stimulus yang disajikan kepada pengamat dalam pemahaman citra kota, yaitu:

1. Realitas, pengamat dibawa ke lokasi untuk memberikan respon dan pengenalan terhadap obyek-obyek tertentu di kawasan tersebut.

¹² <http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/>

2. Ikonis, dengan cara memperlihatkan suatu seleksi dari sejumlah foto-foto area, pengamat diminta untuk mengenali obyek-obyek yang terdapat dalam foto tersebut;
3. Grafis, dengan cara membuat sketsa-sketsa peta terhadap area kota dengan sedikit mengendalikan interpretasi pengamat mengenai jarak dan bentuk;
4. Verbal, suatu cara penyingkapan dalam area aktual, menggunakan sejumlah pertanyaan yang diajukan terhadap pengamat yang menyangkut pengalaman/pengetahuan tentang area-area tertentu

2.2.3.2. Pemaknaan Kawasan (*place attachment*)

Low (1992:165) menuliskan: “*Place attachment* adalah hubungan simbolis yang dibentuk oleh seseorang yang secara kultural memberikan pengertian emosional kepada suatu ruang lahan yang menjadi basis seseorang atau sekelompok orang dalam memahami hubungannya dengan lingkungan. Dengan begitu, *place attachment* lebih dari sekedar suatu emosional dan pengalaman teori, dan meliputi kepercayaan budaya dan praktek yang menghubungkan seseorang dengan suatu tempat.”¹³

William & Carr (1993:205) dalam Anggraini (2008:28), pemahaman tempat didasarkan pada ikatan emosional seseorang terhadap suatu tempat, lebih lanjut dinyatakan bahwa ikatan tersebut dapat berawal dari pengalaman nyata pada tempat tersebut atau dari keabstrakan lingkungan alamnya, sebagai hasil dari proses simbolis pada suatu kurun waktu tertentu. Banyak peneliti yang menyelidiki arti sebuah tempat setuju bahwa pemahaman terhadap tempat adalah sesuatu yang personal, suatu proses emosional dimana seseorang yang berinteraksi dengan suatu tempat menjadi terikat terhadap tempat tersebut (Williams *et al.*, 1992:31 dalam Anggraini, 2008:28). Ikatan emosional biasanya ditafsirkan sebagai suatu perasaan

13 Anggraini, D.octavia “Citra Kawasan Bersejarah Alun-Alun Tugu Kota Malang”

keterikatan terhadap tempat/ *place attachment* (Williams & Roggenbuck, 1989:24 dalam Anggraini, 2008:28). *Place attachment* terbagi dalam dua dimensi, yaitu: ketergantungan terhadap tempat (*place dependence*) yaitu nilai suatu tempat untuk atribut yang terkait dengan aktivitas di dalamnya, suatu pengaturan untuk tindakan; dan identitas tempat (*place identity*) yaitu ikatan emosional terhadap tempat sebagai wujud identitas diri.

Williams & Roggenbuck (1989:24) dalam Anggraini (2008:29) menjelaskan *place dependence* (keterikatan fungsi) sebagai situasi di mana nilai dan arti penting suatu tempat didasarkan pada setting/ penataan atribut atau sumber daya pada tempat tersebut. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi terkait dengan suatu tempat dikarenakan kegunaan tempat tersebut untuk memuaskan kebutuhan dan tujuan seseorang. Selain itu, hal tersebut dikenal sebagai fungsional atau komoditas pemaknaan bagi suatu tempat, dimana setting/ penataan bertindak sebagai suatu latar belakang untuk menikmati aktivitas yang menyenangkan (Williams, et al., 1992:31 dalam Anggraini, 2008:29).

Secara khas, *place identity* (keterikatan emosional) terjalin dengan perasaan emosional yang kuat. “Seringkali suatu tempat menimbulkan emosi yang sedemikian rupa manakala dihubungkan dengan peristiwa historis penting, suatu kelompok yang bisa diidentifikasi, atau simbolis... nilai-nilai, gagasan, ideologi, atau kepercayaan...” (Russell & Snodgrass, 1987:265 dalam Anggraini, 2008:29). Williams, et al. (1992) dalam Anggraini (2008:29) berpendapat bahwa kadang kala ikatan emosional dengan suatu tempat bisa sangat kuat sehingga ikatan pribadi (*personal attachment*) seseorang terhadap tempat dapat menjadi elemen penting dalam mendeskripsikan pribadi seseorang. Dengan begitu, “*place identity* didefinisikan sebagai suatu interpretasi/ penafsiran diri yang menggunakan pemaknaan lingkungan untuk menandakan atau meletakkan suatu identitas (pribadi)” (Cuba & Hummon, 1993:546 dalam Anggraini, 2008:29)

Williams (2000:1) dalam penelitiannya, mengukur *place attachment* pada tempat rekreasi di Amerika, tepatnya di MT. Rogers (Kawasan Hutan Rekreasi

Nasional) dan Shenandoah (Taman Nasional). Dengan menggunakan skala Likert, Williams menyebarkan kuesioner dengan item/ Pernyataan yang terdapat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Rekomendasi Pernyataan yang Sering Digunakan dalam Mengukur *Place Attachment*

No	Pertanyaan
	<i>Place Dependence</i>
1	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan ini.
2	Saya mendapatkan kepuasan lebih dengan mengunjungi tempat ini daripada yang saya dapatkan ketika mengunjungi tempat lain.
3	Melakukan hal yang saya lakukan di tempat ini lebih penting daripada melakukannya di tempat lain.
4	Saya tidak akan mengganti dengan kawasan lain untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di sini.
5	Ini adalah tempat terbaik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
6	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai kawasan ini untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di waktu senggang.
7	Saya tidak dapat membayangkan tempat yang lebih baik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai.
8	Tempat ini membuat saya merasa seperti tidak ada tempat lain yang bisa seperti ini.
9	Ini adalah tempat favorit yang saya kunjungi selama waktu senggang saya.
10	Saya senang beraktivitas di tempat ini daripada beraktivitas di tempat lain.
	<i>Place Identity</i>
	Saya merasa tempat ini adalah bagian dari diri saya
	Tempat ini sangat berarti bagi saya.
	Saya merasa sangat terikat dengan tempat ini.
	Saya diidentifikasi dengan tempat ini.
	Saya sering memikirkan untuk datang ke tempat ini.
	Tempat ini menceritakan banyak hal tentang siapa diri saya.
	Jika bisa, saya lebih memilih menghabiskan banyak waktu di tempat ini.
	Tempat ini saya gunakan agar orang lain melihat saya sebagaimana saya ingin dilihat dengan cara yang saya inginkan
	Saya dapat menghubungkan tempat ini sebagai bagian dari hidup saya.

No	Pertanyaan
	Tempat ini sangat penting bagi gaya hidup saya.
	Ketika saya di sini, orang lain melihat saya sebagaimana saya ingin mereka melihat saya dengan cara yang saya inginkan.
	Mengunjungi tempat ini membantu saya mencapai hidup yang saya inginkan
	Anda dapat bercerita kepada orang-orang bahwa sebaiknya mereka mengunjungi tempat ini.
	Tempat ini memang untuk saya.
	Saya menggunakan tempat ini untuk membantu saya menjelaskan dan menggambarkan pada Anda apa yang ada di dalam diri saya.
	Mengunjungi tempat ini seperti memberikan sedikit hadiah kepada diri sendiri.
	Tempat ini memiliki peranan utama dalam gaya hidup saya
	Saya menyadari bahwa hidup saya banyak yang terorganisir di sekitar tempat ini.
	Salah satu pertimbangan utama saya sekarang tinggal dimana adalah karena dekat dengan tempat ini
	Saya menikmati melakukan hal-hal yang saya lakukan di sini daripada saya melakukannya di tempat lain.
	Kebanyakan teman saya memiliki hubungan dengan saya dari penggunaan saya terhadap tempat ini.
	Datang kemari adalah hal yang paling menyenangkan bagi saya.
	Datang kemari adalah hal yang paling memuaskan bagi saya.
	Saya mendapatkan kepuasan lebih besar dengan mengunjungi tempat ini daripada kepuasan saya yang telah merampungkan semua pekerjaan.

Sumber: Williams dalam Anggraini (2008:30)

Dalam studi ini, dimensi *place dependence* digunakan untuk mengetahui keterikatan fungsional masyarakat dalam menggunakan kawasan bersejarah di Pusat kota Malang. Dimensi *place identity* digunakan untuk mengetahui keterikatan emosional antara masyarakat dengan kawasan bersejarah pusat kota Malang.

2.2.4. Sejarah

Sejarah, dalam bahasa Indonesia dapat berarti riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan (terutama untuk raja-raja yang memerintah). Umumnya sejarah dikenal sebagai informasi mengenai kejadian yang sudah lampau. Sebagai cabang ilmu pengetahuan, mempelajari sejarah berarti

mempelajari dan menerjemahkan informasi dari catatan-catatan yang dibuat oleh orang perorang, keluarga, dan komunitas. Pengetahuan akan sejarah melingkupi: pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis.

Dahulu, pembelajaran mengenai sejarah dikategorikan sebagai bagian dari Ilmu Budaya (Humaniora). Akan tetapi, di saat sekarang ini, Sejarah lebih sering dikategorikan sebagai Ilmu Sosial, terutama bila menyangkut peruntutan sejarah secara kronologis. Ilmu Sejarah mempelajari berbagai kejadian yang berhubungan dengan kemanusiaan di masa lalu. Sejarah dibagi ke dalam beberapa sub dan bagian khusus lainnya seperti kronologi, historiograf, genealogi, paleografi, dan kliometrik. Orang yang mengkhususkan diri mempelajari sejarah disebut sejarawan. Ilmu Sejarah juga disebut sebagai Ilmu Tarikh atau Ilmu Babad.

a. Pengertian Sejarah menurut Para Ahli Sejarah

1) Moh. Yamin

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dibuktikan dengan kenyataan.

2) R. Moh Ali, pengertian sejarah ada 3 yaitu:

- Sejarah adalah kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa seluruhnya yang berkaitan dengan kehidupan manusia.
- Sejarah adalah cerita yang tersusun secara sistematis (serba teratur dan rapi)
- Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan peristiwa dan kejadian-kejadian pada masa lampau.

3) Patrick Gardiner

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari apa yang telah diperbuat oleh manusia

4) J.V Brice

5) Sejarah adalah catatan-catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan dan diperbuat oleh manusia.

Pengertian sejarah berbeda dengan pengertian Ilmu sejarah. Sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lalu manusia sedangkan Ilmu sejarah adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari peristiwa penting masa lalu manusia.

b. Sejarah Sebagai Peristiwa, Kisah, Ilmu dan Seni

- **Sejarah sebagai peristiwa.**

Sejarah sebagai peristiwa adalah kejadian, kenyataan, aktualitas yang sebenarnya telah terjadi atau berlangsung pada masa lalu. Disebut sejarah sebagai objek

- **Sejarah sebagai Kisah**

Sejarah sebagai kisah adalah cerita berupa narasi yang disusun berdasarkan pendapat seseorang, memori, kesan atau tafsiran manusia terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Disebut sejarah sebagai subyek yang artinya sejarah tersebut telah mendapatkan penafsiran dari penyusunan cerita sejarah. Dalam hal ini sejarawan mempunyai peran sebagai "*The Man Behind the Gun*", artinya mereka menyusun cerita sejarah berdasarkan jejak-jejak sejarah (sejarah sebagai peristiwa) namun tetap dipengaruhi oleh sudut pandang sejarawan itu sendiri.

- **Sejarah sebagai Ilmu**

Sejarah sebagai ilmu adalah suatu susunan pengetahuan tentang peristiwa dan cerita yang terjadi di dalam masyarakat manusia pada masa lalu yang disusun secara sistematis dan menggunakan metode yang didasarkan atas asas-asas, prosedur dan metode serta teknik ilmiah yang diakui oleh para pakar sejarah. Syarat pokok sejarah disebut sebagai ilmu adalah:

- a). Obyek yang definitive
- b). Adanya formulasi kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya
- c). Metode yang efisien
- d). Menggunakan sistem penyusunan tertentu

- **Sejarah sebagai Seni**

Sejarah sebagai seni merupakan cara bagaimana membuat pembaca sejarah tertarik atas informasi kejadian masa lalu yang disajikan karena unsur keindahan yang disertakan di dalam menyajikan informasi sejarah di masa lalu sehingga akan mencapai sasaran penyampaian informasi sejarah. Sejarah berperan sebagai seni sangat terkait sekali dengan cara penulisan sejarah itu sendiri.

c. Guna Sejarah

Keberadaan suatu ilmu yang ada di dunia ini tidak akan langgeng tanpa adanya kesadaran akan manfaatnya bagi manusia. Demikian pula dengan ilmu sejarah. Dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, ilmu sejarah memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. **Guna Edukatif (memberi pendidikan)**

Nilai sejarah terletak pada kenyataan, apa yang terjadi pada masa lalu memberikan pelajaran bagi manusia yang telah melewatinya. Guna edukatif berarti sejarah bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya karena semangat sebenarnya dari kepentingan mempelajari sejarah adalah nilai kemasakiniannya.

2. **Guna Instruktif (memberi pengajaran)**

Guna Instruktif artinya sejarah dapat memberikan pelajaran mengenai sesuatu baik keterampilan maupun pengetahuan.

3. **Guna Inspiratif (memberi inspirasi)**

Guna Inspiratif artinya kejadian dan peristiwa yang terjadi pada masa lalu dapat memberikan ilham, ide-ide atau inspirasi bagi manusia pada masa sekarang.

Contoh: kebesaran kerajaan-kerajaan pada masa lalu di Nusantara

memberikan ilham kepada para pendiri bangsa untuk membangun kembali kebesaran masa lampau tersebut.

4. **Guna Rekreatif (memberi kesenangan)**

Sejarah merupakan suatu kreasi seni, sehingga dapat menghadirkan kesenangan batin.

Contoh: kita berkunjung ke Candi Borobudur, dengan berkunjung kesana kita bisa membayangkan pembangunan pada masa itu. Dimulai dari jumlah pekerjaanya, arsiteknya, lama pembangunan dan tujuannya dan sebagainya sehingga dalam hati dan pikiran kita akan menembus dimensi waktu.

Dalam penelitian ini sejarah yang di maksud adalah kejadian di masa lampau yang mempengaruhi morfologi pusat Kota Malang, yang mempengaruhi persepsi masyarakat karena terjadinya perubahan yang akan mempengaruhi citra kawasan di masa lampau dan masa sekarang. Selain itu juga dalam penelitian ini sejarah yang di gunakan adalah sejarah sebuah kawasan di kota Malang, yang merupakan warisan kota (Urban Heritage), warisan kota adalah komponen lingkungan dan kehidupan kota yang mempunyai hubungan dengan masa lalu (sejarah) yang bernilai dan merupakan sumber daya ke masa esok. Urban Heritage menyambung tiga masa yaitu masa lalu, kini dan esok (change and continuity). Urban Heritage penting dalam era globalisasi dan universalisasi untuk menegaskan identitas local satu lingkungan dan komunitas, untuk menjaga keragaman budaya dan lingkungan dunia. Urban Heritage memiliki tiga komponen utama yakni (1) lingkungan terbangun (buildings and surroundings), (2) lingkungan alam dan (3) lingkungan sosial-budaya. Urban Heritage tidak hanya bangunan, monument dan museum tapi dapat berupa kelompok bangunan, kawasan, dan kota utuh dengan infrastrukturnya. Urban Heritage tidak boleh dilihat sebagai lingkungan mati-statis, tetapi sebagai lingkungan hidup-dinamis, selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

Dengan diketahuinya sejarah Kota Malang mengenai morfologi dan fungsi sebuah pusat kota maka didalam penelitian ini sejarah dapat di manfaatkan sebagai pendidikan, pengajaran, inspirasi kepada masyarakat yang memiliki peran untuk pembangunan kotanya dan pemerintah kota sebagai penyelenggara pembangunan kotanya dan menetapkan arahan-arahan untuk dapat menjaga kawasan bersejarah sebagai peninggalan sebuah kota yang dapat menciptakan citra kotanya.

2.2.4.1. Pengertian bangunan dan kawasan bersejarah

Teori-teori berikut merupakan pengertian bangunan dan kawasan bersejarah yang terkait dengan penelitian.

A. Bangunan bersejarah

Peraturan mengenai perlindungan terhadap bangunan kuno yang ada di Indonesia adalah Monumenten Ordonantie Stbl. 238/1931, pada pasal 1 disebutkan tentang pengertian bangunan bersejarah, yaitu sebagai berikut:

- a. Benda bergerak maupun tidak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisa-sisanya yang berumur 50 (lima puluh) tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah atau kesenian;
- b. Benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut Paleoanthropologi; dan
- c. Situs yang mempunyai bentuk yang kuat dasarnya bahwa di dalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada 1 dan 2.

Monumenten Ordonantie Stbl. 238/1931 kemudian diperbaharui dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 pada Pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan:

- b. Benda cagar budaya adalah:

- Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
 - Benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
- b. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.
- c. Benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya adalah benda bukan kekayaan alam yang memiliki nilai ekonomis/intrinsik tinggi yang tersembunyi atau terpendam di bawah permukaan tanah dan di bawah permukaan tanah dan di bawah perairan wilayah RI (PP No. 10/1993 tentang pelaksanaan UU No. 5/1992).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan objek yang perlu dilestarikan antara lain, yaitu (Nurmala, 2003:48 dalam)¹⁴:

- a. Berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun.
- b. Mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun.
- c. Mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dalam objek pelestarian adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

Selanjutnya, bangunan kuno merupakan bangunan peninggalan jaman sebelum, saat, dan sesudah kemerdekaan, tepatnya yang memiliki usia sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dari saat ini atau mewakili gaya sekurang-

¹⁴ Arifin, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Juni 2009, *Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban*.

kurangnya 50 (lima puluh) tahun dari saat ini dan atau memiliki nilai sejarah tertentu.

B. Kawasan Bersejarah

Istilah mengkonservasi secara umum diartikan sebagai ‘melestarikan’. Konteks melestarikan disini selalu ada keterkaitannya dengan sejarah dan warisan/peninggalan masa lalu. Sebagaimana diungkapkan oleh:

1. Rapoport (1983) dalam Juliarso (2001:19) menerangkan bahwa kawasan bersejarah dapat mencerminkan karakteristik suatu setting kota budaya, memiliki karakteristik lokal yang unik ditandai dengan ditemukan buktibukti inskripsi yang mencatat peristiwa dan terdapatnya situs, artefak, bangunan-bangunan bersejarah, istana, keraton, gereja, masjid, candi, klenteng, tugu, benteng-gerbang kota, dalem pangeran, pasar dan lapangan (square, alun-alun, taman) ataupun tempat yang memiliki karakter dengan suasana lingkungan yang bermakna dan bernilai positif bagi masyarakat¹⁵.
2. Papageorgeou (1971:23) mengungkapkan bahwa ada empat kawasan bersejarah, sebagai berikut¹⁶:
 - a. Bangunan-bangunan sendiri dan kelompok bangunan;
 - b. Desa kecil sebagai pusat sejarah;
 - c. Kota-kota bersejarah; dan
 - d. Kawasan bersejarah pada kota besar.
3. Shankland (1985) dalam Widayati (2004:50), menerangkan pula bahwa objek konservasi dapat dibedakan sebagai berikut¹⁷:
 - a. Desa dan kota kecil bersejarah;
 - b. Kawasan bersejarah di lingkungan kota besar;

¹⁵ Arifin, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Juni 2009, *Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban*.

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

c. Kota bersejarah; dan

d. Kelompok bangunan bersejarah, tapak, istana dan artefak lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka bangunan dan kawasan bersejarah yang terkait dengan penelitian adalah kelompok bangunan pada kawasan bersejarah di lingkungan kota atau kawasan bersejarah bernilai historis tinggi pada lokasi bersejarah yang terdapat pada Kota Malang, dalam hal ini yaitu kawasan pusat Kota Malang yang terletak di Klojen.

2.2.4.2. Tempat dan sejarah (*Place History*)

Pemahaman terhadap tempat, berakar dari kombinasi antara memori di masa lalu dan pengalaman di masa sekarang. Menurut Rotenberg (1993:17) dalam Kong & Yeoh (2000:7) dalam Arifin 2009, dalam memahami arti sebuah tempat akan memerlukan suatu pemahaman tentang bagaimana orang menginterpretasikan tempat mereka atas dasar “pemahaman akan warisan masa lalu dan pengalaman di masa sekarang”.

Gagasan tentang sistem tempat bagi manusia telah lama berkembang sejak manusia berkesadaran akan keberadaannya. Manusia memerlukan suatu sistem tempat - tempat tertentu (*Places*) yang berarti dan agak stabil untuk mengembangkan kehidupan dan budayanya. Kebutuhan itu timbul karena adanya kesadaran manusia terhadap suatu tempat yang lebih luas dari sekedar masalah fisik saja, tetapi juga masalah psikologisnya. Secara khusus manusia memperhatikan makna sebuah tempat dari segi tautan, citra dan estetika (Zahnd, 1999:137)¹⁸.

Hubungan antara tempat dan sejarah dapat dipahami sebagai tempat menyimpan memori yang berisikan konstruksi individu dan cerita naratif yang turun-temurun. Misalnya, tentang bagaimana cerita biografi seorang pemimpin atau pendekar, yang terkait dengan pendirian suatu desa atau komunitas, berubah menjadi cerita naratif turun-menurun yang diyakini bersama sebagai sejarah terbentuknya

¹⁸ zahnd markus, “*perancangan kota secara terpadu : teori perancangan kota dan penerapannya*”, (yogyakarta : percetakan kanisius,1999).

suatu desa. Cerita naratif tersebut diceritakan secara lisan, kemudian menjadi bagian dari pengetahuan umum pada kultur setempat, dan berfungsi sebagai pengikat bagi penduduk dan menyatakan identitas desa tersebut. Penggabungan antara memori individu dan kolektif tersebut merupakan contoh pemahaman terhadap tempat. Hal tersebut menyatakan suatu pandangan bahwa “kultur berkembang pada suatu tempat dan terus dikembangkan pada tempatnya” (Johnston, 1991:50 dalam Kong & Yeoh, 2000:7) dalam Arifin 2009.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pemahaman terhadap tempat yang terkait dengan penelitian adalah memahami sejarah kawasan yang diamati serta bagaimana masyarakat menanggapi kawasan tersebut sebagai bagian dari Kota Malang.

2.2.4.3. Makna kultural kawasan bersejarah

Makna kultural adalah sebuah konsep yang mengusulkan kriteria untuk mengestimasi nilai dari suatu tempat. Suatu tempat dikatakan mempunyai makna bila dapat membantu memahami masa lalu, memperkaya masa kini, dan dapat menjadi nilai untuk generasi yang akan datang. Nilai sejarah, nilai estetika, nilai ilmiah, dan nilai sosial termasuk dalam konsep makna kultural dalam piagam Burra sebagaimana dijelaskan berikut (Burra Charter, 1981) dalam Arifin2009:

- a. Nilai estetis meliputi aspek persepsi indrawi untuk kriteria-kriteria yang dapat ditetapkan. Kriteria tersebut termasuk juga mempertimbangkan bentuk, ukuran, warna, tekstur, dan material struktur;
- b. Nilai historis meliputi sejarah estetis, ilmiah dan sosial;
- c. Nilai ilmiah suatu tempat akan berdasarkan pada pentingnya keterlibatan data, kelangkaannya, kualitas atau perwakilan, dan pada tingkat suatu tempat dapat memberi kontribusi lebih jauh mengenai informasi yang substansial;

- d. Nilai sosial mencakup kualitas untuk tempat-tempat yang menjadi fokus spiritual, politis, nasional atau perasaan kultural lainnya untuk kelompok mayoritas atau minoritas.

Antariksa *et al.* (1997: 31-32) dalam Arifin 2009 merumuskan pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik dalam penetapan makna kultural antara lain:

a. Inventarisasi data

Meliputi kegiatan-kegiatan

1. Mencari kebenaran dan bukti-bukti sejarah terhadap objek penelitian, dengan cara survey dokumen (laporan, sketsa, foto, dan peta) dan survey lapangan (titik berat pada deskripsi data fisik dan data historis), dalam rangka mengkaji kelayakan untuk suatu rencana kegiatan pelestarian;
2. Observasi dan wawancara di lapangan kepada semua pihak yang terkait (terutama pada pemilik atau pemakai bangunan), dengan menggunakan alat bantu berupa daftar kuisisioner, untuk lebih melengkapinya perolehan data fisik dan historis objek penelitian;
3. Teknik pengamatan yang dilakukan berupa *insight observation*, diperkaya dengan interpretasi komparatif-khususnya dalam menilai objek-objek untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

b. Pengkajian dan penetapan makna kultural

Meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Penyusunan/pengolahan data secara sistematis untuk kemudiandilakukan analisis terhadap setiap objek pelestarian, dengan cara mengklasifikasikan jenis-jenis bangunan atau lingkungan yang diteliti dan menilai makna kulturalnya melalui metoda pembobotan (penilaian yang dilakukan secara rasional objektif dengan pembobotan dan angka terhadap kriteria/tolak ukur fisik-visual dan non-fisik); serta
2. Menetapkan peringkat dari setiap objek penelitian

Kriteria yang digunakan dalam menentukan objek yang perlu dilestarikan (Catanesse;1979) adalah:

1. Estetika; berhubungan dengan nilai arsitektural, meliputi bentuk, gaya struktur yang mewakili prestasi khusus atau gaya sejarah tertentu.
2. Kejamakan; objek yang akan dilestarikan mewakili kelas dan jenis khusus, tolok ukur kejamakan ditentukan oleh bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.
3. Kelangkaan; kelangkaan suatu jenis karya yang merupakan sisa warisan peninggalan terakhir dari gaya tertentu yang mewakili zamannya dan tidak dimiliki daerah lain.
4. Keluarbiasaan; suatu objek konservasi yang memiliki bentuk menonjol, tinggi atau besar. Keistimewaannya memberi tanda atau ciri kawasan tertentu.
5. Peranan sejarah; lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai sejarah, suatu peristiwa yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah, dan babak perkembangan suatu kota.
6. Memperkuat kawasan; kehadiran suatu objek atau karya akan mempengaruhi kawasan-kawasan sekitarnya dan bermakna untuk meningkatkan mutu dan citra lingkungannya.

2.3. Definisi Pusat Kota

Kawasan 'pusat kota', bisa ditafsirkan bermacam-macam. Ada yang menyebut dengan istilah 'urban center' atau 'urban core'. Ada yang menganggap pusat kota sebagai 'central bussines district'. Ada pula yang menyebut pusat kota sebagai kawasan komplek pemerintahan atau 'civic center'. Istilah 'pusat kota', menimbulkan adanya kawasan yang disebut sebagai 'pinggiran kota'. Semuanya ini tentunya tergantung dari sejarah perkembangan di masing-masing kota tersebut. Kota-kota di Jawa berkembang dengan sangat pesat sekali, terutama setelah awal abad ke 20. Hal ini disebabkan karena perkembangan penduduknya yang sangat

cepat, akibat besarnya urbanisasi yang terjadi pada kota-kota di Jawa dari tahun ketahun. Daerah yang disebut sebagai ‘pusat kota’ sering mengalami pemugaran untuk disesuaikan dengan tuntutan baru, terutama pada awal abad ke 21 ini. Tulisan ini membahas tentang sejarah perkembangan kota di Jawa dengan memakai kawasan ‘pusat kota’.¹⁹

2.4. Teori Psikologi Lingkungan

Sebelum kita mengenal istilah psikologi lingkungan (environmental psychology) yang sudah baku, beberapa istilah lain telah mendahuluinya. Semula Lewin pada tahun 1943 memberikan istilah ekologi psikologi (psychological ecology). Pada tahun 1947, Roger Barker dan Herbert Wright memperkenalkan istilah setting perilaku (behavioral setting) untuk suatu unit ekologi kecil yang melingkupi perilaku manusia sehari-hari.

Istilah psikologi arsitektur (architectural psychology) pertama kali diperkenalkan ketika diadakan konferensi pertama di Utah pada tahun 1961 dan 1966. Jurnal profesional pertama yang diterbitkan pada akhir 1960-an banyak menggunakan istilah lingkungan dan perilaku (Environment and behavior). Baru pada tahun 1968, Harold Proshansky dan William Ittelson memperkenalkan program tingkat doctoral yang pertama dalam bidang psikologi lingkungan (Environmental psychology) di CUNY (City University of New York)²⁰

2.4.1. Definisi Psikologi Lingkungan

Definisi psikologi lingkungan memiliki beragam batasan. Heimstra dan McFarling dalam buku psikologi lingkungan oleh Prawitasari menyatakan bahwa psikologi lingkungan adalah disiplin yang memperhatikan dan mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungan fisik. Sedangkan menurut

¹⁹ <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals/>

²⁰ Gifford, R. 1987. Environmental psychology : principle and practice. Boston

Gifford dalam bukunya *Environmental psychology :principle and practice* mendefinisikan psikologi lingkungan sebagai studi dari transaksi di antara individu dengan seting fisiknya. Dalam transaksi tersebut individu mengubah lingkungan dan sebaliknya perilaku dan pengalaman individu diubah oleh lingkungan. Sementara itu Proshansky, Ittleson, dan Rivlin meyakini bahwa definisi yang kuat tentang psikologi lingkungan tidak ada. Mereka mengatakan bahwa psikologi lingkungan adalah apa yang dilakukan oleh psikologi lingkungan. Ahli lain seperti Canter dan Craik mengatakan bahwa psikologi lingkungan area pengalaman dan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan lingkungan sosiofisik.

Emery dan Tryst melihat bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan merupakan suatu jalinan transactional interdependency atau terjadi ketergantungan satu sama lain. Hal ini hampir sama dengan Gifford, yaitu manusia mempengaruhi lingkungannya, untuk selanjutnya lingkungan akan mempengaruhi manusia, demikian pula terjadi sebaliknya.

Veitch dan arkkelin mencoba menjabarkan lebih jauh unsur-unsur dari pengertian psikologi lingkungan. unsur-unsur tersebut antara lain adalah : perilaku manusia, perspektif disiplin ilmu dan masalah teori/praktek.

1. Pada kenyataannya para ahli psikologi lingkungan ternyata tidak hanya dibatasi pada istilah perilaku manusia dalam pengertian yang kaku. “perilaku manusia” disini lebih jauh berkaitan dengan proses-proses fisiologis, psikologis dan perilaku itu sendiri.
 - Proses fisiologis meliputi : kematian, detak jantung, respon kulit
 - Proses psikologis meliputi : stress, perubahan sikap,kepuasan
 - Proses perilaku meliputi :agresi, kinerja, altruisme

2. Para ahli psikologi lingkungan dalam melakukan penelitiannya ternyata juga menggunakan perspektif interdisipliner dalam pengertian maupun interaksi dengan para ahlinya.
 - Beberapa disiplin yang terkait adalah meteorology dan geofisika, fisika, kimia, arsitektur dan biologi
 - Para ahli yang terlibat antara lain adalah ahli geologi, ahli fisika, ahli kimia, arsitek, ahli ekologi
3. Para peneliti psikologi lingkungan dalam penelitiannya pada umumnya secara simultan memadukan masalah-masalah praktis sehari-hari dengan formulasi dan teori-teori.

Dari penjabaran di atas maka Veitch dan Arkkelin mendefinisikan psikologi lingkungan sebagai ilmu perilaku multidisiplin yang memiliki orientasi dasar dan terapan, yang memfokuskan interrelasi antara perilaku dan pengalaman manusia sebagai individu dengan lingkungan fisik dan sosial.

Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Psikologi lingkungan pembangunan yang berwawasan lingkungan inilah peranan tingkah laku manusia menjadi sangat penting. Berbeda dari makhluk-makhluk lain yang lebih banyak dipengaruhi oleh alam. Oleh karena itu, dalam hubungan manusia dengan alamnya, manusia dimungkinkan untuk menjadi titik sentral perkembangan lingkungan.

Psikologi lingkungan ini mempelajari tingkah laku manusia secara sistematis, metodis dan empiris. Dengan demikian, psikologi lingkungan berusaha mempelajari bagaimana motivasi, sikap, perasaan, dan sebagainya dari manusia terhadap lingkungannya. Pada akhirnya psikologi lingkungan diharapkan dapat meramalkan dan bahkan merekayasa perilaku manusia demi pembangunan yang berwawasan lingkungan.

Psikologi lingkungan adalah psikologi sosial, yaitu cabang psikologi yang mengkhususkan diri dalam mempelajari tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan interaksi sosial. Interaksi sosial ini sangat besar pengaruhnya pada interaksi antara manusia dengan lingkungannya, misalnya dalam hal pembentukan sikap, nilai dan minat.

2.4.2. Ciri-Ciri Psikologi Lingkungan

Dalam buku psikologi lingkungan oleh Sarlito Wirawan, menjelaskan tentang peranan, kaitan psikologi lingkungan dengan ilmu lainya, kemudian juga membahas tentang ekologi, menjelaskan juga tentang psikologi umum. Adapun penjelasan dari psikologi lingkungan dalam buku ini dibahas terlebih dahulu mengenai ciri-ciri psikologi lingkungan.

- Hubungan tingkah laku dan lingkungan adalah satu unit yang di pelajari dalam keadaan saling terkait, tidak berdiri sendiri.
- Hubungan antara lingkungan dengan manusia dan tingkah lakunya adalah hubungan timbal balik. Jadi saling terkait, saling mempengaruhi.
- Penelitian yang berkaitan dengan psikologi lingkungan tidak memusatkan perhatian hanya pada masalah teoritis maupun masalah terapan, tetapi titik beratnya selalu pada kedua-duanya.
- Interdisipliner, karena ruang lingkup psikologi lingkungan bermacam-macam, dalam penelitiannya harus bekerja sama juga dengan ilmu-ilmu terkait seperti dengan hal penataan kota.

Dalam rangka teori interaksionisme, manusia di tempatkan dalam posisi berhadapan dengan lingkungan dan dalam posisi itu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi itu dilakukan oleh manusia pertama kali melalui pengindraannya. Setelah itu, apa yang diinderakan akan diproses lebih lanjut dalam alam kesadaran manusia (kognisi) dan disini ikut berpengaruh berbagai faktor yang

yang terdapat dalam kognisi itu seperti memori (ingatan) tentang pengalaman masa lampau, minat, sikap, motivasi dan intelegensi orang yang bersangkutan. Hasil pengolahan itu akan berbentuk penilaian terhadap apa yang diinderakan atas dasar penilaian itulah muncul tingkah laku.

2.4.3. Upaya Pemahaman Kota

Lingkungan fisik kota terbentuk oleh berbagai unsur tiga dimensi ruang : sifat rancangan; lokasi dan kaitan posisi elemen satu dengan elemen lainnya, merupakan factor penentu kejelasan ciri-sifat lingkungan tersebut²¹. Meskipun unsur pembentuk lingkungan perkotaan di berbagai tempat pada dasarnya relatif sama, tetapi susunannya selalu berlainan, sehingga bentuk, struktur dan pola lingkungan yang dapat dipahami dan dicerna manusia pada tiap lingkungan kota senantiasa berbeda-beda. Dibandingkan dengan bentuk lingkungan binaan yang lain, ciri khas kota sebagai karya arsitektur tiga dimensi terletak pada konstruksi keruangannya yang mempunyai skala luas dan rumit. Kota, selain sebagai obyek persepsi dan tempat berperilaku warga yang beraneka ragam, juga merupakan sasaran tindakan para perencana dan perancang kota yang secara langsung ataupun tidak langsung mengubah struktur kota berdasarkan alasannya masing-masing, sehingga meskipun lingkungan perkotaan secara garis besar nampak selalu mantap dan utuh, dalam kenyataannya senantiasa mengalami perubahan didalamnya.

Hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan perkotaan merupakan proses dua arah yang konstruktif, didukung baik oleh cirri sifat yang dapat memberikan image (citra) lingkungan, maupun oleh ciri-sifat kegiatan dan kejiwaan

21 Sudrajat, Iwan, Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan, Tesis S-2 Teknik Arsitektur ITB, Bandung, 1984.

manusia. Dalam hubungan timbal balik tersebut, lingkungan perkotaan tampil dengan ciri-sifat sebagai berikut menurut Ittleson²²:

1. Lingkungan perkotaan selalu terbuka,
2. Lingkungan perkotaan selalu beraneka ragam,
3. Lingkungan perkotaan selalu memberikan informasi secara langsung maupun tidak langsung,
4. Lingkungan perkotaan selalu menyajikan informasi berlebih,
5. Lingkungan perkotaan selalu menyertakan tindakan,
6. Lingkungan perkotaan dapat membangkitkan tindakan,
7. Lingkungan perkotaan selalu memiliki atmosfer,
8. Lingkungan perkotaan selalu memiliki kualitas sistemik,

Upaya pemahaman lingkungan perkotaan dapat dijelaskan melalui model kerja yang terdiri dari lima komponen²³ yaitu: (1) komponen lingkungan perkotaan; (2) ciri-sifat manusia sebagai pengamat; (3) matra hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan; (4) citra lingkungan; dan (5) tujuan utama pemahaman lingkungan perkotaan. Upaya pemahaman citra kota bagi pemenuhan kebutuhan, kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia mempunyai empat tujuan utama, yaitu:

1. Rekognisi, untuk dapat mengetahui dimana manusia berada, apa yang tengah terjadi, dan untuk mengenali obyek umum yang ada disekitarnya.
2. Prediksi, untuk dapat meramalkan apa yang mungkin atau akan terjadi.
3. Evaluasi, untuk dapat menilai kualitas, kondisi, situasi, dan prospek keluaran.
4. Tindakan, untuk dapat menyusun alternatif tindakan dan memutuskan apa yang akan atau harus dilakukan.

22 Ibid

23 ibid



Bagan 2.2 Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan (Sumber : Sudrajat, 1984)

Keempat tujuan utama pemahaman citra perkotaan diatas dibutuhkan manusia sebagai pengamat dalam memenuhi tuntutan kecenderungannya untuk selalu: menafsirkan peristiwa baru ke dalam peristilahan yang sederhana dan sudah dikenal, melakukan kategori penilaian, membuat pembedaan, penentuan dan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan perkotaannya.

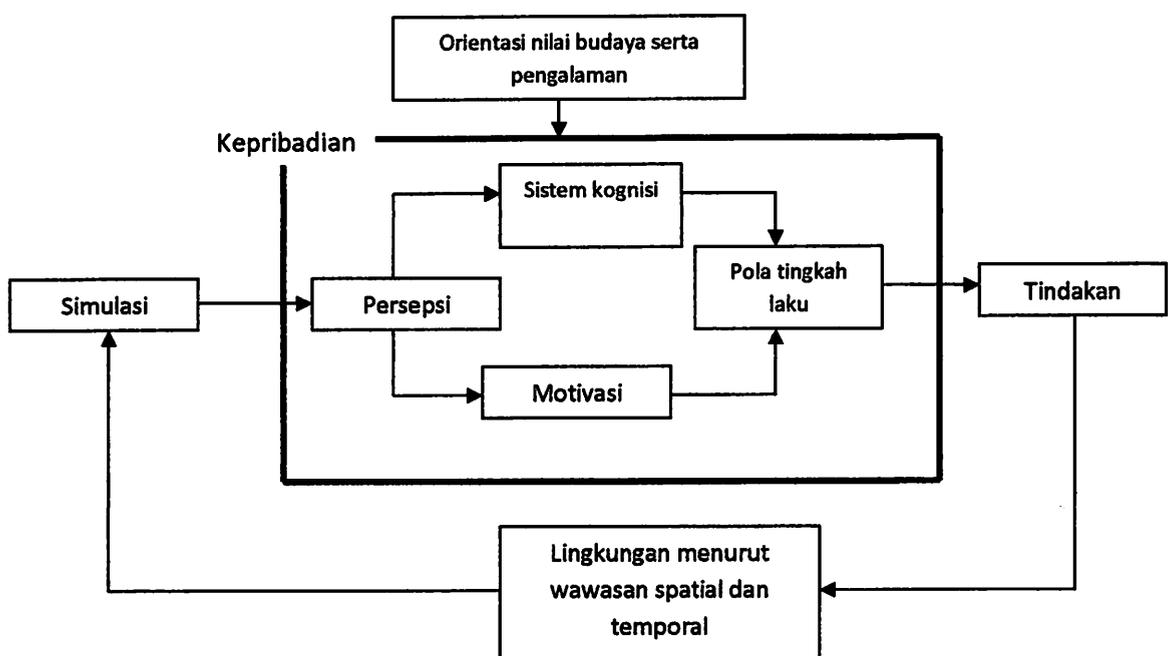
2.4.4. Hubungan Manusia Dengan Lingkungannya

Dalam buku Environmental Psychology, Holahan menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan yang menurutnya bersifat saling menyesuaikan dan dengan kemampuan kognisi yang dipunyainya, manusia selalu berikhtiar untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungannya. Rapoport (1982) berpendapat bahwa para perancang cenderung bereaksi terhadap lingkungan dengan istilah persepsual, Sedangkan publik menikmati dan para pemakai bereaksi terhadap lingkungan dengan istilah assosiasional. Aspek persepsual adalah isyarat yang mula-mula diperhatikan dan diperbedakan. Aspek assosiasional mengambil persamaan



diantara isyarat-isyarat dan memakainya dengan hubungan yang bermanfaat atau penggabungan bermanfaat. Proses dasar yang menyangkut interaksi manusia dengan lingkungannya adalah informasi tentang lingkungan yang diperoleh melalui proses persepsi²⁴

Proses psikologis dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan dapat disederhanakan :



Bagan 2.3 Hubungan Persepsi, Kognisi, Motivasi dan Sikap
(Sumber : Santoso, 1993)

2.4.4.1. Evolusi Pendekatan Perilaku Dalam Geografi Manusia

Di Negara barat, studi mengenai hubungan arsitektur lingkungan dan perilaku berkembang sekitar tahun 1960-an dan awal 1970-an. Studi ini awalnya dikembangkan oleh para ahli psikologi dan mendapatkan momentum perhatian

²⁴ Lang, Jon, *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company Inc., 1987.

yang serius sejak terbitnya beberapa buku tentang psikologi lingkungan. Dalam tahun 1960-an itu juga berkembang pendekatan perilaku dalam disiplin ilmu geografi. Perkembangan selanjutnya menjadi lebih menarik ketika akademisi bidang arsitektur (arsitek dan perencana kota) memasukkan aspek lingkungan manusia sebagai kajian, terutama sejak Amos Rapoport menulis buku yang monumental, yaitu *Human Aspect of Urban Form, Toward a Man-Environment Approach to Urban Form and Design* pada tahun 1977.

Seperti yang diungkapkan oleh Rapoport, kajian lingkungan dan perilaku ini berkaitan dengan tiga pertanyaan dasar :

- 1) Bagaimana manusia membentuk lingkungannya- bagaimana karakteristik individu dan masyarakat berperan dalam membentuk suatu lingkungan terbangun yang spesifik?
- 2) Bagaimana dan seberapa besar suatu lingkungan terbangun memberikan efek pada manusia- seberapa jauh perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan atau system setingnya?
- 3) Mekanisme-mekanisme seperti apakah yang memungkinkan interaksi timbale balik antara manusia dan lingkungannya?

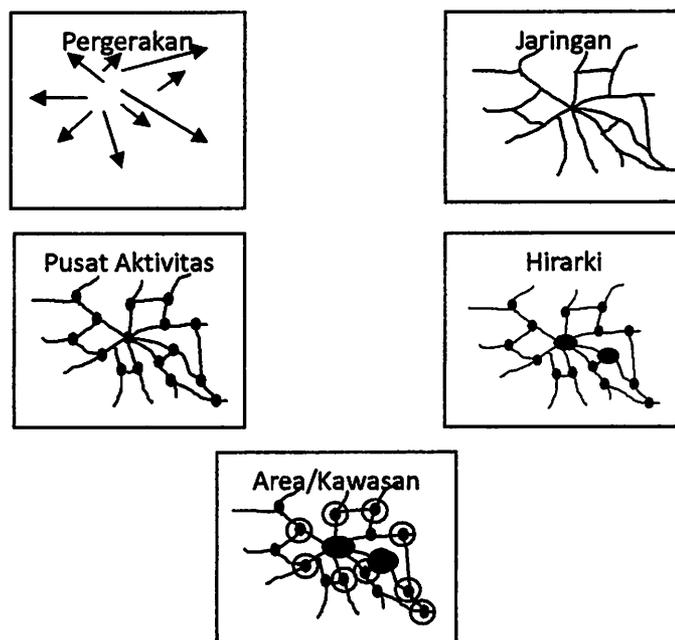
a. Pendekatan Perilaku (*Behavior*) Dalam Geografi

Pendekatan ini menekankan perlunya memahami perilaku manusia atau masyarakat dalam memanfaatkan ruang. Ruang dalam pendekatan ini dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai arti dan nilai yang plural dan berbeda, tergantung tingkat apresiasi dan kognisi individu-individu yang menggunakan ruang tersebut. Dengan kata lain, pendekatan ini melihat bahwa aspek-aspek seperti norma, kultur dan psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsepsi dan wujud ruang yang berbeda. Secara konseptual, pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk yang berpikir yang mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksi dengan

lingkungan. Tujuan utama dari pendekatan perilaku dalam geografi adalah untuk merubah pendekatan-pendekatan yang terlalu sederhana dan mekanistik dalam mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungan.

b. Perilaku Dalam Ruang Dan Perilaku Ruang

Elemen – elemen struktur ruang dan perilaku digambarkan dalam bentuk jumlah pergerakan, jarak asal dan tujuan dan bagian-bagian fisik dari tindakan ruang. Para ahli geografi telah menghasilkan diskripsi data, menambah teori dasar yang normatif, dan memilah-milah tentang distribusi, interaksi, jaringan koneksi, pola, pusat aktivitas (*nodes*), dan hirarki elemen-elemen system ruang (*spatial system*). Ilustrasi elemen-elemen dasar system ruang dapat di contohkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.6 Elemen-elemen sistem ruang

(sumber : buku psikologi lingkungan)

2.4.4.2. Persepsi dan Sikap

Persepsi dapat diartikan sebagai pengamatan yang secara langsung dikaitkan dengan suatu makna tertentu. Proses yang melandasi persepsi berawal dari adanya informasi dari lingkungan. Rapoport²⁵ berpendapat bahwa persepsi menggambarkan pengalaman langsung indera manusia terhadap lingkungan bagi mereka yang ada didalamnya dalam waktu tertentu. Tidak semua rangsang (informasi) diterima dan disadari oleh individu, melainkan diseleksi berdasarkan orientasi nilai yang dimilikinya dan juga pengalaman pribadi. Keseluruhan informasi yang telah menyatu menjadi sesuatu yang utuh, kemudian diberi tafsiran (interpretasi makna), antara lain atas dasar orientasi nilai dan pengalaman pribadi individu. Keluaran keseluruhan proses ini adalah pengangkapan/ penghayatan. Antara seleksi, pembualatan dan tafsiran menjadi hubungan ketergantungan (interdependen), namun ciri khas individualnya diperoleh dari orientasi nilai dan pengalaman pribadi.

Sarlito wirawan dalam bukunya berjudul psikologi lingkungan juga membahas tentang hubungan manusia dengan lingkungannya dimana didalamnya menjelaskan beberapa teori yang menerangkan hubungan lingkungan dengan tingkah laku manusia yaitu persepsi. Didalam persepsi ini terdapat penjelasan tentang persepsi itu sendiri yaitu dalam Undang-Undang no. 4 tahun 1982 tentang lingkungan hidup, yang dinamakan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam kenyataannya, lingkungan hidup itu terdiri atas objek-objek yang harus ditangkap keberadaannya melalui indera-indera²⁶.

- Persepsi menurut psikologi lingkungan
- Skema persepsi
- Pengaruh kebudayaan terhadap persepsi

²⁵ Rapoport, Amos, *Human Aspect Urban Form*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1982

²⁶ Serwono, sarlito wirawan 1995. *Psikologi lingkungan*, Jakarta. Hal 45

- Perubahan persepsi
- Estetika lingkungan

Para perancang sudah menggunakan istilah persepsi untuk menguraikan saling keterkaitan berbagai kelompok pelaku dalam proses mendesain (Rapoport, 1977:30). Bagaimanapun juga, para psikolog cenderung untuk memperlakukan persepsi sebagai bagian kumpulan pengamatan. Sebagai contoh Werner dan Kaplan (1963) melihat persepsi sebagai suatu proses yang dapat disimpulkan dimana seseorang memainkan suatu peran yang istimewa dan maksimal dalam menginterpretasikan, mengkatagorikan, dan mengubah input.

Ittelson (1960) telah menekankan peran utama persepsi dari asumsi seseorang tentang dorongan situasi. Dunia nyata yang kompleks dan sedang mengirimkan berjuta-juta sinyal informasi tentang semua aspek kehidupan, kita hanya dapat menyadari informasi tersebut dalam porsi yang kecil. Individu-individu menerima sinyal ini melalui penglihatan, pendengaran, pandangan, penciuman, perasaan dan sentuhan.

Akal sehat dipandang sebagai system fungsional yang dirancang untuk memberikan pengaruh arus balik kepada system motor untuk mencari informasi tentang lingkungan sekitarnya (Gibson, 1986). Persepsi dari individu yang berbeda terhadap isi informasi ditunjukkan dengan perbedaaan kemampuan individu untuk mendapatkan informasi.

Bagaimanapun juga, akal sehat tidak memainkan suatu bagian yang sama dalam mempersepsikan ruang, dengan hanya melalui penglihatan, pendengaran dan penciuman mampu menerima rangsangan dari lingkungan luar.

Ini adalah persepsi yang berhubungan dengan pengertian yang dekat dengan terhadap lingkungan melalui satu atau lebihperasaan. Itu terjadi karena kehadiran

suatu obyek hubungannya dekat dengan peristiwa dilingkungan sekitarnya yang secara umum dikaitkan dengan perilaku.

a. Persepsi Lingkungan

Persepsi lingkungan (environmental perception) adalah interpretasi tentang suatu setting oleh individu didasarkan atas latar belakang budaya, pengetahuan dan pengalaman individu tersebut. Setiap individu dengan demikian akan mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda karena latar belakang budaya, pengetahuan dan pengalaman yang juga berbeda-beda. Namun demikian dimungkinkan pula mempunyai kecenderungan persepsi yang sama karena kemiripan latar belakang tersebut.

Pengetahuan tentang lingkungan yang dapat mempengaruhi persepsi lingkungan tiap orang diperoleh dari :

- 1) Pembelajaran dan pengalaman menyangkut cara kerja lingkungan
- 2) Kepekaan menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh lingkungan
- 3) Sumber-sumber informasi sekunder yang tidak selalu berhubungan langsung dengan pengalaman.

Selain karena factor-faktor diatas, persepsi lingkungan untuk orang yang berbeda didalam lingkungan itu sendiri dengan orang yang berada di luar lingkungan juga berbeda. Setiap orang atau kelompok masyarakat juga akan mempunyai persepsi yang berbeda tentang lingkungan. Bagi perancang, perbendaharaan tentang persepsi orang terhadap lingkungan akan menjadi sangat penting karena para perancang mempunyai peran penting untuk menciptakan suatu lingkungan seoptimal mungkin relevan dengan persepsi lingkungan orang atau masyarakat yang akan menggunakan lingkungan tersebut.

Apabila kita berbicara mengenai persepsi lingkungan berarti kita berbicara tentang proses cognitive, affective dan cognitive seseorang atau sekelompok orang terhadap lingkungan. Proses kognisi meliputi proses menerima (perceiving), memahami (understanding) dan memikirkan (thinking) tentang lingkungan. Proses afeksi meliputi proses perasaan (feeling) dan emosi keinginan (desire), serta nilai-nilai tentang lingkungan. Sedangkan kognasi meliputi munculnya tindakan dan perlakuan terhadap lingkungan sebagai respon dari proses kognisi dan afeksi.

b. Lingkungan yang terpersepsikan

Perceived environment atau lingkungan yang terpersepsikan merupakan produk atau bentuk dari persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang. Keseluruhan proses dari kognisi-afeksi-kognasi menghasilkan apa yang disebut lingkungan yang terpersepsikan. Setiap orang mempunyai gambaran bentuk lingkungan yang berbeda tergantung proses persepsinya masing-masing. Hal ini kemudian memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat ketika kita mendiskusikan atau mencari keputusan tentang wujud suatu lingkungan karena masing-masing dari kita bekerja dengan perceived environment yang berbeda. Konsepsi mengenai perceived environment juga dapat dipakai untuk menjelaskan konsepsi lain tentang lingkungan yang diimajinasikan (imaginary environment). Konsepsi imaginary environment menjelaskan bahwa di dalam pikiran seseorang atau sekelompok orang dapat muncul suatu perceived environment yang tidak riil.

c. Pengamatan dan persepsi

Perbedaan dari segi psikologis antara pengamatan dan persepsi pada dasarnya adalah satu, dimana persepsi dihubungkan dengan perilaku sementara itu pengamatan tidak perlu dikaitkan dengan perilaku maupun

kejadian apapun di dalam lingkungan yang terdekat. Pengamatan berhubungan dengan bagaimana kita mengkaitkan masa sekarang dengan masa lalu, dan bagaimana kemungkinan kita merancang kemasa depan dikemudian hari.

Hasil akhir pengamatan dan persepsi adalah suatu gambaran mental (peta mental) tentang lingkungan. Informasi disaring melalui persepsi, kemudian disring lebih lanjut melalui penyajian amatan yang dihubungkan dengan struktur teori sebelumnya yang ada didalam otak. Orang tidak merespon lingkungan riil mereka secara langsung, tetapi merespon gambaran mental mereka tentang lingkungan tersebut, dan sebagai hasilnya, penempatan aktivitas manusia dan pola spasial dari pergerakan mereka akan menjadi hasil dari apa yang mereka rasakan.

2.4.4.3. Faktor-faktor penentu persepsi

Persepsi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu persepsi individual artinya persepsi yang melibatkan seseorang secara pribadi dan persepsi kelompok adalah persepsi yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Dalil pertama dari persepsi menyatakan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional. Artinya objek yang ditentukan adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Stefanus menyatakan bahwa persepsi dan respon dibagi dalam faktor eksternal dan faktor internal yang dapat dibagi sebagai berikut (Stefanus, 1989 dalam Anggraini 2008:19):

1. Faktor eksternal

- a. Intensitas, adalah faktor yang menggambarkan seberapa sering suatu inovasi (lewat informasi dan pesan) disampaikan. Jika suatu informasi semakin sering disampaikan dan diperhatikan serta mendapatkan banyak tanggapan maka dapat dikatakan bahwa factor tersebut adalah merupakan salah satu faktor yang memperlancar suatu kegiatan/inovasi yang dilakukan.

- b. Frekuensi, merupakan sesuatu pesan yang lebih sering didengar, dilihat, diperhatikan akan lebih dikenal daripada yang jarang muncul dan dilihat/didengar serta diperhatikan masyarakat.
- c. Ukuran atau *size* cenderung menarik perhatian, besaran suatu kegiatan/inovasi akan mempengaruhi perhatian masyarakat.
- d. Pengulangan (*repetition*) adalah suatu informasi/pesan yang disampaikan secara berulang akan lebih diperhatikan dan dikenal, sehingga mudah dikenal dibandingkan hanya sekali terjadi. Seperti diketahui bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Keterbatasan indera manusia, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh sasaran, maka harus dilakukan pengenalan secara berulang-ulang agar tersimpan dalam memori ingatan sasaran yang dituju.

2. Faktor internal

- a. Kebutuhan dan motif, secara teoritis manusia mempunyai kecenderungan tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhannya, demikian juga dengan motif yang dapat menjadi kekuatan pendorong yang menggerakkan manusia untuk bertindak laku.
- b. Pengalaman masa lampau, masyarakat cenderung membandingkan kegiatan/inovasi yang dilakukan sekarang dengan yang pernah dilakukan pada masa lampau.
- c. Sikap dan kepercayaan, sikap dan kepercayaan umumnya mempengaruhi seleksi persepsi seseorang. Artinya hal-hal yang memperkuat sikap individual dan kepercayaan akan menarik perhatian. Sikap adalah suatu bagian dari kelanjutan proses seleksi persepsi, jika informasi dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan diyakini akan mendatangkan manfaat bagi seseorang maka orang tersebut akan melanjutkan apa yang diterimanya.
- d. Harapan, harapan juga mempengaruhi proses seleksi persepsi seseorang. Bila masyarakat mengharapkan sesuatu dan tiba-tiba harapannya mendekati kenyataan

maka akan lebih menarik bagi orang tersebut bila dibandingkan dengan sesuatu yang tidak ada harapan.

2.4.5. Kognisi Lingkungan Aktifitas dan Ruang Tindakan

Menurut Rapoport dalam bukunya *Human Aspect Urban Form* kognisi adalah cara yang digunakan manusia untuk menjelaskan bagaimana manusia memahami, menyusun dan mempelajari lingkungan dan menggunakan petapeta mental untuk menegosiasikannya. Berdasarkan definisi tersebut, yang ada pada individu manusia sebenarnya satu sistem kognisi. Sistem tersebut merupakan hasil proses kognitif yang terdiri dari kegiatan-kegiatan :

1. Persepsi;
2. Imajinasi;
3. Berfikir (thinking);
4. Bernalar (reasoning); dan
5. Pengambilan keputusan.

Kognisi lingkungan (environmental cognition) adalah suatu proses mengenal (knowing), memahami (understanding) dan member arti (meaning) tentang lingkungan. Proses ini penting karena merupakan proses yang menjelaskan mekanisme hubungan antara manusia dan lingkungannya. Manusia sebagai makhluk yang berpikir dan berbudaya selalu berupaya menstrukturkan, memahami dan memberi arti tentang lingkungan disekitarnya. Proses kognisi lingkungan ini penting karena ketika manusia ingin merubah lingkungannya. Kognisi lingkungan ini bekerja dan menentukan produk dari lingkungan yang akan dirubah tersebut. Kognisi lingkungan sebagaimana yang di jelaskan Rapoport ditentukan oleh tiga factor, yaitu organismic, environmental dan cultural. Ketiganya saling berinteraksi dan mempengaruhi proses kognisi seseorang.

Didalam proses kognisi terdapat beberapa istilah seperti schemata dan image. Struktur dan rangkuman subyektif pengetahuan, pemahaman dan pengertian terhadap suatu lingkungan disebut schemata. Dengan kata lain schemata diartikan sebagai kerangka dasar dimana rangkuman pengalaman terhadap lingkungan, baik yang pernah dialami maupun yang sedang dialami terekonstruksi. Schemata sering juga diartikan sebagai proses pengkodean (coding) yang memungkinkan lingkungan dimana ia sedang berinteraksi. Kognisi lingkungan yang sifatnya abstrak ini dapat diproyeksikan secara spasial, dan didalam kajian perilaku dan lingkungan disebut peta kognisi (cognitive maps) dalam hal ini disebut peta mental.

a. Pemetaan kognisi dan peta kognisi

Peta mental mempunyai pengertian yaitu satu upaya pemahaman suatu tempat khususnya

terhadap kota. Istilah diatas berpegang kepada definisi dan teori yang dirintis oleh David Stea dan Roger Down. Mereka mendefinisikan satu pengertian:

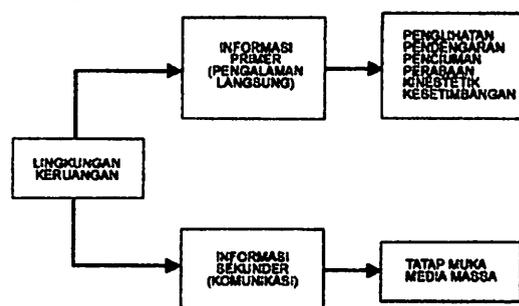
"Proses yang memungkinkan kita untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kita"²⁷

Peta mental merupakan proses aktif yang dilakukan oleh pengamat, oleh karena itu penghayatan pengamat terhadap lingkungan perkotaan terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas tersebut terjadi karena pengamat selalu menjajaki (eksplorasi) lingkungannya dan dalam penjajakan itu pengamat melibatkan setiap obyek yang ada di lingkungannya dan setiap obyek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk pengamat bersangkutan. Dalam bukunya Holahan menyebutkan bahwa peta mental sebagai komponen dasar dalam manusia beradaptasi dengan lingkungan kotanya. Disamping itu peta mental dipandang sebagai persyaratan baik untuk

²⁷ Holahan, *Environmental Psychology*, NY: Random House, 1982.

kelangsungan hidup manusia maupun untuk perilaku spasial setiap harinya, dinyatakan pula bahwa peta mental adalah representasi individu yang tertata dari beberapa bagian lingkungan geografisnya.

Menurut Neiser Daya cipta akibat proses penghayatan, pengamatan dan pengenalan (kognisi) lingkungan kota terbentuk atas unsur-unsur yang diperoleh dari pengalaman langsung, apakah seseorang telah mendengar mengenai suatu tempat, dan dari informasi yang dia bayangkan²⁸. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pengamat tidak hanya seorang yang tinggal dan berada di dalam kota tertentu, dapat juga seorang pengamat yang tidak tinggal di kota tersebut tetapi mengetahui cukup banyak tentang kota tersebut apakah dari pengalaman langsung atau mendengar berdasarkan informasi tertentu sehingga ia mencoba untuk membayangkan. Informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung disebut dengan informasi pratama, menyajikan pengetahuan lingkungan perkotaan secara teraga kepada pengamat. Sedangkan informasi yang diperoleh melalui komunikasi disebut sebagai informasi dwitita, menyajikan pengetahuan lingkungan perkotaan secara simbolik kepada pengamat, yang isinya merupakan pelaporan atau penilaian pengalaman orang lain tentang suatu tempat atau suatu ruang.²⁹



Bagan 2.4 Sumber Informasi tentang Lingkungan Perkotaan.

(Sumber : Sudrajat, 1984)

²⁸ Lang, Jon, *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company Inc., 1987.

²⁹ Sudrajat, Iwan, *Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan*, Tesis S-2 Teknik Arsitektur ITB, Bandung, 1984.

Milgram, Evans, Lee, Michelson, Orleans dan Appleyard dalam buku *Envorinmental Psychology* mencoba untuk mengadakan penelitian pemahaman kota dengan menekankan kepada perbedaan kemampuan individual pengamat. Hasilnya adalah terdapat korelasi yang sangat erat antara sistem aktivitas individual dengan daya kognisi yang dimiliki individual tentang lingkungan fisiknya. Kemampuan individu pengamat dalam menghayati, memahami dan mengenali kota selalu berbeda-beda. Faktor-faktor yang membedakan antara lain:

- 1). Gaya hidup
- 2). Keakraban dengan kondisi lingkungan
- 3). Keakraban sosial
- 4). Kelas sosial
- 5). Perbedaan jenis kelamin

Masalah yang umum dalam pemetaan kognitif adalah "memberi nilai" detail dari gambaran tentang areal (konteks) yang dipersoalkan (sebuah lingkungan perkotaan). Kerancuan ini seringkali membuat realibilitas rendah didalam "pemberian nilai" tersebut. Kerancuan lain adalah bahwa beberapa pengamat tidak menggambar "peta-peta"-nya dengan cukup baik untuk menginterpretasikan apa yang dimaksud. Bechtel dalam bukunya berjudul *Methods in Environmental and Behavioral Research* memberi petunjuk bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi hal ini adalah melatih para peneliti yang menyimpulkan data dalam hal kejelasan dan konsistensi terhadap apa yang disimpulkan. Sedangkan Pocock dalam bukunya berjudul *Images of The Urban Environment* memberi petunjuk bahwa akurasi hasil pemetaan kognitif seyogyanya tidak mendasarkan kepada pembuatan sketsa peta saja namun pengamat diberikan stimulus terlebih dahulu agar daya cipta tentang suatu lingkungan fisik tertentu dapat diingat, dihayati dan dikenali dengan lebih baik.

Menurut Bechtel responden/pengamat yang terlibat dalam penelitian pemahaman

lingkungan (kota) disebut dengan istilah "*research participants*", digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu:

a. Mahasiswa yang berasal dari universitas (*university samples*), terdiri dari :

- 1). Mahasiswa bagian arsitektur, desain dan perencanaan;
- 2). Mahasiswa diluar bagian tersebut diatas

b. Kelompok ahli lingkungan (*environmental professionals*)

c. Warga yang bertempat tinggal (*community samples*)

Beberapa aktivitas dapat dianalisa ke dalam 4 komponen, antara lain³⁰

- 1) Aktivitas sebagaimana mestinya, seperti makan, minum, belanja, berjalan
- 2) Cara khusus yang dikerjakan, seperti belanja di toko, minum di bar, berjalan di jalan, duduk dilantai, makan dengan keluarga
- 3) Aktivitas tambahan, berdekatan atau gabungan yang menjadi bagian dari sebuah system aktifitas seperti menggosip ketika belanja, pacaran sambil berjalan-jalan.
- 4) Aspek-aspek simbolik dari aktivitas, seperti belanja sebagai konsumsi yang mencolok, memasak sebagai ritual, sebuah cara dari kemampuan identitas sosial.

a. Ruang tindakan dan ruang aktifitas

Konsep ruang tindakan (*action space*) telah dikembangkan untuk menggambarkan interaksi total dari individu dan responnya terhadap lingkungan. Orang-orang mengumpulkan informasi tentang lingkungan mereka dan menerapkan nilai-nilai subjektif pada lokasi yang bermacam-macam. Dengan cara ini, tempat-tempat diberi kegunaan (*place utility*). Dalam konteks

³⁰ Rappoport, human aspect of urban

yang luas, ruang tindakan menyediakan suatu kerangka dimana interaksi ruang individu atau kelompok yang terdapat didalamnya dapat dilihat. Jenks, et al (1976 :92) mengatakan ruang tindakan sebagai berikut :

“ ruang tindakan secara rinci menggambarkan perhatian terhadap hubungan individu dengan masyarakat disekitarnya dan lingkungan spasial-nya. Kita disarankan untuk menguji bagaimana pola interaksi individu dalam ruang. Kita dapat lebih efektif menggunakan konsep ruang tindakan dengan membaginya kedalam komponen-komponen yang berarti, yaitu komunikasi dan pergerakan”

Walau pun secara teoritis, individu memiliki akses jangkauan yang luas tentang informasi lingkungan, namun umumnya hanya terbatas pada porsi yang berkait dengan perilaku spasial-nya dalam berbagai konteks. Horton dan Reynolds (1969 :70-71) sudah mengusulkan bahwa, meskipun ruang tindakan yang dilakukan individu terbatas secara spasial, suatu pengujian tentang formasi menunjukkan cakupan yang luas tentang perilaku spasial, seperti perjalanan untuk bekerja, berbelanja, mengunjungi teman dan tetangga dan seterusnya. Seseorang tidak dapat mengabaikan persepsi individu mengenai obyek struktur spasial dari lingkungan social, ekonomi, dan fisik didalamnya, dimana perilaku tersebut berlangsung, sebab tidak ada dua individu merasa ditentukan oleh lingkungan, masing-masing orang mendasari penafsiran informasi yang diperoleh dari lingkungan dan pengalaman masa lalu, ruang tindakan akan berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya.

Bagaimanapun juga kadang-kadang persepsi dan ruang tindakan bersifat perorangan, ada banyak alasan untuk mengusulkan bahwa persepsi dan ruang tindakan dapat dimaknai berbeda oleh sekelompok orang.

Persepsi individu terhadap lingkungannya tidaklah statis, tetapi mengalami suatu proses pembelajaran yang kompleks. Dengan batasan social-ekonomi, dan dengan ketentuan bahwa individu tidak mengubah tempat tinggalnya, kita dapat mengharapkan individu untuk memodifikasi persepsinya terhadap

lingkungan melalui pergerakan didalam lingkungan tersebut dan melalui komunikasi dengan mengamati lingkungan tersebut. Perilaku individu akan mendekati suatu keseimbangan ruang dari waktu ke waktu. Bagaimanapun ini mengisyaratkan bahwa secara obyektif lingkungan perkotaannya sendiri tidak berubah. Kenyataannya jauh dari kejadian dilapangan, berbagai komponennya seperti struktur, penempatan peluang ketenaga kerjaan, kualitas tempat tinggal, dan seterusnya secara konstan akan mengalami perubahan. Ini mengakibatkan perlunya perhatian yang terus menerus terhadap struktur spasial kota. Sebagai tambahan perubahan teknologi memainkan peran penting dalam mengembangkan ruang tindakan individu dan dalam memodifikasi bentuk morfologinya.

b. Komponen ruang tindakan

Bagian penting pertama dari ruang tindakan adalah pergerakan kolektif individu-individu. Komponen “pergerakan” dari ruang tindakan dapat disebut sebagai ruang aktivitas (activity space), yang dapat didefinisikan sebagai bagaian dari semua lokasi dimana seseorang mempunyai kontak langsung sebagai akibat dari aktivitas sehari-hari yang dilakukannya. Bagian kedua dari suatu ruang tindakan digambarkan sebagai “komunikasi” antar ruang. Dengan demikian, ruang aktivitas menimbulkan kontak langsung antara individu dengan lingkungan social dan fisik.

Ruang aktivitas untuk tipe individu akan didominasi oleh 3 hal :

- Pergerakan didalam rumah dan dekat rumah
- Pergerakan ke dan dari lokasi aktivitas regular, seperti perjalanan untuk bekerja, berbelanja, bersosialisasi dan seterusnya.
- Pergerakan didalam dan disekitar tempat aktivitas berbeda.

c. Aspek dari ruang aktivitas

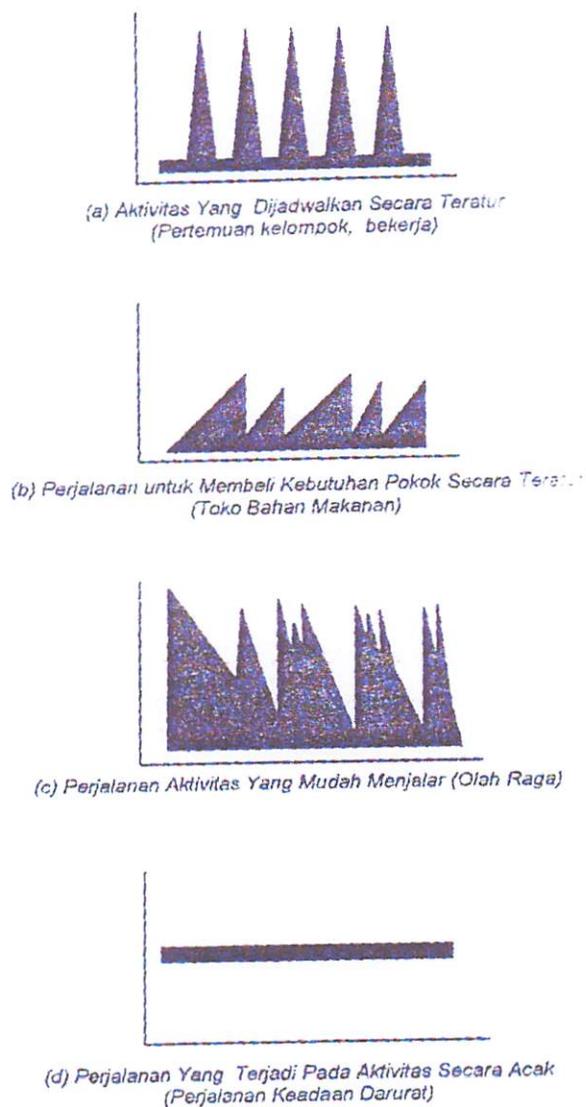
Hal ini berguna untuk mengidentifikasi hal-hal yang bersifat sementara dan aspek-aspek spasial dari ruang aktivitas. Mengenai aspek-aspek sementara dari ruang aktifitas, pergerakan menuju lokasi aktifitas yang spesifik

dihubungkan pada keteraturan dan frekuensi dimana seseorang akan memilih untuk berpartisipasi dalam suatu aktifitas yang spesifik. Kemungkinan bentuk-bentuk seperti keteraturan dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Pada bagian (a) menunjukkan secara teratur jadwal kegiatan seperti pertemuan perkumpulan, kegereja dan bekerja. Kemungkinan besarkan menempuh suatu perjalanan pada waktu tertentu dan menimbulkan tarikan selama waktu tersebut berlangsung. Bagian (b) menggambarkan perjalanan untuk membeli kebutuhan pokok konsumsi setiapwaktu secara teratur. Perjalanan tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan distribusi secara berangsur-angsur hingga perjalanan telah dilakukan. Tipe perjalanan ini seperti perjalanan berbelanja, cenderung menjadi datar. Bagian (c) menggambarkan suatu perjalanan aktifitas yang mudah menjaral sepertipermainan golf. Di sini partisipasi dalam aktifitas meningkat memungkinkan untuk mengambil bagian lagi dengan segera, suatu kemungkinan yang secara berangsur-angsur berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Aktivitas dengan tipe ini dan keterkaitan perjalanannya cenderung mengelompok. Bagian (d) menggambarkan perjalanan secara acak yang terjadi pada aktifitas seperti perjalanan akibat keadaan darurat. Perjalanan sebagai respon atas keadaan darurat atau kecelakaan yang terjadi pada waktu tertentu. Partisipasi tipe-tipe dari aktivitas seperti ini tidaklah berpengaruh pada kemungkinan kembalinya partisipasi.

Kita mungkin juga memandang sifat sementara dari ruang aktivitas meliputi campuran dari keseluruhan aktivitas-aktivitas (mix of activity) dimana orang-orang mengambil bagian. Sebagai contoh chapin (1965) mengambil perspektif perencana, dimana ruang aktivitas dipandang dalam kerangka durasi waktu individu, rumah tangga atau keluarga dalam menghabiskan waktu pada berbagai macam tempat yang berbeda. Pendekatan seperti itu telah digambarkan pada table di bawah ini. Klasifikasi sederhana untuk mengatur waktu disampaikan pada kolom kiri. Dengan masing-masing jenis aktivitas

tersebut, kita dapat menghubungkan suatu tipe perjalanan. Pada level rumah tangga dan individu, kemajuan rumah tangga dan orang-orang menjalani siklus hidup dan siklus keluarga berarti bahwa tipe-tipe tertentu aktivitas dan gabungan tipe-tipe perjalanan mungkin terjadi kemudian, langkah-langkah siklus keluarga dan siklus hidup mempunyai dampak langsung pada sifat alami dari ruang aktivitas dan sifat alami spasial dari perjalanan yang dilakukan.

Pengujian aspek-aspek spasial dari ruang aktivitas melibatkan lokasi dari aktivitas-aktivitas (khususnya pusat-pusat aktivitas yang penting, seperti lokasi tempat tinggal dan lokasi bekerja) dan jarak tempuh. Pemetaan perjalanan dan perekaman waktu adalah penting fungsinya bagi perencana, terutama dalam meramalkan transportasi dan kebutuhan fasilitas lainnya serta lokasi. Pengaturan-pengaturan spasial tertentu telah dimasukkan dalam ruang aktivitas. Yang paling sederhana dan paling universal adalah jarak tempuh, dimana suatu konsep agregat yang mengindikasikan adanya suatu kecenderungan orang-orang melakukan perjalanan paling sering ketempat yang berdekatan dan semakin berkurang frekuensinya ketika jarak perjalanan semakin jauh. Pada level individu, bagaimanapun juga, bentuk pergerakan berkenaan dengan jarak adalah jauh lebih kompleks, saling terkait, sebagai contoh, pada lokasi yang spesifikasi dari daerah asal seseorang, rumah, dan lokasi aktivitas yang dipilih. Dengan demikian, variasi atau perbedaan yang penting antara individu-individu dapat diketahui.



Gambar 2.6 Hubungan antara waktu dan kemungkinan perjalanan untuk lokasi aktivitas berbeda
(sumber : buku psikologi lingkungan)

Tabel 2.3 Penggolongan Aktivitas Dan Jenis Perjalanan

Jenis Aktivitas	Jenis Perjalanan
Mencari uang (hanya berlaku bagi kepala rumah tangga)	Bepergian untuk bekerja
Sekolah (hanya untuk anak-anak)	Perjalanan menuju tempat pendidikan
Pembelian makanan dan barang-barang lain	Perjalanan berbelanja
Bersosialisasi dengan teman-teman, realisasi.	Perjalanan social informal
Komunitas masyarakat dan aktivitas perkumpulan	Perjalanan social formal
Rekreasi di luar rumah, entertainment	Perjalanan berkenaan dengan rekreasi
Beribadah, kegiatan politik	Perjalanan budaya.

Sumber : Campbell,1980

Suatu factor kritis dalam beberapa bias adalah distribusi peluang, tetapi beberapa keteraturan tertentu dapat dilihat dilingkungan yang serupa. Sebagai contoh, di kebanyakan area perkotaan, distribusi yang sama dari keberadaan lokasi-lokasi aktivitas. Ada suatu pusat yang dominan, biasanya adalah kawasan pusat bisnis (central business distric/cbd). Disekitar CBD ada kecenderungan terjadi pengurangan kepadatan penduduk seiring dengan semakin jauhnya jarak, dan biasanya dihubungkan dengan menurunnya lokasi beberapa aktivitas. Pola sederhana ini dapat termodifikasi oleh jalur-jalur transport radial yang penting. Node sekunder dari aktivitas, dan karakteristik fisik tertentu dalam suatu kota. Meskipun, area-area perkotaan mempunyai beberapa karalteristik structural yang umum, oleh karena penggunaan komponen yang sama teraturnya, ruang aktivitas dari orang-orang yang tinggal dikota cenderung untuk mempunyai bias arah bersama, mengambil bentuk dari suatu sektor. Orang cenderung bergerak di sekitarnya, dan yang

dikenalnya, bahwa bagian dari area metropolitan mereka adalah sisi yang sama dari kota seperti lokasi rumah mereka. Itu telah tercatat pada banyak studi-studi empiris yang memperbincangkan untuk bias-bias tersebut termasuk daya tahan pada perjalanan menuju atau mengelilingi pusat kota besar kecenderungan individu memilih lokasi aktivitas-aktivitas yang paling dekat dengan mereka ketika mereka mengerjakan hal yang sama ditempat lain, dan sifat radial dari jalur-jalur transportasi. Bias ini bagaimanapun juga tidak boleh disandarkan bagi individu yang tinggal dekat pusat kota.

Sejumlah kesimpulan umum dapat diturunkan dari sifat-sifat aktivitas manusia dalam ruang dan waktu dengan konteks ruang tindakan individu dan ruang aktivitas. Ada tiga komponen utama dari pola aktivitas sehari-hari, yaitu :

- 1) Waktu dari aktivitas
- 2) Ruang tempat aktivitas berada
- 3) Tipe aktivitas

2.5. Tinjauan Tentang Peningkatan Citra Kawasan

Adapun peningkatan citra kawasan dapat di laksanakan dengan berbagai macam cara atau metode yang di jelaskan seperti di bawah ini.

2.5.1. Revitalisasi kawasan

Revitalisasi atau suatu usaha untuk mengembalikan vitalitas suatu kawasan adalah suatu pendekatan dalam meningkatkan vitalitas suatu kawasan kota yang bisa berupa penataan kembali pemanfaatan lahan, dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya (Sujarto *dalam* arifin 2009). Kegiatan revitalisasi muncul karena adanya permasalahan yang muncul

sejalan dengan perkembangan kota yang begitu cepat dan membawa perubahan yang cukup drastis.

Banyak kegiatan revitalisasi yang dilakukan dengan memperbaiki kualitas fisik, sosial, dan ekonomi kawasan yang hanya bermotivasi ekonomi-komersial dengan meningkatkan pembangunan fisiknya saja, sehingga mengaburkan hal-hal yang menyangkut citra, psikologi ruang, dan persepsi warga kota. Kegiatan revitalisasi yang hanya mementingkan ekonomi komersial semacam itu menyebabkan terjadinya pengusuran terhadap bangunan-bangunan kuno yang menjadi ciri khas kawasan perdagangan lama, padahal bangunan-bangunan tersebut merupakan saksi sejarah kota yang seharusnya dilestarikan, sehingga kota tidak kehilangan masa lalunya (Budiharjo, 1997: 221).

Beberapa langkah nyata yang dapat dilakukan kegiatan untuk revitalisasi antara lain (Budiharjo; 1997: 222-225):

1. Berkaitan dengan peraturan perundang-undangan. Perda tentang konservasi bangunan dan lingkungan bersejarah seyogianya segera disahkan. Dengan berlakunya Undang-undang Benda Cagar Budaya, perda yang disusun memiliki patokan hukum yang kuat. Dengan adanya Perda Konservasi, keberadaan dan kelestarian bangunan kuno bersejarah dapat lebih terjamin. Kemungkinan “kecolongan” yang mengakibatkan lenyapnya bangunan kuno sangat tipis.
2. Pemda beserta pakar dan konsultan yang kompeten dalam bidang konservasi perlu segera menyusun panduan perencanaan dan perancangan pada kawasan konservasi. Dengan adanya panduan tersebut diharapkan agar keunikan, karakter, dan kekhasan bangunan kuno maupun kawasan bersejarah dapat terjaga atau ditingkatkan
3. Menyangkut kemitraan pemerintah dengan pihak swasta, dalam bentuk joint venture. Melalui penggalangan dana dan daya kemitraan tersebut, dapat diupayakan revitalisasi kawasan pusat kota lama yang tidak sekadar berorientasi pada kepentingan budaya maupun kesejahteraan, tetapi juga

berwawasan ekonomis financial. Dengan demikian bukan hanya bangunan terjaga lestari, tetapi kehidupan ekonominya juga berkembang.

4. Berkaitan dengan upaya pemilikan oleh Pemda atau *public acquisition*. Beberapa bangunan kuno yang bermakna sebagai *landmark* yang berskala kota sebaiknya dimiliki oleh Pemda atau paling tidak Pemda memiliki saham cukup besar pada bangunan tersebut agar tetap memegang peran yang menentukan masa depan bangunan kuno yang dimaksud.
5. Sistem insentif dan disinsentif, bonus dan sanksi, *reward and punishment* agar diterapkan dalam menggairahkan iklim investasi di kawasan pusat kota lama. Sektor swasta yang berminat menanam modal diberi insentif yang menarik. Selain itu juga bisa diterapkan sistem “*transfer of development rights*” atau pemindahan hak membangun dari kawasan bersejarah yang dikonvensi ke tempat lain.
6. Pemberian keringanan pajak pada pengusaha atau pemilik bangunan kuno di kawasan bersejarah. Keringanan pajak tersebut disertai dengan persyaratan yang mengikat tentang pelestarian dan pemanfaatan bangunan kunonya.

Menyangkut keadiluhungan arsitektur atau *architectural excellence* dari bangunan-bangunan baru yang suatu saat bisa menjadi landmark jaman. Arsitektur masa kini yang dirancang dengan baik akan menjadi monumen arkeologi dimasa mendatang.

2.5.2. Pelestarian

Pengertian pelestarian dalam lingkungan binaan pada dasarnya adalah semua proses untuk memelihara lingkungan bangunan sedemikian rupa, sehingga makna kulturalnya, yaitu nilai keindahan, sejarah keilmuan, atau nilai sosial untuk generasi lampau, masa kini dan yang akan datang akan dapat terpelihara. Pelestarian adalah suatu upaya untuk melindungi dan menjaga bangunan, monumen, dan lingkungan dari kerusakan, dan mencegah terjadinya proses kerusakan.

Konsep pelestarian dapat dilihat sebagai suatu kerangka tindakan, yang dalam pengertian paling sempit berarti suatu tindakan pengamanan, perlindungan, pemeliharaan dan perawatan. Dalam pengertian yang lebih luas, pelestarian dapat menjangkau suatu tindakan pengelolaan atau manajemen suatu satuan organism kehidupan baik berupa lingkungan alami, seperti kawasan cagar budaya, baik berupa suatu bangunan atau lingkungan pada dasarnya adalah merupakan suatu tindakan pengeloaan sumber budaya atau cultural resources management, yang dilaksanakan baik melalui proses pengambilan keputusan secara swadaya non formal, maupun politis formal.

Pelestarian seringkali dikaitkan dengan istilah preservasi dan konservasi. Pendapat mengenai preservasi adalah, upaya preservasi sesuatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa adanya perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran, sedangkan konservasi, adalah upaya untuk mengkonservasi bangunan, mengefisienkan penggunaan dan mengatur arah perkembangan di masa mendatang. Dalam Piagam Burra, pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat dan dapat pula mencakup:

- a. Preservasi (melindungi/menjaga bangunan, monumen dan lingkungan dari kerusakan serta mencegah proses kerusakan yang terjadi).
- b. Restorasi (pengembalian kondisi fisik bangunan dengan membuang elemenelemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinal yang telah rusak sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala).
- c. Rekonstruksi (mengembalikan atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui dengan menggunakan material yang sama dengan material yang asli).
- d. Adaptasi (segala upaya dalam mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai konsep modern).
- e. Revitalisasi (penataan kembali pemanfaatan lahan, dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat

ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas hidup, peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya).

Menurut Piagam Burra (1981) dalam Arifin 2009, yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian adalah konservasi, yaitu semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat guna mempertahankan nilai kulturalnya. Mencakup semua kegiatan pemeliharaan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi menurut Danisworo (1990), merupakan upaya melestarikan suatu tempat yang memiliki makna, agar makna dari tempat itu dapat dipertahankan. Tempat dapat berupa bangunan maupun lingkungan, sedangkan makna dapat berupa nilai historis, arsitektural, budaya atau tradisi yang menunjukkan kualitas hidup manusianya.

Konservasi dengan demikian merupakan upaya untuk melestarikan, melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat seperti gedung-gedung tua yang memiliki nilai sejarah atau budaya serta kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi yang mempunyai makna tertentu. Dalam hal pemanfaatan gedung-gedung tua, maka terlebih dahulu perlu adanya upaya penyesuaian kondisi bangunan itu agar dapat diadaptasikan kepada fungsinya yang baru.

Prinsip pelestarian menurut Piagam Burra (1981) dalam Arifin 2009, antara lain :

- a. Dimaksudkan untuk menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharaannya di masa mendatang.
- b. Dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula suatu tempat dan sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunan, supaya tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang dimilikinya.
- c. Harus mempertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya, tanpa menekankan hanya pada salah satu aspek saja dan mengorbankan aspek yang lain.

- d. Kebijakan yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.
- e. Menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur dan bahan. Setiap perubahan baru yang berakibat buruk terhadap latar visual tersebut harus dicegah.
- f. Suatu bangunan atau karya harus tetap berada pada lokasi historisnya, seluruh atau sebagian darinya tidak dipertahankan kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara guna menjamin kelestariannya.

Manfaat upaya pelestarian menurut Budihardjo (1985), yaitu sebagai berikut :

- a. Dapat memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat kesinambungan, memberikan tautan bermakna dengan masa lampau.
- b. Menawarkan suasana kota lama yang menyegarkan di tengah perubahan dan pertumbuhan yang pesat saat ini
- c. Dapat membantu hadirnya *sense of place*, identitas dan suasana kontras.
- d. Dapat berguna sebagai asset industri wisata.
- e. Dapat melindungi dan menyampaikan warisan berharga kepada generasi mendatang.
- f. Dapat membuka kemungkinan bagi setiap warga untuk memperoleh kenyamanan psikologis yang sangat diperlukan untuk dapat menyentuh, melihat dan merasakan bukti fisik dari suatu tempat di dalam tradisi masa lalu.

2.6. Skala Likert

2.6.1. Pengertian dan Kegunaan Skala Likert

Skala itu sendiri salah satu artinya, sekedar memudahkan, adalah ukuran-ukuran berjenjang. Skala penilaian, misalnya, merupakan skala untuk menilai sesuatu yang pilihannya berjenjang, misalnya 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Skala Likert juga merupakan alat untuk mengukur (mengumpulkan data dengan cara

“mengukur-menimbang”) yang “itemnya” (butir-butir pertanyaannya) berisikan (memuat) pilihan yang berjenjang.

Untuk apa sebenarnya Skala Likert itu? Skala Likert itu “aslinya” untuk mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan seseorang terhadap sesuatu objek, yang jenjangnya bisa tersusun atas:

sangat setuju

setuju

netral antara setuju dan tidak

kurang setuju

sama sekali tidak setuju.

Pernyataan yang diajukan mengenai objek penskalaan harus mengandung isi yang akan “dinilai” responden, apakah setuju atau tidak setuju.

2.6.2. Menganalisis Data Skala Likert

A. Analisis Frekuensi (Proporsi)

Skala Likert berkait dengan setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu. Jadi, ada dua kemungkinan. Pertama, datanya data ordinal (berjenjang tanpa skor). Angka-angka hanya urutan saja. Jadi, analisisnya hanya berupa frekuensi (banyaknya) atau proporsinya (persentase). Contoh (pilihan “netral” dalam angket ditiadakan) dengan responden 100 orang:

- Yang sangat setuju 30 orang (30%)
- Yang setuju 50 orang (50%)
- Yang tidak setuju 15 orang (15%)
- Yang sangat tidak setuju 5 orang (5%).

Jika digabungkan menurut kutubnya, maka yang setuju (gabungan sangat setuju dan setuju) ada 80 orang (80%), dan yang tidak setuju (gabungan sangat tidak setuju dan tidak setuju) ada 20 orang (20%).

B. Analisis Terbanyak (Mode)

Analisis lain adalah dengan menggunakan “**mode**,” yaitu yang terbanyak. Dengan contoh data di atas, maka jadinya “Yang terbanyak (50%) menyatakan setuju” (Dari data yang sangat setuju 15%, setuju 50%, netral 20%, tidak setuju 10%, sangat tidak setuju 5%).

2.7. Variabel Amatan

Variabel Penelitian adalah setiap hal dalam suatu penelitian yang datanya ingin diperoleh. Dinamakan variabel karena nilai dari data tersebut beragam. Menurut Suharsimi Arikunto (1998:99) variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian³¹. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1982:437)³² variabel adalah semua keadaan, faktor, kondisi, perlakuan, atau tindakan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen. Dalam suatu penelitian eksperimen, Sutrisno Hadi (1982:437) membedakan variabel menjadi dua yaitu:

Variabel Eksperimen atau treatment variabel yaitu kondisi yang hendak diselidiki bagaimana pengaruhnya terhadap gejala atau *behaviour variable*. Variabel non eksperimental yaitu variabel yang dikontrol dalam arti baik untuk kelompok eksperimental

Sedangkan Suharsimi Arikunto (1998:101) membedakan variabel menjadi dua yaitu variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas,

³¹ Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :Rineka Cipta.

³² Hadi,Sutrisno 1982. *Metodologi Research jilid 3* , Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,

atau independent variabel (X), dan variabel akibat yang disebut variabel tak bebas, variabel tergantung, variabel terikat, atau dependent variabel (Y).

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas digunakan untuk mendukung penelitian ini kemudian dibuat variabel amatan yang digunakan untuk penelitian selanjutnya. Penentuan variabel ini didasarkan atas bagaimana sasaran yang akan dicapai dan sasaran ini kemudian disusun teori-toeri penunjang yang akan dipakai sebagai bahan acuan dalam proses pengambilan data sebagai dasar proses analisa.

Variabel merupakan suatu pengoperasionalisasian dengan pengubah suatu konsep-konsep yang telah diteliti secara empiris untuk menjadi sesuatu yang mempunyai variabel nilai.³³ Agar konsep tersebut bisa diteliti secara empiris, maka harus dijadikan variabel dengan mengambil dimensi tertentu yang mempunyai nilai. Jadi variabel penelitian ini merupakan faktor-faktor yang berperan dalam sesuatu yang diteliti. Variabel amatan yang diperoleh digunakan untuk membantu mempermudah dalam pencarian data dilapangan. Adapun varibel amatan dari Arahan pelestarian Citra Kawasan Bersejarah Pusat Kota Malang Menurut Persepsi Masyarakat adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4. Variabel Amatan

No	Sasaran	Landasan Teori	Sub Variabel	Variabel Amatan	Tolok Ukur
1	Mengidentifikasi pemahaman masyarakat terhadap sebuah kawasan pusat kota.	<p>a. Pemahaman sebuah kota</p> <p>b. Pengukuran dalam pemahaman citra kota</p> <p>c. Hubungan</p>	<p>a. 1. Sifat rancangan</p> <p>2. lokasi</p> <p>3. kaitan posisi elemen satu dengan elemen lainnya.</p> <p>b. 1. Realita</p> <p>2. Ekonisi</p> <p>3. Grafis</p> <p>4. Verbal</p> <p>c. 1. Aspek persepsual</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi bangunan • Letak/posisi kawasan • Elemen dalam kawasan perkotaan • Respon pengamat (responen) dalam sebuah lokasi • Memperlihatkan 	<ul style="list-style-type: none"> • bangunan yang digunakan untuk pelayanan umum (kantor), perdagangan jasa, pendidikan, perumahan dll

33 Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, Metode Penelitian Survey (Jakarta : LP3Es, 1989), hal 42.

		<p>manusia dengan lingkungannya</p> <p>d. Psikologi lingkungan</p>	<p>2.Aspek assosiasional</p> <p>2.Pemrosesan informasi dan lingkungan</p>	<p>lokasi melalui foto-foto terhadap pengamat (responden)</p> <ul style="list-style-type: none"> • membuat sketsa-sketsa peta terhadap area kota dengan sedikit mengendalikan interpretasi pengamat mengenai jarak dan bentuk • penyingkapan dalam area aktual • kognisi pengamat (responden) • persepsi pengamat (responden) • tingkah laku • faktor individu 	<ul style="list-style-type: none"> • letak lokasi studi berada di tengah kota. • Hubungan bangunan satu dengan bangunan yang lainnya apakah saling mempengaruhi • Respon senang, sedih, bingung dll • Foto/gambar sebuah bangunan, jalan dll • Sketsa sebuah kawasan tertentu seperti kawasan perdagangan, perkantoran dan alun-alun. • Pembuktian langsung pada lapangan • Latar belakang pendidikan, pengalaman individu (responden) terhadap pusat kota
--	--	--	---	--	---

2	Menganalisa citra kawasan menurut persepsi masyarakat	<p>a. Citra kota</p> <p>b. Hubungan citra kota dengan identitas dan karakter kota</p>	<p>a.1. Bentuk fisik sebuah kawasan kota</p> <p>2. Citra Budaya</p> <p>b.1. identitas dari beberapa obyek/elemen dalam suatu kota yang berkarakter dan khas sebagai jatidiri yang dapat membedakan dengan kota lainnya</p> <p>2. struktur, yaitu mencakup pola hubungan antara obyek/elemen dengan obyek/elemen lain dalam ruang kota yang dapat dipahami dan dikenali oleh pengamat, struktur berkaitan dengan fungsi kota tempat obyek/elemen tersebut berada</p> <p>3. makna merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: simbolik , fungsional, emosional, historik ,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan • Taman kota • Makna sosial • Fungsi ruang • Tinjauan historis Sejarah • Bentuk jaringan jalan (pola jalan) • Pergerakan • Fisik dasar • Pembagian wilayah • Pembatas • Aktivitas • Kawasan • Pemanfaatan ruang • Penempatan objek • Penanda • Persepsi responden terhadap identitas dan struktur 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk bangunan-bangunan di pusat kota yang memiliki kekhasan (balai kota, kantor Kabupaten) • Taman kota yang ada di pusat kota (alun-alun kota, alun-alun tugu) • Kawasan yang memiliki makna sosial (kawasan bersejarah, pasar/perdagangan jasa, sekolah, perkantoran) • Fungsi- fungsi ruang di pusat kota (kawasan pendidikan memiliki fungsi untuk sekolah, Les) • Sejarah yang melatar belakangi kawasan pusat
---	---	---	--	---	--

			budaya, ekonomi		kota (letak-letak bangunan, fungsi bangunan, fungsi taman kota)
3	Arahan peningkatan citra kawasan dipusat kota Malang	a. Pelestarian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Preservasi 2. Restorasi 3. Rekonstruksi 4. Adaptasi 5. Revitalisasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen-elemen pembentuk ruang blok-blok (bangunan, monumen atau lingkungan) • Nilai sejarah bangunan monumen atau lingkungan • Penilaian masyarakat terhadap elemen-elemen bersejarah pada blok-blok. 	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen-elemen yang dominan dan menonjol mewakili penggambaran blok-blok oleh masyarakat (responden) • Bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial yang masih terjaga kelestariannya. • Persepsi masyarakat terhadap elemen-elemen bersejarah.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi disusun agar dalam proses pembahasan studi dapat dilakukan lebih terstruktur dan terarah. Metode studi mencakup metode pengumpulan data dan informasi serta metode analisa.

3.1. Metode Pengumpulan Data dan Informasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu mengadakan telaah deskriptif dari pengalaman pengamat (responden) dalam menghayati suatu lingkungan (kawasan). Pendekatan fenomenologis digunakan karena kemampuan pengamat dalam memahami citra suatu kawasan selalu berbeda atau bersifat subjektif, selain itu daya kognisi sangat tergantung dengan pengalaman. Adapun penulisan penelitian ini menggunakan metode :

- Penelitian deskriptif, yaitu menggunakan data-data hasil survey untuk menggambarkan hal-hal yang dianalisis. Termasuk dalam kegiatan ini adalah identifikasi karakteristik dan citra bangunan dan lingkungan bersejarah di kawasan pusat Kota Malang. Selain itu juga dilakukan pembagian blok-blok bersejarah pada kawasan pusat Kota Malang sesuai dengan literatur (buku sejarah tentang malang dan pengamatan)
- Penelitian evaluatif, untuk menilai persepsi masyarakat terhadap citra kota kawasan pusat kota, metode evaluatif, yaitu dengan menggunakan data-data kuantitatif (data yang berupa angka) dan kemudian diolah dengan perhitungan skala likert dengan variabel yang ada dalam penggunaan metode ini berdasarkan place attachment

- Penelitian development, untuk melakukan upaya peningkatan citra kawasan bersejarah di kawasan Pusat Kota Malang. Konsep peningkatan citra didapatkan dari hasil analisis citra kawasan yang dikaitkan dengan kriteria penggalian identitas, terhadap aspek place yang telah disesuaikan.

3.1.1. Survey Primer

Survey primer merupakan pengamatan langsung terhadap kondisi yang ada di lapangan yang meliputi :

- Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung tentang kondisi wilayah studi secara visual sebagai gambaran terhadap fenomena yang ada untuk mengetahui :

- Kondisi fisik kawasan (karakteristik) Pusat Kota Malang.
- Elemen citra kawasan yang terdapat di kawasan/.blok terpilih

- Wawancara

Pada intinya wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat opini dan respon dari masyarakat yang melakukan kegiatan di wilayah studi yaitu pusat kota Malang (Kecamatan Klojen) terhadap. Wawancara ditujukan kepada penduduk asli kota malang yang tinggal menetap

- Penduduk yang bertempat tinggal di dalam wilayah studi (kecamatan Klojen)
- Penduduk di luar wilayah studi

- Quisioner

Angket adalah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirimkan kepada koresponden baik langsung maupun tidak langsung (melalui pos atau prantara). Bentuk quisioner yang akan dipergunakan merupakan quisioner dengan

pertanyaan-pertanyaan terikat, jadi jawaban responden terikat pada sejumlah jawaban alternatif yang disediakan sebagai kemungkinan jawaban yang dipilih. Dengan kata lain responden terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang disediakan, dengan tujuan mempermudah dalam mengklasifikasikan data yang terkumpul. Penyebaran quisioner yang telah dilakukan akan menghasilkan jawaban responden. Hasil jawaban responden yang telah diperoleh kemudian diolah.

➤ Teknik pengolahan quisioner

1. Merekapitulasi jawaban responden dengan cara memprosentasikan jawaban tiap-tiap pertanyaan sesuai dengan jenis variable sehingga diperoleh jawaban responden.
2. Kelompokkan pertanyaan-pertanyaan dalam quisioner tersebut sesuai dengan data atau info yang diinginkan dalam penyebaran quisioner.

➤ Populasi

Menurut Sugiyono (2004:90), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dari penelitian anggraini (2008:101) terhadap alun-alun di Kota Malang didapatkan karakteristik pengguna sebagai berikut:

1. Pengguna tetap

Adalah individu atau sekelompok individu yang menggunakan ruang secara intensif dan beraktivitas secara rutin di dalamnya. Biasanya menggunakan ruang sebagai lahan untuk mencari nafkah.

2. Pengguna tidak tetap

Merupakan individu atau sekelompok individu yang menggunakan ruang tidak secara rutin dan intensif. Biasanya hanya untuk keperluan rekreasi dan istirahat.

Adapun menurut penelitian PPS terhadap *New Jersey's Liberty State Park*, diketahui bahwa survei yang dilakukan pada sampel pengguna ruang publik dapat dilakukan dengan dua cara, sebagai berikut¹:

- a. *Community survey* – mengetahui pendapat tentang ruang dari orang-orang di masyarakat dan mendapatkan gagasan mereka untuk pengembangan ruang di masa depan; dan
- b. *On-site visitor survey* – mengetahui pendapat tentang ruang dari orang-orang yang mengunjungi ruang dan mendapatkan gagasan mereka untuk pengembangan ruang di masa depan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini menggunakan metode *on-site visitor survey* dengan responden berusia dewasa (usia 17 tahun ke atas) yang dibagi menjadi dua kelompok:

1. Populasi responden dari pengguna tetap

Kelompok responden yang termasuk pengguna tetap terdiri dari para pemilik bangunan, mengingat pemilik bangunan merupakan pihak yang menggunakan ruang secara intensif dan mewujudkan kepentingannya secara rutin dalam aktifitas bangunan dan lahan yang dimilikinya.

2. Populasi responden dari pengguna tidak tetap

Kelompok responden yang termasuk pengguna tidak tetap terdiri dari masyarakat yang berada di lokasi studi dengan maksud dan tujuannya sendiri tanpa kepentingan yang mengharuskan menggunakan ruang secara rutin dan intensif. Kelompok responden ini terdiri dari wisatawan, pengunjung, dan lain sebagainya.

¹ (www.pps.org, diakses 4 Februari 2008)

➤ Pengambilan sampel quisioner

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian yang mewakili seluruh populasi tertentu. Untuk pengambilan sampel di perlukan teknik sampling yaitu cara menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representative atau benar-benar mewakili populasi.

Fraenkel & Wallen (1993 :92) menyarankan besaran sampel minimum yaitu sebagai berikut :

- a. Penelitian deskriptif, sebanyak 100
- b. Penelitian korelasional sebanyak 50
- c. Penelitian kausal-perbandingan, sebanyak 30 per grup
- d. Penelitian eksperimental sebanyak 30 per grup

Dalam survey primer yang dilakukan dengan quisioner maka harus ditetapkan populasi dan pengambilan sampelnya. Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini populasi tidak mengenal batasan wilayah hanya saja batasannya adalah masyarakat atau penduduk asli Kota Malang, karena penelitian ini menyangkut pengendalian citra kawasan bersejarah di pusat Kota Malang, yang mana penduduk asli Malang lah yang berperan dalam pembangunan kotanya.

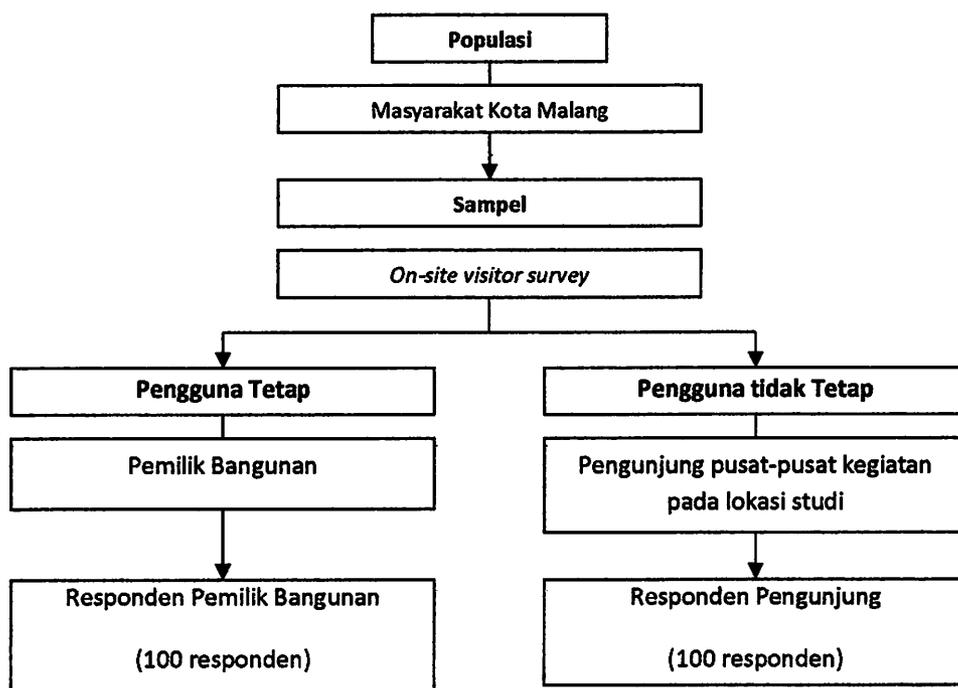
Populasi di dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Malang, namun tidak secara keseluruhan masyarakat diberikan quisioner oleh karena itu diambil sampel dari populasi tersebut agar penelitian ini lebih terfokus dan representasi. Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah

² Fraenkel . Jack R dan Wallen Norman E. *How to Design and Evaluate Researche in Education* Graw-Hill Inc.1993, New York

probabilitas (*probability sampling*) karena dengan cara ini setiap subjek dalam populasi harus memiliki peluang yang besar dan kriterianya sudah diketahui untuk terpilih menjadi sample. Adapun subjek yang terpilih dalam penelitian ini adalah:

- Masyarakat asli Kota Malang yang bertempat tinggal pada usia produktif di Kota Malang, diambil sampel dari tiap Kecamatan di Kota Malang.
- Masyarakat asli Kota Malang yang berkegiatan, didalam lokasi studi (pusat Kota Malang)

Adapun penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, sehingga ukuran sampel minimal yang diperkenankan menurut Fraenkel & Wallen adalah 100 sampel seperti yang terlihat pada gambar 3.1.



Bagan 3. 1 Populasi dan Sampel pada Penelitian

Pengambilan sampel kuisisioner ini di ketahui terlebih dahulu jumlah penduduk kota malang secara keseluruhan dilihat dari jumlah penduduk per kecamatan, maka didapatkan populasi.

**Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Kota Malang
Per Kecamatan Tahun 2007**

no	Kecamatan	jumlah penduduk
1	Lowokwaru	194331
2	Kedungkandang	182534
3	Sukun	170201
4	Blimbing	167555
5	Klojen	101823
jumlah		816444

Sumber : RTRW Kota Malang

Penduduk yang bekerja di sektor perdagangan berjumlah paling banyak dari sektor lain yaitu sekitar 32% dari total penduduk yang bekerja. Sesuai dengan usia produktif penduduk (20-59 tahun) Kota Malang pada tahun 2007 sebesar 431.435 jiwa, jumlah penduduk yang bekerja adalah sebesar 320.424 jiwa. Hal ini dapat diartikan bahwa persentase jumlah penduduk yang bekerja adalah sebesar 74,27 % dari jumlah penduduk usia produktif. Dari potensi tersebut maka dalam perkembangannya adalah pengoptimalan tenaga kerja di Kota Malang³.

³ RTRW Kota Malang 2010-2030

3.1.2. Survey Sekunder

Survey sekunder adalah survey yang dapat dilakukan dengan cara survey kajian literatur yang terkait dengan penulisan. Adapun pengumpulan data dengan survey sekunder ini dari berbagai macam sumber seperti:

Kajian literatur guna mendapatkan data-data yang menunjang dalam penulisan studi, yang mana data-data ini didapat dari buku-buku, jurnal, serta penulisan – penulisan ilmiah lainnya.

3.2. Metode Analisa Deskriptif Kualitatif

Analisis merupakan suatu proses pengolahan data secara mendalam guna memperoleh hasil dan kesimpulan berupa informasi untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses analisis dari hasil data dan fakta-fakta yang ada di lapangan. Metode analisis didasarkan pada teknik analisa kualitatif. Analisis kualitatif ini data yang dianalisis berupa data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.⁴

Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan beberapa hal, antara lain:

a. Tinjauan historis lokasi studi

Karakteristik lokasi studi yang dibahas dalam penelitian ini mencakup aspek historis, beserta parameter kawasan perkotaan,. Tinjauan historis dikhususkan pada sejarah yang terkait dengan sejarah pusat Kota Malang. Identifikasi sejarah wilayah studi digunakan untuk mengetahui nilai sejarah dan perkembangannya.

⁴ Arikuntoro Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1997), hal. 245.

b. Parameter kawasan perkotaan

Analisis deskriptif mengenai parameter kawasan perkotaan digunakan untuk menjelaskan kondisi eksisting lokasi studi, yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menganalisis karakteristik bangunan dan lingkungan dalam lokasi studi.

Metode analisa yang dilakukan ini diharapkan untuk mendapatkan gambaran citra kawasan bersejarah di pusat Kota Malang melalui persepsi masyarakat agar didapatkan arahan untuk pengendalian citra kawasan sejarah di pusat Kota Malang. Adapun analisa kualitatif ini dilakukan melalui pendekatan analisis preskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara beberapa variabel yang dapat digunakan untuk mengetahui citra kawasan bersejarah di Pusat Kota Malang, dengan analisa ini dapat dijelaskan mengenai alur keterhubungan antara beberapa variabel secara lebih mendalam sehingga terhindar dari memandang sesuatu permasalahan yang sederhana. Dalam penelitian ini salah satu analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif. Analisa ini bersifat kualitatif. Data dari penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi yang rinci tentang situasi, interaksi, peristiwa, orang dan perilaku yang teramati; atau nukil-nukilan langsung dari seorang tentang pengalaman, pikiran, sikap, dan keyakinannya atau petikan-petikan dokumen, surat dan rekaman-rekaman lainnya⁵. Data dalam penelitian kualitatif biasanya lebih berwujud kata, beberapa kata, kalimat, beberapa kalimat, alinea, dan urutan alinea daripada sekedar berwujud angka. Informasi yang akan dituangkan dapat juga berupa gambar kesimpulan dari pengkajian masalah, berupa model-model verbal yang bersifat kualitatif.

Analisa deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh. Analisa ini digunakan untuk menjelaskan beberapa point yang terkait yaitu :

⁵ Bakri Masykuri, *Metodologi Penelitian Kualitatif - Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Surabaya : Lembaga Penelitian Universitas Malang-Visipres, 2003), hal.163

- **Analisa Pemahaman Masyarakat Terhadap Kawasan Pusat Kota melalui blok-blok terpilih**

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap kawasan pusat kota yang telah diberi batasan-batasan oleh faktor sejarah.

- **Analisa Citra Kawasan masa colonial-masa sekarang**

Menganalisa elemen-elemen yang membentuk citra kawasan bersejarah di Pusat Kota Malang yang telah di beri batasan sebelumnya dan melakukan perbandingan.

- **Analisa citra kawasan melalui pemetaan kognitif**

Analisis citra kawasan ini berkaitan dengan identifikasi berbagai elemen struktur fisik sejumlah kota yang menjadikan sebuah kota tersebut menjadi dapat digambarkan dan dibayangkan citranya. Analisis ini digunakan untuk menilai baik tidaknya orientasi di dalam kawasan berdasarkan elemen-elemen citra yang ada didalam kawasan. Analisis ini mendeskripsikan elemen pembentuk identitas pada blok-blok di kawasan pusat kota pada kondisi sekarang untuk kemudian dinilai secara kualitatif.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan pemetaan kognitif pada penelitian adalah :

- Peneliti menyebarkan kuisisioner kepada masyarakat (responden)
- Responden bebas memberikan jawaban sesuai persepsinya. persepsi responden merupakan suatu proses rekognisi yaitu proses yang memungkinkan peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan membaca ingatan seseorang dan menguraikan informasi dari orang tersebut untuk kemudian mendapatkan tanda-tanda bersejarah dan perkembangannya di masa sekarang tentang kawasan yang diteliti.

➤ **Arahan Pelestarian (analisa development)**

Untuk menentukan arahan pelestarian fisik pada blok-blok terpilih secara keseluruhan serta pada bangunan-bangunan bersejarah, Arahan-arahan ini didapatkan dari kuisisioner dan analisa-analisa yang telah di dapatkan.

➤ **Jawaban kuisisioner kemudian diolah sehingga didapatkan ranking elemen-elemen hasil jawaban responden. Hasil jawaban ditabulasi agar hasilnya dapat di prosentasekan analisa citra kawasan melalui pemaknaan kawasan**

Analisa deskriptif kawasan berdasarkan place attachment (pemaknaan kawasan) masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui keterikatan fungsional dan emosional masyarakat terhadap kawasan. Adapun langkah-langkah dalam melakukan place attachment pada penelitian adalah :

1. Menentukan batasan materi yang disertai dengan studi literatur mengenai place attachment. Dalam penelitian ini, dimensi place dependence digunakan untuk mengetahui keterkaitan fungsional masyarakat, sedangkan dimensi place identity digunakan untuk mengetahui keterikatan emosional antara masyarakat dengan kawasan pusat kota, terutama pada blok terpilih.
2. Penilaian setiap pertanyaan kuisisioner dilakukan dengan menggunakan skala likert. Skala likert berisis setuju atau tidak setuju yang dibagi kedalam lima bagian skala terhadap pernyataan-pernyataan (statements) yang di ajukan oleh peneliti dalam kuisisioner. Penilaian di berikan mulai dari 1 sampai 5 untuk pernyataan sangat tidak setuju sampai sangat setuju.
 - Jawaban sangat setuju diberi bobot 5
 - Jawaban setuju diberi bobot 4
 - Jawaban ragu-ragu diberi bobot 3
 - Jawaban tidak setuju diberi bobot 2 dan
 - Jawaban sangat tidak setuju diberi bobot 1

Pernyataan sangat setuju berarti sangat puas atau sangat penting, setuju berarti puas atau penting, ragu-ragu , tidak setuju berarti tidak puas atau

tidak penting, sangat tidak setuju berarti sangat tidak puas atau sangat tidak penting.

3. Hasil kuisisioner kemudian dianalisis dengan mengolah data interval tersebut dengan cara menghitung rata-rata jawaban berdasarkan scoring setiap item dari setiap jawaban responden. berdasarkan skor yang ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Jumlah orang untuk x orang yang menjawab SS} = X \times 5$$

$$\text{Jumlah orang untuk x orang yang menjawab S} = X \times 4$$

$$\text{Jumlah orang untuk x orang yang menjawab RR} = X \times 3$$

$$\text{Jumlah orang untuk x orang yang menjawab TS} = X \times 2$$

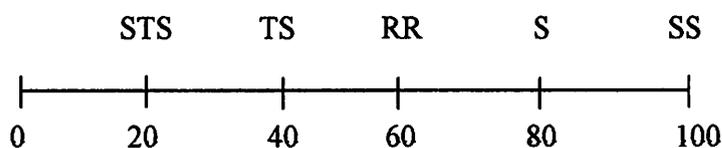
$$\text{Jumlah orang untuk x orang yang menjawab STS} = X \times 1$$

$$\text{Jumlah total} = Y$$

Sampel responden berjumlah 100 orang, maka jumlah skor ideal untuk setiap item = $5 \times 100 = 500$ (seandainya semua menjawab sangat setuju).

Jumlah skor yang diperoleh dari satu item = Y

Jadi berdasarkan data tersebut, maka tingkat persetujuan dapat diketahui dengan menghitung prosentasenya = $(Y \div 500) \times 100\%$, atau dengan melihat nilai Y tersebut pada rentang kontinum yang menunjukkan tingkat persetujuan responden, seperti pada gambar dibawah ini



Gambar. Rentang kontinum tingkat persetujuan responden

Hasil dari pemaknaan kawasan ini yaitu diketahui tingkat persetujuan responden terhadap masing-masing item dalam pernyataan place dependence dan place identity terhadap kawasan pusat kota (blok terpilih) baik bagi pengguna tetap maupun pengguna tidak tetap, sehingga dapat

diketahui citra kawasan bagi masyarakat yang nantinya dijadikan masukan dalam pengendalian citra kawasan kota Malang.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Tinjauan Kota Malang

Kota Malang merupakan salah satu daerah otonom dan merupakan kota besar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Sebagai kota besar, Malang tidak lepas dari permasalahan sosial dan lingkungan yang semakin buruk kualitasnya. Kota yang pernah dianggap mempunyai tata kota yang terbaik di antara kota-kota Hindia Belanda ini, kini banyak dikeluhkan warganya seperti kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas, suhu udara yang mulai panas, sampah yang berserakan atau harus merelokasi pedagang kaki lima yang memenuhi alun-alun kota. Namun terlepas dari berbagai permasalahan tata kotanya, pariwisata Kota Malang mampu menarik perhatian tersendiri. Dari segi geografis, Malang diuntungkan oleh keindahan alam daerah sekitarnya seperti Batu dengan agrowisatanya, pemandian Selecta, Songgoriti atausitus-situs purbakala peninggalan Kerajaan Singosari. Jarak tempuh yang tidak jauh dari kota membuat para pelancong menjadikan kota ini sebagai tempat singgah dan sekaligus tempat belanja. Perdagangan ini mampu mengubah konsep pariwisata Kota Malang dari kota peristirahatan menjadi kota wisata belanja.

Table 4.1. Luas Wilayah Kota Malang

No	Kecamatan	Luas (Km ²)
1	Kedungkandang	36,89
2	Klojen	8,83
3	Blimbing	17,77
4	Lowokwaru	22,60
5	Sukun	20,97
Total		110,06

Sumber : Litbang Kompas diolah dari BPS Kota Malang 2001

4.1.1. Orientasi Wilayah Kota Malang

Secara geografis wilayah Kota Malang berada antara $07^{\circ}46'48''$ - $08^{\circ}46'42''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}31'42''$ - $112^{\circ}48'48''$ Bujur Timur, dengan luas wilayah 110,06 km² dengan batas-batas sebagai berikut :

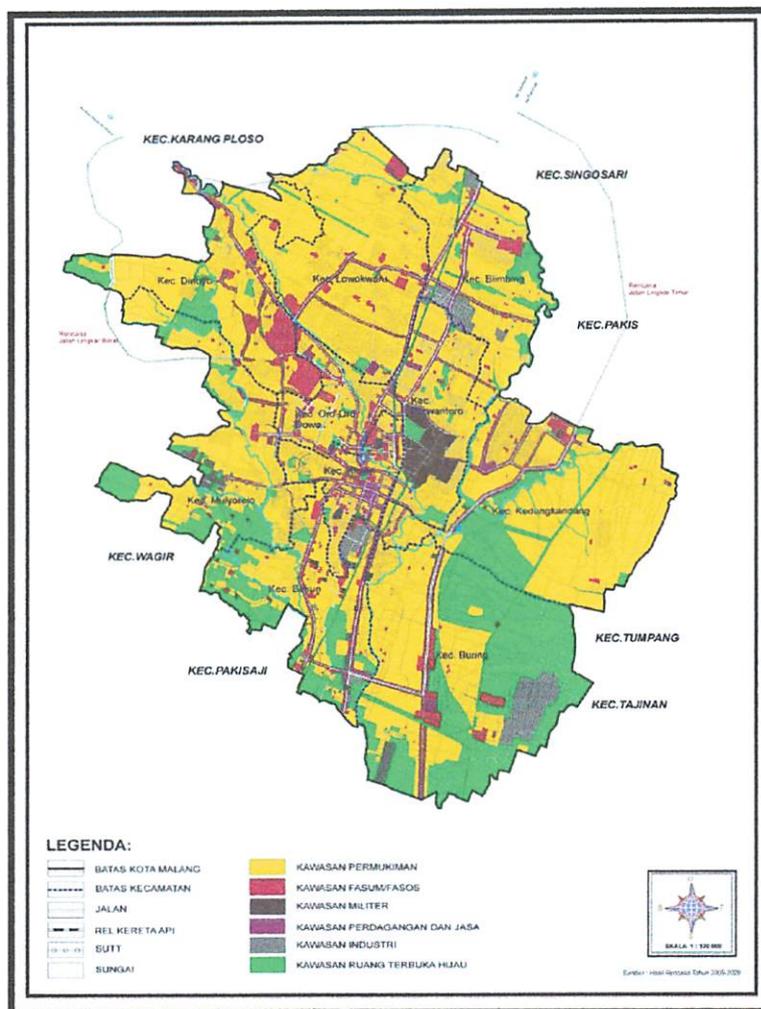
- Batas Utara : Kabupaten Malang
- Batas Selatan : Kabupaten Malang
- Batas Timur : Kabupaten Malang
- Batas Barat : Kabupaten Malang

Kota Malang terdiri dari 5 Kecamatan yaitu Kedungkandang, Klojen, Blimbing, Lowokwaru, dan Sukun serta 57 kelurahan. Daerah penyelidikan mempunyai elevasi antara 300 - 1.694 m di atas muka air laut dan secara morfologi dikelompokkan menjadi 3 (tiga) satuan morfologi, yaitu satuan morfologi dataran yang menempati bagian tengah dan selatan, satuan morfologi pebukitan bergelombang menempati bagian timur dan utara, dan satuan morfologi pegunungan menempati wilayah bagian barat, utara dan timur. Karena letaknya yang cukup tinggi, Kota Malang memiliki udara yang sejuk dengan suhu rata-rata $24,13^{\circ}\text{C}$ dan kelembaban udara 72% serta cerah hujan rata-rata 1.883 milimeter per tahun. Secara geologi daerahnya disusun oleh batuan hasil kegiatan gunungapi yang terdiri dari tufa, tufa pasir, breksi gunung api, aglomerat, dan lava. Secara hidrogeologi akumulasi air tanah di Cekungan Malang dijumpai pada lapisan akuifer yang dapat dipisahkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu kelompok akuifer dengan kedalaman kurang dari 40 m, kelompok akuifer dengan kedalaman antara 40 - 100 m, dan kelompok akuifer dengan kedalaman antara 100 - 150 m. Berdasarkan kuantitas dan kualitas air tanahnya, potensi air tanah di Cekungan Malang dikelompokkan menjadi 4 (empat) wilayah potensi air tanah, yaitu :

- Wilayah potensi air tanah besar;
- Wilayah potensi air tanah sedang;

- Wilayah potensi air tanah kecil;
- Wilayah potensi air tanah langka.

Penggunaan lahan di daerah ini berupa hutan belukar yang menempati bagian barat, utara, dan timur. Tanah pesawahan menempati bagian selatan yang merupakan pedataran, tanah perkebunan, dan selebihnya merupakan tanah pemukiman penduduk perkotaan dan pedesaan.



PETA RENCANA TATA GUNA LAHAN KOTA MALANG
TAHUN 2009 - 2029

Gambar 4.1 peta rencana tata guna lahan kota malang tahun 2009-2029
(Sumber : RTRW kota Malang 2009-2029)

4.1.2. Sejarah Perkembangan Sebelum Terbentuknya Kota Malang

Pada waktu itu, asal mula sejarah terbentuknya kota di Indonesia banyak dipengaruhi oleh kepentingan pemerintah kolonial Belanda, dan kemudian, pemerintah kolonial membentuk pusat pemerintahan yang bercirikan 'Indisch'. Dengan masuknya bangsa Belanda, maka struktur kota mengalami intervensi fisik antara lain berupa pemetaan kawasan kota dengan dasar politik segregasi etnik Eropa, Asia, dan pribumi, tempat masing-masing kawasan dikembangkan (Wiryomartono, 1995), dan pengelompokkan bangunan berdasarkan jenisnya (Handinoto & Soehargo, 1986).

Sejarah Kota Malang dimulai sejak jaman kerajaan Kanjuruhan dan Singosari, yaitu berkembang dari sebuah kerajaan yang berpusat di kawasan Dinoyo. Menurut van Schaik dalam Awal (2002:1), sebelum zaman VOC di antara gunung Kawi dan Semeru terdapat kerajaan-kerajaan Hindu, tanahnya sangat subur dengan banyak kali-kali dan ditikungan kali Brantas terdapat permukiman yang kemungkinan besar sekarang inti dari Kota Malang. Pada abad ke-19, Kota Lama Malang berbentuk seperti segi panjang, dengan batas kota menyusuri tebing kali Brantas di sebelah utara yang tidak begitu teratur, dan sejumlah struktur jalan yang saling menyilang dengan tegak lurus. Di wilayah yang dibatasi oleh pinggiran kota yang terjal, Malang mempunyai luas sekitar 100 Ha, sebuah wilayah yang cukup besar (Gill dalam Handinoto, 2004:21). Pada tahun 1824, Pemerintah Belanda menetapkan Karesidenan Malang. Bersamaan dengan itu, dibangun kantor-kantor pemerintah dan daerah, permukiman untuk pegawai-pegawai pemerintah di daerah alun-alun, Terminal Patimura, dan sekitarnya. Kemudian Herman Thomas Karsten meletakkan kaidah-kaidah berkenaan dengan pengembangan bangunan yang berciri tropis dan perencanaan kota yang berkesan santun terhadap budaya lokal, sama seperti Maclaine Pont yang memiliki perhatian besar terhadap penduduk pribumi dan kebudayaan setempat dengan kebudayaan Eropa (Sumalyo, 1993). Dengan adanya perkembangan dan kondisi alam serta udaranya yang nyaman, maka Kota Malang dikembangkan sebagai daerah peristirahatan bagi orang-orang Belanda dan kaum ningrat Jawa.

Campur tangan pemerintah kolonial Belanda dalam hal penentu kebijakan perkembangan kota, terutama di Jawa mulai kelihatan sangat intensif, setelah selesainya perang Jawa (1824-1830). (Handinoto, 2004:20)

Di beberapa kawasan Kota Malang masih banyak terdapat beberapa bangunan kuno-bersejarah yang memiliki nilai arsitektur dan sejarah, antara lain di kawasan yang menggunakan nama jalan gunung-gunung (Bergenbuurt), kawasan yang menggunakan nama jalan pahlawan-pahlawan (Orangebuurt), kawasan yang menggunakan nama jalan pulau-pulau (Eilandenbuurt), kawasan Splendid, kawasan alun-alun, dan lain sebagainya.

Daerah Malang merupakan peradaban tua yang tergolong pertama kali muncul dalam sejarah Indonesia yaitu sejak abad ke 7 Masehi. Peninggalan yang lebih tua seperti di Trinil (Homo Soloensis) dan Wajak - Mojokerto (Homo Wajakensis) adalah bukti arkeologi fisik (fosil) yang tidak menunjukkan adanya suatu peradaban. Peninggalan purbakala disekitar wilayah Kota Malang seperti Prasasti Dinoyo (760 Masehi), Candi Badut, Besuki, Singosari, Jago, Kidal dan benda keagamaan berasal dari tahun 1414 di Desa Selabraja menunjukkan Malang merupakan pusat peradaban selama 7 abad secara kontinyu.

Malang merupakan wilayah kekuasaan 5 dinasti yaitu Dewasimha / Gajayana (Kerajaan Kanjuruhan), Balitung / Daksa / Tulodong Wawa (Kerajaan Mataram Hindu), Sindok / Dharmawangsa / Airlangga / Kertajaya (Kerajaan Kediri), Ken Arok hingga Kertanegara (Kerajaan Singosari), Raden Wijaya hingga Bhre Tumapel 1447 - 1451 (Kerajaan Majapahit).

4.1.2.1. Masa Kerajaan Kanjuruhan

Kerajaan Kanjuruhan menurut para ahli purbakala berpusat dikawasan Dinoyo Kota Malang sekarang. Salah satu bukti keberadaan Kerajaan Kanjuruhan ini adalah Prasasti Dinoyo yang saat ini berada di Museum Jakarta. Prasasti Dinoyo ditemukan di Desa Merjosari (5 Km. sebelah Barat Kota Malang), di kawasan Kampus III

Universitas Muhammadiyah saat ini. Prasasti Dinoyo merupakan peninggalan yang unik karena ditulis dalam huruf Jawa Kuno dan bukan huruf Pallawa sebagaimana prasasti sebelumnya. Keistimewaan lain adalah cara penulisan tahun berbentuk Condro Sangkala berbunyi Nayana Vasurasa (tahun 682 Saka) atau tahun 760 Masehi. Dalam Prasasti Dinoyo diceritakan masa keemasan Kerajaan Kanjuruhan sebagaimana berikut :

- Ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja yang sakti dan bijaksana dengan nama Dewasimha
- Setelah Raja meninggal digantikan oleh puteranya yang bernama Sang Liswa
- Sang Liswa terkenal dengan gelar Gajayana dan menjaga Istana besar bernama Kanjuruhan
- Sang Liswa memiliki puteri yang disebut sebagai Sang Uttiyana
- Raja Gajayana dicintai para brahmana dan rakyatnya karena membawa ketentraman diseluruh negeri
- Raja dan rakyatnya menyembah kepada yang mulia Sang Agastya
- Bersama Raja dan para pembesar negeri Sang Agastya (disebut Maharesi) menghilangkan penyakit
- Raja melihat Arca Agastya dari kayu Cendana milik nenek moyangnya
- Maka raja memerintahkan membuat Arca Agastya dari batu hitam yang elok

Salah satu Arca Agastya ada di dalam kawasan Candi Besuki yang saat ini tinggal pondasinya saja. Bukti lain keberadaan Kerajaan Kanjuruhan adalah Candi Badut yang hingga kini masih cukup baik keadaannya serta telah mengalami renovasi dari Dinas Purbakala. Peninggalan lain adalah Patung Dewasimha yang berada di tengah Pasar Dinoyo saat ini.

4.1.2.2. Masa Kerajaan Mataram Hindu

Keturunan Dewasimha dan Gajayana mundur sejalan dengan munculnya dinasti baru di daerah Kediri yaitu Balitung, Daksa, Tulodong dan Wawa yang merupakan keturunan Raja Mataram Hindu di Jawa Tengah. Balitung (898 - 910) adalah Raja Mataram pertama yang menguasai Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dinasti ini memusatkan kekuasaannya di daerah Kediri yang lebih dekat ke Jawa Tengah dibandingkan dengan bekas pusat kekuasaan Kerajaan Kanjuruhan di Malang. Pada masa ini Malang hanyalah sebuah wilayah yang tidak begitu penting kedudukannya.

4.1.2.3. Masa Kerajaan Kediri, Daha Dan Jenggala

Dinasti berikutnya yang menguasai Kediri setelah kemunduran Mataram Hindu adalah keturunan Sindok, Dharmawangsa, Airlangga dan terakhir Kertajaya (1216 - 1222). Pada masa ini pusat kekuasaan beralih ke Daha / Jenggala sedangkan daerah Malang menjadi sebuah wilayah setingkat Kadipaten yang maju dan besar terutama sebagai dalam bidang keagamaan dan perdagangan, dipimpin oleh seorang Akuwu.

4.1.2.4. Masa Kerajaan Singosari

Singosari dikenal sebagai salah satu kerajaan terbesar di tanah Jawa yang disegani diseluruh Nusantara dan manca negara. Singosari semula adalah sebuah Kadipaten dibawah kekuasaan Raja Kediri yaitu Kertajaya. Kadipaten tersebut bernama Tumapel dipimpin oleh Akuwu Tunggal Ametung yang kemudian direbut kedudukannya oleh Ken Arok. Ken Arok kemudian mengembalikan pusat kekuasaan ke daerah Malang setelah Kediri ditaklukkan. Selama 7 generasi Kerajaan Singosari berkembang pesat hingga menguasai sebagian besar wilayah Nusantara. Bahkan Raja terakhir yaitu Kertanegara mempermalukan utusan Maharaja Tiongkok Kubilai Khan yang meminta Singosari menyerahkan kekuasaannya.

Singosari jatuh ketangan Kediri ketika sebagian besar pasukan Kertanegara melakukan ekspedisi perang hingga ke Kerajaan Melayu dan Sriwijaya. Namun tidak

lama kemudian pasukan Kediri berhasil dipukul mundur oleh keturunan Kertanegara yaitu Raden Wijaya yang kemudian dikenal sebagai pendiri Kerajaan Majapahit. Pada saat yang hampir bersamaan Raden Wijaya juga harus menghadapi serbuan dari armada Tiongkok yang menuntut balas atas perlakuan Raja Singosari sebelumnya (Kertanegara) terhadap utusannya. Armada Tiongkok inipun berhasil dikalahkan oleh Raden Wijaya berkat bantuan dari Penguasa Madura yaitu Arya Wiraraja.

4.1.2.5. Masa Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit mencapai masa keemasan ketika dipimpin oleh Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada yang terkenal dengan Sumpah Palapa. Majapahit menaklukkan hampir seluruh Nusantara dan melebarkan sayapnya hingga ke seluruh Asia Tenggara. Pada masa ini daerah Malang tidak lagi menjadi pusat kekuasaan karena diduga telah pindah ke daerah Nganjuk. Menurut para ahli di Malang ditempatkan seorang penguasa yang disebut Raja pula.

Dalam Negara Kertagama dikisahkan Hayam Wuruk sebagai Raja Majapahit melakukan ziarah ke makam leluhurnya (yang berada disekitar daerah Malang), salah satunya di dekat makam Ken Arok. Ini menunjukkan bahwa walaupun bukan pusat pemerintahan namun Malang adalah kawasan yang disucikan karena merupakan tanah makam para leluhur yang dipuja sebagai Dewa. Beberapa prasasti dan arca peninggalan Majapahit dikawasan puncak Gunung Semeru (Telaga Ranu Gumbolo) dan juga di Gunung Arjuna menunjukkan bahwa kawasan Gunung Bromo - Tengger - Semeru serta Gunung Arjuna adalah tempat bersemayam para Dewa dan hanya keturunan Raja yang boleh menginjakkan kaki di wilayah tersebut. Bisa disimpulkan bahwa berbagai peninggalan tersebut merupakan rangkaian yang saling berhubungan walaupun terpisah oleh masa yang berbeda sepanjang 7 abad.

4.1.2.6. Masa Kolonial

Setelah kemunduran Kerajaan Majapahit yang terdesak oleh Kerajaan Mataram Islam, daerah Malang semakin ditinggalkan bahkan di jauhi karena kultus Dewa - Raja dan agama Hindu bertentangan dengan ajaran Islam. Peninggalan peradaban Hindu - Ciwa tidak lagi diperhatikan karena sisa pengikut Kerajaan Majapahit yang memeluk agama Hindu Ciwa menyingkir ke daerah Tengger dan keturunannya dikenal sebagai masyarakat Tengger sekarang.

Kedatangan bangsa kulit putih antara lain Portugis, Belanda dan Inggris pada akhirnya mengakibatkan kemunduran Kerajaan Mataram sehingga Nusantara jatuh kedalam masa penjajahan. Dalam masa pertengahan penjajahan menurut Buku *History of Java* karangan Gubernur Jenderal Raffles (1812), Malang merupakan daerah perkebunan dibawah Kabupaten Pasuruan. Malang berkembang pesat setelah ada jalur kereta api dan dibukanya berbagai perkebunan terutama tebu untuk industri gula. Sampai saat ini dua pabrik gula peninggalan kolonial masih beroperasi yaitu PG. Kerebet Baru dan PG. Kebon Agung.

4.1.3. Sejarah Awal Perkembangan Kota Malang

Pada Masa Kolonial inilah Kota Malang terbentuk, yang semula hanya merupakan Kabupaten saja, dan juga perkembangan arsitektur dan fisiologi kota mulai terbentuk, dengan kekhasan kolonialnya. Sejarah kota Malang sendiri dalam studi ini di mulai sejak jaman Kolonial Belanda, karena pada saat itu lah kota Malang terbentuk, dan juga sebagai penanda jaman yang menandai perkembangan kota Malang.

Sampai tahun 1900-an Malang masih merupakan sebuah Kabupaten kecil di pedalaman yang merupakan bagian dari Karisidenan Pasuruan. Kota ini mempunyai letak geografis yang sangat strategis dan sekaligus juga sangat indah. Hal inilah

yang menjadikan salah satu Modal mengapa kota kecil dipedalaman ini kemudian bisa tumbuh menjadi kota kedua terbesar di Jawa Timur setelah Surabaya.

Malang terletak di daerah perbukitan di Jawa timur kira-kira 85km sebelah selatan kota Surabaya. Kota ini semenjak dulu beruntung karena letaknya yang baik. Sebab kota ini terletak di jalan raya utara-selatan dari jaman kerajaan jawa kuno, dimana bertemu 3 buah lembah yang masing-masing mempunyai jalan dan sungainya sendiri-sendiri. Dari sudut barat laut datanglah kali Brantas, dari utara datang kali bango dan dari timur datang kali Amprong. Sedangkan lembah yang keempat dimana ketiga sungai ini menjadi satu, yaitu sungai Brantas.

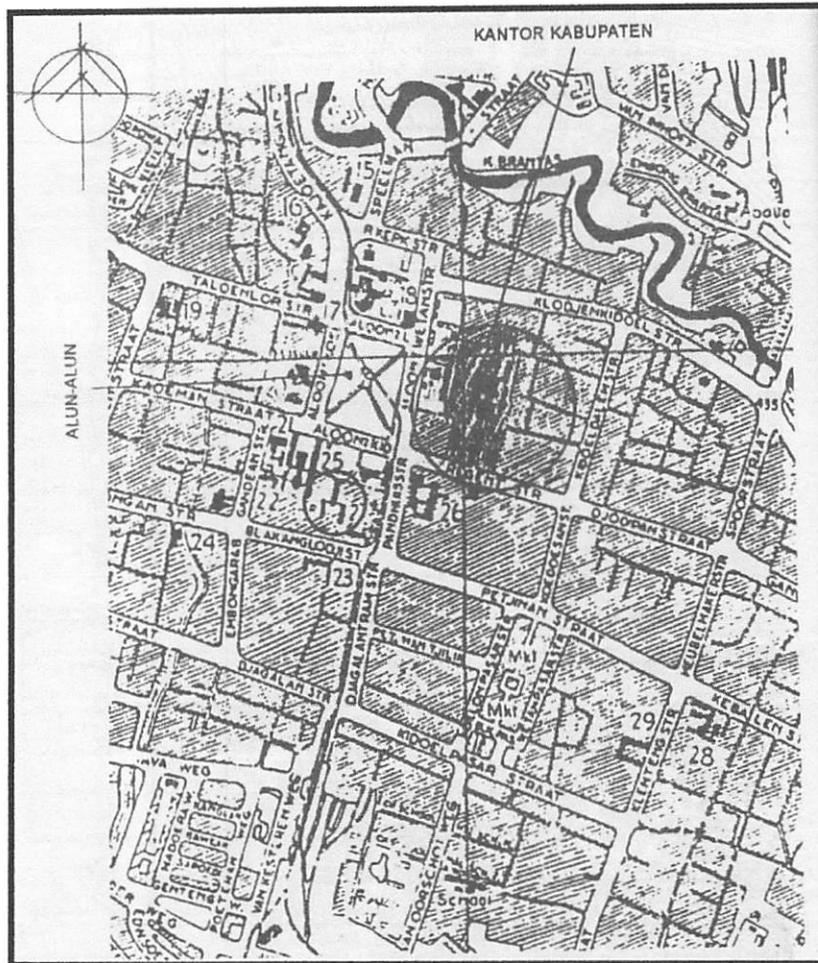
Ketinggian kota Malang rata-rata 450m diatas permukaan laut dan dikelilingi oleh beberapa puncak gunung berapi yaitu Arjuna, Semeru, Tengger dan Kawi yang memberikan pemandangan indah.

Kota Malang sudah ada sejak tahun 1400 tetapi baru berkembang dengan pesat sebagai kota modern sesudah tahun 1914, yaitu sesudah ditetapkan sebagai *Gemeente* atau kotamadya. Salah satu kendala tidak bisa berkembangnya kota-kota pedalaman adalah masalah prasarana dan komunikasi. Pembangunan prasarana secara besar-besaran di Jawa termasuk Malang) baru dimulai setelah th. 1870 Jalan kereta api pertama antara Surabaya-Malang dibuat pada th. 1876. Rel kereta api yang sejajar dengan jalan masuk ke kota Malang dan berhenti di stasiun kota yang lama ini, berpengaruh besar terhadap perkembangan kota. Karena sesudah adanya rel kereta api ini, maka banyak rumah-rumah orang Eropa yang dibangun di dekat rel kereta api tersebut.

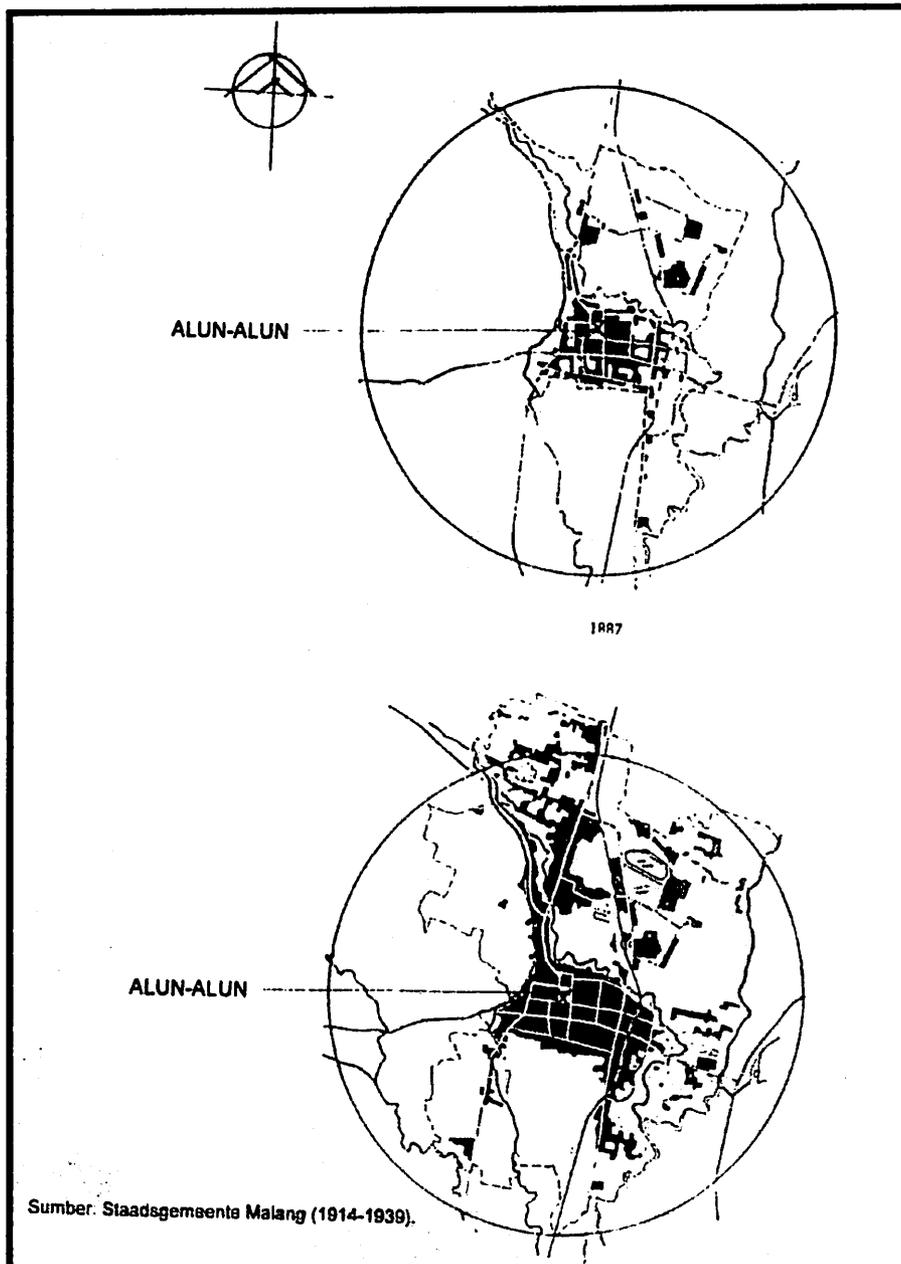
Antara tahun 1800-1900, Belanda ingin membentuk citra kolonial pada kota-kota di Indonesia, terutama kota-kota di jawa. Alun-alun sebagai pusat kota di jawa (baik kota pesisir atau kota pedalaman) dipakai sebagai modal awal untuk membentuk citra tersebut. Alun-alun terutama sekali dimunculkan sebagai pusat kekuasaan administrasi kolonial. Dari sudut pandang ekonomi, penataan social, yaitu tujuan produksi dan kontrol.

Malang adalah ibukota kabupaten yang menjadi pusat pengumpulan produksi bagi daerah subur disekitarnya. Alun-alun, yang sejak dulu dipakai sebagai ibukota kabupaten yang menjadi pusat pengumpulan produksi bagi daerah subur disekitarnya. Sejak pemerintahan Gubernur Jendral Daendels (1808-1811), system pembagian daerah Hindia Belanda dibagi menjadi beberapa kabupaten dan karesidenan. Kedudukan bupati sejajar dengan kedudukan asisten residen. Kedudukan ini diwujudkan secara fisik oleh pemerintah Kolonial Belanda pada alun-alun kota kabupaten, dengan diletakkannya rumah bupati berhadapan dengan rumah asisten residen.

Alun-alun kota malang dan sekitarnya sudah ada sejak tahun 1882, secara garis besar mirip dengan tipologi kota-kota kabupaten di jawa lainnya. Hanya peletakan bangunana penting seperti kantor kabupaten tidak berhadap dengan kantor asisten residen.letak kantor asisten reside nada di sebelah selatan alun-alun, sedangkan kantor kabupaten terletak disebelah timur dari alun-alun tidak menghadap alun-alun. Hal ini jelas menyalahi prinsip dasar dari perletakan bangunan dari tata letak kota jawa, yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda antara tahun 1800-1900.

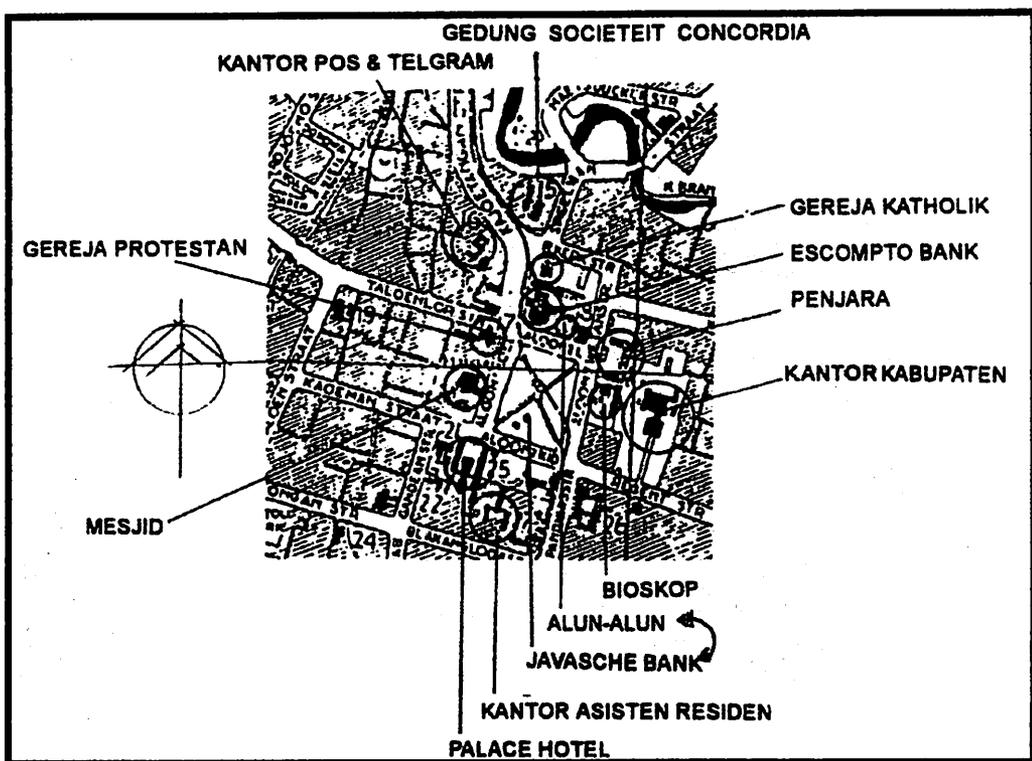


Gambar.4.2. di kota Malang kantor kabupatennya menghadap ke regen straat (jalan kabupaten), tidak menghadap ke alun-alun. Selain itu lokasinya terletak disebelah timur dari alun-alun. Hal ini merupakan perkecualian dari tipooigi bentuk kota-kota kabupaten pada umumnya di jawa, yang biasanya kabupaten tersebut terletak disebelah selatan dari alun-alun dan orientasinya juga menghadap ke alun-alun. (sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belandadi Malang)



Gambar 4.3. alun-alun adalah pusat kegiatan kota Malang. dari tahun 1887-1914, terlihat bahwa alun-alun sangat dominan sekali. (sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)

Dilihat dari peta dan juga gambaran diatas jelas terlihat bahwa alun-alun adalah pusat dari kegiatan kota Malang. Pusat kota (alun-alun) merupakan zoning administrasi yang langsung membentuk pola permukiman yang menyesuaikan diri dengan konsep kepentingan ekonomi. Pola perkembangan permukiman pada kota-kota di Jawa pada masa colonial umumnya dibagi menjadi daerah permukiman penduduk eropa, timur asing (cina dan arab) dan pribumi.



Gambar 4.4. situasi alun-alun malang pada jaman kolonial Belanda

(sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)

Masyarakat inilah yang membentuk pola permukiman di Malang sebelum tahun 1900. Kota-kota kolonial di Jawa antara th.1800 sampai tahun 1900 punya ciri khas, alun-alun sebagai pusatnya. Bentuk-bentuk kotanya juga ditunjukkan terutama

pada kepentingan ekonomi. Dimana kepentingan produksi pertanian serta distribusi memegang peran penting dalam perekonomian kolonial. Semua ini memerlukan kontrol dalam sistim pemerintahan. Pusat kontrol pemerintahan pada kota-kota kolonial di Jawa dtepatkan disekitar alon-alon kotanya. Semua bangunan pemerintahan seperti kantor Asisten Residen, Kantor Bupati, Penjara serta bangunan keagamaan seperti mesjid (Di Malang juga Gereja) dibangun disekitar alon-alon. Jadi alon-alon berfungsi sebagai "Civic Center". Sedangkan pola permukimannya terbentuk disekeliling alon-alon menurut pengelompokan dari masyarakat majemuk yang menjadi penghuni kotanya.

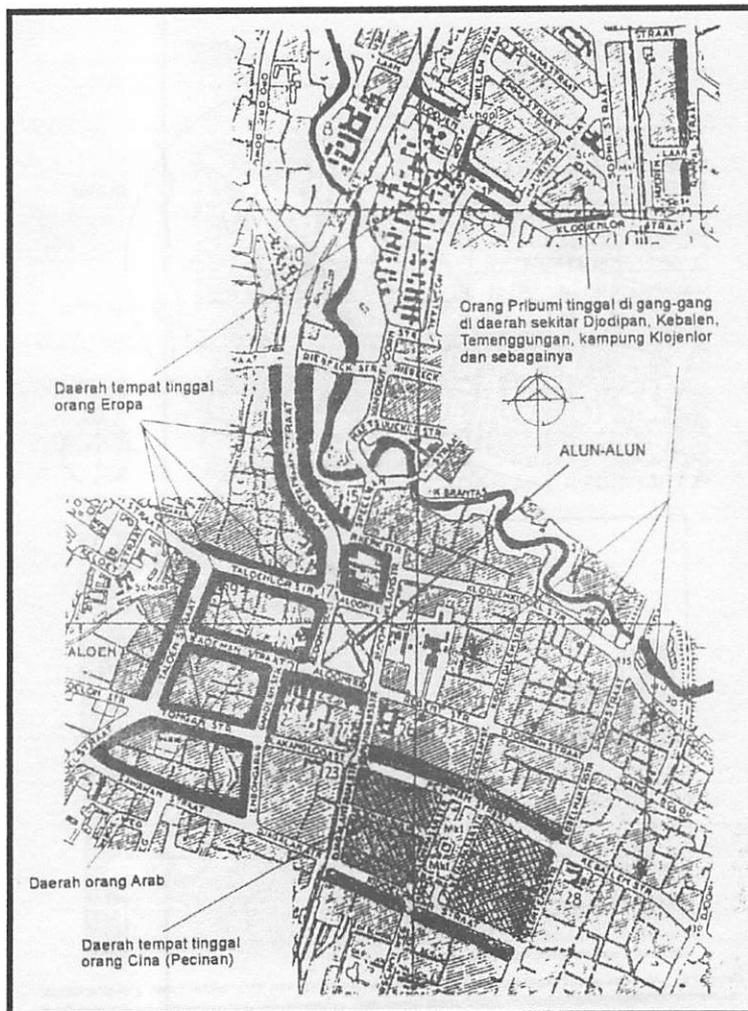
Orang Belanda tinggal di dekat pusat pemerintahan serta jalan-jalan yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Orang Cina yang sebagian besar merupakan pedagang perantara tinggal disekitar pasar, yang disebut sebagai daerah Pecinan, sedangkan orang Pribumi setempat tinggal di gang-gang disekitar daerah alon-alon. Pola penyebaran permukiman di Malang sampai tahun 1914 adalah sebagai berikut (Staadgemeente Malang 1914-1939):

1. Daerah permukiman orang Eropa terletak disebelah Barat daya dari alon-alon Taloon, Tongan, Sawahan dan sekitarnya, selain itu juga terdapat disekitar Kayoetangan, Oro-oro Dowo, Tjelaket, Klodjen lor dan Rampal.
2. Daerah permukiman orang Cina terdapat sebelah Tenggara dari alon-alon (sekitar Pasar Besar). Daerah orang Arab disekitar belakang mesjid.
3. Daerah orang Pribumi kebanyakan menempati daerah kampung sebelah Selatan alon-alon, yaitu daerah kampung: Kabalen, Penanggungan, Djodipan, Talon dan Klodjen lor.
4. Daerah Militer terletak disebelah Timur daerah Rampal.

Demikianlah gambaran kasar bentuk kota Malang, sampai th. 1914, dengan alon-alon sebagai pusat serta pola jaringan jalan yang berbentuk jejala (Grid) dan penyebaran daerah permukiman yang ada disekitarnya.

Sampai tahun 1914 Malang mash merupakan sebuah kota kabupaten , bagian dari Karesidenan Pasuruan. Salah satu kendala tidak bisa berkembangnya kota-kota

pedalaman adalah masalah prasarana dan komunikasi. Pembangunan prasarana secara besar-besaran di Jawa termasuk Malang) baru dimulai setelah th. 1870. Jalan kereta api pertama antara Surabaya-Malang dibuat pada th. 1876. Rel kereta api yang sejajar dengan jalan masuk ke kota Malang dan berhenti di stasiun kota yang lama ini, berpengaruh besar terhadap perkembangan kota. Karena sesudah adanya rel kereta api ini, maka banyak rumah-rumah orang Eropa yang dibangun di dekat rel kereta api tersebut.



Gambar 4.5. daerah hunian di kota Malang sampai tahun 1914 yang di pisahkan menurut daerah orang eropa, pecinan, arab dan pribumi. (sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)

Kawasan yang telah terbagi tersebut membentuk ruang-ruang yang memiliki perbedaan bentuk fisik kawasan yang akan menciptakan sebuah ciri khas. Malang juga dialiri oleh sungai. Masing-masing adalah sungai Berantas yang mengalir dari Utara ke Selatan, sungai Bango dan Amprung . Tapi yang berpengaruh besar terhadap bentuk dan kota Malang adalah sungai Berantas. Tidak seperti kota-kota Pesisir yang biasanya merupakan muara dari sungai-sungai besar seperti Surabaya, Semarang dan Batavia, sungai Berantas yang melewati kota Malang mempunyai lembah yang terjal sehingga sungai lebih berfungsi sebagai batas kota daripada urat nadi transportasi perdagangan di kota. Baru pada th.1920 an dengan dibentuknya pusat pemerintahan baru di daerah alon-alon bunder maka sungai Berantas yang dulunya berfungsi sebagai batas kota, berubah menjadi sungai yang membelah kota Malang (lihat peta th. 1914 dan 1934).

Kotanya sendiri sampai th. 1914, berbentuk konsentris dengan pola jejala (grid) dan pusatnya adalah alon-alon yang dihubungkan dengan jalan-jalan besar yang menuju ke luar kota. Hal ini merupakan modal awal yang baik untuk perkembangan lebih lanjut pada abad ke 20. Sungai-sungai dan jalan ini lah yang nantinya akan membentuk *Path* dari Kota Malang.

Pada tahun 1914, sarana dan prasarana kota yang ada id Malang masih sangat minim sehingga Malang sebenarnya belum bisa disebut sebagai kota besar. Sarana dan prasarana perkotaan yang ada disekitar tahun 1914 dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Fasilitas Pendidikan

Pada tahun 1914 sekolah yang ada dan paling tinggi tingkatannya masih setingkat MULO (Meer Uitgebried Lager Onderwijs) pendidikan dasar yang diperluas setingkat sekolah lanjutan pertama. Jumlah sekolah yang ada adalah :

- Sekolah MULO
- Tiga buah sekolah dasar Europeesche lagere school
- Sebuah sekolah dasar Hollandsch-chineesche school

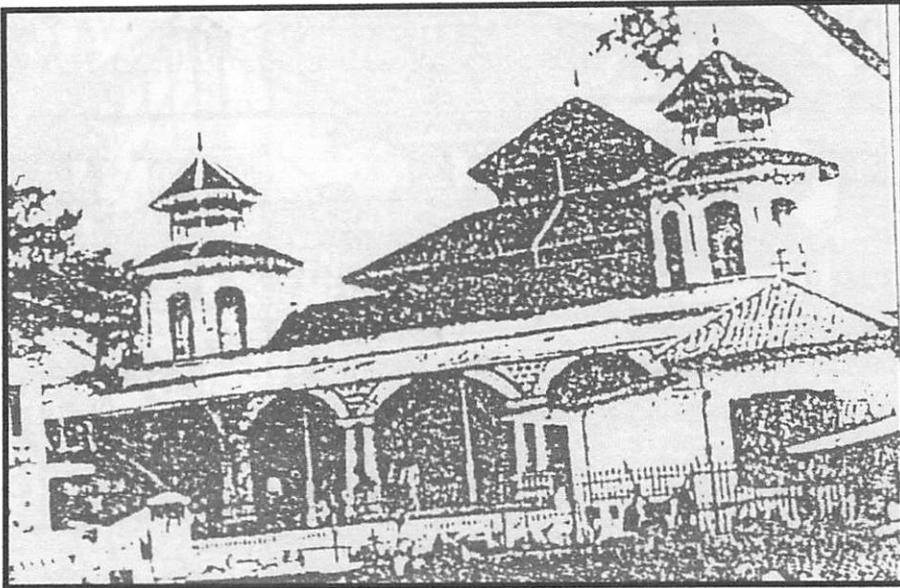
- Tiga buah sekolah dasar untuk pribumi yang dinamakan Inlandsche scholen der 2e klase (sekolah ongko loro) yang terletak di speelmanstraat (sekarang jl.Mojopahit), di Klojenlordan di Temenggoengan

b. Fasilitas Kesehatan

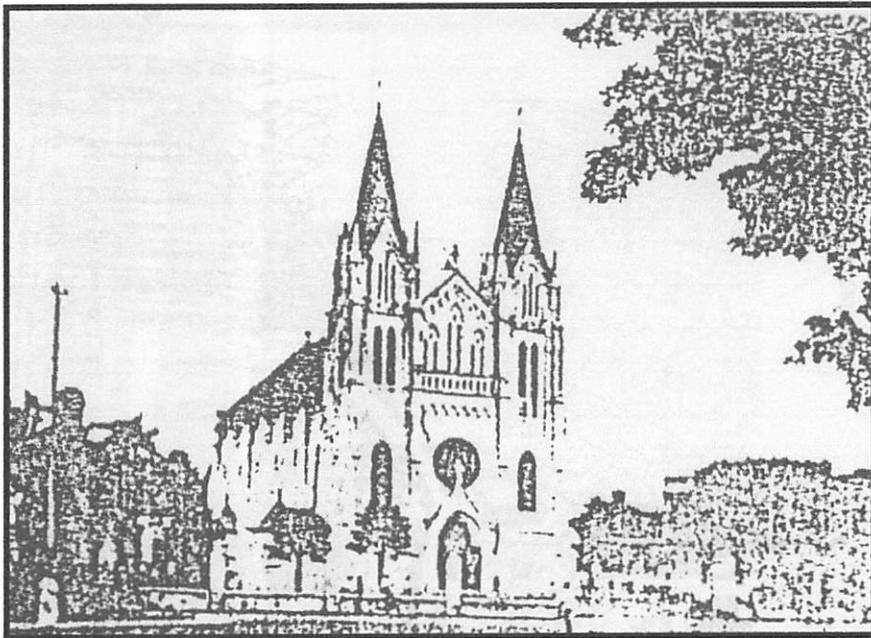
Malang adalah sebuah kota garnizoen. Markas tentaranya terpusat disebelah timur daerah rampal, sebagai kelengkapan markas maka terdapat rumah sakit militer yang besar, terletak di Klojenlor, dan sekrang menjadi rumah sakit umum. Selain itu ada pula rumah sakit untuk penduduk setempat yang dinamakan Gouvernement indlandsch hospital. Selain ituada pula poliklinik yaitu Lavalete dan RKZ.

c. Fasilitas Peribadatan

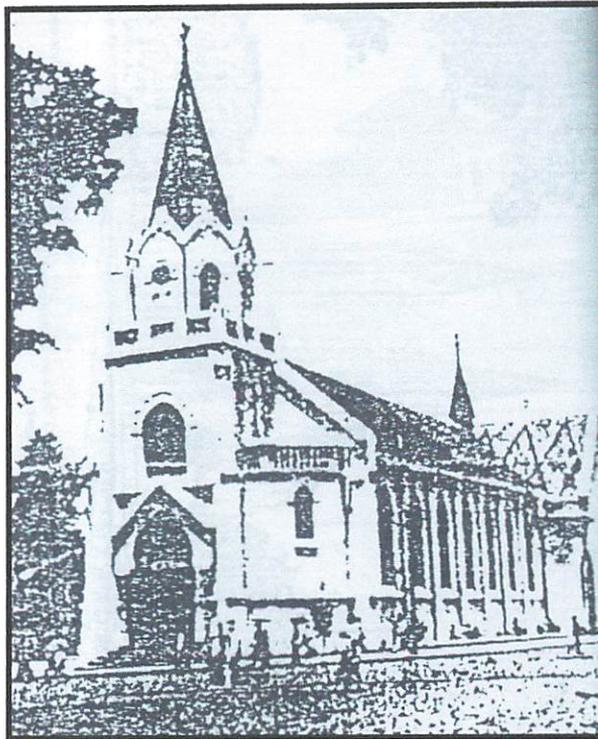
- Tempat peribadatan islam terbesar adalah masjid jami` yang didirikan tahun 1875 di sebelah barat alun-alun, sedangkan yang lain berupa langgar-langgar yang berada di kampong-kampung.
- Tempat peribadatan katholik juga terletak di utara alun-alun di jl.kayoetanga (Jl.basuki rahmad) berupa gereja yang didirikan tahun1904
- Tempat peribadatan protestan juga terletak di utara alun-alun yang didirikan tahun 1912.
- Gedung kepercayaan lain yaitu gedung Tjermeplain yg kemudian menjadi RRI dan sekarang Hotel.
- Tempat peribadatan orang cina adalah sebuah klenteng Toa Pek Kong yag terletak di Klentengstraat yang sekarang Jl.Laks.Martadinata.



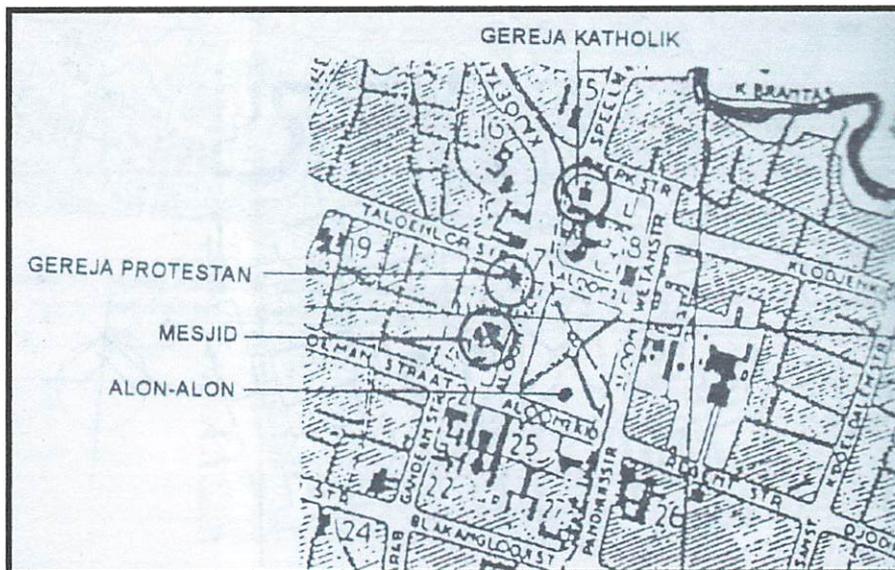
Gambar 4.6 masjid jami' yang berada di sebelah barat alun-alun
(sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)



Gambar 4.7. gereja katolik Hati Kudus Yesus di jl. Kyoetangan (Basuki Rahmad).
(sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)



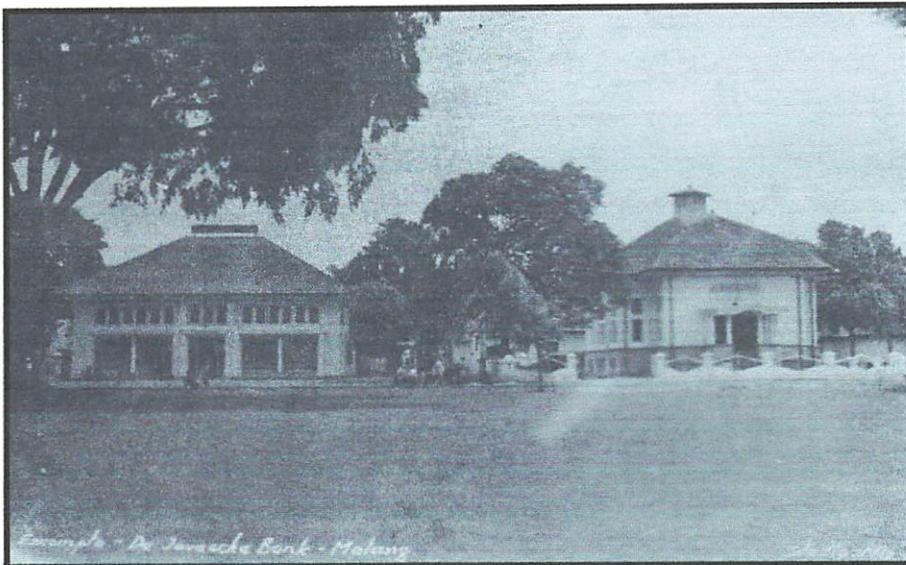
Gambar 4.8. gereja protestan yang terletak disebelah barat alun-alun
(sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)



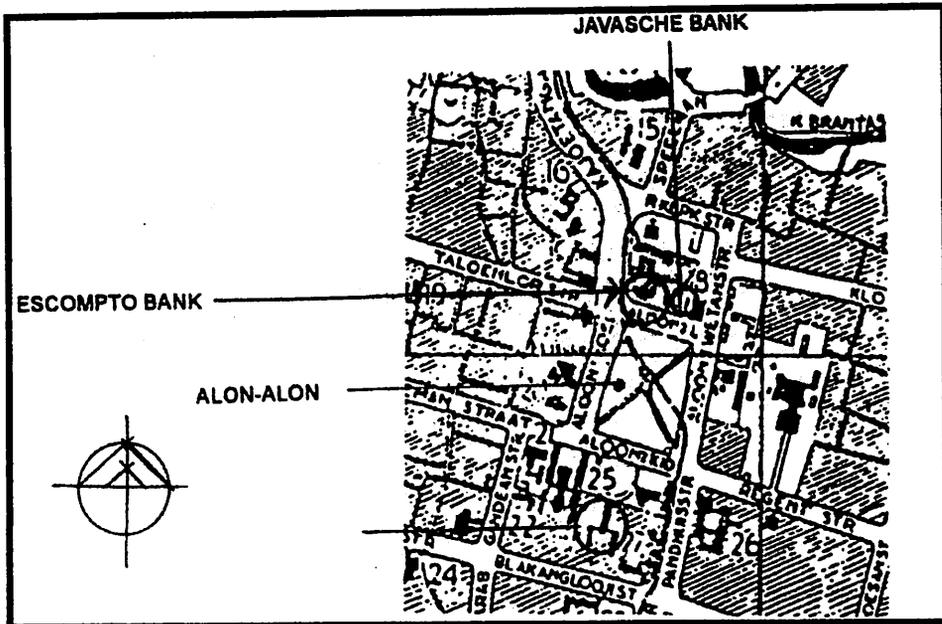
Gambar 4.9 peta letak fasilitas peribadatan di alun-alun kota Malang
(sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)

d. Fasilitas perdagang dan jasa

Kantor perdagangan kecil mulai terdapat di sekitar jl.kayoetangan-tjelaket. Jasa perbankan yang ada yaitu Javasche bank yang terletak disebelah utara alun-alun yang bari didirikan tahun 1916, sedangkan Nederlands Ind. Escompto yang terletakdi sebelah barat alun-alun yang didirikan tahun1929 dan Nederland Ind Handels Bank yang didirikan tahun 1938



Gambar 4.10. javasche bank yang terletak di sebelah utara alun-alun yang dibangun tahun 1915, pada tahun 1929 di sebelah baratnya di bangun Escompto Bank. (sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belandadi Malang)



Gambar 4.11. peta letak bangunan Bank di kota Malang

(sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)

e. Fasilitas kebudayaan dan rekreasi

Sampai tahun 1914 fasilitas sangat minim. Ada perkumpulan yang dinamakan sebagai Kunst en Wetenscheapen (seni dan ilmu pengetahuan), yang bertempat di Societeit De Harmine. Didalam gedung ini juga terdapat sebuah bioskop yang masih primitive. Bangunan Hotel jansen terletak disekitar alun-alun, namun hotel tersebut dibongkar dan tidak berbekas. Kemudian beberapa tahun kemudian di bangun hotel palace yang sekarang menjadi hotel pelangi.

f. Fasilitas perkantoran

Satu-satunya bangunan pemerintahan yang dominan pada tahun 1914 adalah kantor asisten residen yang terletak di sebelah selatan alun-alun, namun sekarang bangunan itu sudah tidak ada. Bangunan pemerintahan lainnya adalah kantor kabupaten yang menghadap regenster (jl.Kh. agus salim)

g. Fasilitas RTH dan makam

Pada tahun 1914, satu-satunya RTH yang besar adalah alun-alun, sedangkan untuk makam terbagi menjadi 3 bagian. Yang pertama adalah makam bagi orang-orang Belanda yang terletak di Klojenlor yang sekarang telah dipindah di Sukun. Yang kedua adalah kompleks makam Islam dan penduduk setempat yang terletak di Soekoredjo di sebelah utara kutobedah, sedangkan disebelah selatannya terdapat makam cina dan masih dipertahankan

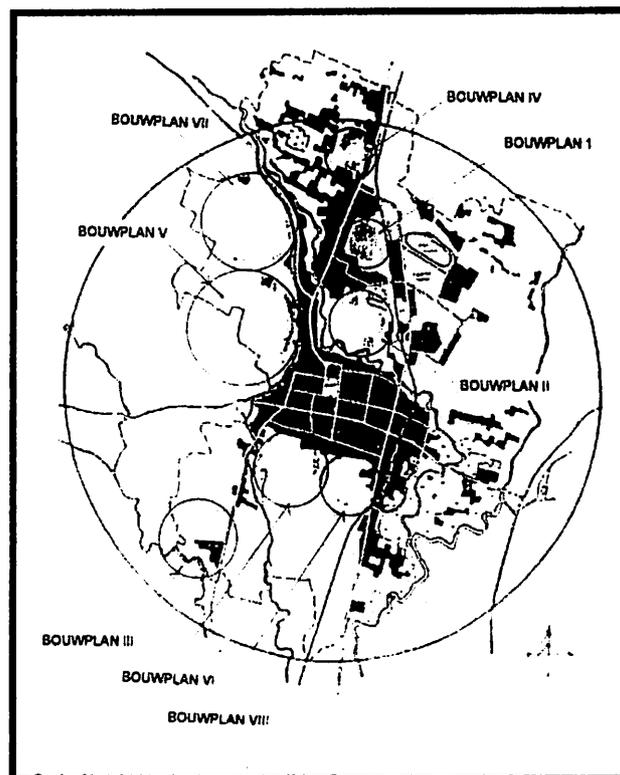
h. Transportasi

- Jaringan Jalan : Pola jaringan jalan pada tahun 1914 menggambarkan pola jejala (grid) yang jelas. Semuanya asih belum diaspal karena baru pada tahun 1920 jalan-jalan di Malang mulai diaspal. Pola jalannya cukup teratur dimana pusatkota, yaitu alun-alun, kelihatan sebagai pusat distribusi ke berbagai bagian kota. Dari alun-alun tersebut orang dengan mudah dapat mencapai seluruh bagian kota dan juga keluar kota.
- Jaringan kereta api : Jaringan jalan kereta api sudah memasuki Malang sejak tahun 1879. Pada tahun 1914, jurusan yang ada adalah Surabaya-Malang yang dihubungkan dengan 4 buah kereta api. Stasiun kereta apinya terletak di stasionweg. Stasiun ini menghadap ke Timur, ke daerah barak militer, setelah baru tahun 1930 orientasi stasiun kereta api dipindah kebarat, sesuai perkembangan kota.

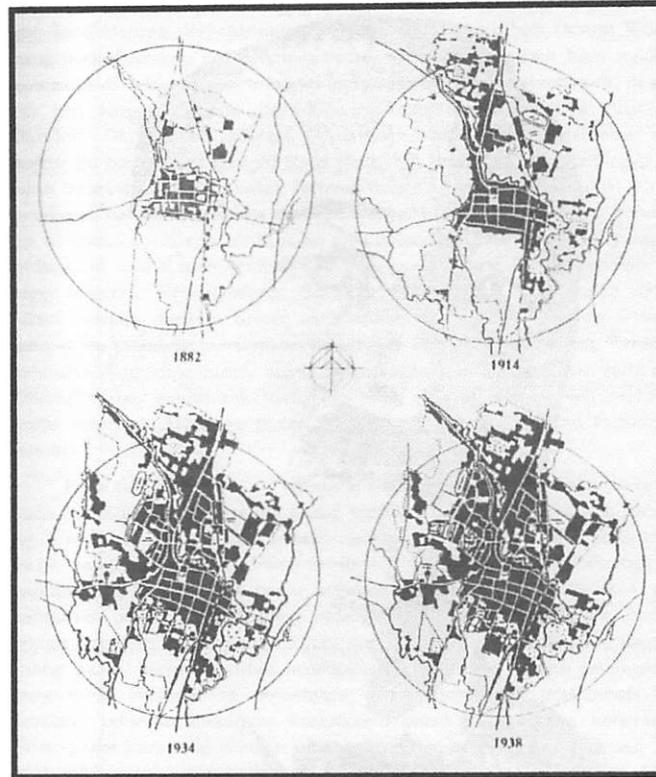
i. Utilitas

- Listrik : Pada tahun 1914 belum ada listrik di Malang, untuk penerangan digunakan lampu minyak.
- Air : Saluran air bersih, baru ada setelah tahun 1915 dengan pelanggan yang terbatas hanya di daerah orang eropa saja
- Telepon : sluran telepon masih dikelola pihak swasta, dengan 275 sambungan. Baru pada tahun 1917 telepon diserahkan kepemerintah dengan 1000 sambungan. Kebanyakan pemakainya adalah orang Eropa.

Setelah tahun 1914, kota Malang, masih terus mengalami perkembangannya dan semakin teratur, karena pada waktu itu kota Malang termasuk dalam perencanaan kota yang terbaik di Hindia Belanda waktu itu. Antara tahun 1914-1929 kota Malang telah memiliki 8 tahapan perencanaan kota yang pasti, masing-masing tahapan tersebut dinamakan Bouwplan I sampai dengan Bouwplan VIII. Tujuan utama dari perluasan ini adalah bentuk kota akibat dari penambahan penduduk serta kemajuan ekonomi yang sangat pesat.

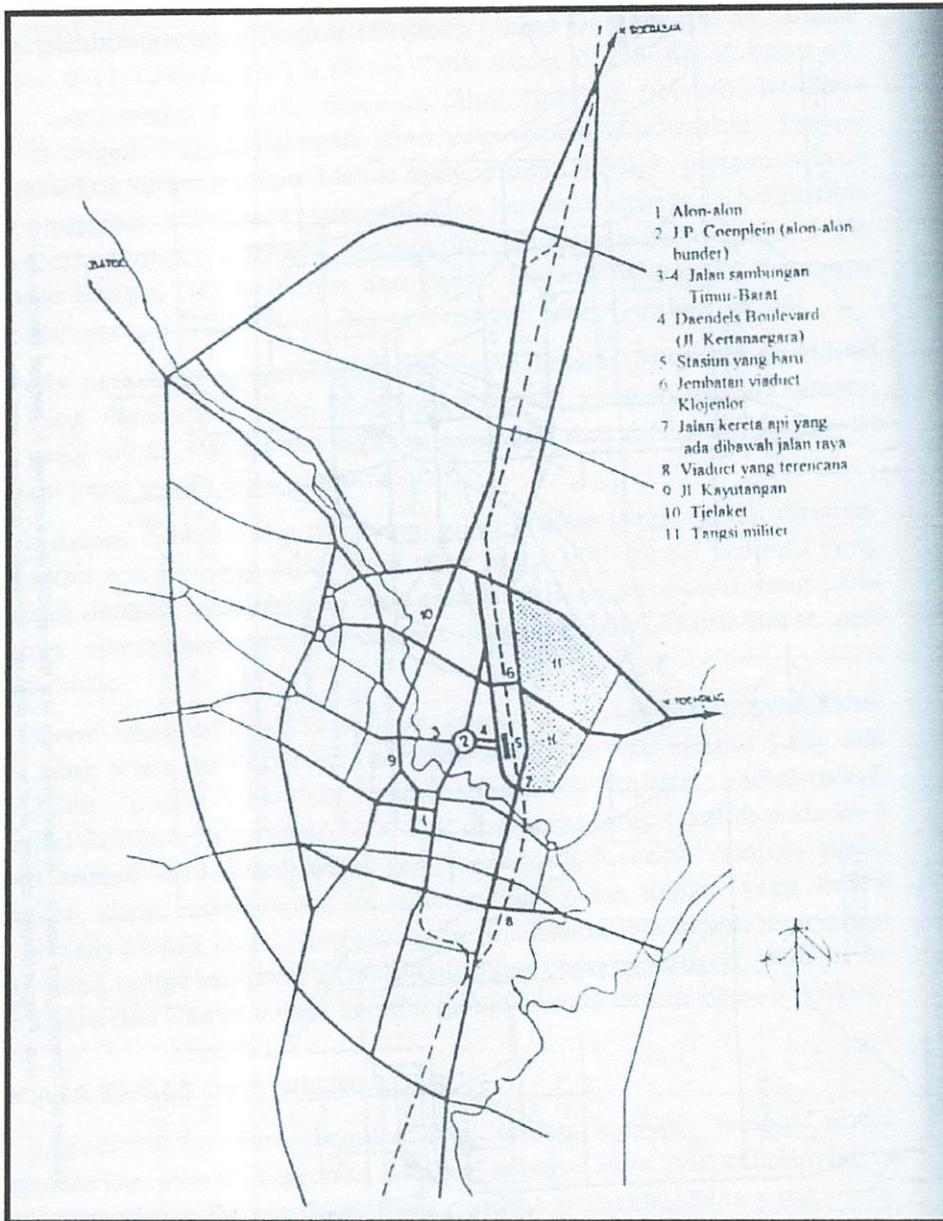


Gambar 4.12. letak-letak daerah perluasan kota Malang (bouwplan I-VIII).
(sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)



Gambar 4.13. perkembangan kota Malang dari tahun 1882 sampai 1938.
(sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)

Dalam kurun waktu perkembangannya Kota Malang yang cukup pesat pemerintah Belanda waktu itu juga mempertimbangkan jaringan jalan dan keindahan kota Malang, yang sampai saat ini masih dapat kita jumpai. Jalan merupakan salah satu prasarana terpenting dalam pengembangan kota. Perencanaan jalan secara menyeluruh terintegrasi dengan rencana pengembangan kota Malang ini di rancang oleh Karsten. Dalam konsep pengembangan jaringan jalan yang terpadu, karsten mengadakan pembedaan kelas jalan, antara jalan-jalan utama dan jalan-jalan pembagi yang dilalui oleh lalu-lintas kendaraan. Jalan-jalan utama harus bisa berhubungan satu sama lain.



Gambar 4.15. Sistem sirkulasi lalu lintas utama kota Malang secara keseluruhan yang dirancang oleh Ir. Herman Thomas Karsten. Sistem ini dirancang setelah adanya revisi perluasan kota pada th. 1935, karena pertumbuhan penduduk yang makin padat. Terlihat adanya rencana *Outer Ringroad* dan *Inner Ringroad*. (sumber: Ir. hadinoto, buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)

Masalah keindahan kota inilah yang sekarang sering diabaikan. Konsep Karsten (1935:59) tentang keindahan kota antara lain adalah sebagai berikut:

“ Keindahan kota bukan perhiasan kota dan bukan suatu yang ditambahkan oleh manusia. Tapi keindahan kota harus mengalir dengan sendirinya dari penanganan secara keseluruhan dan terlihat dari bagian bagian detailnya. Keindahan harus memperoleh tempat yang utama dalam setiap detail yang dikerjakan. Hal-hal yang menentukan keindahan kota bisa tercermin dalam penataan perumahan/gedung, maupun dalam pembangunan jalannya, hirarki adalah hal yang perlu diperhatikan, apakah itu gedung, jalan atau taman, mana yang memperoleh tekanan yang lebih besar. Pemandangan yang sederhana bisa dibiarkan sederhana, namun dibuat menarik.”

Bagi kota Malang , kekuatan utamanya terletak pada pemandangan gunung-gunung disekitarnya seperti gunung: Kawi disebelah Barat, Gunung Semeru disebelah Timur, Gunung Arjuna disebelah Barat Daya dan lembah Berantas yang membelah Kota. Semuanya ini menjadi pertimbangan Karsten dalam merencanakan perkembangan kota Malang. Semua rencana tambahan global untuk kota Malang diselesaikan oleh Kasten pada tahun 1935, sesudah itu Karsten masih mendapat tugas membuat peraturan bangunan dan peraturan tata kota secara tertulis. Dengan demikian selesailah tugasnya dalam merencanakan kota Malang. Perencanaan kota yang cukup detail dan rinci ini kemudian banyak dipakai sebagai panutan bagi perencanaan kota-kota lainnya di Indonesia pada waktu itu.

4.2. Lokasi Studi (Pusat Kota Malang)

Lokasi studi dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada kawasan pusat kota Malang. Pusat kota Malang terletak di Kecamatan Klojen. Di kecamatan klojen inilah, pusat pemerintahan sejak jaman kolonial. Kecamatan Klojen ini di bagi menjadi 11 kelurahan yaitu Kelurahan Penggungan, Kelurahan Samaan, Kelurahan Rampal Celaket, Kelurahan Oro-Oro Dowo, Kelurahan Gading Kasri, Kelurahan

Klojen, Kelurahan Kauman, Kelurahan Bareng, Kelurahan Kidul Dalem, Kelurahan Sukoharjo, Kelurahan Kasin. Pada kelurahan-kelurahan tersebut terdapat kawasan-kawasan bersejarah, atau kawasan-kawasan yang telah ada sejak jaman Kolonial. Kawasan –kawasan bersejarah yang ada di Kecamatan Klojen ini, selanjutnya akan dibagi dalam blok-blok bersejarah untuk diketahui citra kawasannya, sesuai dengan persepsi masyarakat kota Malang. Karena Kecamatan Klojen adalah pusat kota Malang maka sebagian besar penggunaan lahannya ada kawasan terbangun, sedangkan kawasan tak terbangun seperti RTH ada namun hanya sebagian kecil saja. Kawasan terbangun dan RTH itulah yang nantinya di analisa untuk diketahui sejarah dan citranya, agar bisa mewakili citra kota Malang secara keseluruhan, dan memiliki kehasan yang membedakan kota Malang dengan Kota lainnya di Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta-peta di bawah ini.

Sedangkan batas-batas kecamatan klojen sebagai lokasi studi adalah sebagai berikut :

- Batas Utara : Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Blimbing
- Batas Selatan : Kecamatan Sukun
- Batas Timur : Kecamatan Kedungkandang
- Batas Barat : Kecamatan Sukun dan Kecamatan Lowokwaru

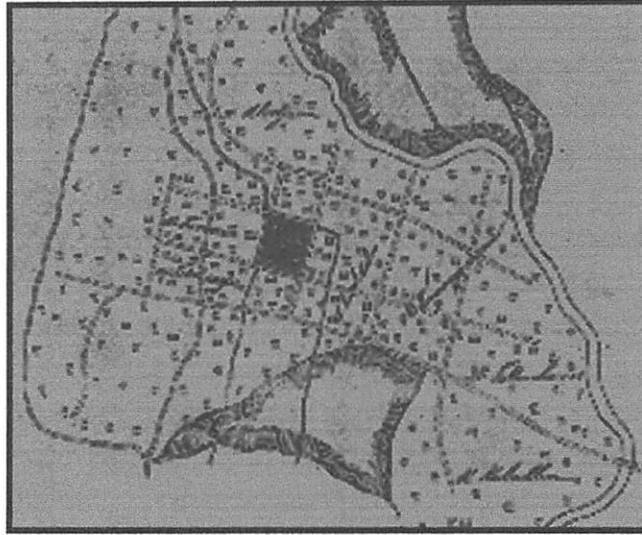
4.2.1. Sejarah Kawasan Pusat Kota Malang

Pusat kota Malang yang terletak pada Kecamatan Klojen menyimpan banyak cerita sejarah berkaitan dengan citra kawasan yang terbentuk oleh bentuk fisik yang terdiri dari elemen-elemen yang telah ada sejak jaman kolonial dan sebelumnya. Pusat kota Malang ini sudah terbentuk sejak jaman kerjaan sebelum VOC atau belanda menduduki Malang. Adapun blok-blok di pusat kota (Kecamatan Klojen) yang memiliki nilai sejarah dan membentuk kawasan bersejarah pusat kota adalah alun-alun buder (tugu), Ijen, alun-alun kota, stadion Gajayana, dan Claket. Adapun gambaran sejarah dari blok-blok yang membentuk pusat kota adalah sebagai berikut :

a. Alun-alun kota

- Pusat kota di Jawa

Secara historis, pembentukan kota Malang terkait dengan pemerintahan tradisional Jawa, dengan Alun-alun sebagai pusatnya. Dalam keyakinan tradisional masyarakat Jawa, keberadaan tempat tinggal sangat erat terkait dengan “abstraksi” mereka terhadap alam semesta. Sehingga, di kalayak masyarakat Jawa, menamai kota sebagai “Negari” atau semacam negara. Sedangkan, lingkungan Alun-alun dengan Kadipaten dinamai sebagai “Kutha”, atau semacam ibukota negara. Berdasar keyakinan tradisional tersebut, keberadaan Alun-alun kota Malang menjadi halaman ibukota negara. Kadipaten dengan orientasi Alun-Alun, bersifat sakral, menggambarkan hubungan simbolisasi raja (dianggap keturunan Dewa) dan masyarakat yang “menyembahnya”. Kadipaten dengan Alun-alun sebagai kesatuan, merupakan area privasi. Disisi lain, yakni di wilayah lingkaran luar, merupakan area publik. Kedudukan Kadipaten berperan sebagai penyelaras kedua sifat berlawanan tersebut. Area lingkaran luar di satu sisi, sebagai implementasi sifat publik dan profan keduniawian. Alun-alun di sisi lain, sebagai inplementasi sifat privasi dan spiritual. Sifat spiritual Alun-alun, di implementasi dengan keberadaan Masjid. Konsepsi demikian, merupakan perujudan keyakinan masyarakat Jawa, yang menginginkan hidup selaras dengan alam, seimbang dalam spirituil dan meteriil.



Gambar 4.16 Sketsa Peta Alun-alun Malang pada masa Kerajaan.
(sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)

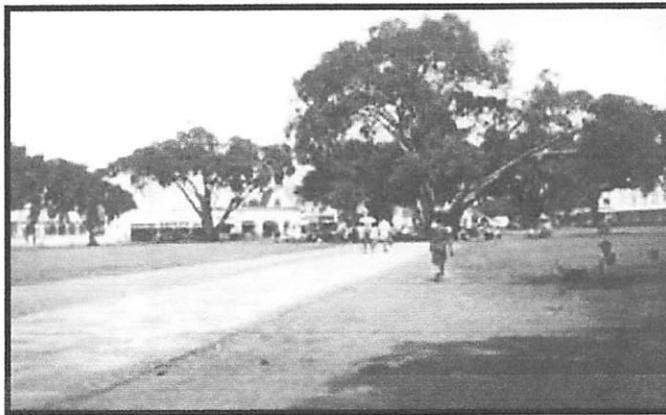
- Periode kolonial

Kota Malang dibawah pemerintahan kolonial Belanda, berawal dari kekalahan pasukan Suropati di Pasuruan, sekitar tahun 1707. Pada awalnya, kota Malang dapat dikategorikan sebagai kota agraris. Semakin kuatnya pemerintah kolonial Belanda untuk menguasai perkebunan, merubah kota Malang menjadi kota administrasi. Ciri tersebut, terlihat dari susunan spasial kota, berpusat di sekitar Alun- Alun. Pada lingkaran pertama di sekeliling Alun-alun Malang, terdapat rumah kediaman kepala daerah setempat (Bupati). Di kawasan ini, juga terdapat bangunan-bangunan penting seperti gedung pemerintahan (Ass. Residen), masjid, gereja, penjara, serta kantor Bank. Pada lingkaran berikutnya, terdapat rumah-rumah pamong praja ataupun pejabat-pejabat daerah. Diselang seling bangunan tersebut, terdapat permukiman-permukiman lain, serta fasilitas penunjang kota.



Gambar 4.17 Letak alun-alun pada jaman kolonial

(sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)



Gambar 4.18 Karakter Alun-alun pada masa colonial Belanda masih didominasi unsur alami, untuk fungsi social dan rekreasi.

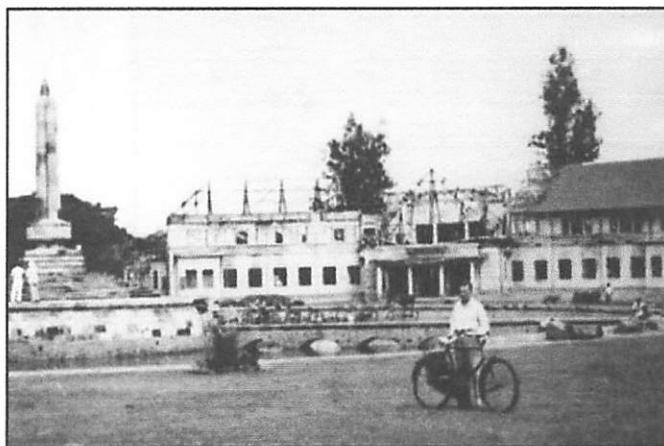
(sumber: Ir.hadinoto,buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial Belanda di Malang)

b. Alun-alun bunder (tugu)

Alun-alun bunder ini terbentuk pada masa kolonial Belanda, sejak terbentuknya Kotamadya Malang, yang di fungsikan sebagai pusat kota dan pusat pemerintahan kotamadya Malang. alun-alun bunder ini merupakan taman terbesar pada saat masa kolonial, yang diapit oleh gedung balai kota, dan sekolah HBS/AMS. Pada saat ini alun-alu bunder ini disebut dengan coenplein. Dalam perkembangannya coenplain pada masa kemerdekaan berubah menjadi alun-alun tugu. salah satu rencana pemerintah saat itu adalah membangun sebuah Tugu Kemerdekaan di Kota Malang. "Pada tanggal 17 Agustus 1946 Pemerintah Kota Malang merencanakan peletakan batu pertama pembangunan monumen tugu. Monumen ini ditandatangani langsung oleh Ir. Sukarno, sebagai Wakil Masyarakat Malang dan A.G. Suroto sebagai kepala komite pembangunan Monumen. Tetapi ketika monumen itu akan selesai, mendadak terjadi Agresi Militer Belanda I. Monumen Tugu seolah-olah membuat Pasukan Belanda mengetahui tentang semangat kemerdekaan yang dimiliki oleh masyarakat Malang. Hingga akhirnya, pada 23 Desember 1948, Monumen Tugu dirusak oleh pasukan Belanda hingga tinggal puing-puing saja. Atas desakan masyarakat Malang, pada tanggal 9 Juni 1950 Pemerintah Malang membentuk panitia baru untuk membangun kembali Monumen Tugu. Akhirnya Monumen Tugu telah selesai dibangun. Hingga akhirnya pada tanggal 20 Mei 1953, monumen ini disahkan oleh Presiden Indonesia Pertama, Ir. Soekarno.



Gambar 4.19 Gedung balai kota dengan tugu yang masih belum jadi
(sumber : malang Tempoe doeloe)



Gambar 4.20 Gedung balai kota setelah di bakar
(sumber : malang Tempoe doeloe)

c. Idjen Boulevard

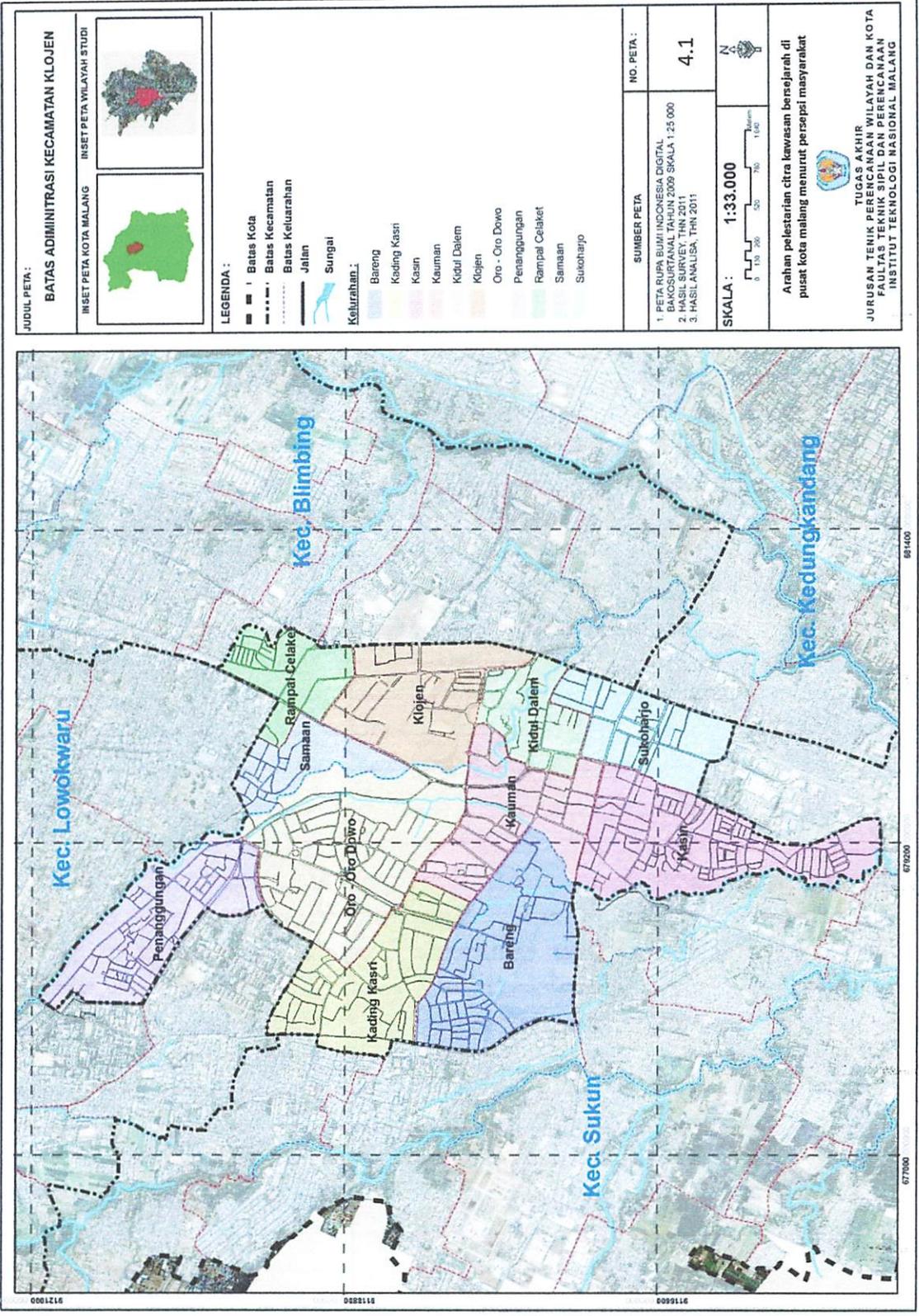
Ijen merupakan bagian dalam pusat kota Malang yang di rancang oleh Thomas Karsten pada masa kolonial Belanda di fungsikan sebagai kawasan permukiman untuk orang-orang eropa dengan jenis rumah-rumah vila.

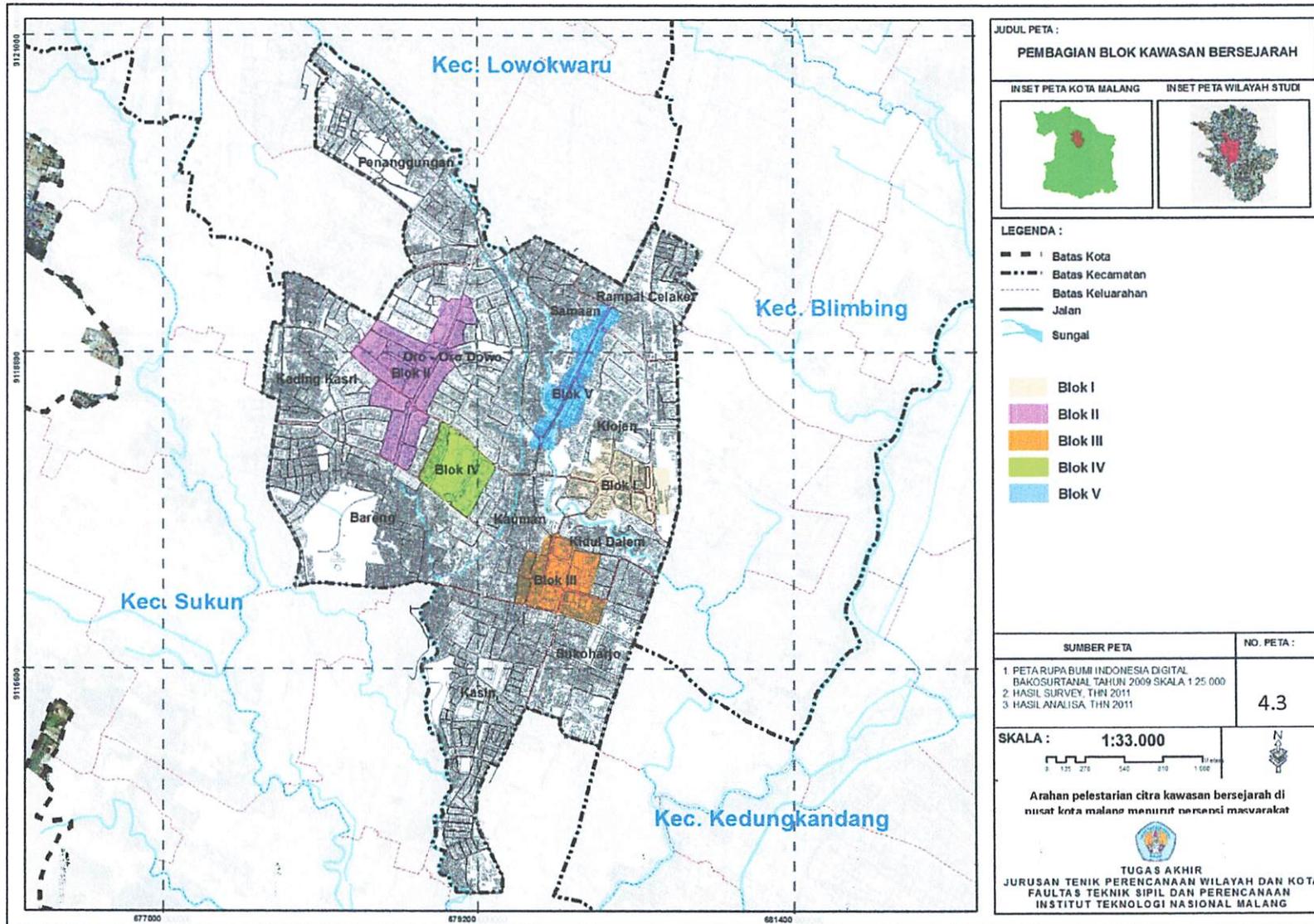
4.2.2. Blok Kawasan bersejarah di pusat Kota

Penentuan blok kawasan bersejarah dilakukan di kecamatan klojen karena klojen merupakan pusat kota malang sesuai dengan RTRW Kota malang. Penentuan blok kawasan bersejarah di pusat kota malang (kecamatan klojen) yang dapat dilihat pada peta berikut di bagi menjadi 5 blok. Dimana kawasan pusat kota ini merupakan kawasan pusat kota Malang yang cukup padat dengan kawasan terbangun yang juga, pada masa kolonial masuk dalam bowplan, tahap pembangunan masa kolonial. Tiap blok terdiri atas beberapa kawasan jalan. Adapun blok-blok tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Blok I : Alun-alun bundar (Tugu)
- b. Blok II : Koridor jalan Ijen
- c. Blok III : Alun- alun
- d. Blok IV : Stadion Gajayana
- e. Blok V : Koridor Jalan Jaksa Agung Suprpto (Claket)

Penentuan blok-blok di atas di dasari oleh latar belakang dan nilai-nilai sejarah yang dimiliki, dapat dilihat melalui buku-buku atau referensi tentang malang pada jaman kolonial, bangunan-bangunan yang terdapat didalamnya, fungsi kawasan, makna kawasan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta berikut.



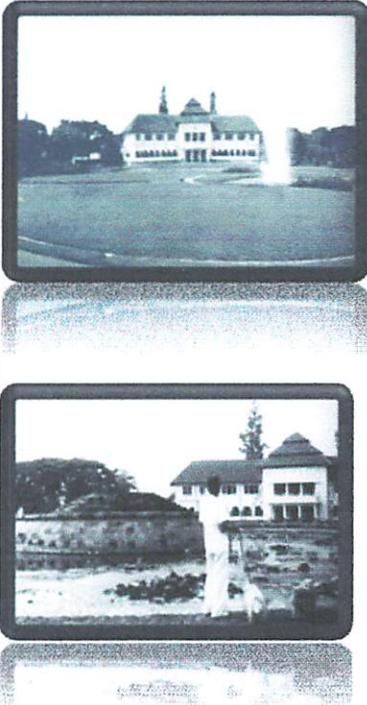


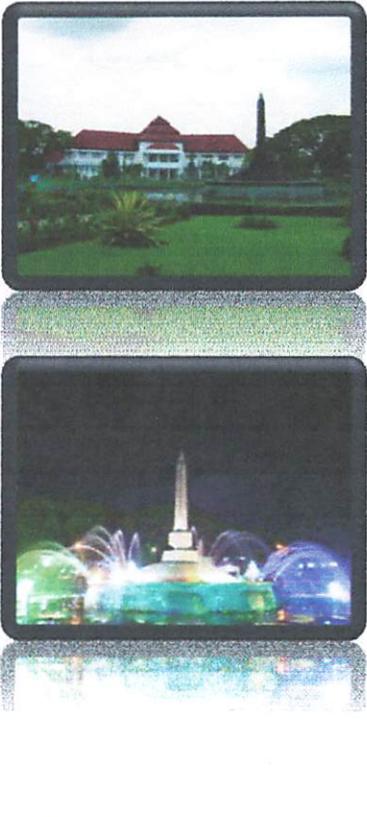
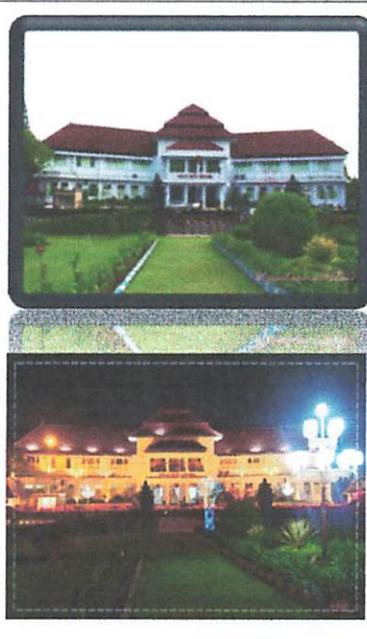
4.2.3. Blok kawasan bersejarah (Pusat Kota) dilihat dari perkembangan sejarah dan penggunaan lahannya.

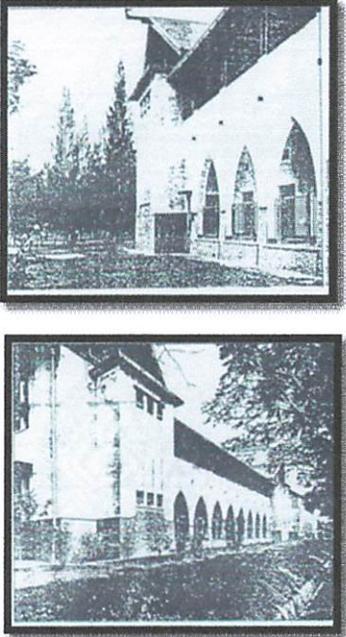
a. Blok I

Di blok I yaitu kawasan alun-alun bundar (tugu) telah terjadi banyak perubahan. Adapun perubahannya adalah perubahan bentuk arsitektur atau bentuk fisik bangunan di sekitar alun-alun tugu atau yang dulunya, pada jaman colonial disebut dengan *J.P Coen Plein* (alun-alun bunder). Selain fisik bangunan, fungsi bangunan juga mengalami banyak perubahan. Ada pun perubahannya dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini sesuai hasil amatan.

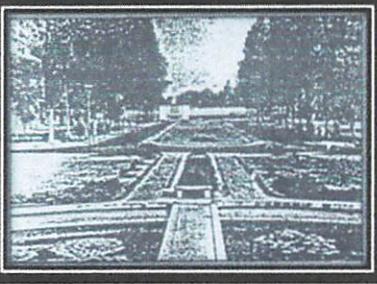
Tabel 4.2. Gambaran Elemen Bersejarah Blok I

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
1	<p>Alun-alun tugu : pada jaman colonial, alun –alun tugu di sebut dengan coenplein, yang merupakan tanah lapang yang terletak di depan balai kota atau gedung gemeente. Saat bernama coenplain, alun-alun ini hanya berupa lapangan berbentuk bundar ditengahnya terdapat air mancur yang terletak di depan kantor balaikota, namun saat ini berubah nama menjadi alun-alun tugu, karena terdapat tugu sebagai tonggak perjuangan</p>		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
	<p>arek-arek malang melawan penjajah, yang diletakkan di tengah taman menggantikan air mancur. Selain itu saat ini telah di tanam bunga-bunga, lampu-lampu hias dan juga telah di beri pagar pembatas untuk mempercantik alun-alun.</p>		
2	<p>Gedung balai kota : gedung ini sudah ada sejak jaman colonial, yang di bangun pada tahun 1927-1929, dan digunakan sebagai pusat pemerintahan kota Malang sejak dibangun. Pada saat ini bentuk bangunan d-geding balai kota yang di rancang oleh H.F Horn dari Semarang tidak banyak mengalami perubahan, meski sempat terjadi</p>		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
	<p>kebakaran tetapi dibangun kembali seperti semula sesuai bangunan yang pertama kali di bangun, agar tidak kehilangan kekhasan balai kota Malang, yg telah ada sejak jaman kolonial. Tampilan balai kota saat ini pun semakin menarik dan kompak dengan tampilan alun-alun tugu saat malam hari yaitu dengan tambahan lampu-lampu hias.</p>		
3	<p>Komplek sekolah : komplek sekolah tugu yang biasa disebut oleh masyarakat kota Malang, terdiri dari 3 unit sekolah menengah atas (SMA) yaitu Sma 1, 3 dan 4, sekolah ini merupakan sekolah favorit di Kota Malang. Awalnya bangunan kompleks sekolah ini adalah Gedung HBS (sekolah tinggi warganegara belanda) dan AMS (sekolah menengah umum). Bangunan sekolah ini memilikilokasi yang sangat</p>		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
	baik, yaitu disekitar alun-alun bunder (tugu) yang merupakan pusat pemerintahan kota Malang.		
4	Stasiun : stasiun kota baru ini juga sudah ada sejak jaman colonial, letak dan bagunannya juga tidak mengalami banyak perubahan, dan tetap dipertahankan.		
5	Hotel splendid : hotel yang berada di sekitar alun-alun bunder atau alun-alun tugu, yang merupakan peninggalan colonial, terlihat dari bentuk bangunan/arsitekturnya. Hotel splendid yang kemudian menjadi wisma tumapel kemudian, sekarang menjadi asrama UM. Hotel Splendid tidak hilang begitu saja, namun saat ini telah berpindah tempat		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
	yaitu berada di seberang jalan hotel Splendid lama.		
	<p>Taman-taman : Selain bangunan-bangunan diatas yang masih ada sampai saat ini adapula taman-taman /RTH peninggalan jaman kolonial, yaitu taman deandels yang berada di depan samping kanan dan kiri stasiun, taman ini masih dimanfaatkan sebagai RTH kota, kemudian taman yang menuju alun-alun tugu dari stasiun juga masih tetap dipertahankan oleh pemerintah kota. Perubahannya adalah luasan dari taman-taman tersebut telah menyusut banyak, sebagian telah di bangun rumah-rumah.</p>		  

Sumber : hasil survey

Selain bangunan di atas terdapat bangunan-bangunan baru di sekeliling alun-alun bundar, yaitu Hotel Tugu, gedung DPRD, Aula Skodam, rumah dinas, kantor Militer. Sedangkan bangunan-bangunan yang terdapat di jalan Kertanegara sebagian

besar adalah bangunan baru seperti, rumah makan Kertenegara, Bank Panin, ganesha operation (lembaga bimbingan), kantor pendapatan kota. Pada jalan Suropati terdapat kantor-kantor militer, bimbingan belajar, sekolah tingkat TK dan juga terdapat bangunan lama yang tidak diketahui sejarahnya namun sekarang di gunakan sebagai factory outlet (cargo). Pada jalan Kahuripan terdapat bangunan baru berupa hotel-hotel yaitu hotel Montana, hotel kartika kusuma, rumah dinas militer, kantor militer kafe-kafe dan juga kantor saham milik swasta. Sedangkan pada jalan Mojopahit adapun bangunan-bangunan baru berupa sekolah taman harapan dan taman rekreasi kota, terdapat pula bangunan lama yang tidak di ketahui sejarahnya yang sekarang di fungsikan sebagai kantor dinas sosial. Blok I ini selain di dapatkan dari amatan dan literatur, persepsi masyarakat yang menggambarkan kondisi blok I yang mereka kenal/ketahui dan biasa mereka lewati atau mereka pergunakan sebagi penunjang kegiatan, bangunan atau lingkungan yang mereka deskripsikan adalah yang memiliki ciri khas, mudah di kenal dan dihafal,serta cukup mencolok di dalam blok I..

Penggunaan lahan di blok I adalah sebagai kawasan perkantoran berupa kantor walikota, kantor DPRD, kantor-kantor militer, dinas social, dinas pendapatan kota,. Perdagangan dan jasa berupa hotel-hotel, kafe, bank, factory outlet, rumah makan. Pendidikan yaitu sekolah komplek SMA tugu dan bimbingan belajar dan sarana transportasi berupa stasiun dan perumahan seperti rumah kuno dan rumah-rumah dinas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta blok I dan foto-foto blok



Alun-alun bundar (Tugu)



SMA Komplek tugu (SMA 1,3 & 4)



Rumah Makan Kertanegara



Kantor dinas Pendapatan



Taman deandels (RTH) sebelah utara



Stasiun kota baru



Taman deandels (RTH) sebelah utara



Pulau jalan di jl.Kertanegara



Patung raksasa di jl.Kertanegara



Bank Panin



Gedung DPRD Kota Malang



Kantor Walikota (Balai Kota) Malang



Figure 1: Micrograph of granular particles.



Figure 2: Micrograph of granular particles with a circular feature.



Figure 3: Micrograph of granular particles.



Figure 4: Micrograph of granular particles with a circular feature.



Figure 5: Micrograph of granular particles.



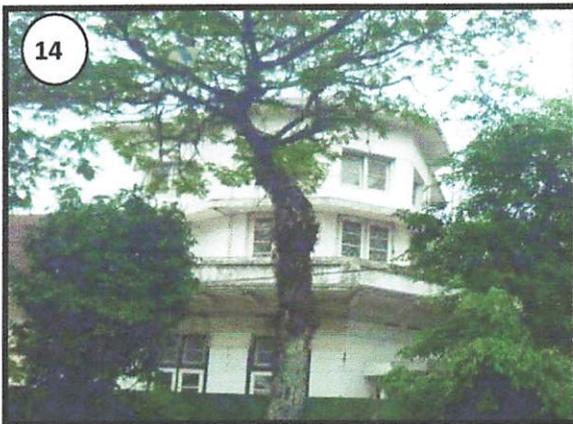
Figure 6: Micrograph of granular particles with a circular feature.



Kantor Dinas Sosial



SMA Taman Harapan



Wisma (UM) Tumapel



Hotel Splendid



Hotel Tugu



Kantor Saham



Hotel melati



Hotel Montana



Kodim



Rumah Dinas TNI-AD



Hotel kartika Kusuma



Rumah Dinas TNI-AD



Aula Skodam



Kodim (Resimen Induk)



Factory Outlet Cargo

b. Blok II

Di blok II yaitu kawasan Ijen telah terjadi banyak perubahan. Adapun perubahannya adalah perubahan bentuk arsitektur atau bentuk fisik bangunan seperti rumah-rumah berarsitektur kolonial menjadi rumah modern. Selain fisik bangunan, fungsi bangunan juga mengalami banyak perubahan serta munculnya bangunan-bangunan baru. Ada pun perubahannya dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini sesuai hasil amatan.

Tabel 4.3. Gambaran Elemen Bersejarah Blok II

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
1	<p>Taman /pulau jalan di sepanjang jalan ijen : dalam sejarah kota malang, taman atau pualu jalan di sepanjang jalan ini sudah dirancang sejak pertama blok ini direncanakan dalam Bouwplan V. taman-taman ini digunakan sebagai pemisah jalan serta sebagai pendukung keindahan kawasan perumahan elit ijen dan juga berfungsi sebagai kawasan terbuka hijau. Perubahannya semakin terjaga kondisinya dengan ditambahkan tanamantanaman untuk memperindah pulau jalan ini.</p>		
2	<p>Pohon palem : pohon palem yang terdapat kanan kiri sepanjang jalan ijen yang letaknya tepat di trotoar. Pohon pale mini juga mendukung keindahan blok ijen.</p>		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
3	Rumah-rumah : rumah yang di bangun di blok ini, pada jaman kolonial diperuntukan orang-orang eropa saja.	 	 
4	Gereja ijen : gereja yang telah ada sejak jaman colonial ini dilihat dari segi bentuk bangunannya tidak berubah, namun ruang luar dari gereja ini semakin sempit, meskipun kondisinya masih sangat baik dan terjaga.		

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN

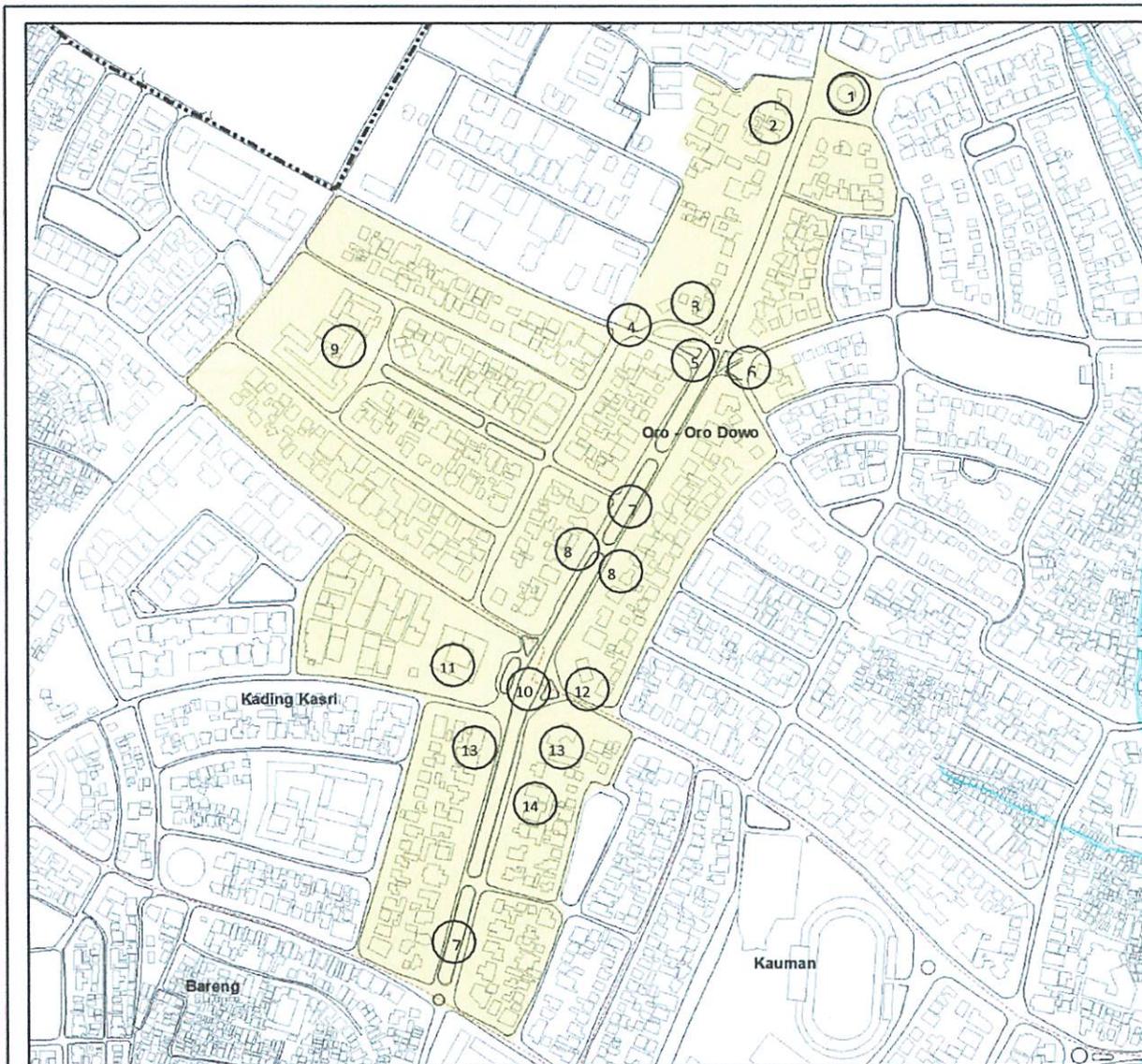
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
5	<p>Sekolah Dempo/st.alrbetus : bangunan sekolah ini yang sudah ada sejak jaman colonial yang dibangun di kawasan elit ijen tepatnya di jalan dempo, sampai saat ini bangunan sekolah ini secara fungsi dan bentuk arsitekturnya masih dipertahankan dengan kondisi yang baik. Meskipun beberapa bagian bangunannya mengalami renovasi. Halaman/ruang luarnya telah mengalami penyempitan, yang dulunya taman, sekarang mengalami perkerasan jalan dan di bangun rumah.</p>		
6	<p>Beoring plein/ monumen trip: pada awalnya boeringplein yang terletak di depan gereja iijen ini adalah sebuah taman, namun saat ini keberadaan taman ini telah hilang dan di ganti oleh monument pahlawan trip. Dan hanya tersisa sangat</p>		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
	sedikit lahan taman boering yang dlu pernah ada.		
7	Arena pacuan kuda : arena pacuan kuda ini terletak di kawasan ijen, namun saat ini sudah tidak ada lagi dan telah dijadikan kawasan terbangun yaitu rumah-rumah dan sekolah Poltekes		

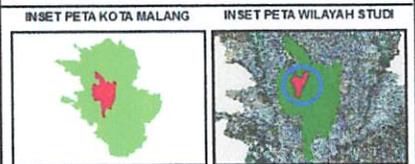
Sumber : hasil survey

Pada blok ini selebihnya selain bangunan, taman atau elemen lain yang tidak tercantum dalam table adalah merupakan bangunan baru, taman atau elemen baru. Bangunan baru cukup banyak menggantikan bangunan-bangunan lama yang menyebabkan perubahan pada blok ini adalah museum brawijaya, perpustakaan, rumah-rumah modern yang menggantikan rumah kuno, patung simpang ijen, poltekes, dan tugu pahlawan trip. Blok II ini selain di dapatkan dari amatan dan literatur, persepsi masyarakat yang menggambarkan kondisi blok II yang mereka kenal/ketahui dan biasa mereka lewati atau mereka pergunakan sebagai penunjang kegiatan, bangunan atau lingkungan yang mereka deskripsikan adalah yang memiliki ciri khas, mudah di kenal dan dihafal,serta cukup mencolok di dalam blok II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta blok II dan foto-foto blok II.

Penggunaan lahan di blok II adalah sebagai kawasan permukiman rumah-rumah mewah kuno dan modern. Yang didalmnya terdapat fasilitas pendidikan yaitu sekolah St.albertus (SMA Dempo) dan poltekes, fasilitas peribadatan berupa Gereja, Fasilitas umum berupa museum dan perpustakaan umum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta blok II dan foto-foto blok II.



JUDUL PETA :
BLOK KAWASAN BERSEJARAH (BLOK II)



- LEGENDA :
- Batas Kota
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Jalan
 - Sungai
 - Blok II

SUMBER PETA	NO. PETA :
1 PETA RUPABUMI INDONESIA DIGITAL BAKOSURTANAL TAHUN 2009 SKALA 1:25.000 2 HASIL SURVEY, THN 2011 3 HASIL ANALISA, THN 2011	4.5
SKALA : 1:6.900	

Arahan pelestarian citra kawasan bersejarah di pusat kota Malang menurut persepsi masyarakat

TUGAS AKHIR
 JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG



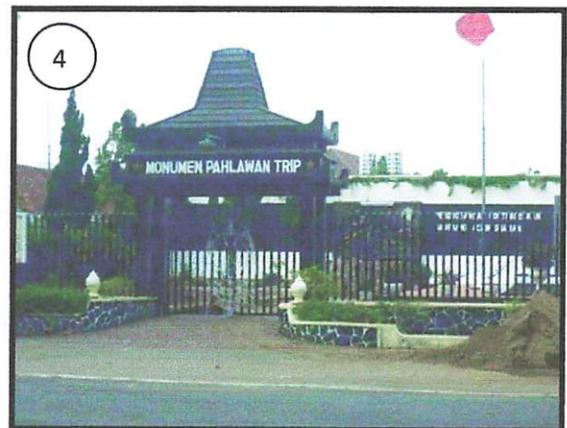
Pulau Jalan (patung hamid rusdi)



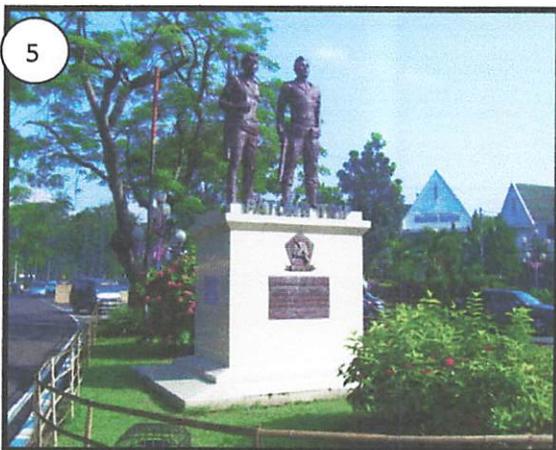
Poltekes Malang



Rumah bersalin (Husada Bunda)



Makam Pahlawan Trip



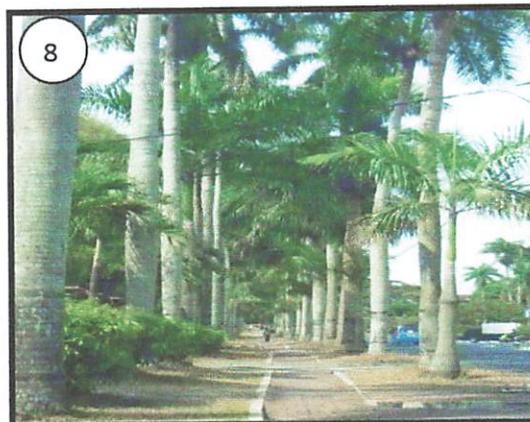
Monumen (patung) pahlawan trip



Gereja Ijen



Pulau Jalan(taman)



Deretan pohon palem



Sekolah St.Albertus (SMA Dempo)



Tugu Bunga



Museum Brawijaya



Perpusatakaan Umum



Rumah Kuno



Rumah Kuno



Rumah Modern

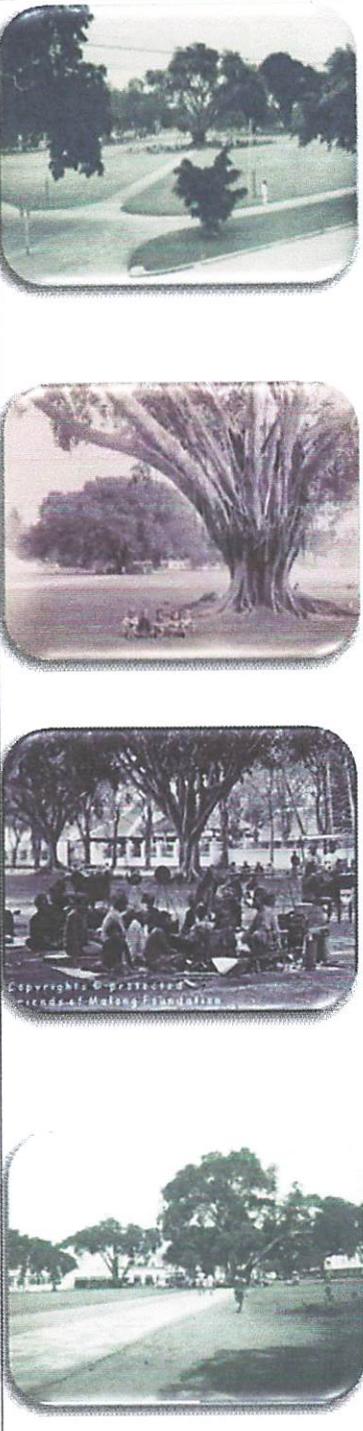


Rumah Modern

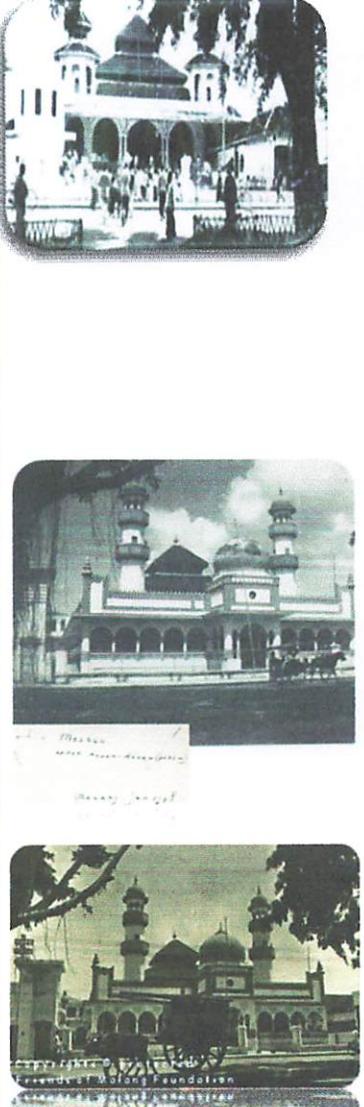
c. Blok III

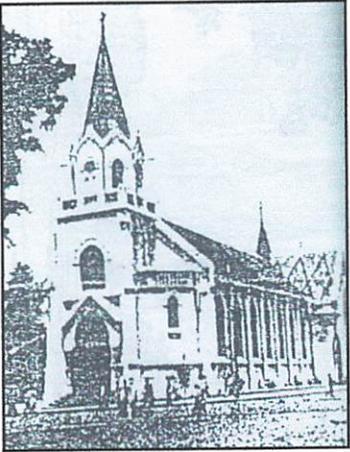
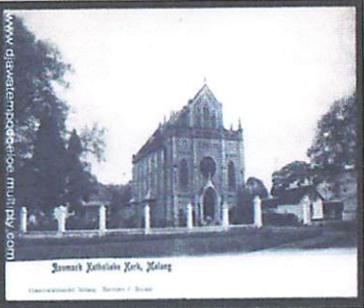
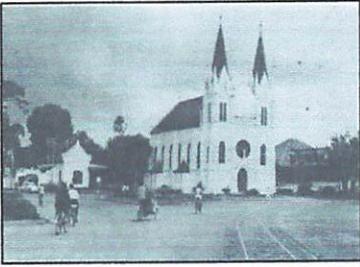
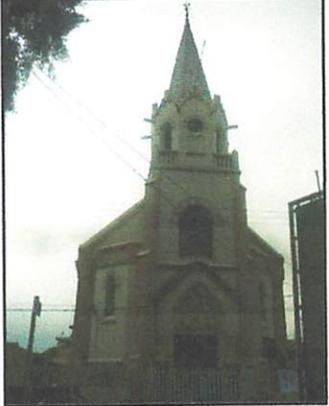
Di blok III yaitu kawasan alun-alun kota yang merupakan kawasan pusat kota pertama di Malang, sebelum terbentuknya kotamadya Malang, lebih banyak perubahan yang cukup banyak terlihat dibandingkan dengan blok 1 (alun-alun tugu), karena blok alun-alun kota ini lebih dulu terbentuk daripada alun-alun bunder (tugu), perubahan yang terjadi adalah perubahan fungsi bangunan dan bentuk bangunan peninggalan kolonial serta terbentuknya bangunan-bangunan baru. Ada pun perubahannya dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini sesuai hasil amatan.

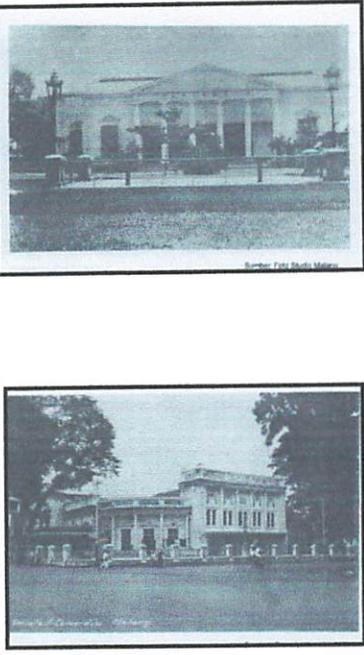
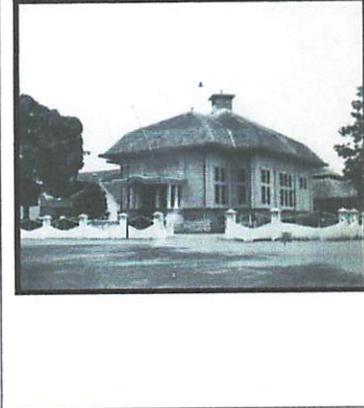
Tabel 4.4. Gambaran Elemen Bersejarah Blok III

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
1	<p>Alun-alun : alun-alun adalah merupakan bentukan / peninggalan jaman kerjaan atau pemerintahan tradisional jawa. Dimana alun-alun sebagai pusat. Berdasar keyakinan tradisional, keberadaan Alun-alun kota Malang menjadi halaman ibukota negara. Kadipaten dengan orientasi Alun-Alun, bersifat sakral, menggambarkan hubungan simbolisasi raja (dianggap keturunan Dewa) dan masyarakat yang “menyembahnya”. Pada jaman colonial, alun –alun, lapangan luas berbentuk persegi yang dikelilingi oleh kantor residen, kantor kabupaten, masjid, bank, gereja dan juga bioskop. Saat ini bentuk didalam alun-alun telah banyak berubah seperti bertambahnya pepohonan, air mancur yang berada ditengah alun-alun, dan juga perkerasan untuk para pejalan kaki. Ada beberapa hal yang tidak berubah,</p>		

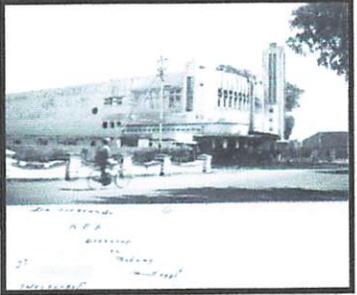
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
	<p>yaitu pohon-pohon beringin yang berada di sekeliling alun-alun. Pada jaman kolonial sekeliling Alun-alun Malang, terdapat rumah kediaman kepala daerah setempat (Bupati). Di kawasan ini, juga terdapat bangunan-bangunan penting seperti gedung pemerintahan (Ass. Residen), masjid, gereja, penjara, serta kantor Bank. Pada lingkaran berikutnya, terdapat rumah-rumah pamong praja ataupun pejabat-pejabat daerah. Diselang seling bangunan tersebut, terdapat permukiman-permukiman lain, serta fasilitas penunjang kota. menjadi ruang bersama dalam bentuk fisik berupa taman kota. Alun-alun yang dulunya lebih dimanfaatkan pada kepentingan bersama atau berfungsi sosial dan bersifat politis, namun sekarang Alun-alun menjadi ruang publik yang rekreatif dengan pemanfaatan untuk aktivitas perdagangan, ibadah, olahraga, maupun bersantai.</p>		

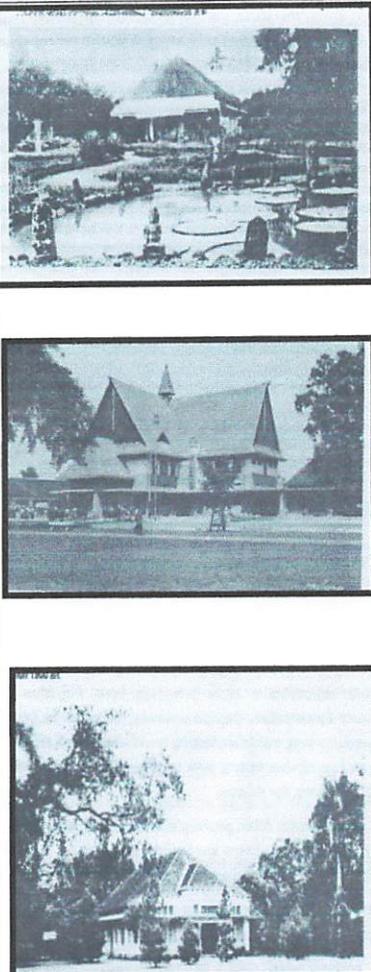
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
2	<p>Masjid Jami` ; bangunan peribadatan ini telah ada sejak jaman Kolonial yaitu pada tahun 1875, yang terletak di sebelah barat alun-alun, sampai saat ini masjid jami` masih ada namun terjadi perubahan bentuk fisik masjid secara bertahap, yang disesuaikan dengan perkembangan kota.</p>		

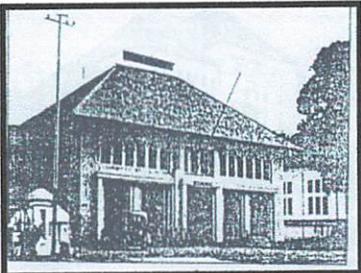
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
3	<p>Gerja-gereja : disekitar alun-alun kota terdapat dua buah gereja, yaitu gereja protestan GPIB Emanuel yang letaknya berada di sebelah barat alun-alun bersebelahn dengan masjid jami`. Gereja ini telah ada sejak jaman colonial. Dengan bentuk bangunan yang masih tetap sama. Gereja lainnya di blok ini adalah gereja katolik hati kudus, yang terletak di sebelah utara alun-alun, bangunan gereja ini sudah banyak mengalami perubahan bentuk sejak jaman colonial sampai saat ini.</p>	  	 

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
4	<p>Sarinah Mall : bangunan yang saat ini menjadi bangunan perbelanjaan, namun gedung ini sebelumnya adalah gedung peninggalan colonial. Pada jaman colonial gedung ini bernama Societ Concordia. Pada jaman colonial pun bangunan ini sudah sering kali mengalami perubahan bentuk bangunan. Sampai saat ini pun bangunannya telah berubah total, mulai bentuk bangunan hingga fungsi bangunan telah berubah. Namun bangunan perbelanjaan ini telah menjadi salah satu ikon kota Malang, menurut pendatang dari luar kota, maupun dariluar jawa.</p>		
5	<p>Bank Indonesia : bangunan ini sejak jaman colonial adalah sebuah bank, namun saat itu bernama jvasche bank. Bentuk bangunan bank ini tetap dipertahankan beserta fungsinya sebagai bank, meskipun pada tahun 1947 gedung ini sempat</p>		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
	dihancurkan.		
6	<p>Hotel pelangi : bangunan hotel ini dulunya adalah Palace hotel yang terletak di selatan alun-alun yang dibangun pada tahun 1916. Saat ini palace hotel telah berganti nama menjadi hotel pelangi, secara fungsi bangunan ini tidak berubah meskipun mengalami beberapa kali renovasi renovasi, meski bangunan utamanya masih mempertahankan bentuk awalnya.</p>		 
7	<p>Toko Oen ; salah satu bangunan yang terdapat di kawasan alun-alun atau deretan pertokoan kayutangan. Toko ini merupakan salah satu ikon di alun-alun, karena toko ini merupakan toko yang yang masih dipertahankan bentuk bangunan dan juga fungsinya.</p>		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
8.	<p>CIMB bank: bangunan yang berada di sebelah timur alun-alun atau tepatnya berada di sebelah kantor bupati pada jaman colonial adalah sebuah bangunan bioskop Rex. Saat ini bangunan bioskop tersebut telah berganti menjadi bangunan baru, tanpa menyisakan bentuk dari bangunan asli sama sekali dan juga telah beralih fungsi menjadi bank. Awalnya adalah lippo bank kemudian menjadi CIMB sampai sekarang,</p>		 
9	<p>Kantor pelayanan perbendaharaan Negara : bangunan ini sudah ada sejak jaman colonial, namun menurut sejarahnya, tidak diketahui fungsi bangunan aslinya. Namun bentuk bangunannya tetap di pertahannkan singga sekarang meskipun mengalami beberapa kali renovasi.</p>		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
10	<p>Kantor pos : kantor pos ini sesuai letaknya yang berada di timur alun-alun, maka jika dilihat dari sejarahnya, pada jaman colonial, kantor pos merupakan kantor karisidenan. Namun kantor karisidenan telah di bongkar . sedangkan kantor pos dan kantor telepon pada jaman colonial letaknya berada kurang lebih berada di kantor Telkom sekarang di deretan pertokoan kayutangan.</p>		
11	<p>Kantor kabupaten/pendopo : bangunan kompleks kantor bupati malang beserta pendopo ini telah ada sejak sebelum Belanda masuk ke Indonesia. Bangunan ini pada jaman kerajaan sudah di gunakan sebagai kadipaten. Pada jaman kolonial bangunan ini masih tetap</p>		

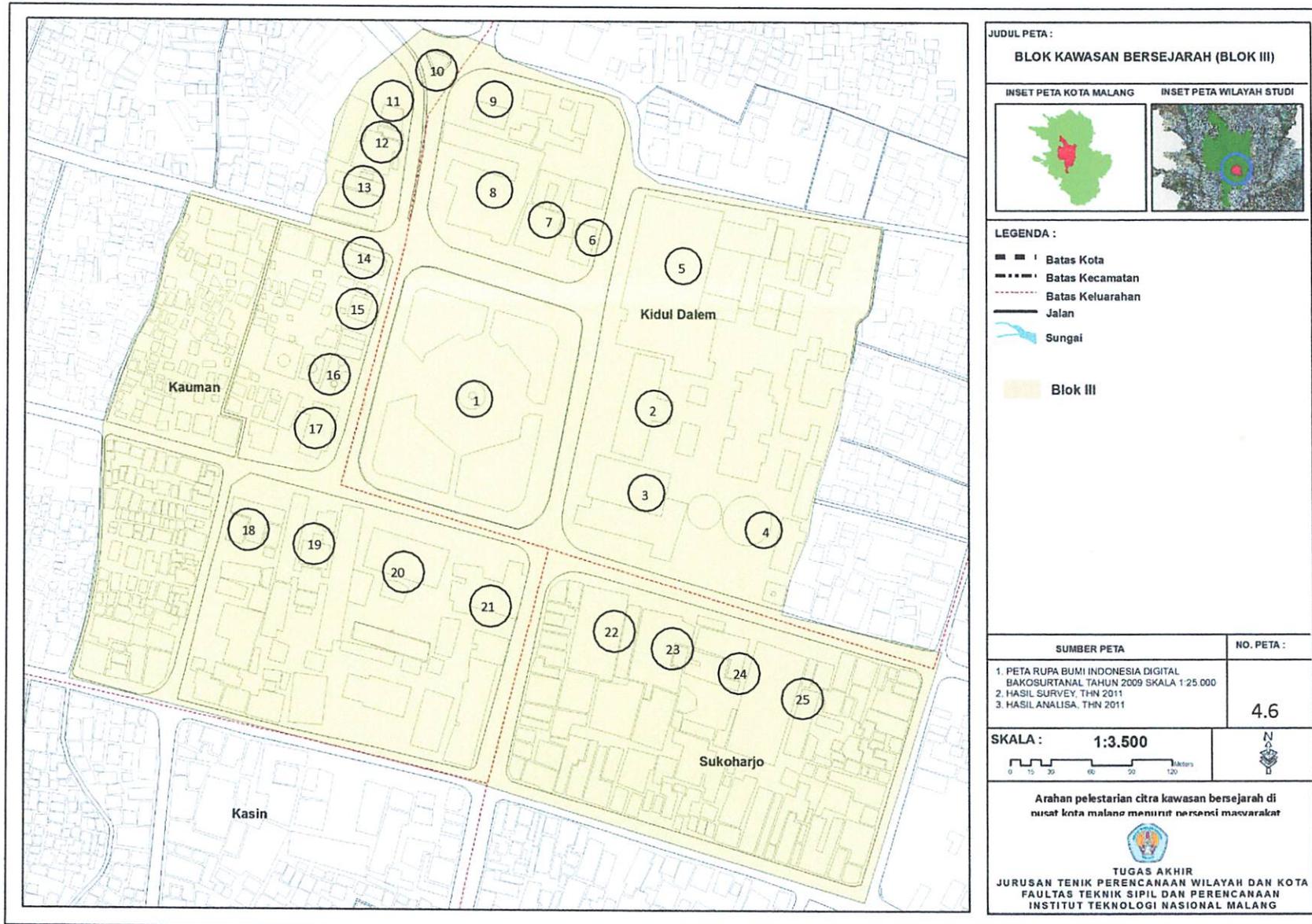
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
	<p>di gunakan sebagai kantor pemerintahan, tapi menjadi Kabupaten, gunakan sebagai rumah untuk kepala pemerintahan kabupaten Malang yang disebut dengan bupati. Bangunan ini masih tetap di fungsikan sebagai rumah dinas dan bupati. Namun telah banyak penambahan bangunan-bangunan baru di dalam kompleks rumah bupati, yang difungsikan sebagai pusat perkantoran, sedangkan bentuk pendopo dan fungsinya masih tetap dipertahankan.</p> <p>Bangunan utama/gedung utama yang saat ini diganakan sebagai bagian dari kantor kabupaten dulunya adalah sebuah sekolah dasar.</p>		
12	<p>kantor pajak : bangunan ini terletak di sebelah utara alun tepatnya terletak di sebelah bank Indonesia. Pada jaman kolonial bangunan ini merupakan bangunan bank Escompto. Bangunan escompto telah di</p>		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
	<p>hancurkan dan tidak berbekas, yang kemudian didirikan bangunan kantor pajak yang lebih modern serta fungsi yang telah beralih dari bank menjadi kantor paja.</p>		
13	<p>Alun-alun Mall/Ramayana : pada jaman kolonial bangunan yang terletak di sebelah timur alun-alun tepatnya berada bersebalahan dengan rumah dinas bupati, bangunan ini merupakan bangunan penjara wanita. Namum seiring dengan perkembangan kota Malang, penjara wanita ini di pugar dan di ganti menjadi bangunan perdagangan berupa Mall alun-alun atau yang lebih dikenal masyarakat sebagai perbelanjaan Ramayana. Bentuk serta fungsi telah berubah, tanpa mempertahankan bangunan aslinya,</p>		

Sumber : hasil survey

Pada blok III ini adalah blok yang paling banyak memiliki bangunan peninggalan kolonial, namun pada kenyataannya, bangunan-bangunan peninggalan kolonial yang memiliki nilai sejarah saat ini telah banyak dimusnahkan dan digantikan dengan bangunan-bangunan baru yang lebih modern dengan fungsi yang berubah pula. Hal ini yang menyebabkan masyarakat sudah banyak yang tidak mengenali bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah. Namun masih ada beberapa bangunan yang masih dipertahankan bentuk serta fungsinya terutama untuk bangunan fasilitas peribadatan. Tetapi secara keseluruhan blok III masyarakat yang diwakili oleh responden masih sangat mengenali blok secara jelas dengan nilai sejarah yang didapat secara langsung maupun tidak langsung. Serta merupakan blok yang sering di datangi atau dilewati oleh masyarakat Malang. adapun bangunan-bangunan lama dan baru yang di kenali masyarkat dan yang terekam dalam memori masyarakat /kognisi masyarakat.

Penggunaan lahan di blok III adalah sebagai kawasan perkantoran/pemerintahan dan perdagangan dan jasa. Yang didalamnya terdapat fasilitas perkantoran berupa kantor bupati, kantor pajak, Kantor pelayanan perbendaharaan Negara, dan kantor pos, fasilitas perdagang dan jas berupa bank inidonesia, asuransi, bank mandiri, bank CIMB Niaga, hotel dan mall-mall, toko-toko. fasilitas pendidikan yaitu sekolah SD Kauman, fasilitas peribadatan berupa Gereja protestan dan gereja katolik serta masjid jami`. Blok III ini diperuntukan sebagai pusat pelayanan bagi penduduk Kota Malang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta blok III dan foto-foto blok III





Alun-alun Kota



Alun-alun Kota



Bank CIMB Niaga



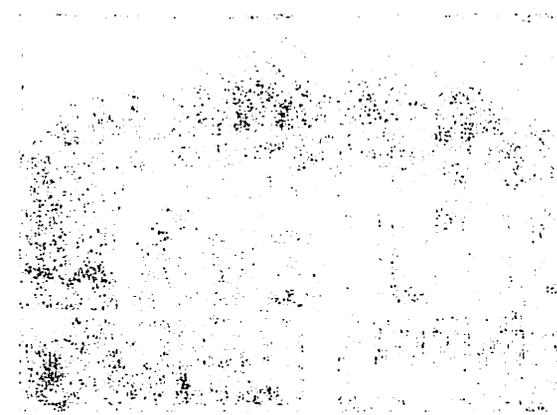
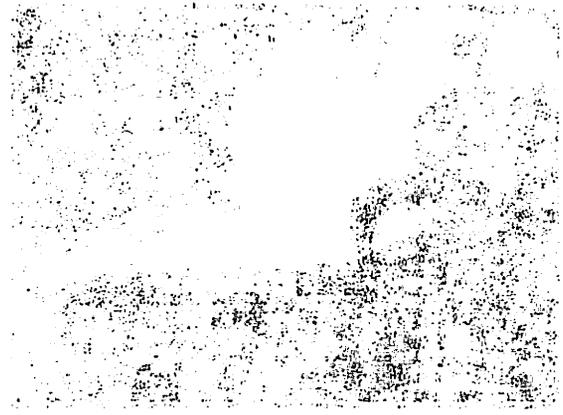
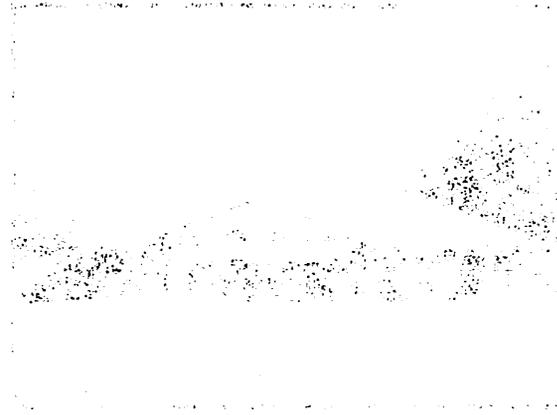
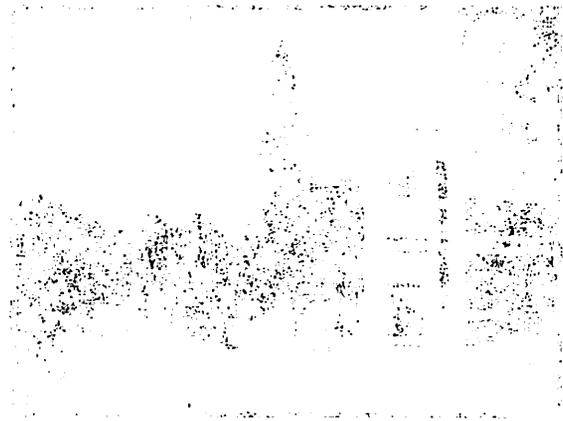
Pendopo



Alun-alun Mall (Ramayan)



Bank Indonesia



10/2/41

10/2/41

10/2/41

10/2/41

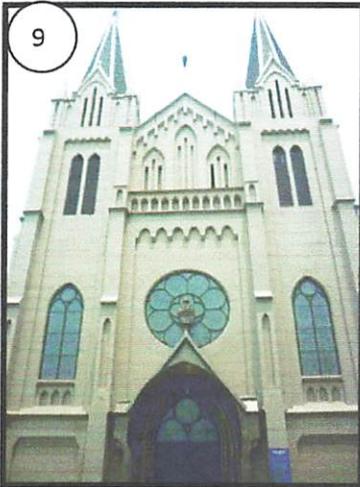
10/2/41



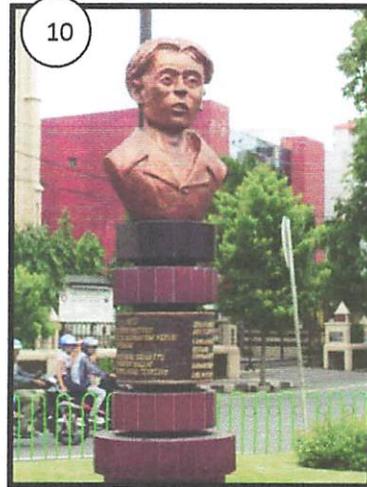
Kantor Pajak



Sarinah



Gereja kayutangan (katolik hati kudus)



Patung chairil anwar (pertigaan kayutangan)



Toko Oen



Gramedia



Hotel Richue



GPIB Emanuel



Masjid Jami`



Asuransi JiwaSraya



Bank Mandiri



Hotel Pelangi



Kantor Pos



Kantor Pelayanan perbendaharaan Negara



Mitra & Carrefour



Gajahmada Plaza



Hotel Santosa



Malang Plaza

d. Blok IV

Di blok IV yaitu kawasan stadion Gajayan yang merupakan bagian dari kawasan pusat kota Malang. Blok ini mengalami perubahan yang cukup banyak terlihat. Seperti perubahan fungsi bangunan, bentuk bangunan, atau pun tata letaknya serta adanya bangunan-bangunan baru. Perubahan – perubahan tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.5. Gambaran Elemen Bersejarah Blok IV

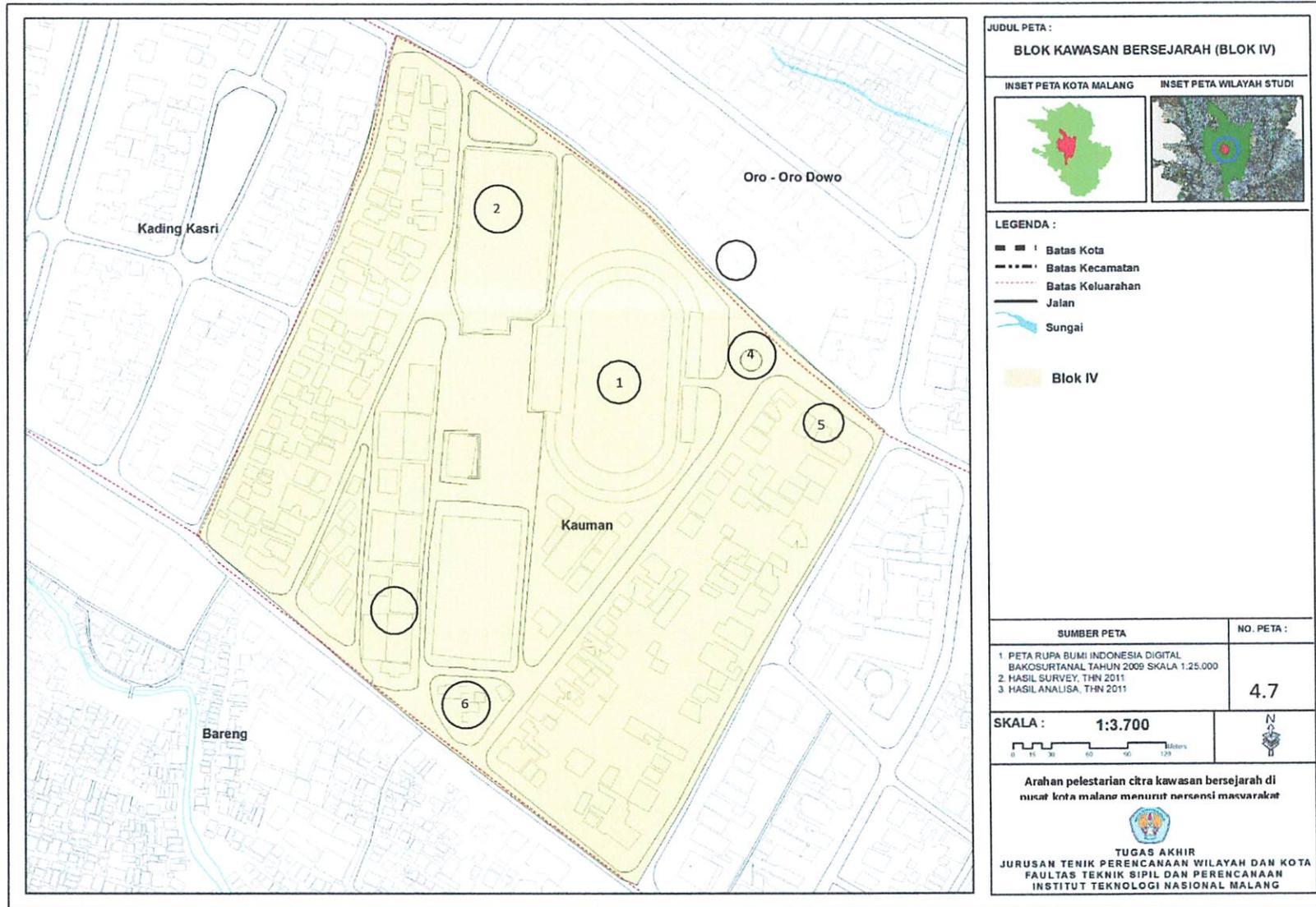
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
1	Stadion gajayana : stadin ini sudah dibangun sejak masa kolonial sebagian dari hasil bouwplan V, awal dibangunnya stadion ini memliki nama malang stadiu dengan latar belakang gunung kawi, namun saat ini sudah tidak lagi dapat melihat gunung kawi karena di sekitarnya		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
	<p>telah dibangun baru. Sesuai dengan perkembangan kota maka stadion ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan olah raga. Saat masa kemerdekaan, stadion ini dibangun fasilitas-fasilitas olah raga lainnya seperti kolam renang. Namun saat ini fasilitas kolam renang telah dihilangkan yang ada adalah lapangan basket, voli, dan fitness serta lahan parkir.</p>		
2	<p>Sekolah SMU 2 YPK : pada masa kolonial, gedung ini merupakan gedung sekolah menengah Kristen (MULO school). Sampai saat ini masih digunakan sebagai bangunan pendidikan SMU dan SMP, namun dengan kondisi bangunan yang kurang terawat</p>		
3	<p>Rumah-rumah kelas menengah : di blok ini pada masa kolonial adalah merupakan kawasan rumah-rumah kelas menengah, tetapi saat ini sudah jarang di temui.</p>		

Sumber : hasil survey

Blok ini sudah banyak sekali mengalami perubahan-perubahan pada bangunan maupun kawasan secara keseluruhan, dengan adanya bangunan-bangunan baru seperti MOG yang merupakan bangunan yang dominan di blok IV saat ini.

Penggunaan lahan di blok IV di gunakan sebagai kawasan perjas seperti terdapat Mall dan toko-toko dan perumahan kuno kelas menengah, namun pada blok ini fasilitas yang paling mencolok adal berupa fasilitas umum yaitu stadion dan lapangan olah raga. Selain itu juga terdapat fasilitas pendidikan.

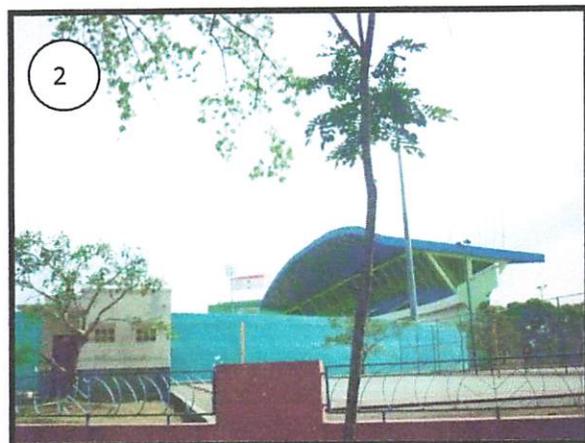




Stadion Gajayana (dalam)



Stadion Gajayana (depan)



Lapangan Olah Raga



Sekolah Kristen SMP/SMA YPK



Patung/tugu



Pom bensin jl.kawi



MOG

e. Blok V

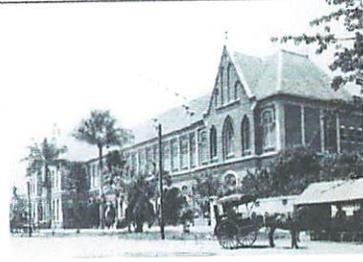
Blok V adalah bagian dari kawasan pusat kota Malang yang merupakan peninggalan masa kolonial, dan telah mengalami banyak perubahan. Blok ini mengalami perubahan yang cukup banyak terlihat, seperti perubahan fungsi bangunan, bentuk bangunan, atau pun tata letaknya. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yang kurang baik atau negatif terhadap blok ini. Perubahan – perubahan tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.6. Gambaran Elemen Bersejarah Blok V

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
1	RSU : menurut sejarahnya RSU ini digunakan sebagai rumah sakit militer KNIL, setelah perang kemerdekaan rumah sakit ini seiring dengan perkembangan mengalami perbaikan-perbaikan sampai		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
	<p>saat ini bangunan RS masih terus mengalami perubahan dan penambahan bangunan baru di dalam kompleks RS, hal ini yang menyebabkan bangunan RS yang lama sudah tidak ada lagi.</p>		
2	<p>Hotel kartika : bangunan hotel ini awalnya adalah sebuah showroom mobil fiat. Bangunan hotel ini tidak lagi menyisakan bangunan lamanya. Secara bentuk dan fungsi bangunan ini telah berubah.</p>		
3	<p>Kantor polisi (polresta) : letak kantor polisi ini awalnya berada di oro-oro dowo yang sekarang menjadi hotel trio indah II dan Mcd. Saat ini</p>		

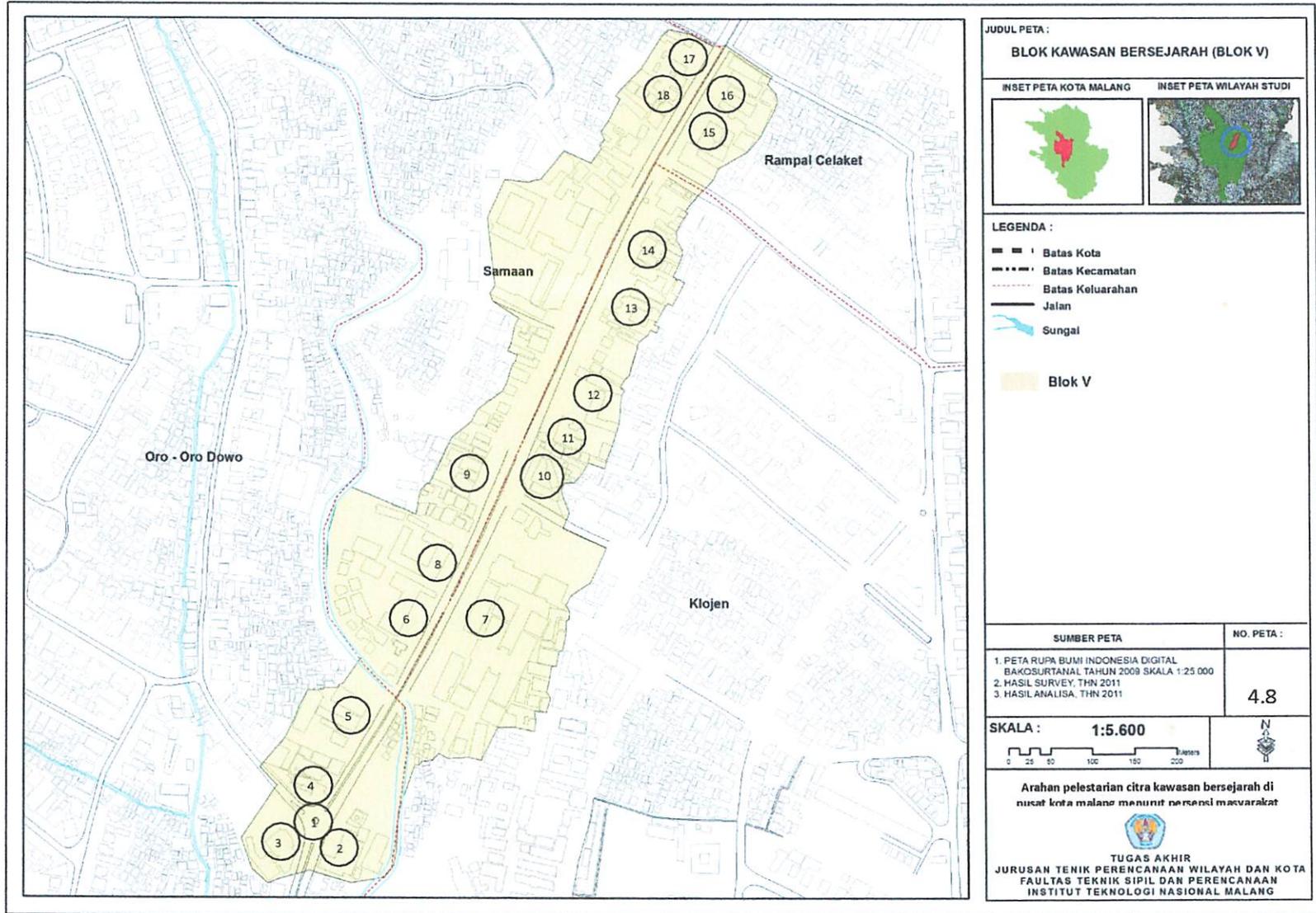
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
	telah berpindah tempat di claket depan RSSA, dan sebelumnya merupakan bangunan asrama polisi. Fungsi dan bentuk serta letaknya telah berubah.		
4	PLN : bangunan ini adalah bangunan lama yang masih terjaga bentuk bangunan nya hanya dan fungsinya yang dulu sebagai benteng perahanan dan gudang amunisi, kemudian berubah menjadi tempat penyimpanan alat vital listri dan sekarang bangunan tersebut menjadi kantor PLN		
6	Toko Avia ; bangunan ini merupakan bangunan yang sejak jaman kolonial adalah bangunan pertokoan, namun tidak diketahui sebelumnya nama toko tersebut. Sampai saat ini bentuk bangunan ini		

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang
7	Tugu jam : sejak jaman kolonial hingga saat ini tugu jam yang berada dipertigaan oro-oro dowo, claket dan kayutangan ini masih ada dengan bentuk yang sama, tetapi plang penunjuk jalan telah di ubah sesuai ejaan baru. Namun kondisinya kurang terawat.		
8	Sekolah cor jesu : bangunan sekolah ini sudah ada sejak jaman kolonial, dan dengan fungsi serta bentuk banguann yang masih dipertahankan. Kondisi bangunan ini terawat dengan baik.		
9	Sekolah frateran : bangunan sekolah ini sudah ada sejak jaman kolonial, dan dengan fungsi serta bentuk banguann yang masih dipertahankan. Kondisi bangunan ini terawat dengan baik.		

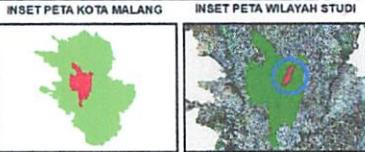
Sumber : hasil survey

Blok ini adalah blok bersejarah yang masuk dalam administrasi pusat kota Malang, blok yang masih memiliki peninggalan bangunan-bangunan jaman kolonial, meskipun secara fisik dan fungsi telah mengalami banyak perubahan hingga masyarakat tidak mengenali dan mengingat dengan baik sejarah blok ini. Persepsi yang mereka berikan adalah persepsi negative, karena yang menurut pengamat dan buku adalah termasuk blok bernilai sejarah namun masyarakat tidak lagi menganggap blok ini masih meninggalkan kesan sejarah nya.

Adapun bangunan-bangunan baru yang terdapat diblok ini adalah pavilion RSU, kantor militer, bank, hotel, kantor-kantor, sekolah dan pertokoan, yang dapat di lihat pada peta dan foto diberikut ini.



JUDUL PETA :
BLOK KAWASAN BERSEJARAH (BLOK V)



- LEGENDA :**
- Batas Kota
 - Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Jalan
 - Sungai
 - Blok V

SUMBER PETA	NO. PETA :
1. PETA RUPA BUMI INDONESIA DIGITAL BAKOSURTANAL TAHUN 2009 SKALA 1:25 000 2. HASIL SURVEY, THN 2011 3. HASIL ANALISA, THN 2011	4.8
SKALA : 1:5.600	

Arahan pelestarian citra kawasan bersejarah di
nusat kota malang menurut persepsi masyarakat

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG



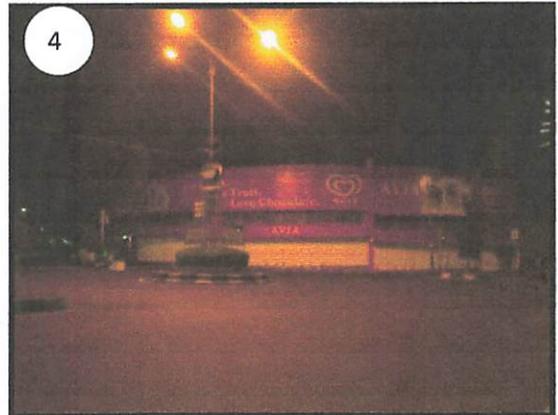
Tugu jam pertigaan



PLN



Mcd



toko avia



Hotel Kartika Graha



Polresta Malang



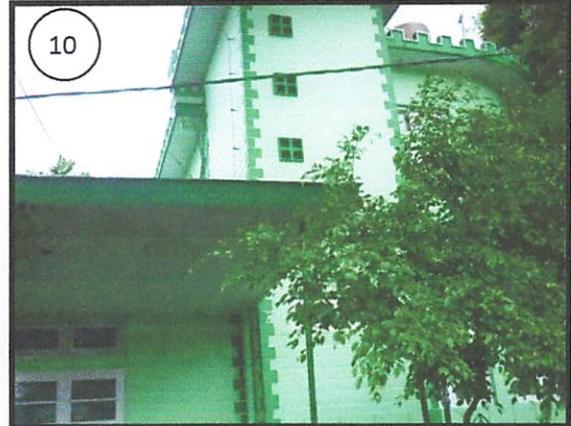
RS. Saiful Anwar



SMAk Frateran



Kantor pelayanan Pajak



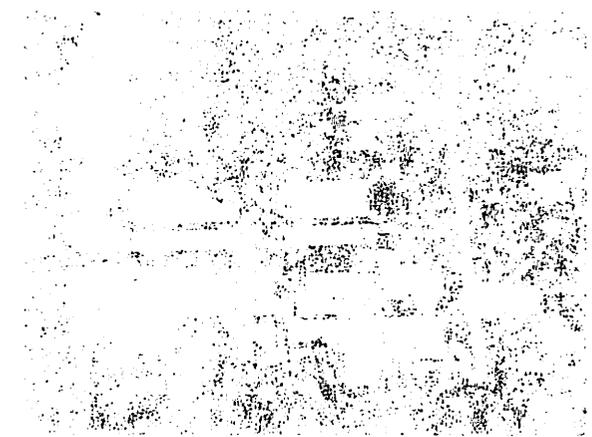
kantor Militer



SLTP-SMA-SMK Salahudin



Hotel Regents





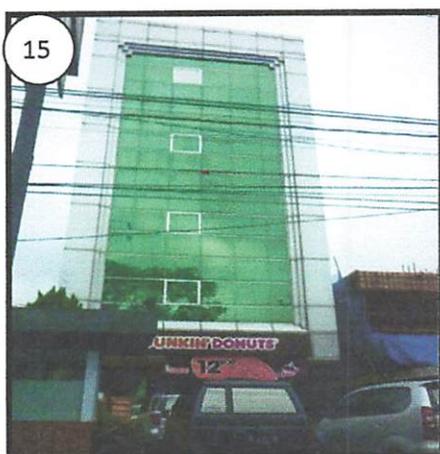
13

Bank jatim



14

Hotel Mutiara



15

dunkin dounat



16

Istana Buah



17

Gunung Sari intan (plaza elektronik)



18

Bumiputra

BAB V ANALISA

5.1. Analisa Penentuan Blok-Blok Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Menurut Persepsi Masyarakat.

Analisa ini ditentukan oleh beberapa faktor-faktor pendukung untuk menentukan blok-blok kawasan bersejarah , yaitu faktor persepsi masyarakat terhadap kawasan bersejarah di pusat kota, sudut pandang penulis/representasi dan juga referensi buku sejarah kota Malang. Penentuan ini dilakukan pada pusat kota Malang sesuai dengan studi lokasi penelitian, karena perkembangan kota Malang diawali dari pusat kota Malang, yang saat ini sesuai dengan RTRW kota Malang, pusat kota Malang berada di kecamatan Klojen.

Tabel 5.1. Blok-Blok Bersejarah Menurut Persepsi Masyarakat,

Referensi Dan Pengamatan

Referensi buku sejarah kota Malang	Pengamatan (observasi)	Persepsi masyarakat
1. Alun-alun	1. Alun-alun kota	1. Alun-alun bunder
2. Kayutangan	2. Ijen (koridor)	(tugu)
3. Conplein (alun-alun bunder)	3. Alun-alun Bunder	2. Alun-alun Kota/ Kabupaten
4. Pecinan	(tugu)	3. Ijen
5. Kampung arab	4. Stadion	
6. Idjen	5. Claket (koridor jalan)	
7. Claket		
8. Oro-oro dowo		
9. Rampal		
10. Stadion olahraga		

Referensi buku sejarah kota Malang	Pengamatan (observasi)	Persepsi masyarakat
1. Stadion pacuan kuda 2. Blimbing (industry) 3. Sukun		

Sumber : hasil survey

Dari table di atas dapat dilihat bahwa sesuai dengan sejarah perkembangan kota Malang, , ada beberapa blok-blok kawasan yang teridentifikasi, blok-blok ini dibangun pada masa kolonial. Blok-blok ini dibangun secara bertahap sesuai dengan rencana pengembangan oleh pemerintah kotamadya/ gemeente kota Malang yang disebut Bouwplan pada masa kependudukan kolonial. Kota Malang ini di bentuk oleh pemerintahan Belanda, sampai perkembangan kotanya pun merupakan bentukan Belanda. Blok-blok tersebut diatas adalah blok-blok yang sampai saat ini masih ada dan terus berkembang, namun tidak kesemua blok itu masih memiliki ciri khas kolonial atau memiliki artefak-artefak peninggalan sejarah seperti bangunan-bangunan kolonial, atau pun taman tidak ke semua blok tersebut beraada di pusat Kota Malang. Maka tidak semua blok tersebut dimasukkan dalam bahasan penelitian ini.

Dari hasil amatan maka di tentukan 5 blok kawasan bersejarah yang berada di dalam pusat kota Malang. adapun blok-bloknya adalah blok alun-alun bunder (tugu), koridor jalan ijen, alun-alun kota, stadion gajayana dan claket /koridor jalan jaksa agung suprpto. Adapun alasan terpilihnya 5 blok tersebut adalah sebagai berikut :

1. Alun-alun bunder (Tugu) : Blok ini terbentuk pada masa kolonial, yang masuk dalam rencana pengembangan (bouwplan) ke II, blok ini pada masa kolonial di gunakan sebagai pusat pemerintahan kotamadya yang baru, dan dipilih menjadi blok dalam penelitian karena sampai saat ini blok ini masih tetap difungsikan sebagai pusat pemerintahan kota. Selain itu juga

dilihat dari bangunan-bangunan yang terdapat didalamnya, yang merupakan peninggalan masa kolonial masih dipertahankan bentuk aslinya, dan tidak dipugar total. Sampai saat ini pun blok ini merupakan simpul-simpul kegiatan masyarakat mulai dari bekerja, bersekolah hingga berekreasi. Blok ini masuk dalam wilayah administrasi kecamatan Klojen yang merupakan pusat kota Malang.

2. Ijen (koridor jalan) : blok ini terbentuk pada masa kolonial, yang masuk dalam rencana pengembangan (Bouwplan) V dan VII, blok ini dikembangkan sebagai kawasan perumahan elit jenis villa. Sampai saat ini fungsi blok tetap dipertahankan sebagai kawasan elit kota Malang dan masih cukup banyak bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial yang masih terjaga bentuk dan fungsinya. Sepanjang koridor jalan ini juga masih memiliki ciri yang sama seperti masa kolonial, yaitu taman dan pohon palem yang berderet di sepanjang jalan ijen. Blok ini juga merupakan bagian pusat kota yang menjadi simpul-simpul kegiatan, seperti bekerja, beribadah, berekreasi pada saat tertentu seperti acara tahunan Malang Tempo Doeloe dan bersekolah.
3. Alun-alun kota : blok ini adalah blok yang terbentuk sebelum masa kolonial, atau sebelum Belanda masuk ke Malang. Namun setelah Belanda masuk dan menduduki Malang, kawasan alun-alun Malang ini dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Fungsi alun-alun kota pada jaman kerajaan hingga masa kolonial dan sampai saat ini masih dipertahankan sebagai pusat perekonomian/perdagangan dan jasa (pertokoan, perbelanjaan, bank), perkantoran pemerintah, peribadatan dan rekreasi. Meskipun banyak perubahan kondisi kawasan seperti banyak bangunan-bangunan yang telah hilang digantikan dengan bangunan baru serta perubahan letaknya, tapi ada beberapa yang masih tetap dipertahankan bentuk asli bangunan, letak serta fungsinya. Masih banyak peninggalan-peninggalan masa lalu di blok alun-alun ini, letaknya berada

dipusat kota, menjadi simpul-simpul kegiatan masyarakat kota Malang, dan memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi.

4. Stadion : blok ini merupakan hasil dari rencana pengembangan (Bouwplan V), yang merupakan pengembangan masa kolonial untuk fasilitas olahraga dan juga pengembangan perumahan kelas menengah di sekitar stadion. Sampai saat ini masih digunakan sebagai stadion, dan disekitarnya masih terdapat bangunan rumah-rumah kelas menengah. Blok ini juga merupakan simpul-simpul kegiatan bagi masyarakat kota Malang.
5. Claket (koridor jalan Letjen Jaksag Agung Suprpto) : blok claket ini sekarang telah berubah menjadi Jl. Jaksag Agung Suprpto. Pada masa kependudukan colonial, blok claket merupakan kawasan pengembangan permukiman baru, kawasan perdagangan dan jasa serta fasilitas-fasilitas kota seperti sekolah, pertokoan dan rumah sakit di sepanjang jalur arus jalan utara-selatan. Sampai saat ini kawasan ini merupakan jalur utama dari kota Malang yang menghubungkan Malang dengan Surabaya. Pada blok ini juga masih dapat ditemukan bangunan-bangunan peninggalan masa colonial.

Menurut persepsi masyarakat (masyarakat pengguna tetap dan pengguna tidak tetap) ada tiga blok yang dianggap memiliki nilai sejarah yang masih dapat dikenali dan mencirikan ke khasan kolonial. Selain itu juga 3 blok tersebut merupakan tempat-tempat yang dianggap masyarakat dapat mewakili citra kota Malang yang menurut masyarakat setempat, kota Malang merupakan kota peninggalan jaman kolonial, karena banyak bangunan-bangunan kolonial yang terdapat di kota Malang. Tiga blok tersebut menurut persepsi masyarakat adalah blok yang sering di datangi oleh masyarakat Malang, karena merupakan pusat pemerintahan, pusat perekonomian (perdagangan dan jasa), pendidikan dan rekreasi. Menurut masyarakat pengguna tetap maupun tidak tetap, ketiga blok ini adalah blok yang harus tetap dijaga artefak-artefak yang bernilai sejarah, dilestarikan serta dipertahankan fungsi-fungsi bangunan karena

mereka menganggap tiga blok ini adalah sisa-sisa sejarah terbentuknya kota Malang dan merupakan saksi bisu sejarah kota Malang.

Blok I yaitu blok alun-alun tugu, adalah blok yang sangat dikenali oleh masyarakat kota Malang, blok pusat pemerintahan kota Malang ini berbeda dengan blok lain dan nilai artistic serta sejarahnya cukup tinggi. Blok II yaitu ijen merupakan blok yang merupakan blok yang memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan kawasan lain di kota Malang, kawasan ini merupakan kawasan elit dengan deretan perumahan tipe-tipe besar dan bergaya kolonial, sepanjang trotoar terdapat deretan pohon palem yang telah ada sejak jaman kolonial. Selain itu, juga terdapat gereja ijen yang masih terjaga keaslian bentuk bangunannya serta fungsi. Blok III yaitu blok alun-alun kota merupakan blok yang telah ada sejak jaman sebelum Belanda masuk ke Indonesia, yang merupakan pusat pemerintahan dan prekonomian, kawasan ini sangat di kenal masyarakat, karena tidak ada blok yang menyamai blok ini. Blok IV adalah bagian dari blok II, namun blok ini di konsentrasikan sebagai blok fasilitas umum (olah raga) dan rumah kelas menengah. Dan blok V adalah blok perdagangan dan jasa.

5.1.1 Analisa Intensitas Dan Aktivitas Penduduk Di Pusat Kota

Pada sub bab ini dilakukan analisa pemahaman masyarakat terhadap kawasan blok-blok kawasan bersejarah di pusat Kota Malang. Blok-blok kawasan bersejarah di pusat Kota Malang yang dari hasil amatan di tentukan ada 5 blok, dimana blok-blok tersebut adalah blok yang dapat mewakili citra Kota Malang dan juga memiliki nilai sejarah serta kekhasan Kota Malang, yang membedakan Kota Malang dengan kota lainnya atau membedakan kawasan pusat Kota Malang dengan kawasan lain di Kota Malang. Selain itu blok-blok terpilih merupakan blok peninggalan jaman kolonial Belanda yang berada di pusat kota.

Blok I adalah blok alun-alun bundar atau Tugu, blok II adalah blok ijen *boulevard*, blok III adalah alun-alun kota, blok IV adalah blok Gajayana dan blok V adalah blok claket.

Dari hasil wawancara, keseluruhan penduduk kota Malang (responden) sebagai pengguna tetap maupun pengguna tidak tetap adalah pernah ke pusat kota Malang. Intesitas dan aktivitas penduduk kota Malang untuk datang ke Pusat Kota dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 5.2. Intensitas dan aktivitas penduduk di pusat Kota Malang

Responden	Intensitas			Aktivitas					
	sering	Jarang/ kadang	Tidak pernah	Bertempat tinggal	bekerja	bersekolah	berbelanja	berekreasi	Hanya melewati
Pengguna Tetap	100%	-	-	100%	35%	20%	90%	-	-
Penggunaan tidak tetap	70%	30%	-	-	85%	25%	50%	30%	20%

Sumber : hasil survey

Responden dalam penelitian ini di bagi menjadi dua kategori yaitu yang pertama adalah responden pengguna tetap yaitu penduduk yang bertempat tinggal di dalam pusat kota dan yang kedua adalah responden pengguna tidak tetap yang tidak bertempat tinggal di dalam pusat kota namun beraktivitas di pusat kota.

Sebagian besar intensitas penduduk yang mendatangi pusat kota Malang adalah sering, karena setiap hari melakukan aktivitasnya dan waktunya hariannya banyak dihabiskan di dalam pusat Kota. Namun ada sebagian penduduk yang menjadi penggunaan tidak tetap yang jarang/kadang-kadang mendatangi pusat kota.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh penduduk di bagi menjadi enam jenis yaitu, bertempat tinggal, bekerja, bersekolah, berbelanja, berekreasi, atau hanya sekedar melewati. Aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh penduduk kota Malang sebagai pengguna tetap adalah bertempat tinggal 100%, kemudian berbelanja 90%, bekerja 35% dan bersekolah 20%. Sedangkan aktivitas yang bany k dilakukan oleh penduduk sebagai pengguna tidak tetap adalah bekerja 85%, berbelanja 50%, berekreasi 30 %, bersekolah 25%,dan hanya melewati 20%.

Maka dari analisa ini dapat diketahui bahwa semua responden pengguna tetap adalah memiliki intensitas sering kerana bertempat tinggal di pusat kota. Sedangkan responden pengguna tidak tetap juga sebagian besar melakukan kegiatannya di dalam pusat kota, hal ini menunjukkan jika responden yang mewakili masyarakat kota Malang cukup mengenal pusat kota karena setiap harinya dihabiskan didalam pusat kota dan beraktifitas.

5.1.2. Analisa Pengetahuan Tentang Letak, Kondisi Dan Sejarah Pada 5 Blok Di Pusat Kota.

Agar dapat melanjutkan ke analisa berikutnya maka harus terlebih dahulu di ketahui apakah penduduk kota Malang mengetahui dimana letak, kondisi dan pengetahuan tentang sejarah pada kelima blok yang berada di pusat kota.

Semua penduduk kota Malang yang terpilih sebagai responden dan mewakili penduduk asli mengetahui letak dari lima blok kawasan bersejarah di pusat kota. Menurut penduduk kota Malang blok-blok tersebut cukup dikenal karena sering didatangi oleh sebagian besar penduduk kota untuk melakukan aktivitasnya. Selain itu akses menuju ke blok-blok tersebut cukup mudah dijangkau. Blok-blok tersebut dianggap mudah dikenali karena memiliki ciri kawasan/ kondisi fisik yang berbeda dengan kawasan lain. Blok yang mudah diketahui letaknya.

Setelah diketahui bahwa penduduk kota telah mengetahui letak dari blok-blok tersebut maka selanjutnya penduduk diminta untuk menilai kondisi pada tiap-tiap blok. Dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 5.3. Penilaian kondisi oleh penduduk kota Malang

Blok	Pengguna tetap			Pengguna tidak tetap		
	Baik	Sedang	Buruk	Baik	Sedang	Buruk
I	92%	8%	-	87%	13%	-
II	88%	12%	-	90%	10%	-

Blok	Pengguna tetap			Pengguna tidak tetap		
	Baik	Sedang	Buruk	Baik	Sedang	Buruk
III	36%	45%	11%	43%	35%	22%
IV	40%	33%	27%	46%	33%	21%
V	30%	44%	26%	25%	38%	37%

Sumber : hasil survey

Menurut penduduk kota Malang sebagai pengguna tetap dan pengguna tidak tetap secara keseluruhan menilai bahwa bahwa blok I (alun-alun tugu) dan blok II memiliki kondisi yang baik. Kondisi baik ini dinilai karena keindahan dan kebersihan kawasan terjaga, bangunan-bangunan yang tertata rapi, arsitektur bangunan yang indah, tidak ada PKL, taman-taman yang terawat, pola jalan yang tidak rumit dan kualitas jalan terjaga baik, pemasangan reklame yang tertib dan tidak terlalu banyak.

Sedangkan untuk blok III, IV dan V, menurut sebagian penduduk kota Malang baik, namun ada juga yang menilai sedang sampai buruk. Penilaian kondisi sedang atau kurang baik karena kebersihan dan keindahan kurang terjaga, bangunan tertata rapi, arsitektur bangunan yang indah, masih terdapat PKL, taman yang kurang terawat, pola jalan cukup rumit, namun kualitasnya masih baik-sedang, pemasangan reklame kurang tertib dan cukup banyak. Untuk penilaian buruk menurut penduduk di ketiga blok tersebut karena kebersihan dan keidahan tidak terjaga, bangunan tidak tertata rapi semrawut, arsitektur bangunan yang tidak memiliki nilai keindahan, banyak terdapat PKL, tidakada taman-taman atotaman yang tidak terawat, pola jalan cukup rumit dan kualitas sedang-buruk, pemasangan reklame tidak tertib dan sangat banyak.

Jadi kondisi blok-blok menurut responden adalah sebagian besar baik terutama pada blok I dan II sedangkan pada blok III,IVdan V adalah sedang sampai buruk.

Selain penilaian kondisi dari kelima blok tersebut, penduduk kota Malang juga diminta untuk menggambarkan kondisi bangunan yang menjadi ciri khas tiap blok yang membedakan antara blok satu dengan blok yang lain.

Tabel 5.4. Ciri khas menurut penduduk kota malang pada tiap blok

Responden	Ciri khas				
	Blok I	Blok II	Blok III	Blok IV	Blok V
Pengguna Tetap	Tugu, balai kota, kompleks sekolah, stasiun, hotel tugu, patung raksasa, kantor DPRD, skodam.	Gereja, perpustakaan, museum, rumah-rumah mewah, taman, tugu bunga, jalan kembar, pohon palem, sekolah dempo	Alun-alun, kantor bupati, masjid, gereja-gereja, sarinah (mall), hotel, kantor pos.	Stadion, bank bukopin, MOG (mall)	Rumah sakit, hotel kartika, bank jatim, Polres, PLN, tugu jam.
Penggunaan tidak tetap	Tugu, balai kota, stasiun, kompleks sekolah	Museum, gereja, taman kota dan jalan kembar, rumah-rumah mewah	Masjid, alun-alun, gereja, mall	stadion	Rumah sakit, kantor polisi resort, kantor PLN, tugu jam.

Sumber : hasil survey

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ciri khas blok-blok terpilih, menurut persepsi masyarakat tidak semuanya merupakan ciri khas yang memiliki nilai sejarah masa kolonial. Jadi ciri khas tiap blok menurut responden tidak harus bernilai sejarah, namun ha-hal yang mudah dikenali dan berpengaruh terhadap aktivitas atau pun yang dapat mendukung kepentingan blok.

Pengetahuan penduduk kota Malang mengenai sejarah yang didapatkan secara langsung maupun tidak langsung tiap blok di pusat kota dapat dilihat pada table di bawah ini.



Tabel 5.5. Pengetahuan Responden Terhadap Sejarah Kawasan

Blok	Pengguna tetap			Pengguna tidak tetap		
	Tahu	Kurang tahu	Tidak tahu	Tahu	Kurang tahu	Tidak tahu
I	98%	2%	-	94%	6%	-
II	100%	-	-	98%	2%	-
III	99%	1%	-	97%	3%	-
IV	45%	42%	13%	11%	37%	42%
V	23%	39%	38%	12%	41%	47%

Sumber : hasil survey

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk kota Malang mengetahui sejarah pada blok I-III, sedangkan blok IV dan V tidak banyak penduduk kota malang yang mengetahui sejarahnya,terlebih lagi masyarakat pengguna tidak tetap, karena tidak lagi berkesan di mata masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang cukup signifikan pada blok V, dan telah menghilangkan unsure-unsur peninggalan

5.1.3. Analisa Pemilihan Blok Dipusat Kota Yang Dapat Mencirikan Kota Malang Menurut Pendapat Penduduk Kota Malang

Analisa pemilihan ini digunakan agar penelitian ini lebih terfokus pada beberapa blok yang dipilih penduduk sebagai ciri khas kawasan kota Malang. Karena penduduk kota Malang lah yang menilai blok-blok mana saja yang dapat mencirikan kota Malang. dari table dibawah ini dapat dilihat blok-blok mana saja yang dipilih oleh penduduk yang mencirikan kotanya, serta blok yang dianggap mudah dikenali, memiliki kondisi yang baik dengan cirri-ciri fisik blok serta sejarah blok yang banyak diketahui.

**Tabel 5.6. Pemilihan Blok Oleh Penduduk Yang Dapat Mencirikan Kota
Malang**

Responden	Blok I	Blok II	Blok III	Blok IV	Blok V
Pengguna Tetap	92%	86%	57%	-	-
Penggunaan tidak tetap	88%	80%	60%	-	-

Sumber : hasil survey

Dari table di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah responden pengguna tetap yaitu 100 orang, 92% nya memilih blok I, 86% memilih blok II, 57% memilih blok III. Sedangkan untuk penggunaan tidak tetap 100 orang, 88% memilih blok I, 80% memilih blok II dan 60% memilih blok III. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa blok-blok yang dapat mewakili pencitraan dari kota malang dan merupakan blok yang mudah atau masih dikenali masyarakat sebagai blok yang memiliki peninggalan masa-mas kolonial menurut penduduk yaitu blok I, blok II dan blok III. Untuk blok IV dan V dianggap oleh masyarakat tidak dapat atau belum dapat mewakili pencitraan kota Malang, selain itu blok IV dan V merupakan blok-blok yang kurang dikenali masyarakat, sebagai blok yang memiliki nilai sejarah yang dapat dilihat pada peninggalan bangunan ataupun kawasan masa kolonial.

Maka blok yang terpilih oleh responden adalah blok I, II dan III yang dianggap mudah dikenali pusat kegiatan serta mempunyai nilai sejarah serta dianggap dapat mewakili citra Kota Malang.

5.2. Analisa Pergeseran/Perubahan Blok-Blok Terpilih Di Pusat Kota Malang

Bangunan seperti halnya dengan kota selalu tumbuh dan berkembang sepanjang waktu. Bangunan yang dibangun pada masa lampau, sekarang bisa berwujud sebagai monumen. Seperti diketahui, bahwa monumen bisa bersifat

mendorong (propelling), atau menghambat (pathological) dinamika kota. Monumen-monumen yang bersifat mendorong, yang sudah dipakai dalam jangka waktu tertentu, menyimpan potensi untuk dikembangkan, sehingga bisa dimanfaatkan kembali pada masa yang akan datang. Artinya sebagai pola, sudah terpakai dan teruji oleh fungsi kehidupan kota. Pola yang sudah teruji tersebut berpotensi mejadi identitas suatu tempat. Di Malang banyak sekali terdapat bangunan dan lingkungan yang berpotensi sebagai identitas kotanya. Sayang sekali potensi yang punya nilai tambah tersebut kemudian hilang karena pembongkaran.

Untuk mengantisipasi semakin berkurangnya bangunan yang memiliki nilai sejarah Kota Malang, baik bangunan rumah tinggal, kantor, peribadatan, perdagangan, hotel, sekolahan, dan lain sebagainya, dipandang perlu untuk segera diambil tindakan bagi pelestarian dan perlindungan bangunan-bangunan tersebut. Dengan demikian, arahan penataan kawasan bersejarah dan pengintegrasian fasilitas baru di kawasan bersejarah di Kota Malang dapat segera dilaksanakan. Hal ini, bertujuan agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar yang diwadahi dalam kegiatan pelestarian dan perlindungan bangunan bersejarah.

Untuk mengetahui arahan-arahan apa saja yang dibutuhkan untuk melindungi peninggalan besejarah di kota Malang, maka sebelumnya perlu di ketahui perubahan/pergesar yang terjadi pada blok-blokterpilih di dalam penelitian ini.

5.2.1. Blok I

Di blok I yaitu kawasan alun-alun bundar (tugu) telah terjadi banyak perubahan. Adapun perubahannya adalah perubahan bentuk arsitektur atau bentuk fisik bangunan di sekitar alun-alun tugu atau yang dulunya, pada jaman colonial disebut dengan *J.P Coen Plein* (alun-alun bunder). Selain fisik bangunan, fungsi bangunan juga mengalami banyak perubahan. Ada pun perubahannya dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini sesuai hasil amatan yang dibandingkan dengan referensi serta persepsi masyarakat.

Selebihnya bangunan-bangunan yang ada blok I ini adalah bangunan-bangunan baru yang di bangun setelah jaman kolonial berakhir seperti DPRD, Aula Skodam, Rumah Dinas, Hotel Tugu yang terletak mengelilingi alun-alun bunder (tugu). Sedangkan bangunan-bangunan/kawasan baru yang berada di sekitarnya adalah deretan hotel-hotel dan kafe, rumah dinas, dan kantor militer, bank, rumah makan, rumah-rumah.. Meskipun ada bangunan –bangunan lama, tetapi di dalam buku sejarah tidak tercantum serta tidak dikenali masyarakat sebagai bangunan yang memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi seperti bangunan rumah-rumah lama bergaya arsitektur kolonial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 5.7

5.2.2. Blok II

Di blok Ijen Kota Malang telah terjadi banyak perubahan. Terutama di blok yang menggunakan jalan dengan nama gunung-gunung. Perubahan tersebut terjadi pada bentuk, fungsi, struktur dan konstruksi, sempadan, tinggi bangunan, dan lain sebagainya. Untuk bangunan yang bertahan sebagai rumah tinggal, adalah sekitar 1.007 unit atau 72,24 persen, sedangkan yang digunakan sebagai aktivitas rumah usaha ada 10,83 persen (151 unit), dan yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa, yaitu 119 unit (8,54 persen), dan kantor serta fasilitas umum, yaitu sebanyak 117 unit (8,39 persen). Kondisi struktur dan konstruksi bangunan rata-rata masih baik, 1.128 unit bangunan (78,66 persen) dalam kondisi baik, 279 unit bangunan (19,46 persen) kondisinya sedang, dan 27 unit bangunan (1,88 persen) dalam kondisi rusak. Sedangkan untuk arsitektur bangunannya didominasi oleh tipe arsitektur periode tahun 1915-1930, yang jumlahnya sekitar 90 persen dari bangunan yang masih bertahan di kawasan tersebut. Dalam konteks pelestarian, perubahan fungsi dimungkinkan sejauh tidak merusak karakter bangunan, dan tergantung dari nilai kesejarahan dari bangunan tersebut.

Pada blok ini selebihnya selain bangunan, taman atau elemen lain yang tidak tercantum dalam table merupakan bangunan baru, taman atau elemen baru. Bangunan baru cukup banyak menggantikan bangunan-bangunan lama yang menyebabkan perubahan pada blok ini adalah museum brawijaya, perpustakaan, rumah-rumah modern, patung simpang ijen, poltekes , dan tugu pahlawan trip. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 5.8

5.2.3. Blok III

Di blok III yaitu kawasan alun-alun kota yang merupakan kawasan pusat kota pertama di Malang, sebelum terbentuknya kotamadya Malang, lebih banyak perubahan yang cukup banyak terlihat dibandingkan dengan blok 1 (alun-alun tugu), karena blok alun-alun kota ini lebih dulu terbentuk daripada alun-alun bunder (tugu). Seperti perubahan fungsi bangunan, bentuk bangunan, atau pun tata letaknya. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yang kurang baik atau negatif terhadap blok ini.

Pada blok III ini adalah blok yang paling banyak memiliki bangunan peninggalan kolonial, namun pada kenyataannya, bangunan-bangunan peninggalan kolonial yang memiliki nilai sejarah saat ini telah banyak dimusnahkan dan digantikan dengan bangunan- bangunan baru yang lebih modern dengan fungsi yang berubah pula. Hal ini yang menyebabkan masyarakat sudah banyak yang tidak mengenali bangunan-bangunan yang memiliki nilai sejarah. Namun masih ada beberapa bangunan yang masih dipertahankan bentuk serta fungsinya terutama untuk bangunan fasilitas peribadatan. Tetapi secara keseluruhan blok III masyarakat yang diwakili oleh responden masih sangat mengenali blok secara jelas dengan nilai sejarah yang didapat secara langsung maupun tidak langsung. Serta merupakan blok yang sering di datangi atau dilwati oleh masyarakat Malang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 5.9

5.2.4. Blok IV

Di blok IV yaitu kawasan stadion Gajayan yang merupakan bagian dari kawasan pusat kota Malang. Blok ini mengalami perubahan yang cukup banyak terlihat. Seperti perubahan fungsi bangunan, bentuk bangunan, atau pun tata letaknya. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yang kurang baik atau negatif terhadap blok ini.

Blok ini sudah banyak sekali mengalami perubahan-perubahan pada bangunan maupun kawasan secara keseluruhan, dengan adanya bangunan-bangunan baru seperti MOG yang merupakan bangunan yang dominan di blok IV saat ini. Hal-hal ini lah yang menyebabkan masyarakat memberikan persepsi negative pada blok ini serta tidak lagi memahami nilai sejarah pada blok ini. Hampir keseluruhan responden tidak mengenali blok ini dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 5.10

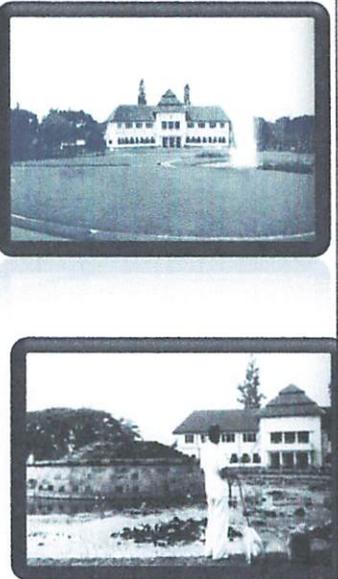
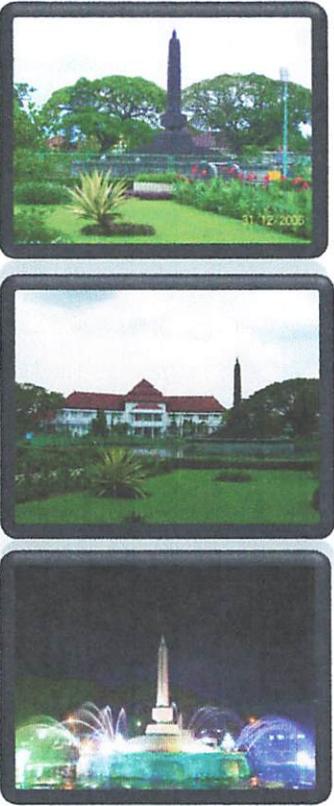
5.2.5. Blok V

Blok V adalah bagian dari kawasan pusat kota Malang yang merupakan peninggalan masa kolonial, dan telah mengalami banyak perubahan. Blok ini mengalami perubahan yang cukup banyak terlihat, seperti perubahan fungsi bangunan, bentuk bangunan, atau pun tata letaknya. Perubahan tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat yang kurang baik atau negatif terhadap blok ini.

Blok ini adalah blok bersejarah yang masuk dalam administrasi pusat kota Malang, blok yang masih memiliki peninggalan bangunan-bangunan jaman kolonial, meskipun secara fisik dan fungsi telah mengalami banyak perubahan hingga masyarakat tidak mengenali dan mengingat dengan baik sejarah blok ini. Persepsi yang mereka berikan adalah persepsi negative, karena yang menurut pengamat dan buku adalah termasuk blok bernilai sejarah namun masyarakat tidak lagi menganggap blok ini masih meninggalkan kesan sejarahnya.

Bangunan-bangunan baru selain yang masuk dalam table adalah paviliun RSUD, kantor militer, bank, hotel, kantor-kantor, sekolah dan pertokoan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 5.11.

Tabel 5.7. Analisa Perubahan Elemen-Elemen Pada Blok I

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
1	<p>Alun-alun tugu : pada jaman colonial, alun –alun tugu di sebut dengan coenplein, yang merupakan taman bunga yang terletak di depan balai kota atau gedung gemeente. Saat bernama coenplain, alun-alun ini hanya berupa lapangan berbentuk bundar ditengahnya terdapat air mancur yang terletak di depan kantor balaikota, namun saat ini berubah nama menjadi alun-alun tugu, karena terdapat tugu sebagai tonggak perjuangan arek-arek malang melawan penjajah, yang diletakkan di tengah taman menggantikan air mancur. Selain itu saat ini</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap: alun-alun bunder (tugu) merupakan taman peninggalan kolonial yang masih tersisa dan masih terjaga keaslian bentuknya. Penambahan tugu sebagai simbol perjuangan semakin menguatkan landmark kota Malang. Sampai saat ini usaha pemerintah kota dalam menjaga,melestarikan dan memperindah alun-alun sudah cukup maksimal. Dari tahun ketahun, tampilan alun-alun semakin indah dengan tambahan tanam-tanamn bunga, pagar serta lampu-lampu hias untuk malam hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Alun-alun tugu yang di bangun pada masa kolonial ini memiliki keterkaitan emosional yang cukup tinggi bagi masyarakat kota Malang, karena merupakan tonggak perjuangan melawan penjajah. • Masyarakat masih sangat mengenali alun-alun tugu dan mereka menjadikan landmark kota malang. • Bentuk fisik banyak mengalami perubahan, dari sejak terbentuknya dan menurut masyarakat semakin baik kondisinya karena terawat dengan baik, dan pelestariannya sangat di perhatikan oleh pemerintah

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	telah di tanam bunga-bunga, lampu-lampu hias dan juga telah di beri pagar pembatas untuk mempercantik alun-alun.			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tidak tetap : menurut masyarakat pengguna tidak tetap,alun-alun tugu merupakan landmark kota malang yang sudah ada sejak jaman kolonial, namun telah mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun dan tampilan semakin indah dengan penambahan pagar dan lampu hias di malam hari 	<ul style="list-style-type: none"> • kota. • Sedangkan fungsi nya sejak alun-alun ini ada masih tetap dipertahankan. • Namun nama yang dulunya adalah coenplain yang berarti alun-alun bundar berubah menjadi alun-alun tugu. Namun masih banyak pula masyarakat yang menyebut dengan alun-alun bunder.
2	Gedung balai kota : gedung ini sudah ada sejak jaman colonial, yang di bangun pada tahun 1927-1929, dan digunakan sebagai pusat pemerintahan kota Malang sejak dibangun. Pada saat ini bentuk bangunan d-geding			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : menurut pengguna tetap bentuk bangunan balai kota ini tidak banyak mengalami renovasi namun tidak mngalami perubahan yang merubah bentuk aslinya, tetapi semakin memperindah, 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor walikota/kantor pemkot ini dibangun sejak terbentuknya kota Malang yang secara bentuk fisik masih tetap dipertahankan meskipun bangunan ini pernah mengalami kerusakan, tapi dibangun kembali sesuai

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	<p>balai kota yang di rancang oleh H.F Horn dari Semarang tidak banyak mengalami perubahan, meski sempat terjadi kebakaran tetapi dibangun kembali seperti semula sesuai bangunan yang pertama kali di bangun, agar tidak kehilangan kekhasan balai kota Malang, yg telah ada sejak jaman kolonial. Tampilan balai kota saat ini pun semakin menarik dan kompak dengan tampilan alun-alun tugu saat malam hari yaitu dengan tambahan lampu-lampu hias.</p>			<p>bangunan ini harus terus di lestarikan karena ini merupakan ciri khas kota Malang yang menjadi pasangan dari taman/alun-alun tugu yang ada didepannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tidak tetap : menurut mereka kantor balai kota tidak banyak mengalami perubahan, karena masih bisa dilihat bentuk aslinya yang telah dibangun pada jaman kolonial, dan juga masih bisa dijadikan simbol/landmark kota Malang. sampai saat ini bangunan tersebut semakin menarik dan terawat dengan kondisi yang sangat baik. 	<p>bentuk arsitektur aslinya, hal inilah yang membuat masyarakat kota malang sangat mengenali bangunan ini dan menjadikannya landmark kota Malang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut masyarakat pemerintah kota telah melestarikan bangunan bersejarah dengan baik. • Secara fungsi juga tidak mengalami perubahan dimna sampai saat ini tetap digunakan sebagai kantor pemerintahan kota Malang. • Pada blok I ini bangunan yang paling dominan dan membuat kawasan ini di kenal sebagai pusat pemerintahan kota Malang.

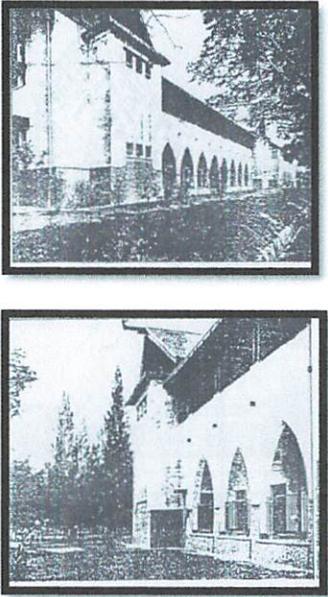
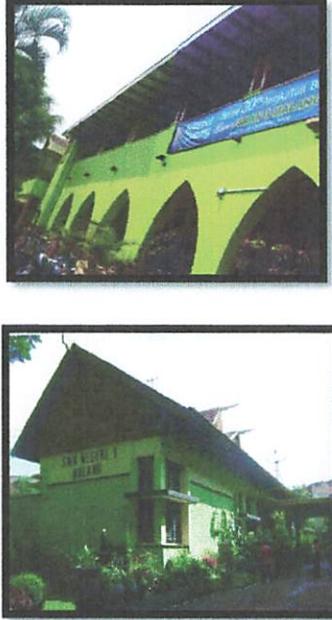
Handwritten title or header at the top of the page.

Main body of handwritten text, appearing as a list or series of entries.

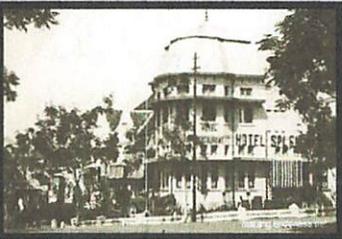


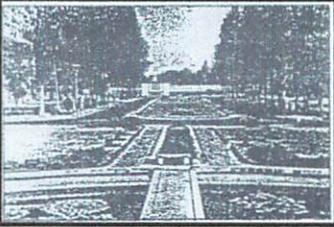
Vertical text on the right side of the page, likely a date or reference number.

Bottom section of handwritten text, possibly a signature or concluding remarks.

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
3	<p>Komplek sekolah : komplek sekolah tugu yang biasa disebut oleh masyarakat kota Malang, terdiri dari 3 unit sekolah menengah atas (SMA) yaitu Sma 1, 3 dan 4, sekolah ini merupakan sekolah favorit di Kota Malang. Awalnya bangunan kompleks sekolah ini adalah Gedung HBS (sekolah tinggi warganegara belanda) dan AMS (sekolah menengah umum). Bangunan sekolah ini memiliki lokasi yang sangat baik, yaitu disekitar alun-alun bunder (tugu) yang merupakan pusat pemerintahan kota Malang.</p>			<p>Pengguna tetap : bangunan ini samapai saat ini masih dipertahankan fungsinya sebagai sarana pendidikan. Sedangkan bangunannya sebagian masih dipertahankan namun sebagian sudah di ubah. Bangunan ini hanya nampak dari samping, dari depan tidak nampak bangunannya karena terhalang pagar dan juga gapura masuk. Hal inilah yang menyebabkan bangunan ini tidak terlihat keaslian bentuk bangunannya</p> <p>Pengguna tetap : fungsi bangunan masih dipertahankan hingga sekrang, namun bentuk bangunan sudah banyak yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan yang lebih dikenal masyarakat sebagai SMA tugu ini cukup banyak mengalami perubahan yang membuat masyarakat menganggap bangunannya tidak lagi menganggap bangunan ini memiliki nilai sejarah, padahal masih banyak terdapat bagian-bagian bangunan yang tidak dirubah bentuknya hanya saja perubahan warnanya cat. Bangunan sekolah ini juga cukup mendominasi blok I, hingga masyarakat menyebut dengan SMA Tugu, sesuai dengan letaknya. Bangunan ini kurang di

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
				berubah. Namun bangunan yang berfungsi untuk sekolah ini, memiliki kondisi yang baik dan reputasi sebagai kompleks sekolah elit dan favorit di kota Malang.	kenali sebagai bangunan bersejarah (peninggalan masa kolonial) masyarakat lebih mengenali sebagai sekolah favorit dikota Malang
4	Stasiun : stasiun kota baru ini juga sudah ada sejak jaman colonial,letak dan bagunan nya juga tidak mengalami banyak perubahan, dan tetap dipertahankan.			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : stasiun merupakan bagian yang tidak terlepas kan dari alun-alun tugu, sejak jaman belanda stasiun iun telah ada, sampai sekarang bentuk bangunanya/ arsitekturnya juga tidak di ubah, namun kondisi nya kurang baik. • Pengguna tidak tetap : secara fungsi dan bentuk arsitekturnya stasiun kota Malang tidak mengalami perubahan dan masih mempertahankan bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Stasiun kota baru merupakan stasiun yang sudah ada sejak masa kolonial, merupakan sarana transportasi yang fungsinya dan bentuknya yang masih dipertahankan hingga sekarang. • Bangunan ini masih sangat dikenali masyarakat sebagai bangunan peninggalan kolonial.

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
5	<p>Hotel splendid : hotel yang berada di sekitar alun-alun buder atau alun-alun tugu, yang merupakan peninggalan colonial, terlihat dari bentuk bangunan/arsitekturinya. Hotel splendid yang kemudian menjadi wisma tumapel kemudian, sekarang menjadi asrama UM. Hotel Splendid tidak hilang begitu saja, namun saat ini telah berpindah tempat yaitu berada di seberang jalan hotel Splendid lama.</p>			<p>peninggalan kolonial, yang menjadi salah satu icon kota Malang</p> <p>Pengguna tetap : bangunan ini secara fisik/arsitektur tidak banyak berubah, hanya saja bangunan ini yang dulunya merupakan hotel splendid, berubah menjadi wisma. Dan hotel splendid berpindah letak di seberang bangunan lama, namun bangunan ini sekarang sudah tidak lagi dimanfaatkan dengan baik dan di lestarikan.</p> <p>Pengguna tidak tetap : bangunan lama yang merupakan bangunan yang difungsikan sebagai wisma ini sekarang sudah tidak lagi dirawat dan di biarkan dengan kondisi yang tidak baik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan yang telah mengalami perubahan fungsi yang awalnya merupakan hotel splendid dan kemudian seiring berjalannya waktu telah berubah menjadi wisma tumapel yang sekarang di beri nama wisma UM karena telah menjadi milik universitas negeri malang. Bangunan ini secara fisik tidak mengalami perubahan, namun kondisinya saat ini sangat buruk tidak terawat. seharusnya bangunan ini dilestarikan dengan baik karena masih memiliki

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
					<p>bentuk/arsitektur peninggal kolonial yang menjadi salah saksi sejarah kota malang</p>
	<p>Taman-taman : Selain bangunan-bangunan diatas yang masih ada sampai saat ini adapula taman-taman /RTH peninggalan jaman kolonial, yaitu taman deandels yang berada di depan samping kanan dan kiri stasiun, taman ini masih dimanfaatkan sebagai RTH kota, kemudian taman yang menuju alun-alun tugu dari stasiun juga masih tetap dipertahankan oleh pemerintah kota.</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : taman-taman yang telah ada sejak masa kolonial ini sampai saat ini masih dimanfaatkan dengan baik. Namun kurang terawat • Pengguna tidak tetap : tidak mengetahui sejarah taman-taman tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara fisik RTH peninggalan mas kolonial ini masih dipertahankan, namun dua buah RTH yang berada di depan stasiun atau berada di jalan trunojoyo tidak berkesan bagi masyarakat, karena kurang terawat dengan baik, dan jika malam hari tertutup oleh warung-warung tenda.

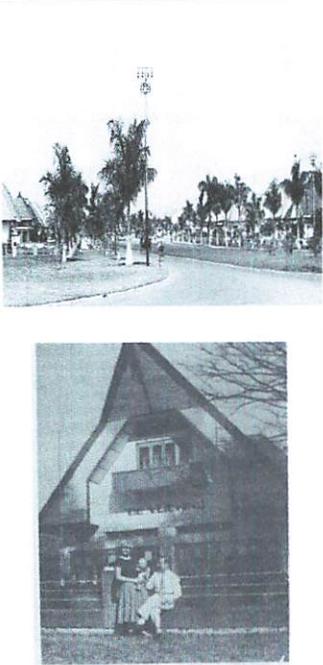
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	Perubahannya adalah luasan dari taman-taman tersebut telah menyusut banyak, sebagian telah di bangun rumah-rumah.				

Sumber : Hasil survey dan analisa

Tabel 5.8. Perubahan elemen-elemen pada blok II

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
1	Taman /pulau jalan di sepanjang jalan ijen : dalam sejarah kota malang, taman atau pualu jalan di sepanjang jalan ini sudah dirancang sejak pertama blok ini direncanakan dalam Bouwplan V. taman-taman ini digunakan sebagai pemisah jalan serta sebagai			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : taman ini sudah ada sejak jaman Kolonial, namun sekarang kondisinya lebih baik dengan adanya tanaman-tanaman bunga yang mempercantik jalan ijen. • Pengguna tidak tetap : taman ini sudah ada sejak jaman Kolonial, namun 	<ul style="list-style-type: none"> • Pulau jalan di sepanjang jalan ijen ini masih tetap ada, seperti awal terbentuknya yaitu pada masa kolonial, namun mengalaih perubahan ke arah lebih baik dilihat dari segi keindahannya. • Masyarakat masih sangat mengenal pulau jalan ini

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	<p>pendukung keindahan kawasan perumahan elit ijen dan juga berfungsi sebagai kawasan terbuka hijau. Perubahannya semakin terjaga kondisinya dengan ditambahkan tanaman-tanaman untuk memperindah pulau jalan ini.</p>			<p>sekarang kondisinya lebih baik dengan adanya tanaman-tanaman bunga yang mempercantik jalan ijen.</p>	<p>dengan baik dan merupakan bagian yang menggambarkan blok ijen.</p>
2	<p>Pohon palem : pohon palem yang terdapat kanan kiri sepanjang jalan ijen yang letaknya tepat di trotoar. Pohon palem ini juga mendukung keindahan blok ijen.</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : pohon palem merupakan salah satu cirri khas dari jalan ijen, samapi saat ini pohon palem yang di tanam sejak masa colonial • Pengguna tidak tetap : Phon palem yang di tanam di senjang alan ijen ini 	<ul style="list-style-type: none"> • Pohon palem yang telah ditanam sejak kawasan perumahan ini di bagun, dan pohon pale mini menjadi identitas blok II ini menurut masyrakat. Mereka menganggap dan mengenali blok ini karena adanya deretan pohon

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
				tidak mengalami perubahan.	palem yang masih di jaga keberadaannya oleh pemerintah kota.
3	Rumah-rumah : rumah yang di bangun di blok ini, pada jaman kolonial diperuntukan orang-orang eropa saja.			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : dari fungsinya masih dimanfaatkan sebagai tempat tinggal elit untuk orang-orang kaya. Pada jaman colonial digunakan untuk orang-orang eropa saat ini digunakan untuk orang-orang pribumi kaya. Dan sudah banyak rumah-rumah kuno, di ganti dengan rumah-rumah modern yang megah. • Pengguna tidak tetap : banyak rumah-rumah kuno 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan rumah-rumah mewah ini merupakan unsure utama pada blok II ini, yang sangat dikenali oleh masyarakat, tetapi masyarakat menganggap telah banyak perubahan yang terjadi pada rumah-rumah kuno yang di bangun pada masa kolonial. Perubahannya adalah pemugaran sebagian rumah-rumah kuno tersebut menjadi

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
				<p>berganti menjadi rumah-rumah mewah modern</p>	<p>rumah-rumah modern.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan tersebut sangat disayangkan oleh masyarakat, karena blok II ini dianggap sebagai salah satu landmark kota Malang yang merupakan kawasan perumahan elit bergaya kolonial, dan menjadi saksi sejarah perkembangan kota Malang.
4	<p>Gereja ijen : gereja yang telah ada sejak jaman colonial ini dilihat dari segi bentuk bangunannya tidak berubah, namun ruang luar dari gereja ini semakin sempit, meskipun kondisinya</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : dari bentuk bangunan gereja itu sendiri, dari jaman colonial, tidak banyak perubahan. Fungsinya pun tidak pernah berubah. Namun halaman dari 	<ul style="list-style-type: none"> • Gereja ijen peninggalan masa kolonial ini dianggap masyarakat sebagai identitas dari blok II (Ijen). • Masyarakat masih sangat mengenali gereja

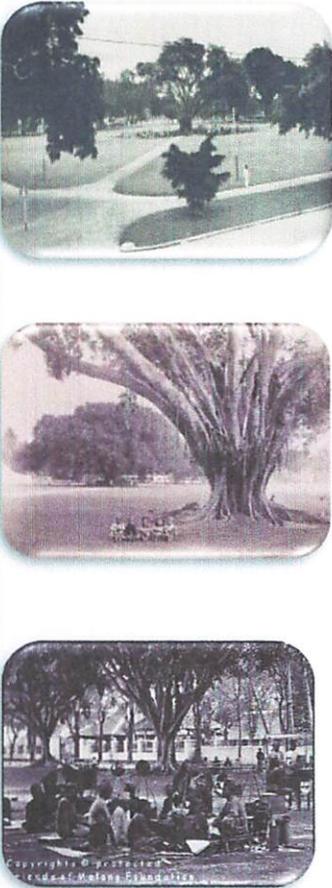
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	masih sangat baik dan terjaga.			<p>gereja saat ini telah berkurang dan menjadi jalan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tidak tetap : dari bentuk bangunan gereja itu sendiri, dari jaman colonial, tidak banyak perubahan. Fungsinya pun tidak pernah berubah. 	ijen tersebut karena bangunan ini tidak mengalami perubahan fisik, dan masih di lestarikan.
5	Sekolah Dempo/st.alrbetus : bangunan sekolah ini yang sudah ada sejak jaman colonial yang dibangun di kawasan elit ijen tepatnya di jalan dempo, sampai saat ini bangunan sekolah ini secara fungsi dan bentuk arsitekturnya masih			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : gedung ini tetap digunakan sebagai gedung sekolah, meskipun dengan nama yang berbeda. Bangunan ini direnovasi karena setelah berakhir masa colonial bangunan bekas sekolah ini jadi bangunan tidak terpakai 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan sekolah ini masih mempertahankan bentuk fisiknya meskipun ada sedikit perubahan dengan adanya penambahan bagian depan bangunan. • Masyarakat cukup

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	dipertahankan dengan kondisi yang baik. Meskipun beberapa bagian bangunannya mengalami renovasi. Halaman/ruang luarnya telah mengalami penyempitan, yang dulunya taman, sekarang mengalami perkerasan jalan dan di bangun rumah.			<p>karena kondisi yang sebagian hancur. Dari bentuknya tidak terlalu mengubah bentuk aslinya, dan kondisinya semakin baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tidak tetap : Bangunan sekolah dempo adalah bangunan kuno yang di bangun pada masa kolonial dan masih dipertahankan bentuk aslinya. 	mengenali bangunan ini dengan sebutan SMA Dempo karena letaknya yang berada di Jl. Dempo .
6	Boering plein/ monumen trip: pada awalnya boeringplein yang terletak di depan gereja iijen ini adalah sebuah taman,			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : taman ini sudah tidak ada lagi • Pengguna tidak tetap : Sudah tidak ada 	• Monumen ini bukan merupakan peninggalan kolonial, tetapi masyarakat monumen ini merupakan unsur yang membentuk

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	namun saat ini keberadaan taman ini telah hilang dan di ganti oleh monument pahlawan trip. Dan hanya tersisa sangat sedikit lahan taman boering yang dlu pernah ada.				identitas dari blok II
7	Arena pacuan kuda : arena pacuan kuda ini terletak di kawasan ijen, namun saat ini sudah tidak ada lagi dan telah dijadikan kawasan terbangun yaitu rumah-rumah dan sekolah Poltekes			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : taman ini sudah tidak ada , dan berubah menjadi bangunan rumah-rumah serta Poltekes • Pengguna tidak tetap : Sudah tidak ada lagi dan berubah menjadi kawasan perumahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Arena pacuan ini telah hilang cukup lama dan tergantikan oleh kawasan terbangun dan tidak lagi diingat oleh masyarakat. Masyarakat lebih mengenali sebagai poltekes dan deretan rumah-rumah baru.

Sumber : Hasil survey dan analisa

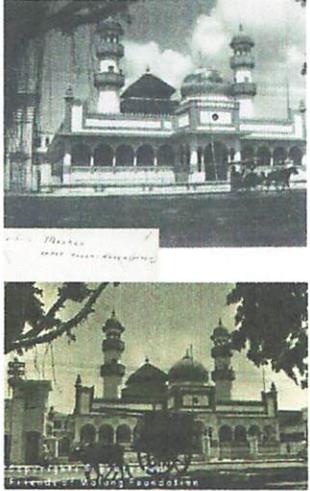
Tabel 5.9. Perubahan elemen-elemen pada blok III

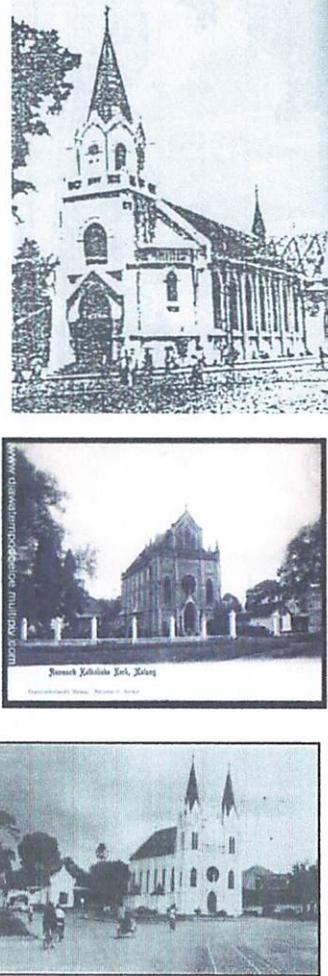
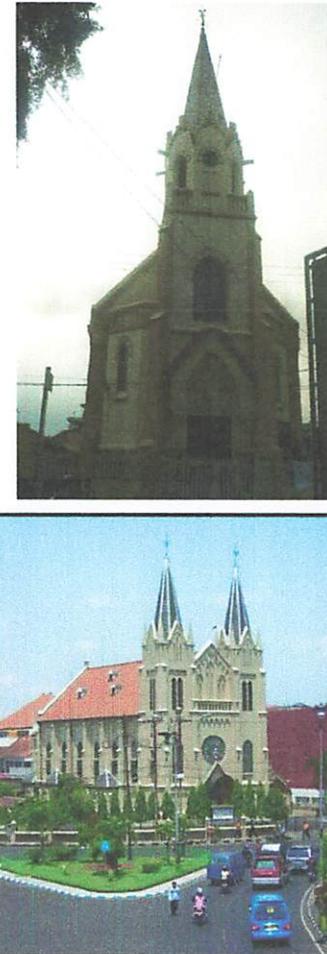
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
1	Alun-alun : alun-alun adalah merupakan bentukan / peninggalan jaman kerajaan atau pemerintahan tradisional jawa. Dimana alun-alun sebagai pusat. Berdasar keyakinan tradisional, keberadaan Alun-alun kota Malang menjadi halaman ibukota negara. Kadipaten dengan orientasi Alun-Alun, bersifat sakral, menggambarkan hubungan simbolisasi raja (dianggap keturunan Dewa) dan masyarakat yang			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : Perubahan yang terjadi pada alun-alun kota ini cukup banyak sekal. Dari segi bentuk masih tidak berubah yaitu persegi, namun alun sudah mengalami perkerasan yaitu paving, penambahan fasilitas-fasilitas pendukung seperti lahan parkir, wc umum, kios, air mancur, tempat informasi, tempat duduk permanen, pagar dan tanaman-tanaman tambahan kecuali pohon-pohon beringin. 	<ul style="list-style-type: none"> • Alun-alun adalah unsur utama yang ada di blok ini, sejak jaman sebelum belanda masuk ke malang. dan masih di pertahankan sampai sekarang dianggap masyarakat msaih tetap mempertahankan ciri khasnya yaitu adanya pohon-pohon beringin. Meskipun alun-alun ini cukup banyak mengalami perubahan-perubahan untk memperindah alun-alun tersebut dengan adanya penambahan-

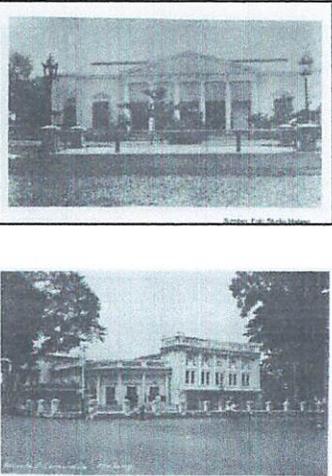
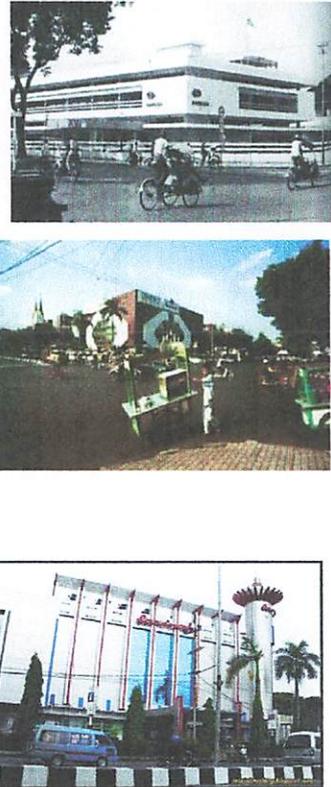
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	<p>“menyembahnya”. Pada jaman colonial, alun –alun, lapangan luas berbentuk persegi yang dikelilingi oleh kantor residen, kantor kabupaten, masjid, bank, gereja dan juga bioskop. Saat ini bentuk didalam alun-alun telah banyak berubah seperti bertambahnya pepohonan, air mancur yang berada ditengah alun-alun, dan juga perkerasan untuk para pejalan kaki. Ada beberapa hal yang tidak berubah, yaitu pohon-pohon beringin yang berada di sekeliling alun-alun. Pada jaman</p>			<p>Dari segi fungsi juga mengalami pergeseranyaitu sebagai tempat rekreasi dan berjualan untuk para PKL</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tidak tetap : <p>Perubahan yang terjadi pada alun-alun kota ini cukup banyak sekal. Dari segi bentuk masih tidak berubah yaitu persegi, namun alun sudah mengalami perkerasan yaitu paving, penambahan fasilitas-fasilitas pendukung seperti lahan parkir, wc umum, kios, air mancur, tempat informasi, tempat duduk permanen,</p>	<p>penambahan fasilitas-fasilitas penunjang.</p>

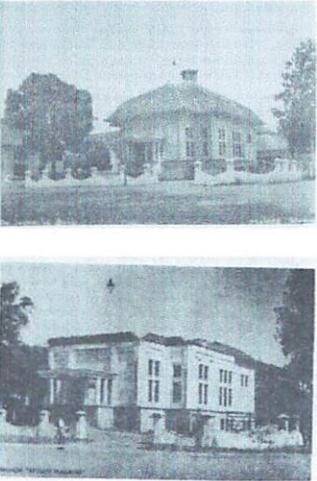
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	<p>kolonial sekeliling Alun-alun Malang, terdapat rumah kediaman kepala daerah setempat (Bupati). Di kawasan ini, juga terdapat bangunan-bangunan penting seperti gedung pemerintahan (Ass. Residen), masjid, gereja, penjara, serta kantor Bank. Pada lingkaran berikutnya, terdapat rumah-rumah pamong praja ataupun pejabat-pejabat daerah. Diselang seling bangunan tersebut, terdapat permukiman-permukiman lain, serta fasilitas penunjang kota. menjadi</p>			<p>pagar dan tanaman-tanaman tambahan kecuali pohon-pohon beringin</p>	

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	<p>ruang bersama dalam bentuk fisik berupa taman kota.</p> <p>Alun-alun yang dulunya lebih dimanfaatkan pada kepentingan bersama atau berfungsi sosial dan bersifat politis, namun sekarang Alun-alun menjadi ruang publik yang rekreatif dengan pemanfaatan untuk aktivitas perdagangan, ibadah, olahraga, maupun bersantai.</p>				
2	<p>Masjid Jami' ; bangunan peribadatan ini telah ada sejak jaman Kolonial yaitu pada tahun 1875, yang terletak di sebelah barat</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : perubahan hanya terjadi pada bentuk bangunan masjid yang semakin modern dan megah, namun masih 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan yang juga ada sejak kolonial belum masuk ke Malang, masih tetap dipertahankan keberadaannya.

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	<p>alun-alun, sampai saat ini masjid jami' masih ada namun terjadi perubahan bentuk fisik masjid secara bertahap, yang disesuaikan dengan perkembangan kota.</p>			<p>memiliki beberapa ciri bangunan, atau kekhasan masjid jami' yaitu dua buah menara yang mengapit kubah masjid.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tidak tetap : perubahan hanya terjadi pada bentuk bangunan masjid yang semakin modern dan megah, namun masih memiliki beberapa ciri bangunan, atau kekhasan masjid jami' yaitu dua buah menara yang mengapit kubah masjid. 	<p>Meskipun telah banyak mengalami perubahan bentuknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat menganggap masjid ini adalah salah satu unsur yang tak terpisahkan dengan alun-alun dan menjadi identitas blok III.

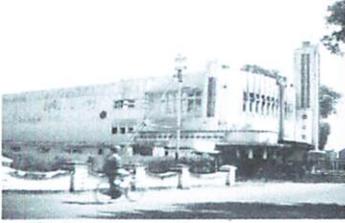
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
3	<p>Gerja-gereja : disekitar alun-alun kota terdapat dua buah gereja, yaitu gereja protestan GPIB Emanuel yang letaknya berada di sebelah barat alun-alun bersebelahn dengan masjid jami`. Gereja ini telah ada sejak jaman colonial. Dengan bentuk bangunan yang masih tetap sama. Gereja lainnya di blok ini adalah gereja katolik hati kudus, yang terletak di sebelah utara alun-alun, bangunan gereja ini sudah banyak mengalami perubahan bentuk sejak jaman kolonial sampai skrg</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : secara fungsi gereja-gereja ini tidak mengalami perubahan, secara bentuk juga tidak mengalami perubahan. Saat ini gereja ini masih terjaga dengan kondisi yang sangat baik • Pengguna tidak tetap : fungsi gereja-gereja ini tidak mengalami perubahan, secara bentuk juga tidak mengalami perubahan. Saat ini gereja ini masih terjaga dengan kondisi yang sangat baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan peribadatan ini ada sejak jaman kolonial dengan bentuk yang tidak berubah sama sekali, hal ini yang membuat masyarakat masi sangat mengenali, dan menganggap gereja ini bagian yang tak terpisahkan dari blok III sebagi identitas kawasan.

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
4	<p>Sarinah Mall : bangunan yang saat ini menjadi bangunan perbelanjaan, namun gedung ini sebelumnya adalah gedung peninggalan colonial. Pada jaman colonial gedung ini bernama Societ Concordia. Pada jaman colonial pun bangunan ini sudah sering kali mengalami perubahan bentuk bangunan. Sampai saat ini pun bangunannya telah berubah total, mulai bentuk bangunan hingga fungsi bangunan telah berubah. Namun bangunan perbelanjaan ini telah menjadi salah satu ikon kota</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : bangunan ini sudah berubah secara bentuk dan fungsi tanpa meninggalkan bentuk aslinya • Pengguna tidak tetap : bangunan ini sudah berubah secara bentuk dan fungsi tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Dan telah menjadi bangunan baru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu bangunan baru hasil perubahan fungsi dan bentuk bangunan kolonial. Masyarakat tidak lagi mengenali ini sebagai bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial.

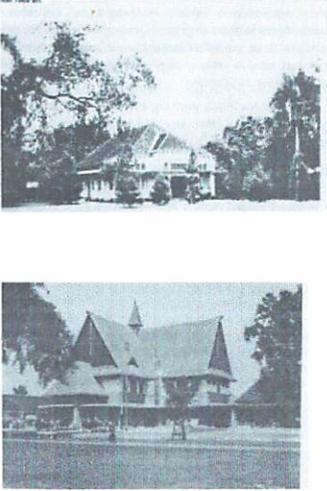
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	Malang, menurut pendatang dari luar kota, maupun dari luar Jawa.				
5	Bank Indonesia : bangunan ini sejak jaman kolonial adalah sebuah bank, namun saat itu bernama Javasche Bank. Bentuk bangunan bank ini tetap dipertahankan beserta fungsinya sebagai bank, meskipun pada tahun 1947 gedung ini sempat dihancurkan.			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : bangunan yang dulunya adalah merupakan bank, sampai saat ini masih difungsikan sebagai bank namun dengan nama bank yang berbeda. Bentuk bangunannya masih tetap dipertahankan dengan kondisi yang sangat baik • Pengguna tidak tetap : bangunan yang dulunya adalah merupakan bank, sampai saat ini masih difungsikan sebagai bank .bentuk bangunannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu bangunan yang masih tetap dipertahankan bentuk dan fungsinya. • Bangunan ini masih dikenali masyarakat sebagai bangunan kuno dengan kondisi yang baik. Dan menjadi unsur pendukung alun-alun sebagai blok bersejarah di pusat kota Malang.

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
				<p>masih tetap di pertahankan dengan kondisi yang sangat baik.</p>	
6	<p>Hotel pelangi : bangunan hotel ini dulunya adalah Palace hotel yang terletak di selatan alun-alun yang dibangun pada tahun 1916. Saat ini palace hotel telah berganti nama menjadi hotel pelangi, secara fungsi bangunan ini tidak berubah meskipun mengalami beberapa kali renovasi renovasi, meski bangunan utamanya masih mempertahankan bentuk awalnya.</p>			<p>Pengguna tetap : bangunan hotel secara fungsi dan bentuknya masih mempertahankan keaslian bentuknya dengan kondisi yang cukup baik, meskipun hotel ini sudah tidak setenar saat bernama palace hotel</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tidak tetap : bangunan hotel secara fungsi dan bentuknya masih mempertahankan keaslian bentuknya dengan kondisi yang cukup baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Salah satu bangunan yang masih tetap dipertahankan bentuk dan fungsinya. • Bangunan ini masih dikenali masyarakat sebagai bangunan kuno dengan kondisi yang baik. Dan menjadi unsur pendukung alun-alun sebagai blok bersejarah di pusat kota Malang. • Meski nama hotel ini berubah tetapi masyarakat masih mengenali nya sebagai

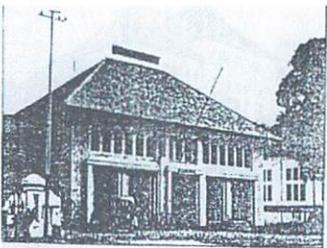
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
					bangunan peninggalan masa kolonial sebagai saksi sejarah kota.
7	Toko Oen ; salah satu bangunan yang terdapat di kawasan alun-alun atau deretan pertokoan kayutangan. Toko ini merupakan salah satu ikon di alun-alun, karena toko ini merupakan toko yang masih dipertahankan bentuk bangunan dan juga fungsinya.			<p>Pengguna tetap : toko oen ini sejak jaman dulu hingga sekarang masih mempertahankan fungsi dan bentuknya sebagai toko es.</p> <p>• Pengguna tidak tetap : toko oen ini sejak jaman dulu hingga sekarang masih mempertahankan fungsi dan bentuknya sebagai toko es.</p>	<p>Bangunan toko ini merupakan salah satu toko yang masih mempertahankan fungsi, nama dan bentuknya.</p> <p>• Masyarakat sangat mengenali bangunan toko peninggalan masa kolonial, dan menganggap sebagai salah satu ciri khas yang mendukung alun-alun kota sebagai blok bersejarah di pusat kota</p>

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
8.	<p>CIMB bank: bangunan yang berada di sebelah timur alun-alun atau tepatnya berada di sebelah kantor bupati pada jaman colonial adalah sebuah bangunan bioskop Rex. Saat ini bangunan bioskop tersebut telah berganti menjadi bangunan baru, tanpa menyisakan bentuk dari bangunan asli sama sekali dan juga telah beralih fungsi menjadi bank. Awalnya adalah lippo bank kemudian menjadi CIMB bank.</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : dulunya bangunan ini adalah gedung bioskop, saat ini fungsi dan bangunan sudah beralih menjadi bank. • Pengguna tidak tetap : dulunya bangunan ini adalah gedung bioskop, saat ini fungsi dan bangunan sudah beralih menjadi bank. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan ini adalah salah satu bangunan baru hasil perubahan fungsi dan bentuk bangunan kolonial. Masyarakat tidak lagi mengenali ini sebagai bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
9	Kantor pelayanan perbendaharaan Negara : bangunan ini sudah ada sejak jaman colonial, namun menurut sejarahnya, tidak diketahui fungsi bangunan aslinya. Namun bentuk bangunannya tetap di pertahannkan singga sekarang meskipun mengalami beberapa kali renovasi.			<p>Pengguna tetap : bangunan rumah ini sekarang menjadi kantor, meski fungsinya berubah tetapi bentuk bangunan aslinya masih terjaga dengan kondisi yang baik.</p> <p>• Pengguna tidak tetap : bangunan kantor ini masih mempertahankan bangunan kuno nya.</p>	<p>• Bangunan yang di manfaatkan sebagai kantor ini merupakan bangunan kuno peninggalan masa kolonial yang masih di pertahankan, dan menjadi salah satu unsur yang mendukung blok ini sebagai blok bersejarah di kota Malang.</p>
10	Kantor pos : kantor pos ini sesuai letaknya yang berada di timur alun-alun, maka jika dilihat dari sejarahnya, pada jaman colonial, kantor pos merupakan kantor karisidenan. Namun kantor			<p>• Pengguna tetap :</p> <p>sebelumnya kantor pos ini digunakan sebagai kantor karesidenan. Bangunan yang ada saat ini adalah bangunan baru yang dibangun setelah masa</p>	<p>• Bangunan ini adalah salah satu bangunan baru hasil perubahan fungsi dan bentuk bangunan kolonial. Masyarakat tidak lagi mengenali ini sebagai bangunan</p>

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	karisidenan telah di bongkar . sedangkan kantor pos dan kantor telepon pada jaman colonial letaknya berada kurang lebih berada di kantor Telkom sekarang di deretan pertokoan kayutangan.			<p>kolonial berakhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tidak tetap : bangunan kantor pos ini merupakan bangunan baru. 	bersejarah peninggalan masa kolonial
11	Kantor kabupaten/pendopo : bangunan kompleks kantor bupati malang beserta pendopo ini telah ada sejak sebelum Belanda masuk ke Indonesia. Bangunan ini pada jaman kerajaan sudah di gunakan sebagai			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : kantor kabupaten sejak dulu memiliki fungsi yg sama yaitu rumah dinas bupati dan juga kantor pemerintahan. Bentuk pendopo masih tetap, namun dalam kompleks 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan pendopo kabupaten ini sudah ada sejak jaman sebelum Belanda masuk ke Malang., dan masih di pertahankan keberadaan fungsi dan bentuknya.

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	<p>kadipaten. Pada jaman kolonial bangunan ini masih tetap di gunakan sebagai kantor pemerintahan, tapi menjadi Kabupaten, gunakan sebagai rumah untuk kepala pemerintahan kabupaten Malang yang disebut dengan bupati. Bangunan ini masih tetap di fungsikan sebagai rumah dinas dan bupati. Namun telah banyak penambahan bangunan-bangunan baru di dalam kompleks rumah bupati, yang difungsikan sebagai pusat perkantoran, sedangkan bentuk pendopo dan fungsinya masih tetap</p>			<p>tersebut terdapat penambahan bangunan-bangunan untuk kantor-kantor</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tidak tetap : didalam kompleks kaantor kabupaten bangunannya adalah bangunan baru namun pendopo kabupaten masih dipertahankan keaslian sejak jaman kolonial. 	

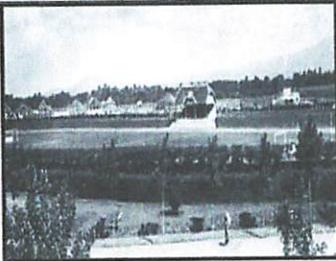
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	dipertahankan. Bangunan utama/gedung utama yang saat ini digunakan sebagai bagian dari kantor kabupaten dulunya adalah sebuah sekolah dasar.				
12	kantor pajak : bangunan ini terletak di sebelah utara alun tepatnya terletak di sebelah bank Indonesia. Pada jaman kolonial bangunan ini merupakan bangunan bank Escompto. Bangunan escompto telah di hancurkan dan tidak berbekas, yang kemudian dirikian bangun kantor pajak yang lebih modern			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : Gedung kantor pajak ini adalah bangunan baru. Perubahannya adalah bangunan yang berdiri sebelumnya adalah bangunan bank tapi telah di hancurkan diganti dengan kantor pajak • Pengguna tidak tetap : Gedung kantor pajak ini adalah bangunan baru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor pajak adalah salah satu bangunan baru hasil perubahan fungsi dan bentuk bangunan kolonial. Masyarakat tidak lagi mengenali ini sebagai bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	serta fungsi yang telah beralih dari bank menjadi kantor pajak.				
13	Alun-alun Mall/Ramayana : pada jaman kolonial bangunan yang terletak di sebelah timur alun-alun tepatnya berada bersebalahan dengan rumah dinas bupati, bangunan ini merupakan bangunan penjara wanita. Namum seiring dengan perkembangan kota Malang, penjara wanita ini di pugar dan di ganti menjadi bangunan perdagangan berupa Mall alun-alun atau yang lebih dikenal			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : bangunan yang dulunya adalah penjara wanita sekarang telah berubah menjadi pusat perbelanjaan Ramayana dengan bangunan yang sama sekali berbeda menjadi bangunan baru • Pengguna tidak tetap : bangunan yang dulunya adalah penjara wanita sekarang telah berubah menjadi pusat perbelanjaan Ramayana dengan bangunan yang sama sekali 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan ini adalah salah satu bangunan baru hasil perubahan fungsi dan bentuk bangunan kolonial. Masyarakat tidak lagi mengenali ini sebagai bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	masyarakat sebagai perbelanjaan Ramayana. Bentuk serta fungsi telah berubah, tanpa mempertahankan bangunan aslinya,			berbeda menjadi bangunan baru	

Sumber : Hasil survey dan analisa

Tabel 5.10 Perubahan elemen-elemen pada blok IV

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
1	Stadion gajayana : stadin ini sudah dibangun sejak masa kolonial sebagian dari hasil bouwplan V, awal dibangunnya stadion ini memiliki nama malang stadiu dengan latar belakang gunung kawi, namun saat			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : stadion ini sudah ada sejak jaman kolonial, namun sudah berubah dengan dibangun lebih megah sesuai perkembangan jaman dan kebutuhan. • Pengguna tidak tetap : 	<ul style="list-style-type: none"> • Stadion ini merupakan landmark utama pada blok ini menurut masyarakat, sebagai blok fasilitas olah raga di pusat kota Malang. • Meskipun terjadi banyak perubahan-perubahan

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	<p>ini sudah tidak lagi dapat melihat gunung kawi karena di sekitarnya telah dibangun baru. Sesuai dengan perkembangan kota maka stadion ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan olah raga. Saat masa kemerdekaan, stadion ini dibangun fasilitas-fasilitas olah raga lainnya seperti kolam renang. Namun saat ini fasilitas kolam renang telah dihilangkan yang ada adalah lapangan basket, voli, dan fitness serta lahan parkir.</p>			<p>stadion ini sudah ada sejak jaman kolonial, namun sudah berubah dengan dibangun lebih megah sesuai perkembangan jaman dan kebutuhan.</p>	<p>pada stadion ini tetapi sebagian masyarakat masih mengenali blok ini sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah di pusat kota,</p>

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
2	Sekolah SMU 2 YPK : pada masa kolonial, gedung ini merupakan gedung sekolah menengah Kristen (MULO school). Sampai saat ini masih digunakan sebagai bangunan pendidikan SMU dan SMP, namun dengan kondisi bangunan yang kurang terawat.			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : Tidak terjadi perubahan fungsi dan bentuk. • Pengguna tidak tetap : bangunan lama/kuno 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan sekolah yang merupakan bangunan kuno peninggalan masa kolonial namun masyarakat kurang mengenali bangunan ini sebagai peninggalan sejarah di blok ini, karena bangunan ini tidak terlalu dominan dibanding Stadion.
3	Rumah-rumah kelas menengah : di blok ini pada masa kolonial adalah merupakan kawasan rumah-rumah kelas menengah, tetapi saat ini sudah jarang di temui.			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : Telah banyak rumah-rumah kuno yang telah diganti dengan rumah modern dan banyak pula yang digunakan untuk tempat usaha • Pengguna tidak tetap : 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan-bangunan juga tidak terlalu dominan di blok ini dan juga banyak bangunan rumah kuno yang telah hilang tergantikan oleh bangunan rumah baru,

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
				Bangunan rumah-rumah kuno sudah tidak	sehingga masyarakat tidak menganggap bangunan rumah yang masih tersisa sebagai unsur pendukung blok ini sebagai kawasan bersejarah di pusat kota Malang

Sumber : Hasil survey dan analisa

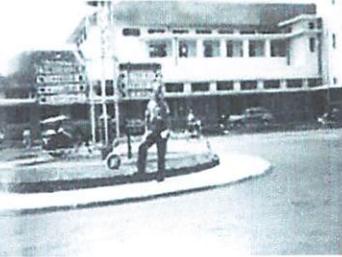
Tabel 5.11. Perubahan elemen-elemen pada blok V

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
1	RSU : menurut sejarahnya RSU ini digunakan sebagai rumah sakit militer KNIL, setelah perang kemerdekaan rumah sakit ini seiring dengan perkembangan			<ul style="list-style-type: none"> Pengguna tetap : Bentuk Bangunan telah berubah lebih baik dan modern sesuai kebutuhan masyarakat dan kondisi semakin baik. Fungsi 	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan ini adalah salah satu bangunan baru hasil perubahan fungsi dan bentuk bangunan kolonial. Masyarakat tidak lagi mengenali ini

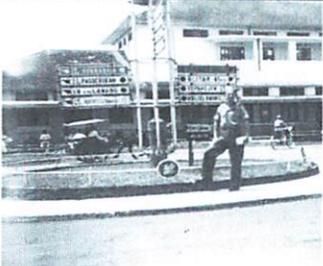
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	<p>mengalami perbaikan-perbaikan sampai saat ini bangunan RS masih terus mengalami perubahan dan penambahan bangunan baru di dalam kompleks RS, hal ini yang menyebabkan bangunan RS yang lama sudah tidak ada lagi.</p>			<p>bangunan masih tetap.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tidak tetap : Bentuk Bangunan telah berubah lebih baik dan modern sesuai kebutuhan masyarakat dan kondisi semakin baik. Fungsi bangunan masih tetap dan lebih dapat melayani seluruh malang. 	<p>sebagai bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan ini cukup dominan tapi tidak mendukung blok ini sebagai bagian kawasan bersejarah menuurut masyarakat.

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
2	<p>Hotel kartika : bangunan hotel ini awalnya adalah sebuah showroom mobil fiat. Bangunan hotel ini tidak lagi menyisakan bangunan lamanya. Secara bentuk dan fungsi bangunan ini telah berubah.</p>			<p>Pengguna tetap : bangunan ini adalah bangunan baru yang dulunya adalah sebuah toko, karena bangunan yang berada di claket adalah merupakan deretan pertokoan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tidak tetap : bangunan baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan ini adalah salah satu bangunan baru hasil perubahan fungsi dan bentuk bangunan kolonial. Masyarakat tidak lagi mengenali ini sebagai bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial. • Bangunan ini cukup dominan tapi tidak mendukung blok ini sebagai bagian kawasan bersejarah menurut masyarakat.

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
3	<p>Kantor polisi (polresta) : letak kantor polisi ini awalnya berada di oro-oro dowo yang sekarang menjadi hotel trio indah II dan Mcd. Saat ini telah berpindah tempat di claket depan RSSA, dan sebelumnya merupakan bangunan asrama polisi. Fungsi dan bentuk serta letaknya telah berubah.</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : bangunan baru • Pengguna tidak tetap : Bangunan baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan ini adalah salah satu bangunan baru hasil perubahan fungsi dan bentuk bangunan kolonial. Masyarakat tidak lagi mengenali ini sebagai bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial. • Bangunan ini cukup dominan tapi tidak mendukung blok ini sebagai bagian kawasan bersejarah menurut masyarakat.

No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
4	<p>PLN : bangunan ini adalah bangunan lama yang masih terjaga bentuk bangunan nya hanya dan fungsinya yang dulu sebagai benteng perahanan dan gudang amunisi, kemudian berubah menjadi tempat penyimpanan alat vital listri dan sekarang bangunan tersebut menjadi kantor PLN</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : Fungsinya tetap sebagai kantor PLN, tetapi pada masa kolonial bukan bernama PLN. Bentuknya tidak berubah hanya saja warna cat yang berubah serta kondisi nya yang semai kn baik karena terjaga dan terawat. • Pengguna tidak tetap : Fungsinya tetap sebagai kantor PLN, tetapi pada masa kolonial bukan bernama PLN. Bentuknya tidak berubah hanya saja warna cat yang berubah serta kondisi nya yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan ini merupakan bangunan peninggalan masa kolonial yang bentuk dan fungsinya masih di pertahankan dan menjadi unsur pendukung blok ini sebagai bagian dari kawasan bersejarah di pusat kota Malang. • Masyarakat masih mengenali bangunan kuno yang masih di pertahankan ini.

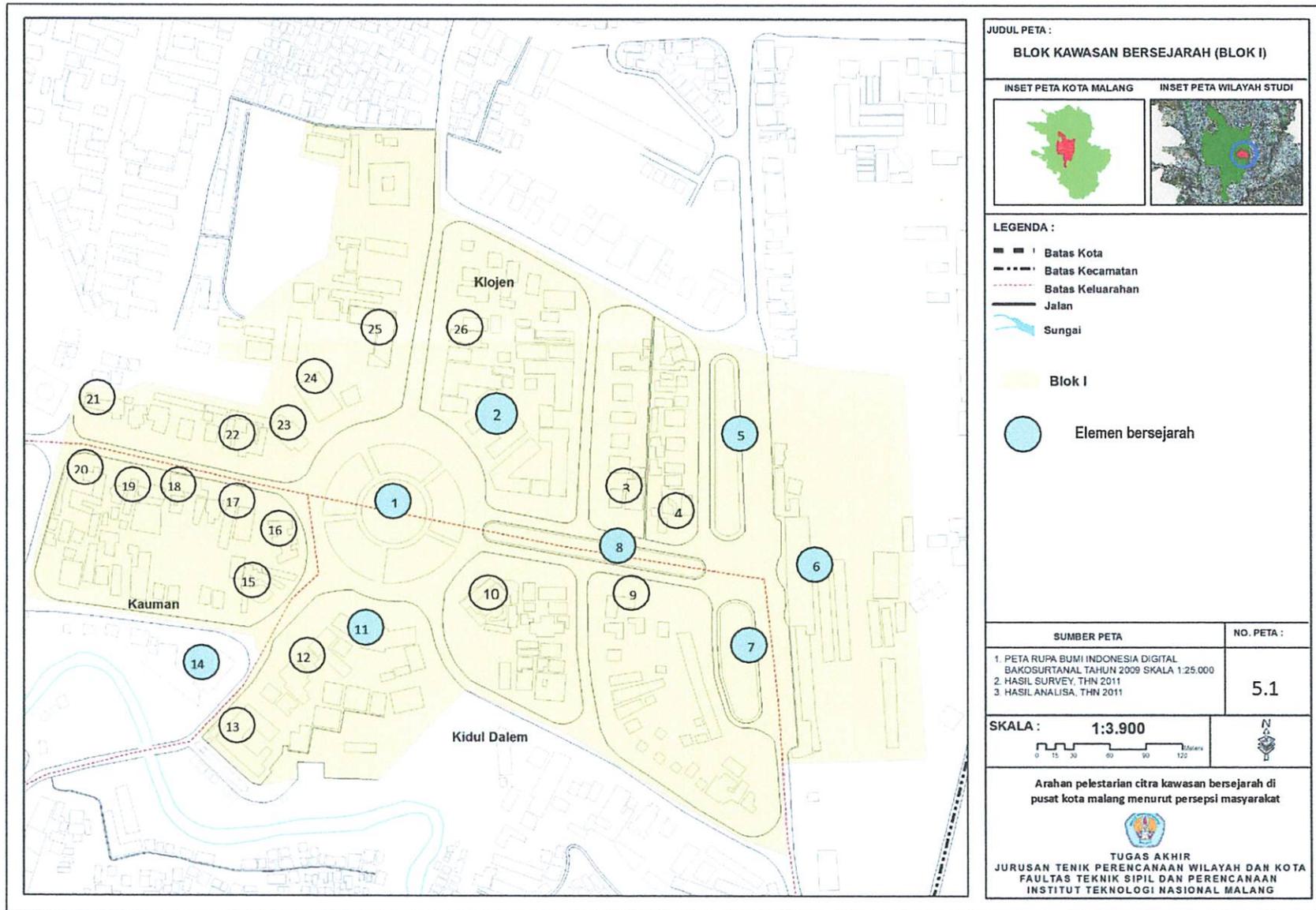
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
				semaikn baik karena terjaga dan terawat.	
6	Toko Avia ; bangunan ini merupakan bangunan yang sejak jaman kolonial adalah bangunan pertokoan, namun tidak diketahui sebelumnya nama toko tersebut. Sampai saat ini bentuk bangunan ini			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : perubahannya adalah warna bangunan yang dulunya berwarna putih, sekarang menjadi berwarna-warni dan terlihat kurang indah • Pengguna tidak tetap : bangunan lama yang masih dipertahannkan bentuknya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan ini merupakan bangunan peninggalan masa kolonial yang bentuk dan fungsinya masih di pertahankan dan menjadi unsur pendukung blok ini sebagai bagian dari kawasan bersejarah di pusat kota Malang. • Masyarakat masih mengenali bangunan kuno yang masih di pertahankan ini.

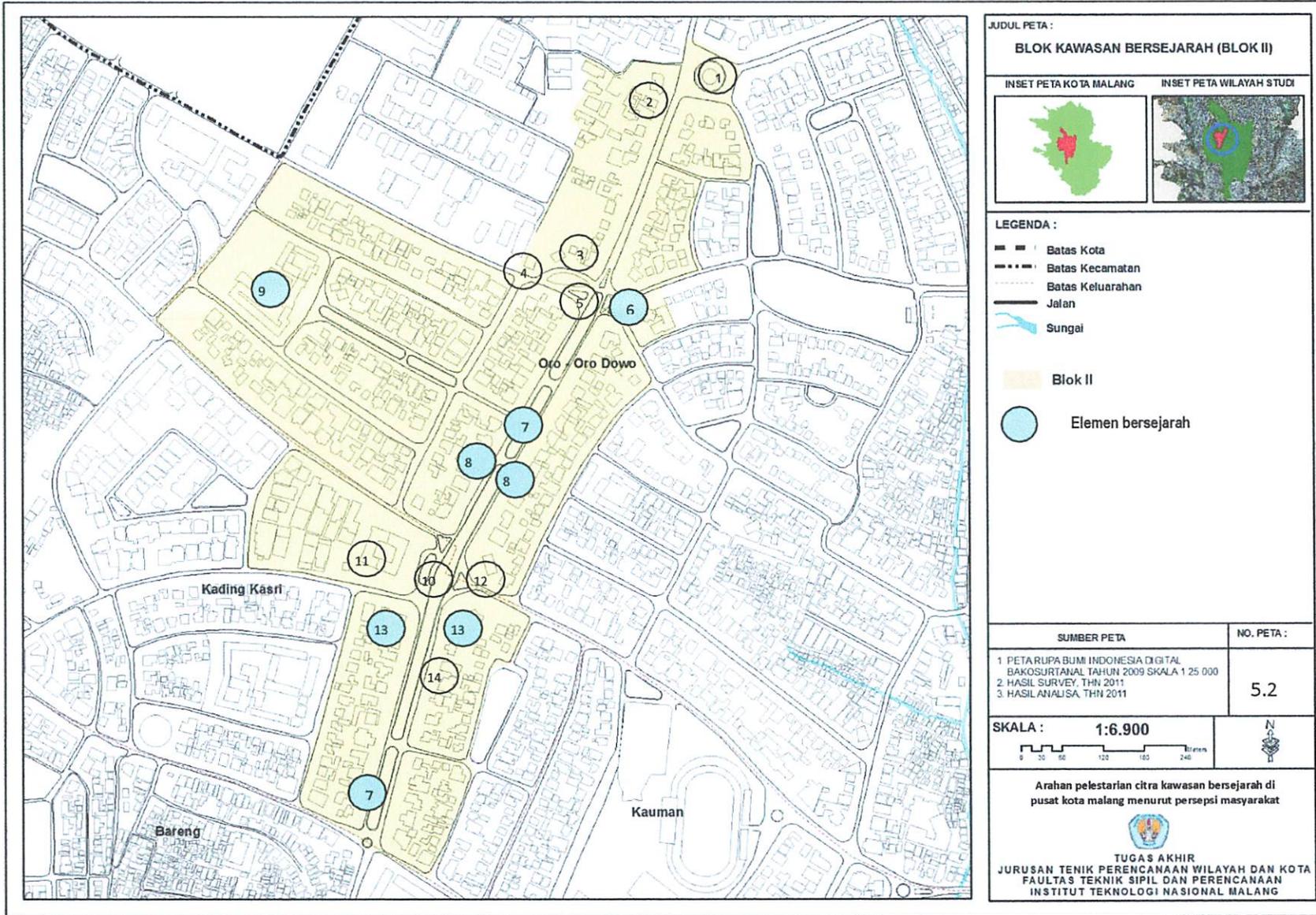
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
7	Tugu jam : sejak jaman kolonial hingga saat ini tugu jam yang berada dipertigaan oro-oro dowo, claket dan kayutangan ini masih ada dengan bentuk yang sama, tetapi plang penunjuk jalan telah di ubah sesuai ejaan baru. Namun kondisinya kurang terawat.			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : tugu ini tidak pernah mengalami perubahan kecuali nama plang yang dlu bertuliskan ejaan lama sekarang baru • Pengguna tidak tetap : tetap, tapi kondisinya kurang baik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tugu jam ini adalah landmark pada blok ini, tugu yang bentuk dan fungsi yang masih dipertahankan keasliannya yang merupakan peninggalan masa kolonial . • Masyarakat juga masih cukup mengenali salah satu peninggalan masa kolonial ini.
8	Sekolah cor jesu : bangunan sekolah ini sudah ada sejak jaman kolonial, dan dengan fungsi serta bentuk banguann yang masih dipertahankan.			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : secara fungsi dan bentuk bangunan ini masih sama sejak dulu, namun sekarang kondisi semakin baik dan memiliki nama yang telah 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan sekolah yang merupakan bangunan kuno peninggalan masa kolonial yang masih dipertahankan fungsi dan bentuknya namun

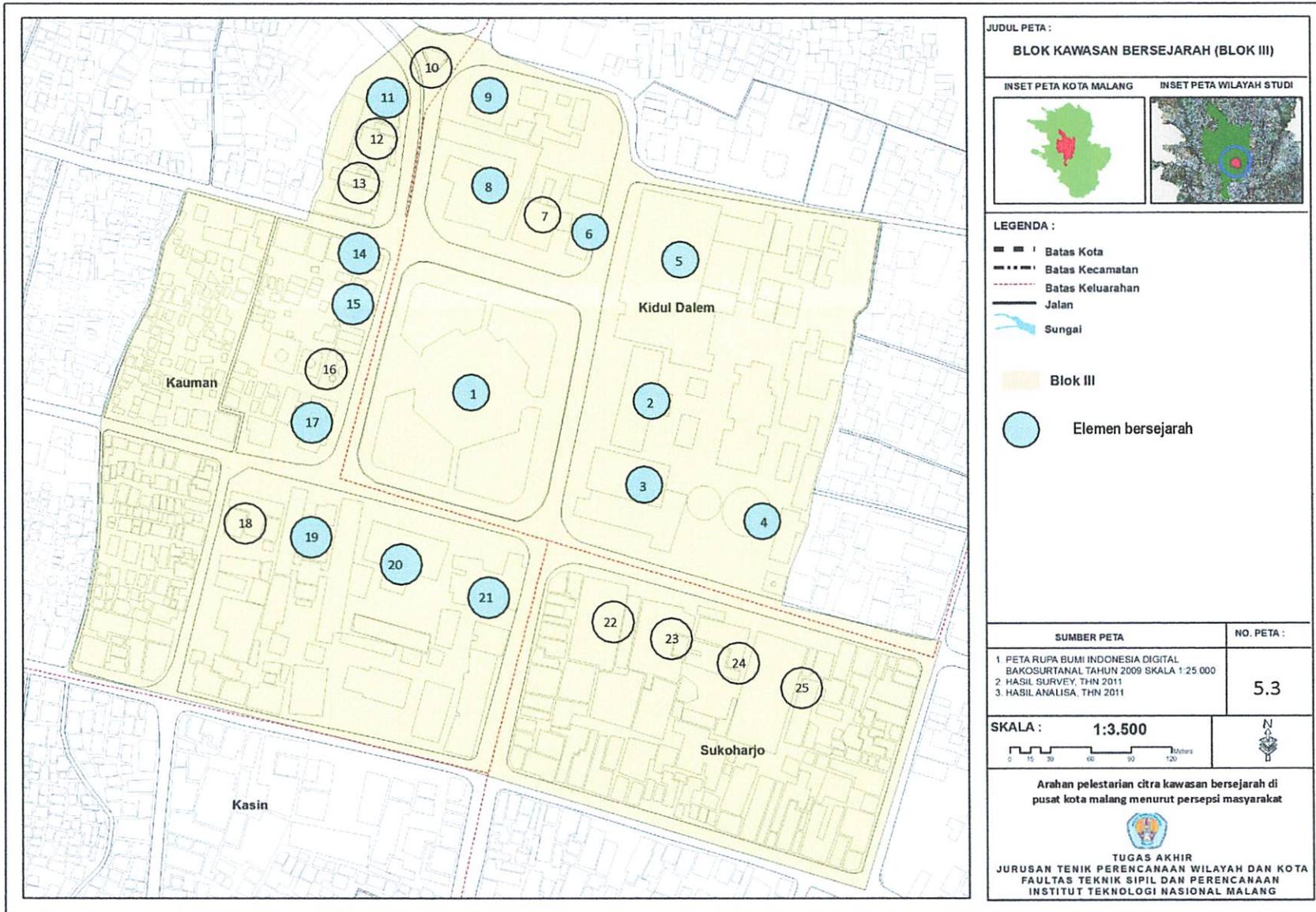
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
	Kondisi bangunan ini terawat dengan baik.			<p>di ubah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tidak tetap <p>:bentuk bangunan dan fungsi nya tetap</p>	<p>masyarakat kurang mengenali bangunan ini sebagai peninggalan sejarah di blok ini, karena bangunan ini tidak terlalu dominan .</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat tidak terlalu memperhatikan bangunan ini karena bangunan tidak terlalu mencolok di dalam blok, dan tidak terlalu memiliki kesan bagi masyarakat pada umumnya.

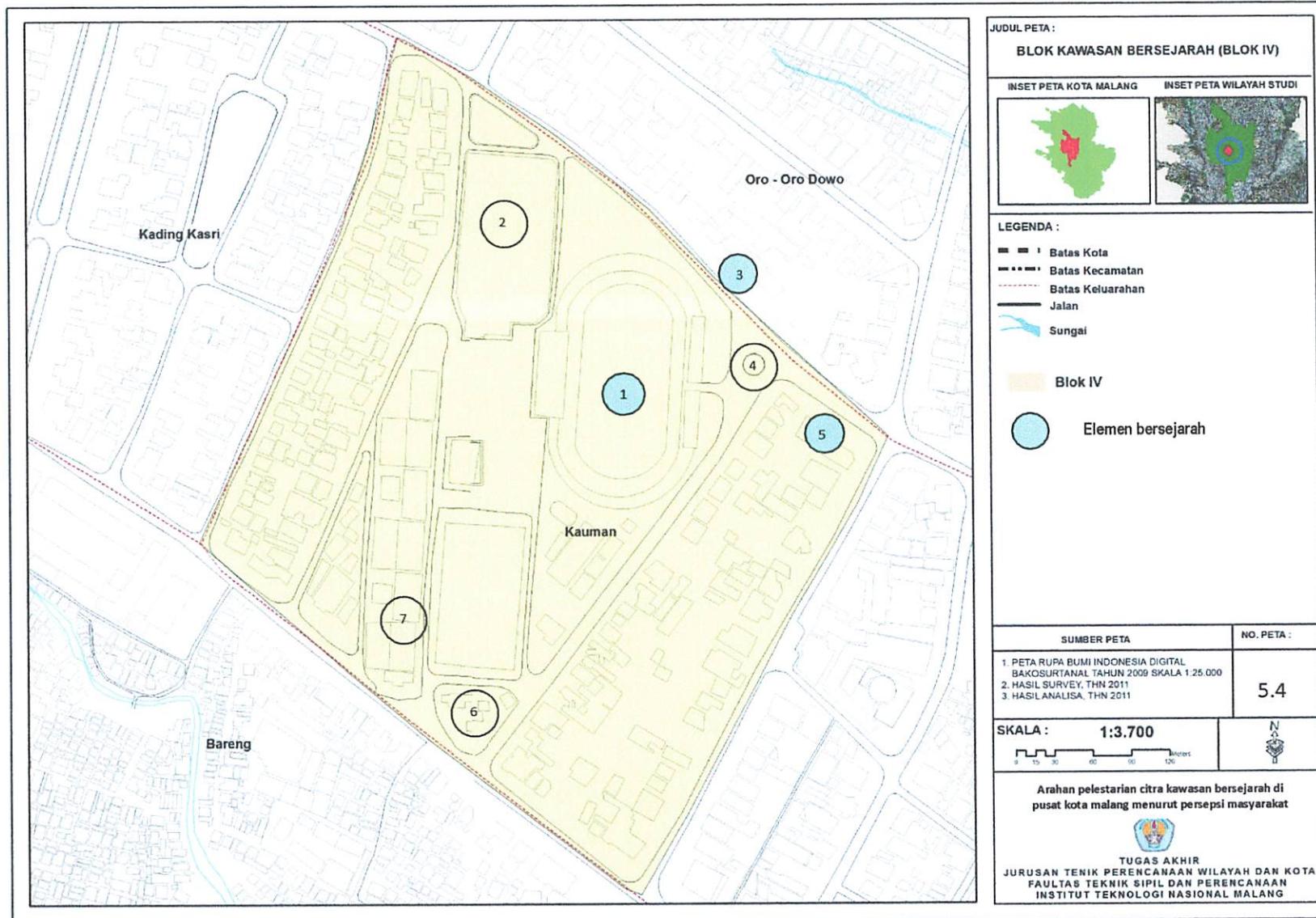
No	Keterangan	Foto jaman kolonial	Foto sekarang	Persepsi masyarakat	Analisa
9	<p>Sekolah frateran : bangunan sekolah ini sudah ada sejak jaman kolonial, dan dengan fungsi serta bentuk banguann yang masih dipertahankan. Kondisi bangunan ini terawat dengan baik.</p>			<ul style="list-style-type: none"> • Pengguna tetap : secara fungsi dan bentuk bangunan ini masih sama sejak dulu, namun sekarang kondisi semakin baik dan memiliki nama yang telah di ubah • Pengguna tidak tetap : bentuk bangunan dan fungsi nya tetap 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan sekolah yang merupakan bangunan kuno peninggalan masa kolonial namun masyarakat kurang mengenali bangunan ini sebagai peninggalan sejarah di blok ini, karena bangunan ini tidak terlalu dominan • Masyarakat tidak terlalu memperhatikan bangunan ini karena bangunan tidak terlalu mencolok di dalam blok, dan tidak terlalu memiliki kesan bagi masyarakat.

Sumber : Hasil survey dan analisa.









5.3. Analisa Citra Kawasan Blok-Blok Pusat Kota Malang

Pembahasan citra kawasan blok-blok terpilih di pusat Kota Malang sebagai kawasan bersejarah dilakukan dengan pemetaan kognitif, pembentukan peta mental, analisis citra kawasan berdasar *place attachment* (pemaknaan kawasan), dan karakteristik kawasan berdasarkan aspek-aspek place (diagram place) yang telah disesuaikan dengan pembahasan penelitian

5.3.1. Analisa Citra Kawasan Berdasarkan Pemetaan Kognitif

Analisa citra kawasan berdasarkan peta mental atau pemetaan kognitif dilakukan untuk menggambarkan elemen-elemen yang menjadi identitas sebuah kawasan bersejarah bagi masyarakat. Proses kognisi dan pembentukan peta mental pada dasarnya adalah usaha manusia untuk mencapai familiaritas dengan lingkungan.

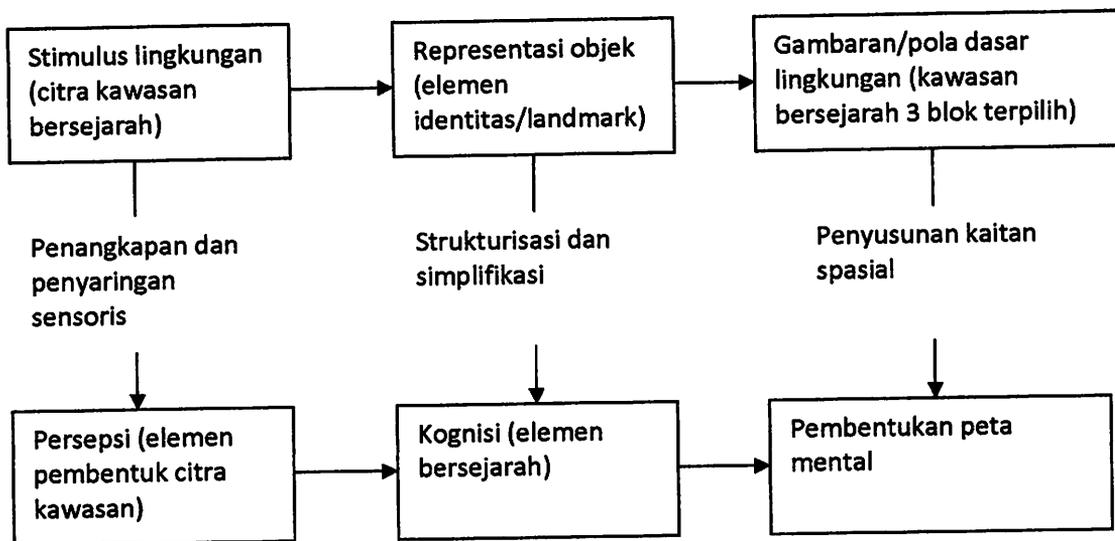
5.3.1.1. Persepsi-Kognisi Terhadap Blok-Blok Terpilih

Persepsi merupakan proses awal yang dilakukan pengamat untuk mengenali dan memahami kawasan. Persepsi berkaitan dengan indera manusia dalam merespon stimuli pada lingkungannya. Persepsi juga menggambarkan pengalaman langsung indera manusia terhadap lingkungan bagi mereka yang ada didalamnya, dalam waktu tertentu. Tidak semua rangsang (informasi) diterima dan disadari oleh individu, melainkan diseleksi berdasarkan orientasi nilai yang dimilikinya dan juga pengalaman pribadi. Dalam penelitian ini stimulus lingkungan yang diberikan pada pengamat adalah citra kawasan blok I (alun-alun bundar/tugu), blok II (ijen), blok III (alun-alun kota), blok IV (Stadion gajayana) dan blok V (claket/koridor jalan jaksa agung suprpto) yang dianggap sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah dari hasil analisa-analisa sebelumnya. Penangkapan yang dilakukan oleh pengamat mengenai citra kawasan bersejarah tersebut pada akhirnya menghasilkan elemen-elemen pembentuk citra di lima blok terpilih tersebut.

Kognisi merupakan proses lanjutan dari persepsi. Jika persepsi bersifat sensoris maka kognisi bersifat memoris atau berkaitan dengan pemikiran dan ingatan

seseorang terhadap suatu lingkungan. Informasi yang telah ditangkap pada saat persepsi, kemudian pada proses ini dipresentasikan oleh pengamat sebagai elemen yang mempunyai nilai sejarah di ketiga blok yang telah terpilih oleh pengamat.

Representasi yang terbentuk pada saat kognisi, kemudian saling dikaitkan atau dihubungkan secara spasial sehingga tersusun suatu struktur mental yang dinamakan peta mental/peta kognitif yang merupakan gambaran lingkungan kawasan blok terpilih sebagai kawasan bersejarah. Lebih jelas mengenai pembentukan peta mental dapat di analogikan seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 5.1. Diagram proses kognitif kawasan pada 5 blok terpilih

Hasil persepsi masyarakat mengenai elemen pembentuk identitas yang terdapat di blok terpilih dapat dilihat pada subbab dibawah ini.

a. BLOK I (alun-alun bundar/tugu)

Persepsi masyarakat mengenai elemen pembentuk identitas yang terdapat pada blok I atau blok tugu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table 5.12. Elemen Pembentuk Identitas Blok I Menurut Masyarakat

no	Elemen	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
1	Tugu	100%	100%
2	Balai Kota	100%	100%
3	Komplek Sekolah SMA 1, 3 dan 4	85%	82%
4	Stasiun	97%	92%
5	Hotel Tugu dan hotel splendid	65%	66%
6	Patung raksasa	3%	2%
7	Taman deandels	14%	11%
8	Gedung DPRD	4%	4%
10	Skodam (kawasan militer)	12%	5%
11	Pasar burung dan pasar bunga	1%	1%
12	Gedung asrama UM	13%	9%
13	Sekolah SMA taman harapan	0%	0%
14	Taman rekreasi kota	0%	0%
15	Wisata kuliner malam hari	18%	2%

Sumber : hasil survey

Berdasarkan tabel dan juga diagram 5.1. Elemen di Blok I, menurut masyarakat pengguna tetap, bangunan atau lingkungan yang mempunyai citra bersejarah bagi kawasan pusat Kota maupun bagi Kota Malang secara keseluruhan yaitu Tugu, kantor Balai Kota, stasiun, kompleks sekolah, skodam (kawasan militer), Gedung asrama UM, hotel splendid dan juga taman-taman

Sedangkan menurut pengguna tidak tetap bangunan atau lingkungan yang mempunyai citra bersejarah di Blok I adalah, Tugu, taman, kantor balai kota, stasiun, kompleks SMA dan hotel.

Elemen-elemen yang mempunyai citra sebagai elemen bersejarah menurut masyarakat pengguna tetap maupun pengguna tidak tetap, terbentuk karena kesan dominan dan dramatis yang ditampilkan setiap elemen tersebut. Tugu, dan kantor balai kota menjadi landmark utama di blok I bagi masyarakat pengguna tetap dan tidak tetap karena penampilan fisiknya yang cukup megah dan dominan serta bangunan arsitektur yang cukup menonjol, dibandingkan dengan elemen lain. Elemen-elemen lain yang disebutkan oleh masyarakat seperti Hotel Tugu/hotel splendid, Patung raksasa, Gedung DPRD, Pasar burung dan pasar bunga karena cukup dominan dalam kawasan serta merupakan simpul-simpul kegiatan dan juga memiliki keberthanan fungsi. Alun-alun tugu sendiri menjadi *focal point* atau node sekaligus pusat bagi keberadaan elemen-elemen tersebut.

b. BLOK II (IJEN)

Persepsi masyarakat mengenai elemen pembentuk identitas yang terdapat pada blok II atau blok Ijen dapat dilihat pada table dibawah ini.

Table 5.13. Elemen Pembentuk Identitas Blok II Menurut Masyarakat

No	Elemen	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
1	Gereja	98%	100%
2	Taman	100%	100%
3	Rumah-rumah mewah	97%	100%
4	Tugu bunga melati	19%	5%
5	Perustakaan umum	47%	59%
6	Museum	86%	91%
7	Komplek Sekolah Kristen (dempo)	94%	87%
8	Monumem pahlawan trip	78%	67%
9	Simpang balapan	35%	21%
10	Deretan pohon palem	100%	95%

Sumber : hasil survey

Berdasarkan table dan juga diagram 5. Elemen di Blok II, menurut masyarakat pengguna tetap, bangunan atau lingkungan yang mempunyai citra bersejarah bagi kawasan pusat Kota maupun bagi Kota Malang secara keseluruhan yaitu gereja, rumah-rumah mewah (arsitektur colonial), taman dan kompleks sekolah. Sedangkan menurut pengguna tidak tetap bangunan atau lingkungan yang mempunyai citra bersejarah di Blok II adalah, gereja, rumah-rumah mewah (arsitektur kolonial), taman.

Elemen-elemen yang mempunyai citra sebagai elemen bersejarah menurut masyarakat pengguna tetap maupun pengguna tidak tetap, terbentuk karena kesan dominan dan dramatis yang ditampilkan setiap elemen tersebut. Taman /ijen Boulevard, gereja dan rumah mewah menjadi landmark utama di blok II bagi masyarakat pengguna tetap dan tidak tetap karena penampilan fisiknya yang cukup megah dan dominan serta bangunan arsitektur yang cukup menonjol, dibandingkan dengan elemen lain. Elemen-elemen lain yang disebutkan oleh masyarakat itu adalah seperti museum, perpustakaan umum, tugu bunga meskipun nilai sejarahnya tidak terlalu banyak tetapi juga mempengaruhi citra kawasan di Blok II (Ijen) serta merupakan simpul-simpul kegiatan.

c. BLOK III (ALUN-ALUN)

Persepsi masyarakat mengenai elemen pembentuk identitas yang terdapat pada blok III atau blok Alun-alun dapat dilihat pada table dibawah ini.

Table 5.14. Elemen Pembentuk Identitas Blok III Menurut Masyarakat

no	Elemen	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
1	Alun-alun kota Malang	100%	100%
2	Komplek kantor Bupati (kabupaten Malang)	100%	100%
3	Sarinah, ramayana	95%	100%
4	Gereja-gereja	100%	100%

no	Elemen	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
5	Masjid	100%	100%
6	Hotel pelangi	67%	56%
7	Kantor pos	100%	87%
8	Toko Oen	100%	85%
9	Kantor pajak	37%	0%
10	Bank Indonesia	79%	42%
11	Kantor keuangan	69%	0%
12	Bank mandiri	63%	0%
13	Komplek mall (gajah mada, mitra dan malang plaza)	72%	89%

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan table dan juga diagram 5. Elemen di Blok III, menurut masyarakat pengguna tetap, bangunan atau lingkungan yang mempunyai citra bersejarah bagi kawasan pusat Kota maupun bagi Kota Malang secara keseluruhan yaitu alun-alun, kantor bupati, masjid jami`, gereja katedral, gereja GPIB, kantor pos, toko oen, sarinah dan Ramayana.

Sedangkan menurut pengguna tidak tetap bangunan atau lingkungan yang mempunyai citra bersejarah di Blok III adalah, alun-alun, kantor bupati, masjid jami`, gereja, toko oen, kantor pos.

Elemen-elemen yang mempunyai citra sebagai elemen bersejarah menurut masyarakat pengguna tetap maupun pengguna tidak tetap, terbentuk karena kesan dominan dan dramatis yang ditampilkan setiap elemen tersebut. Alun-alun, Kantor bupati, masjid dan gereja menjadi landmark utama di blok III bagi masyarakat pengguna tetap dan tidak tetap karena penampilan fisiknya yang cukup megah dan dominan serta bangunan arsitektur yang cukup menonjol, dibandingkan dengan elemen lain. Elemen-elemen lain yang disebutkan oleh masyarakat seperti kantor pos,

toko oen karena cukup dominan dalam kawasan serta merupakan simpul-simpul kegiatan dan juga memiliki kebertahanan fungsi. Alun-alun sendiri menjadi *focal point* atau node sekaligus pusat bagi keberadaan elemen-elemen tersebut.

Untuk bangunan atau lingkungan lain yang termasuk dalam elemen blok III adalah hotel pelangi, Kantor pajak, Bank Indonesia, Kantor keuangan, Bank mandiri, bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan peninggalan colonial, namun telah banyak perubahan pada kondisi fisik maupun fungsinya. Meskipun bangunan-bangunan tersebut telah berubah bentuk dan fungsi namun bangunan tersebut memiliki nilai sejarah serta merupakan bangunan yang cukup dominan di blok III tersebut.

d. BLOK IV(Stadion gajayana)

Persepsi masyarakat mengenai elemen pembentuk identitas yang terdapat pada blok IV atau blok stadion dapat dilihat pada table dibawah ini.

Table 5.15. Elemen Pembentuk Identitas Blok IV Menurut Masyarakat

no	Elemen	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
1	Stadion	100%	100%
2	Sekolah YPK	76%	12%
3	MOG	100%	100%
4	Bank	35%	0%
5	Rumah-rumah kuno	38%	0%

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan table dan juga diagram 5. Elemen di Blok IV, menurut masyarakat pengguna tetap, bangunan atau lingkungan yang mempunyai citra bersejarah bagi kawasan pusat Kota maupun bagi Kota Malang secara keseluruhan yaitu hanya Stadion dan sekolah YPK serta MOG yang merupakan bangunan baru.

Sedangkan menurut pengguna tidak tetap bangunan atau lingkungan yang mempunyai citra bersejarah di Blok IV adalah Stadion dan MOG yang merupakan bangunan baru.

Elemen-elemen yang mempunyai citra sebagai elemen bersejarah menurut masyarakat pengguna tetap maupun pengguna tidak tetap, terbentuk karena kesan dominan dan dramatis yang ditampilkan setiap elemen tersebut. Stadion Gajayana menjadi landmark utama di blok IV bagi masyarakat pengguna tetap dan tidak tetap karena penampilan fisiknya yang cukup megah dan dominan serta bangunan arsitektur yang cukup menonjol dibandingkan dengan elemen lain.

Untuk bangunan atau lingkungan lain yang termasuk dalam elemen blok IV merupakan bangunan-bangunan baru, dan banyak responden yang kurang mengenali elemen-elemen di Blok IV ini.

e. BLOK V (claket)

Persepsi masyarakat mengenai elemen pembentuk identitas yang terdapat pada blok V atau blok stadion dapat dilihat pada table dibawah ini.

Table 5.16. Elemen Pembentuk Identitas Blok V Menurut Masyarakat

no	Elemen	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
1	RSU Saiful anwar	100%	100%
2	Kantor polisi	100%	100%
3	Hotel kartika	100%	100%
4	PLN	100%	98%
5	McD	85%	98%
6	Toko avia	92%	73%
7	Hotel Trio	35%	0%
8	Tugu jam	83%	45%
9	Apotik melati	13%	7%

no	Elemen	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
10	Bank mega	5%	0%
11	Kantor pajak	16%	0%
12	Kantor militer	0%	0%
13	Sekolah frateran	0%	0%
14	Sekolah Cor jesu	6%	0%
15	Sekolah Salahudin	0%	0%
16	Hotel Regents	0%	0%
18	Bank Jatim	31%	20%
19	Gunung sari intan (plasa elektronik)	5%	3%
20	Dunkin dounat	4%	0%

Sumber : Hasil Survey

Berdasarkan table dan juga diagram 5. Elemen di Blok V, menurut masyarakat pengguna tetap, bangunan atau lingkungan yang mempunyai citra bersejarah bagi kawasan pusat Kota maupun bagi Kota Malang secara keseluruhan yaitu RSUD, PLN, tugu jam, Kantor polisi. Sedangkan menurut pengguna tidak tetap bangunan atau lingkungan yang mempunyai citra bersejarah di Blok V adalah RSUD, Kantor polisi, PLN, McD

Elemen-elemen yang mempunyai citra sebagai elemen bersejarah menurut masyarakat pengguna tetap maupun pengguna tidak tetap, terbentuk karena kesan dominan dan dramatis yang ditampilkan setiap elemen tersebut. RSUD dan kantor polisi menjadi landmark utama di blok V bagi masyarakat pengguna tetap dan tidak tetap karena penampilan fisiknya yang cukup megah dan dominan serta bangunan arsitektur yang cukup menonjol dibandingkan dengan elemen lain serta fungsinya yang merupakan simpul-simpul kegiatan.

Untuk bangunan atau lingkungan lain yang termasuk dalam elemen blok V merupakan bangunan-bangunan baru, dan banyak responden yang kurang mengenali

elemen-elemen bersejarah di Blok V ini. Persepsi yang dimunculkan adalah persepsi negative tentang blok ini, karena bangunan kolonial telah hilang menjadi bangunan baru, blok ini sudah tidak lagi mudah dikenali sebagai blok bersejarah. Dan bangunan-bangunan yang bermacam fungsi, bentuk tidak menciptakan keindahan blok.

Dari hasil analisa diatas dan hasil kuisisioner, menurut persepsi masyarakat blok-blok yang masih memiliki ciri khas masa kolonial adalah Blok I, II dan III dan memiliki citra positif. Sedangkan blok IV dan V cirri khasnya tidak begitu terlihat dengan jelas dan memiliki citra negatif.

5.3.1.2. Pembentukan Peta Mental

Struktur pembentukan peta mental dalam penelitian merupakan representasi yang terbentuk pada saat kognisi, kemudian saling dikaitkan atau dihubungkan. Dengan kata lain peta mental adalah kesatuan dari elemen-elemen bersejarah yang kemudian membentuk satu kesatuan secara spasial sebagai kawasan bersejarah. Lebih jelas mengenai pembentukan peta kognitif kawasan oleh pengamat di 5 blok terpilih dapat dilihat pada table-tabel dan peta-peta di bawah ini.

a. BLOK I (alun-alun tugu)

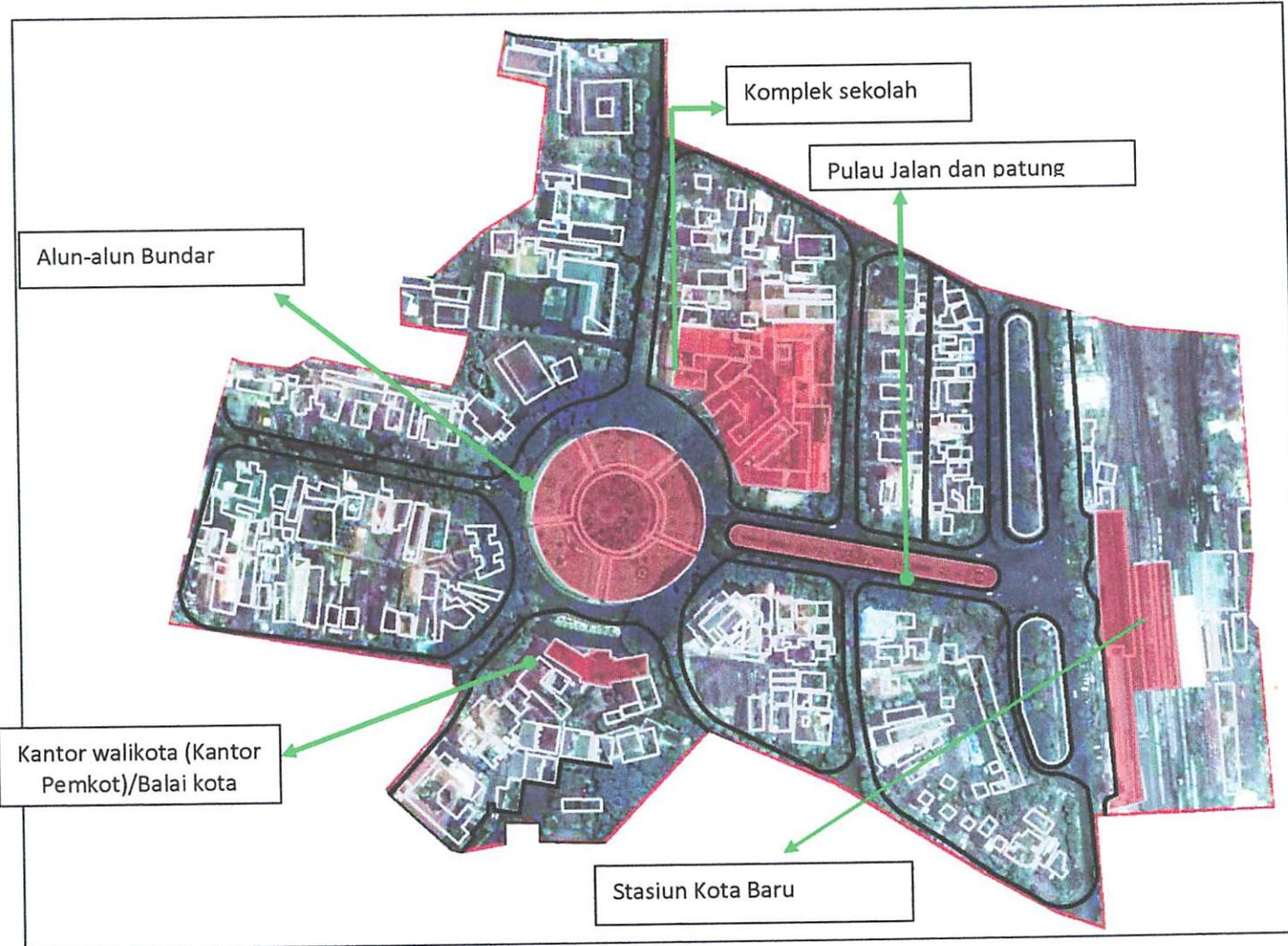
Tabel 5.17. Peta Mental pada blok I

Persepsi	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
Representasi objek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugu 2. Balai kota (Kantor Walikota Malang) 3. Kompleks sekolah (SMA 1,3 dan 4) 4. Stasiun 5. Taman 6. Gedung asrama UM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tugu 2. Balai kota (Kantor Walikota Malang) 3. Kompleks sekolah (SMA 1,3 dan 4) 4. Stasiun 5. Taman 6. Kawasan Militer

Persepsi	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
Analisa	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut persepsi masyarakat pengguna tetap kawasan bersejarah di Blok I (alun-alun Tugu) kota Malang dibentuk oleh keberadaan bangunan dan kompleks lingkungan berarsitektur khas serta memiliki nilai arkeologis dan memiliki nilai sejarah bagi perjalanan sejarah kota Malang secara keseluruhan. • Sebagai masyarakat yang menggunakan blok I secara rutin didalamnya, keberadaan dan keberlanjutan fungsi elemen-elemen tersebut lebih dikenali dan melekat pada ingatan mereka dan sering dikunjungi • Alun-alun bundar/tugu menjadi <i>focal point</i> atau node, landmark utama dan sekaligus sebagai pusat bagi keberadaan elemen tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan persepsi masyarakat pengguna tidak tetap, elemen-elemen yang membentuk blok I (tugu) diidentifikasi sebagai elemen yang dapat menampilkan kesan menarik dan dapat menjadi penanda ketika mereka berada atau mendatangi blok I. • Selain sebagai penanda ketika masyarakat pengguna tidak tetap berada atau mendatangi blok I, mereka juga menganggap elemen tersebut sebagai artefak sejarah kota Malang. • Alun-alun bundar/tugu dan balai kota menjadi <i>focal point</i> atau node, landmark utama dan sekaligus sebagai pusat bagi keberadaan elemen tersebut.

Sumber : Hasil Survey

Gambar 5.1. Peta Mental elemen bersejarah blok I



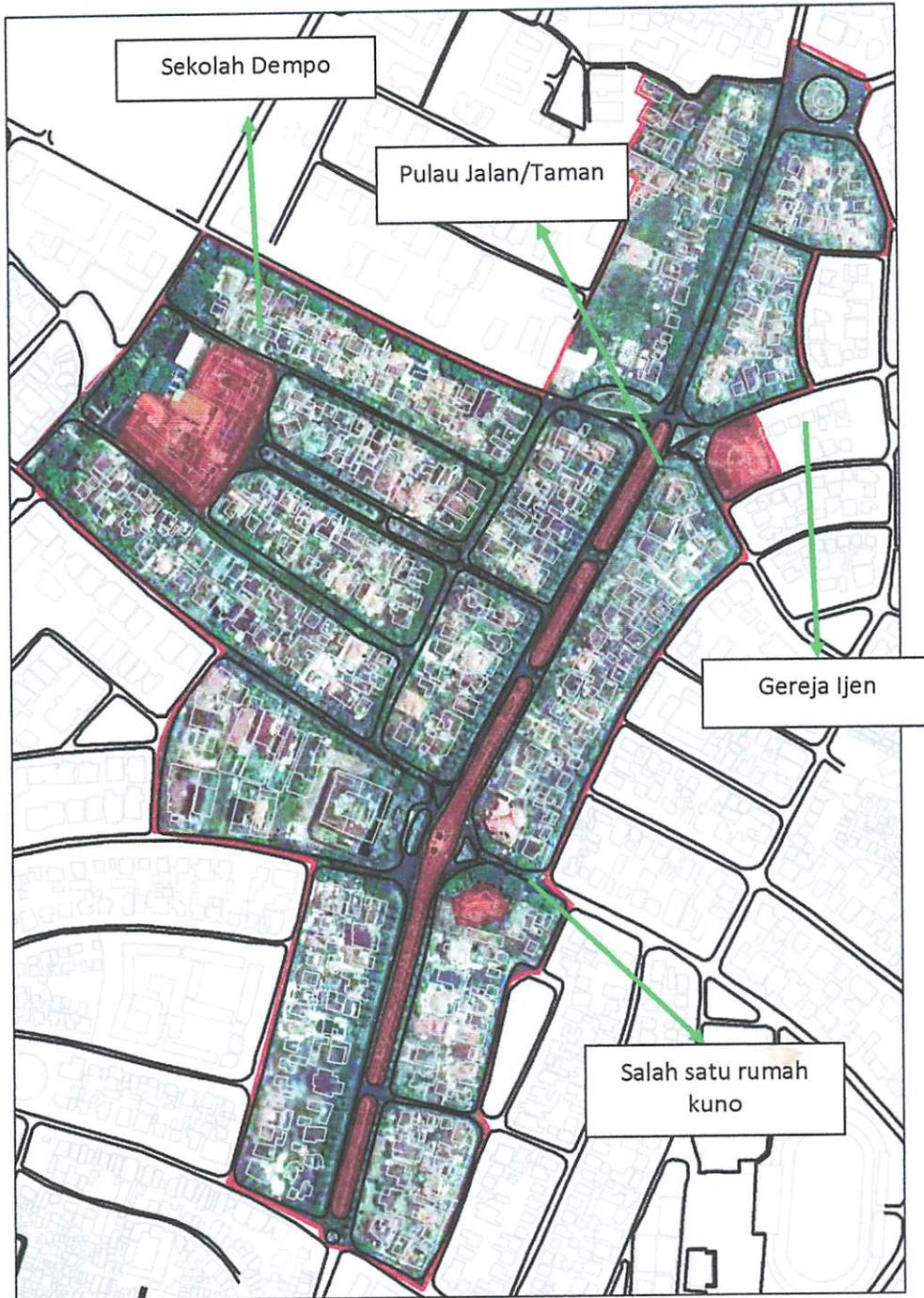
b. BLOK II (Ijen)

Tabel 5.18. Peta Mental pada blok II

Persepsi	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
Representasi objek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah-rumah mewah 2. Taman 3. Gereja GPIB Ijen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gereja GPIB Ijen 2. Taman 3. Rumah-rumah mewah
Analisa	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut persepsi masyarakat pengguna tetap kawasan bersejarah di Blok II (alun-alun Tugu) kota Malang dibentuk oleh keberadaan bangunan dan komplek lingkungan berarsitektur khas serta memiliki nilai arkeologis dan memiliki nilai sejarah bagi perjalanan sejarah kota Malang secara keseluruhan. • Sebagai masyarakat yang menggunakan blok II secara rutin didalamnya, keberadaan dan keberlanjutan fungsi elemen-elemen tersebut lebih dikenali dan melekat pada ingatan mereka dan sering dikunjungi • Koridor jalan ijen/ijen <i>boulevard</i> menjadi <i>focal point</i> atau node, landmark utama dan sekaligus sebagai pusat bagi keberadaan elemen tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan persepsi masyarakat pengguna tidak tetap, elemen-elemen yang membentuk blok I (tugu) diidentifikasi sebagai elemen yang dapat menampilkan kesan menarik dan dapat menjadi penanda ketika mereka berada atau mendatangi blok I. • Selain sebagai penanda ketika masyarakat pengguna tidak tetap berada atau mendatangi blok I, mereka juga menganggap elemen tersebut sebagai artefak sejarah kota Malang. • Koridor jalan ijen/ijen <i>boulevard focal point</i> atau node, landmark utama dan sekaligus sebagai pusat bagi keberadaan elemen tersebut.

Sumber : Hasil Survey

Gambar 5.2. Peta mental elemen bersejarah blok II



c. BLOK III (alun-alun kota)

Tabel 5.19. Peta Mental pada blok III

Persepsi	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
Representasi objek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alun-alun 2. Kantor bupati 3. Masjid Jami` 4. Gereja katedral 5. Gereja GPIB 6. Bank Indonesia 7. Kantor pelayanan perbendaharaan Negara 8. Hotel Pelangi 9. Toko oen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. alun-alun 2. kantor bupati 3. masjid jami` 4. gereja katedral 5. gereja GPIB 6. toko oen 7. kantor pos. 8. Sarinah dan Ramayana
Analisa	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut persepsi masyarakat pengguna tetap kawasan bersejarah di Blok III (alun-alun kota) kota Malang dibentuk oleh keberadaan bangunan dan komplek lingkungan berarsitektur khas serta memiliki nilai arkeologis dan memiliki nilai sejarah bagi perjalanan sejarah kota Malang secara keseluruhan. • Sebagai masyarakat yang menggunakan blok III secara rutin didalamnya, keberadaan dan kebertahanan fungsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan persepsi masyarakat pengguna tidak tetap, elemen-elemen yang membentuk blok III (alun-alun) diidentifikasi sebagai elemen yang dapat menampilkan kesan menarik dan dapat menjadi penanda ketika mereka berada atau mendatangi blok III. • Selain sebagai penanda ketika masyarakat pengguna tidak tetap berada atau mendatangi blok III, mereka

Persepsi	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
	<p>elemen-elemen tersebut lebih dikenali dan melekat pada ingatan mereka</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alun-alun kota menjadi <i>focal point</i> atau node, landmark utama dan sekaligus sebagai pusat bagi keberadaan elemen tersebut. 	<p>juga menganggap elemen tersebut sebagai artefak sejarah kota Malang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alun-alun kota menjadi <i>focal point</i> atau node, landmark utama dan sekaligus sebagai pusat bagi keberadaan elemen tersebut.

Sumber : Hasil Survey

d. BLOK IV(Stadion gajayana)

Tabel 5.20. Peta Mental pada blok IV

Persepsi	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
Representasi objek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stadion 2. Sekolah YPK 3. Rumah kuno 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stadion
Analisa	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut persepsi masyarakat pengguna tetap kawasan bersejarah di Blok IV (Stadion gajayana) kota Malang dibentuk oleh keberadaan bangunan dan komplek lingkungan berarsitektur khas yang tersisa di blok ini serta memiliki nilai arkeologis dan memiliki nilai sejarah bagi perjalanan sejarah kota Malang secara 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan persepsi masyarakat pengguna tidak tetap, elemen-elemen yang membentuk blok IV (Stadion Gajayana) diidentifikasi sebagai elemen yang dapat menampilkan kesan menarik dan dapat menjadi penanda ketika mereka berada atau mendatangi blok IV.

Persepsi	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
	<p>keseluruhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai masyarakat yang menggunakan blok IV secara rutin didalamnya, keberadaan dan kebertahanan fungsi elemen-elemen tersebut lebih dikenali dan melekat pada ingatan mereka • Stadion gajayana menjadi <i>focal point</i> atau <i>node</i>, landmark utama dan sekaligus sebagai pusat bagi keberadaan elemen tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> • Selain sebagai penanda ketika masyarakat pengguna tidak tetap berada atau mendatangi blok IV, mereka juga menganggap elemen tersebut sebagai artefak sejarah kota Malang. • Stadion gajayana menjadi <i>focal point</i> atau <i>node</i>, landmark utama dan sekaligus sebagai pusat bagi keberadaan elemen tersebut.

Sumber : Hasil Survey

e. BLOK V (claket)

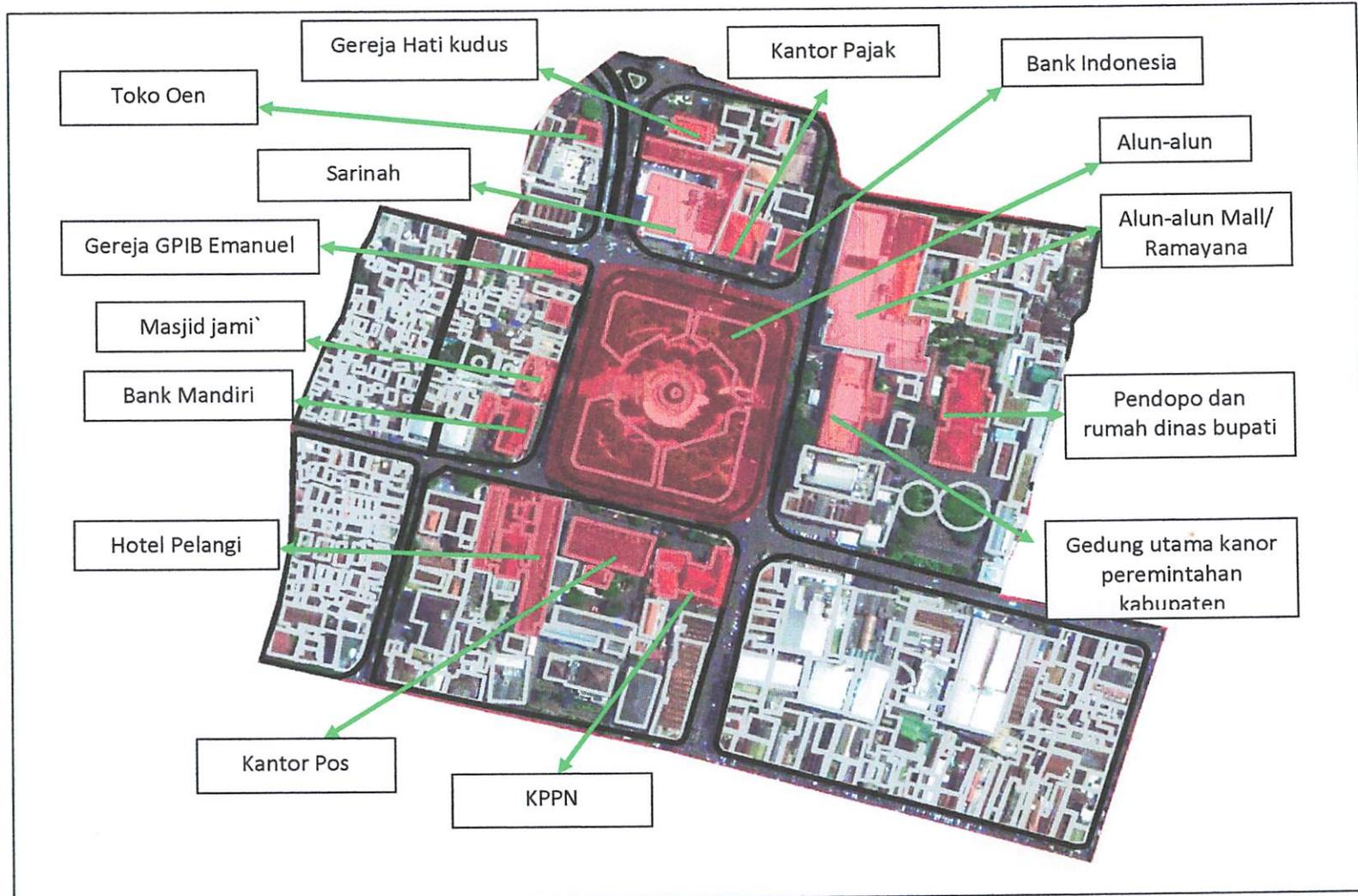
Tabel 5.21. Peta Mental pada blok V

Persepsi	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
Representasi objek	<ol style="list-style-type: none"> 1. RSUD 2. Kantor polisi 3. PLN 4. Toko avia 5. Tugu jam 6. Sekolah cor jesu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. RSUD 2. Kantor polisi 3. PLN 4. Toko avia
Analisa	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut persepsi masyarakat pengguna tetap kawasan bersejarah di Blok V (claket) 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan persepsi masyarakat pengguna tidak tetap, elemen-elemen yang

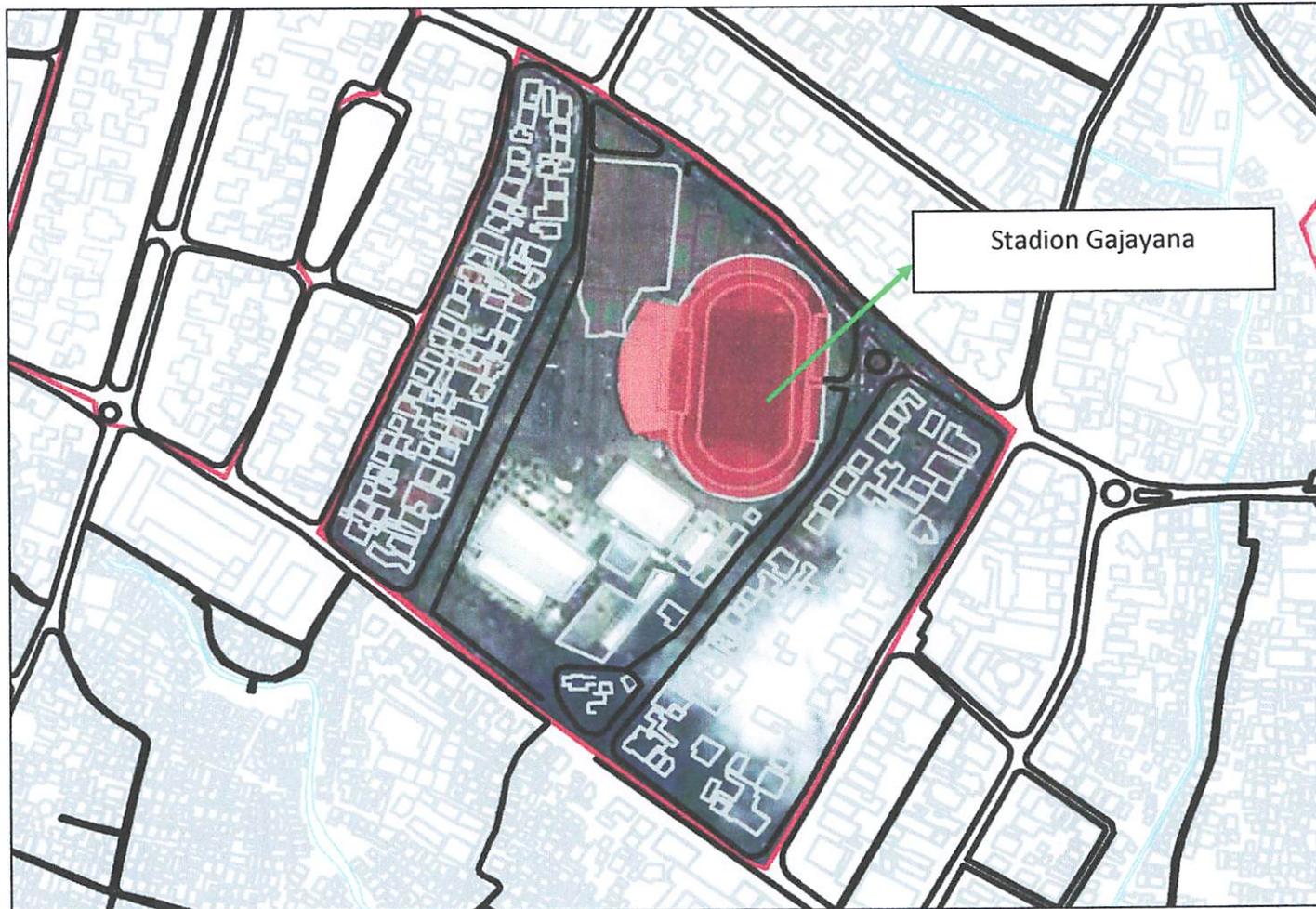
Persepsi	Pengguna tetap	Pengguna tidak tetap
	<p>kota Malang dibentuk oleh keberadaan bangunan bangunan lama, namun bangunan tersebut telah mengalami perubahan yang menghilangkan nilai sejarah, namun fungsinya dari sebagian masih dipertahankan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai masyarakat yang menggunakan blok V secara rutin didalamnya, keberadaan dan kebertahanan fungsi elemen-elemen tersebut lebih dikenali dan melekat pada ingatan mereka 	<p>membentuk blok V (claket) diidentifikasi sebagai elemen yang dapat menampilkan kesan fungsional saja dan dapat menjadi penanda ketika mereka berada atau mendatangi blok V.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai penanda ketika masyarakat pengguna tidak tetap berada atau mendatangi blok V.

Sumber : Hasil Survey

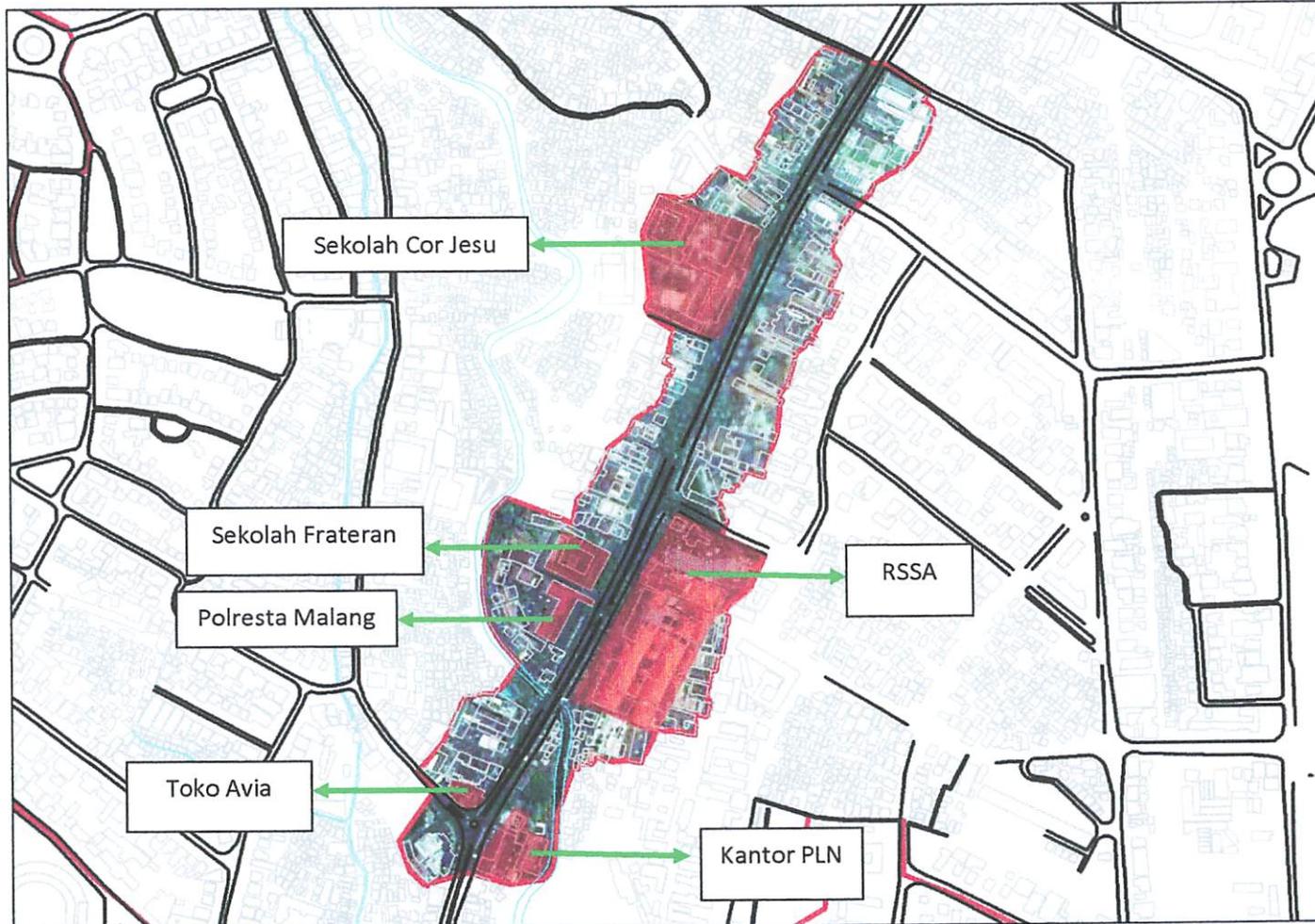
Gambar 5.3. Peta mental elemen bersejarah blok III



Gambar 5.4. Peta mental elemen bersejarah blok IV



Gambar 5.5. Peta Mental elemen bersejarah blok V



5.3.2. Analisa Citra Kawasan Berdasarkan Place Attachment

Place attachment terbagi dalam dua dimensi, yaitu ketergantungan terhadap tempat (place dependence), yaitu nilai suatu tempat untuk atribut yang terkait dengan aktivitas didalamnya. Dimensi kedua adalah identitas tempat (place identity) yaitu ikatan emosional terhadap tempat sebagai wujud identitas diri.

5.3.2.1. Place dependence

Place dependence (keterkaitan fungsional) merupakan situasi dimana nilai dan arti penting suatu tempat didasarkan pada sumberdaya yang terdapat pada tempat tersebut yang dapat menjadikan seseorang terkait dengan tempat tersebut dikarenakan kegunaan tersebut untuk memuaskan kebutuhan dan tujuan seseorang. Analisis citra kawasan berdasarkan place dependence diketahui untuk mengetahui nilai kawasan bagi masyarakat terkait dengan aktivitas yang ada di dalamnya. Adapun item penilaian *Place dependence* dalam penelitian disajikan seperti pada table di bawah ini :

Table 5.22 penerapan pernyataan Place dependence dalam penelitian

no	Pernyataan
1	Tidak ada tempat lain yang dapat menyamai blok terpilih
2	Saya mendapatkan kepuasan lebih dengan mengunjungi blok terpilih dari pada yang saya dapatkan ketika mengunjungi blok lain
3	Melakukan hal yang saya lakukan di blok terpilih lebih penting dari melakukan ditempat lain
4	Saya tidak akan mengganti dengan tempat lain untuk melakukan hal-hal yang saya sukai
5	Blok kawasan terpilih adalah tempat terbaik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai
6	Tidak ada tempat lain yang menyamai blok terpilih untuk melakukan hal-hal

no	Pernyataan
	yang saya sukai diwaktu senggang
7	Saya tidak dapat membayangkan tempat yang lebih baik untuk melakukan hal yang saya sukai
8	Blok terpilih membuat saya merasa seperti tidak ada tempat lain yang bisa seperti ini
9	Blok terpilih adalah tempat favorit yang saya kunjungi selama waktu senggang
10	Saya senang beraktivitas di blok ini dari pada beraktivitas di blok lain

Pengolahan data interval dengan cara menghitung rata-rata jawaban berdasarkan scoring tiap item berdasarkan hasil survey dari 200 responden yang terbagi atas 100 responden pengguna tetap dan 100 responden pengguna tidak tetap pada kawasan pusat kota. Tiap responden diminta untuk memilih salah satu blok yang penting dan memiliki citra positif menurut persepsi responden.

a. **Blok I**

Blok satu ini dipilih oleh 104 responden, yaitu 44 resopnden pengguna tetap dan 60 responden pengguna tidak tetap. Adapun hasil quisioner dapat di lihat dari table di bawah ini yang telah di prose dengan menggunakan analisa skala likert.

Table 5.23 tingkat persetujuan Place dependence pengguna tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	23	21	0	0	0	90
2	11	33	0	0	0	85

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
3	3	34	7	0	0	75
4	2	37	4	1	0	77
5	2	13	28	1	0	68
6	0	23	14	7	0	67
7	0	17	26	1	0	67
8	0	0	39	5	0	58
9	0	14	30	0	0	66
10	9	27	8	0	0	80

Sumber : Hasil survei

Menurut masyarakat pengguna tetap yang memilih blok I, dari sepuluh item pernyataan dalam *Place dependence*, semua tingkat item terdapat dalam tingkat persetujuan dengan rentang kontinum antara 50-90 atau berada antara ragu-ragu sampai sangat setuju. Dari hasil ini dapat di analisis bahwa masyarakat pengguna tetap merasa tergantung secara fungsional dengan blok I yaitu alun-alun bunder (tugu) dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktifitasnya. Elemen yang paling mendukung pemenuhan kebutuhan yaitu alun-alun bunder untuk memenuhi kebutuhan rekreatif, kantor balai kota untuk memenuhi kebutuhan bekerja/ekonomi, SMA kompleks untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan Stasiun untuk memenuhi kebutuhan transportasi.

Table 5.24. tingkat persetujuan Place dependence pengguna tidak tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	2	19	29	8	2	64
2	0	22	19	15	4	60
3	0	10	24	19	7	52
4	0	19	32	7	2	63
5	0	11	40	7	2	60
6	0	27	23	9	1	65
7	0	24	31	5	0	66
8	0	7	35	18	0	56
9	0	23	19	18	0	62
10	9	32	15	4	0	75

Sumber : Hasil survei

Menurut masyarakat pengguna tidak tetap yang memilih blok I, dari sepuluh item pernyataan dalam *Place dependence*, semua tingkat item terdapat dalam tingkat persetujuan dengan rentang kontinum antara 40-80 atau berada antara ragu-ragu sampai setuju. Dari hasil ini dapat di analisis bahwa masyarakat pengguna tidak tetap merasa cukup tergantung secara fungsional dengan blok I yaitu alun-alun bunder (tugu) dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktifitasnya. Elemen yang paling mendukung pemenuhan kebutuhan yaitu alun-alun bunder untuk memenuhi kebutuhan rekreatif , kantor balai kota untuk memenuhi kebutuhan bekerja/ekonomi, SMA kompleks untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan stasiun untuk memenuhi kebutuhan transportasi.

b. **Blok II**

Blok dua ini dipilih oleh 62 responden, yaitu 33 responden pengguna tetap dan 29 responden pengguna tidak tetap. Adapun hasil quisioner dapat di lihat dari table di bawah ini yang telah di prose dengan menggunakan analisa skala likert.

Table 5.25. tingkat persetujuan Place dependence pengguna tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	7	22	4	0	0	82
2	9	23	1	0	0	85
3	2	19	12	0	0	74
4	1	17	9	5	1	67
5	0	11	20	2	0	65
6	0	11	13	7	2	60
7	0	9	21	2	1	62
8	6	24	3	0	0	82
9	0	16	13	4	0	67
10	5	21	6	1	0	78

Sumber : Hasil survei

Menurut masyarakat pengguna tetap yang memilih blok II, dari sepuluh item pernyataan dalam *Place dependence*, semua tingkat item terdapat dalam tingkat persetujuan dengan rentang kontinum antara 60-90 atau berada antara ragu-ragu sampai sangat setuju. Dari hasil ini dapat di analisis bahwa masyarakat pengguna tetap merasa tergantung secara fungsional dengan blok II yaitu ijen dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktifitasnya. Elemen yang paling mendukung pemenuhan kebutuhan yaitu rumah-rumah untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal, gereja ijen untuk memenuhi kebutuhan religi, perustakaan untuk memenuhi kebutuhan

pendidikan dan rekreatif, sekolah dempo untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan bekerja.

Table 5.26. tingkat persetujuan Place dependence pengguna tidak tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	2	18	9	0	0	75
2	2	18	9	0	0	75
3	0	14	12	2	1	67
4	0	11	9	6	3	59
5	0	7	12	7	3	56
6	0	7	12	8	2	57
7	0	5	20	2	2	59
8	1	15	10	3	0	70
9	0	4	22	1	2	59
10	1	11	14	2	1	66

Sumber : Hasil survei

Menurut masyarakat pengguna tidak tetap yang memilih blok II, dari sepuluh item pernyataan dalam *Place dependence*, semua tingkat item terdapat dalam tingkat persetujuan dengan rentang kontinum antara 50-80 atau berada antara ragu-ragu sampai setuju. Dari hasil ini dapat di analisis bahwa masyarakat pengguna tidak tetap merasa cukup tergantung secara fungsional dengan blok II yaitu ijen dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktifitasnya. Kawasan ijen dianggap sebagai kawasan rekreatif peribadatan

c. **Blok III**

Blok tiga ini dipilih oleh 34 responden, yaitu 24 responden pengguna tetap dan 10 responden pengguna tidak tetap. Adapun hasil quisioner dapat di lihat dari table di bawah ini yang telah di proses dengan menggunakan analisa skala likert.

Tabel 5.27. Tingkat persetujuan Place dependence pengguna tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	0	9	7	4	4	48
2	0	10	6	7	1	48
3	0	8	4	9	3	52
4	0	11	5	6	2	59
5	0	7	5	5	5	44
6	0	10	9	5	0	64
7	0	7	13	2	2	59
8	0	10	8	2	3	57
9	0	12	10	2	0	68
10	5	7	8	3	1	69

Sumber : Hasil survei

Menurut masyarakat pengguna tetap yang memilih blok III, dari sepuluh item pernyataan dalam *Place dependence*, semua tingkat item terdapat dalam tingkat persetujuan dengan rentang kontinum antara 40-70 atau berada antara ragu-ragu sampai setuju. Dari hasil ini dapat di analisis bahwa masyarakat pengguna tetap merasa cukup tergantung secara fungsional dengan blok III yaitu alun-alun kota dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktifitasnya. Elemen yang paling mendukung pemenuhan kebutuhan yaitu perkantoran untuk memenuhi kebutuhan bekerja, gereja-gereja dan masjid untuk memenuhi kebutuhan religi, perdagangan dan jasa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Table 5.28 Tingkat persetujuan *Place dependence* pengguna tidak tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	0	4	3	2	0	50
2	0	6	4	0	0	72
3	0	2	4	2	2	48
4	0	4	4	1	1	60
5	0	3	4	3	0	60
6	0	2	4	2	2	52
7	0	3	5	1	1	58
8	0	4	5	1	0	66
9	0	8	2	0	0	76
10	4	4	2	0	0	84

Sumber : Hasil survei

Menurut masyarakat pengguna tidak tetap yang memilih blok III, dari sepuluh item pernyataan dalam *Place dependence*, semua tingkat item terdapat dalam tingkat persetujuan dengan rentang kontinum antara 20-50 atau berada antara tidak setuju sampai ragu-ragu. Dari hasil ini dapat di analisis bahwa masyarakat pengguna tidak tetap tidak tergantung secara fungsional dengan blok III yaitu alun-alun kota dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktifitasnya. Elemen yang paling mendukung pemenuhan kebutuhan yaitu gereja-gereja dan masjeatiid untuk memenuhi kebutuhan religi, perdagangan dan jasa untuk memenuhi kebutuhan berbelanja, alun-lun untuk memenuhi kebutuhan rekreatif.

d. Blok IV

Dari 200 responden tidak ada sama sekali yang memilih blok IV untuk melanjutkan ke tahapan quisioner dan memberikan persepsi sesuai keterkaitan fungsional terhadap blok ini. Responden tidak memilih blok ini karena tidak lagi memiliki kekhasan dan citra bersejarah.

e. Blok V

Dari 200 responden tidak ada sama sekali yang memilih blok V untuk melanjutkan ke tahapan quisioner dan memberikan persepsi sesuai keterkaitan fungsional terhadap blok ini. Responden tidak memilih blok ini karena tidak lagi memiliki kekhasan dan citra bersejarah.

5.3.2.2. Place Identity

Place Identity (keterkaitan emosional) didefinisikan sebagai suatu interpretasi/penafsiran diri oleh masyarakat yang menggunakan pemaknaan lingkungan dalam kawasan pusat kota untuk menandakan atau meletakkan suatu identitas pribadi. Adapun item penilaian place identity dalam penelitian disajikan dalam table di bawah ini :

Table 5.29. Penerapan pernyataan *Place Identity* dalam penelitian

no	Pernyataan
1	Saya merasa blok terpilih adalah bagian dari diri saya
2	Blok terpilih sangat berarti bagi saya
3	Saya merasa terikat dengan blok terpilih
4	Saya menggunakan blok terpilih untuk menggambarkan kota Malang
5	Blok terpii memiliki keistimewaan bagi kota malang
6	Blok terpilih menceritakan banyak hal tentang kota Malang
7	Kota malang diidentikan dengan blok terpilih
8	Saya mengetahui sejarah blok terpilih (pengalaman langsung/tidak langsung)

no	Pernyataan
9	Cerita tentang sejarah blok ini banyak berkembang di masyarakat
10	Saya ingin tempat ini tetap ada untuk anak cucu saya di masa mendatang dengan menjaga keaslian/kekhasan blok terpilih

Pengolahan data interval dengan cara menghitung rata-rata jawaban berdasarkan scoring tiap item berdasarkan hasil survey dari 200 responden yang terbagi atas 100 responden pengguna tetap dan 100 responden pengguna tidak tetap pada kawasan pusat kota. Tiap responden diminta untuk memilih salah satu blok yang penting dan memiliki citra positif menurut persespi responden.

a. **Blok I**

Blok satu ini dipilih oleh 104 responden, yaitu 44 resopnden pengguna tetap dan 60 responden pengguna tidak tetap. Adapun hasil quisioner dapat di lihat dari table di bawah ini yang telah di proses dengan menggunakan analisa skala likert.

Tabel 5.30. Tingkat persetujuan *Place identity* pengguna tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	23	21	0	0	0	90
2	11	33	0	0	0	85
3	5	34	5	0	0	80
4	14	30	0	0	0	86
5	19	19	6	0	0	86
6	7	34	3	0	0	82
7	12	24	7	1	0	81
8	9	21	13	1	0	77
9	9	19	11	3	2	74
10	25	19	0	0	0	91

Sumber : Hasil survei

Menurut responden pengguna tetap yang memilih blok I, dari sepuluh pernyataan yang diterapkan dalam place identity, semua pernyataan diberikan penilaian setuju sampai sangat setuju dengan rentangan 70-90. Hal ini dengan jelas dapat menggambarkan bahwa ketergantungan emosional responden pengguna tetap sangat tinggi terhadap blok I yaitu alun-alun bunder (tugu) sebagai identitas kota Malang. Elemen yang paling menggambarkan kota Malang yaitu keberadaan kantor balai kota yang memiliki nilai arsitektur bersejarah dan alun-alun bunder yang merupakan peninggalan sejarah serta tugu yang menjadi tonggak perjuangan bagi masyarakat kota Malang. Serta adanya keinginan untuk tetap melestarikan keberadaan dan elemen yang ada di dalam blok I.

Tabel 5.31. tingkat persetujuan *Place identity* pengguna tidak tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	2	22	29	6	1	66
2	0	24	19	15	2	62
3	1	27	20	12	0	66
4	10	29	19	2	0	76
5	7	31	20	1	1	74
6	12	33	13	1	1	78
7	15	36	7	2	0	81
8	2	7	35	18	0	60
9	2	25	21	11	1	65
10	28	30	2	0	0	89

Sumber : Hasil survei

Menurut masyarakat pengguna tidak tetap yang memilih blok I, dari sepuluh pernyataan yang diterapkan dalam *place identity*, sembilan pernyataan diberikan nilai setuju dengan rentang kontinum 60-90. Sedangkan satu pernyataan diberikan nilai ragu-ragu. Hal ini memberikan pengertian bahwa responden pengguna tidak tetap memberikan apresiasi cukup tinggi dengan keberadaan blok I yaitu alun-alun bunder (tugu) dalam menggambarkan kota Malang serta adanya keinginan untuk tetap melestarikan keberadaan dan elemen-elemen yang ada di dalam blok I. Adapun elemen-elemen tersebut adalah kantor balai kota, alun-alun bunder (tugu), stasiun dan sekolah kompleks.

b. Blok II

Blok dua ini dipilih oleh 62 responden, yaitu 33 responden pengguna tetap dan 29 responden pengguna tidak tetap. Adapun hasil quisioner dapat di lihat dari table di bawah ini yang telah di proses dengan menggunakan analisa skala likert.

Tabel 5.32 Tingkat persetujuan *Place identity* pengguna tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	9	22	2	0	0	84
2	9	23	1	0	0	85
3	6	19	8	0	0	79
4	8	18	5	2	0	79
5	20	11	2	0	0	91
6	6	13	13	1	0	75
7	2	9	19	2	1	65
8	6	24	3	0	0	82
9	2	16	11	4	0	70
10	29	4	0	0	0	98

Sumber : Hasil survey

Menurut responden pengguna tetap yang memilih blok II, dari sepuluh pernyataan yang diterapkan dalam place identity, semua pernyataan diberikan penilaian setuju sampai sangat setuju dengan rentangan 60-100. Hal ini dengan jelas dapat menggambarkan bahwa ketergantungan emosional responden pengguna tetap sangat tinggi terhadap blok II yaitu ijen sebagai identitas kota Malang. Elemen yang paling menggambarkan kota Malang yaitu keberadaan rumah-rumah mewah bergaya kolonial (kuno) yang memiliki nilai arsitektur bersejarah dan taman/pulau jalan yang berada di sepanjang jalan ijen beserta pohon palem yang telah ada sejak blok ini ada, sekolah dan gereja yang memiliki nilai arsitektur bersejarah. Serta adanya keinginan untuk tetap melestarikan keberadaan dan elemen yang ada di dalam blok II.

Tabel 5.33. Tingkat persetujuan *Place identity* pengguna tidak tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	0	18	9	2	0	71
2	7	13	6	3	0	77
3	0	14	13	1	1	68
4	3	23	3	0	0	80
5	3	24	2	0	0	81
6	2	21	5	1	0	77
7	3	19	7	0	0	77
8	2	18	8	1	0	74
9	0	12	15	2	0	67
10	13	15	1	0	0	88

Sumber : hasil survey

Menurut responden pengguna tetap yang memilih blok II, dari sepuluh pernyataan yang diterapkan dalam place identity, semua pernyataan diberikan penilaian setuju sampai sangat setuju dengan rentangan 60-100. Hal ini dengan jelas

dapat menggambarkan bahwa ketergantungan emosional responden pengguna tetap sangat tinggi terhadap blok II yaitu ijen sebagai identitas kota Malang. Elemen yang paling menggambarkan kota Malang yaitu keberadaan rumah-rumah mewah bergaya kolonial (kuno) yang memiliki nilai arsitektur bersejarah dan taman/pulau jalan yang berada di sepanjang jalan ijen beserta pohon palem yang telah ada sejak blok ini ada, sekolah dan gereja yang memiliki nilai arsitektur bersejarah. Serta adanya keinginan untuk tetap melestarikan keberadaan dan elemen yang ada di dalam blok II.

Tabel 5.33. Tingkat persetujuan *Place identity* pengguna tidak tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	0	18	9	2	0	71
2	7	13	6	3	0	77
3	0	14	13	1	1	68
4	3	23	3	0	0	80
5	3	24	2	0	0	81
6	2	21	5	1	0	77
7	3	19	7	0	0	77
8	2	18	8	1	0	74
9	0	12	15	2	0	67
10	13	15	1	0	0	88

Sumber : hasil survey

Menurut masyarakat pengguna tidak tetap yang memilih blok II, dari sepuluh pernyataan yang diterapkan dalam *place identity*, semua pernyataan diberikan nilai setuju sampai sangat setuju dengan rentang kontinum 60-90. Hal ini memberikan pengertian bahwa responden pengguna tidak tetap memberikan apresiasi cukup tinggi dengan keberadaan blok II yaitu Ijen dalam menggambarkan kota Malang serta adanya keinginan untuk tetap melestarikan keberadaan dan elemen-elemen yang ada

di dalam blok II. Adapun elemen-elemen tersebut adalah rumah-rumah bergaya kolonial, pulau jalam, deretan pohon palem, dan gereja ijen

c. Blok III

Blok tiga ini dipilih oleh 34 responden, yaitu 24 responden pengguna tetap dan 10 responden pengguna tidak tetap. Adapun hasil quisioner dapat di lihat dari table di bawah ini yang telah di proses dengan menggunakan analisa skala likert.

Table 5.34. Tingkat persetujuan *Place identity* pengguna tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	6	16	2	0	0	83
2	6	15	3	0	0	83
3	2	14	4	4	0	72
4	6	18	0	0	0	85
5	6	13	5	0	0	81
6	10	14	0	0	0	88
7	2	17	5	0	0	78
8	5	17	2	0	0	83
9	12	12	0	0	0	90
10	13	11	0	0	0	91

Sumber : hasil survei

Menurut responden pengguna tetap yang memilih blok III, dari sepuluh pernyataan yang diterapkan dalam place identity, semua pernyataan diberikan penilaian setuju sampai sangat setuju dengan rentangan 70-95. Hal ini dengan jelas dapat menggambarkan bahwa ketergantungan emosional responden pengguna tetap sangat tinggi terhadap blok III yaitu alun-alun kota sebagai identitas kota Malang. Elemen yang paling menggambarkan kota Malang yaitu keberadaan alun-alun kota itu

sendiri yang memiliki nilai sejarah yang telah ada sebelum kota Malang terbentuk, dan masjid, gereja-gereja dan kantor kabupaten. Serta adanya keinginan untuk tetap melestarikan keberadaan dan elemen yang ada di dalam blok III

Tabel 5.35. Tingkat persetujuan *Place identity* pengguna tidak tetap

Item No	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Tingkat Persetujuan
	(5)	(4)	(3)	(2)	(1)	(%)
1	0	6	2	2	0	68
2	0	6	3	1	0	70
3	0	6	2	2	0	68
4	4	6	0	0	0	88
5	1	4	4	1	0	70
6	5	5	0	0	0	90
7	4	5	1	0	0	86
8	5	5	0	0	0	90
9	2	8	0	0	0	84
10	7	3	0	0	0	94

Sumber : hasil survei

Menurut masyarakat pengguna tidak tetap yang memilih blok III, dari sepuluh pernyataan yang diterapkan dalam *place identity*, semua pernyataan diberikan nilai setuju sampai sangat setuju dengan rentang kontinum 60-95. Hal ini memberikan pengertian bahwa responden pengguna tidak tetap memberikan apresiasi cukup tinggi dengan keberadaan blok III yaitu Alun-alun Kota dalam menggambarkan kota Malang serta adanya keinginan untuk tetap melestarikan keberadaan dan elemen-elemen yang ada di dalam blok III. Adapun elemen-elemen tersebut adalah alun-alun, bangunan-bangunan kuno, masjid dan gereja serta kantor kabupaten (pendopo).

d. Blok IV

Dari 200 responden tidak ada sama sekali yang memilih blok IV untuk melanjutkan ke tahapan quisioner dan memberikan persepsi sesuai keterkaitan emosional terhadap blok ini. Responden tidak memilih blok ini karena tidak lagi memiliki kekhasan dan citra bersejarah yang dapat mewakili Kota Malang.

e. Blok V

Dari 200 responden tidak ada sama sekali yang memilih blok V untuk melanjutkan ke tahapan quisioner dan memberikan persepsi sesuai keterkaitan emosional terhadap blok ini. Responden tidak memilih blok ini karena tidak lagi memiliki kekhasan dan citra bersejarah yang dapat mewakili Kota Malang.

5.4. Arahan Peningkatan Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Menurut Persepsi Masyarakat.

Arahan peningkatan citra kawasan bersejarah sesuai dengan persepsi masyarakat kota Malang ini didasarkan pada analisa-analisa sebelumnya. Adapun arahan-arahan untuk meningkatkan citra kawasan bersejarah yang positif adalah sebagai berikut.

5.4.1. Arahan Pelestarian Blok-Blok Pada Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Malang

Kawasan pusat kota Malang terdapat potensi cagar budaya yang cukup besar sehingga perencanaan pembangunan di kawasan ini tetap memperhatikan kelestarian bangunan(benda) dan lingkungan bersejarah peninggalan masa kolonial tersebut dengan pelestarian. Kegiatan pelestarian pada blok-blok terpilih, diharapkan dapat menciptakan citra baik/positif pada kawasan pusat kota yang bernilai sejarah bagi Kota Malang.

a. Arahan blok-blok bersejarah yang terpilih

Dari hasil analisa didapatkan bahwa telah di tentukan lima blok bersejarah pada kawasan pusat kota, namun sesuai dengan persepsi masyarakat hanya ada tiga blok bersejarah di pusat kota Malang yang memiliki citra kawasan bersejarah dan dapat mewakili citra kota Malang yaitu blok I, II dan III. kedua blok yang yaitu blok IV dan V dianggap nilai sejarahnya telah banyak berkurang karena banyak bangunan dan lingkungan peninggalan masa kolonial telah di pugar, sehingga tidak lagi dapat mewakili citra kota Malang. Berikut ini adalah tabel pendapat masyarakat mengenai saran pelestarian yang kemudian di analisa kedalam strategi-strategi yang seharusnya diterapkan pada blok – blok bersejarah.

Tabel 5.36 Strategi pelestarian kawasan pusat kota menurut persepsi masyarakat kota Malang

k	pengguna tetap (100 responden)					pengguna tidak tetap (100 responden)				
	Preservasi	Restorasi	Rekonstruksi	Adaptasi	Revitalisasi	Preservasi	Restorasi	Rekonstruksi	Adaptasi	Revitalisasi
	72	21	5	0	2	54	23	10	0	13
	47	7	41	0	5	34	13	41	0	12
	55	2	38	0	5	49	10	21	0	20
	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

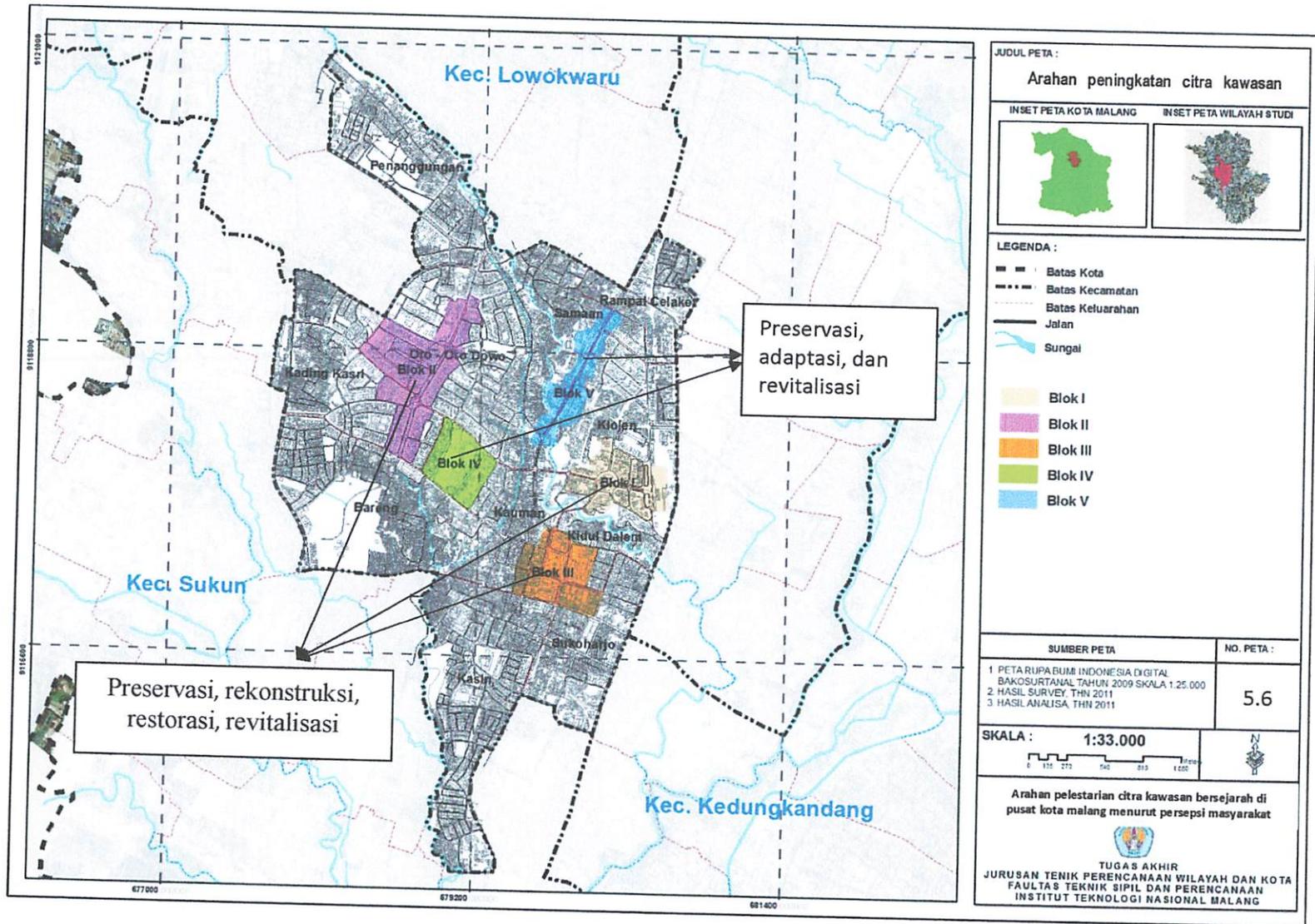
Sumber : hasil survey dan Analisa

Keterangan :

- 1) **Preservasi** (melindungi/menjaga bangunan, monumen dan lingkungan dari kerusakan yang terjadi)
- 2) **Restorasi** (pengembalian kondisi fisik bangunan dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinil yang telah rusak sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala)

- 3) Rekonstruksi (mengembalikan atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinil yang diketahui dengan menggunakan material yang sama dengan material yang asli)
- 4) Adaptasi (segala upaya dalam mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai konsep modern)
- 5) Revitalisasi (penataan kembali pemanfaatan lahan dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya)

Jadi arahan untuk blok-blok bersejarah yang terpilih oleh masyarakat yaitu blok I,II dan II adalah strategi-strategi pelestarian dengan cara yang pertama adalah preservasi (melindungi/menjaga bangunan, monumen dan lingkungan dari kerusakan yang terjadi), kedua adalah rekonstruksi (mengembalikan atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinil yang diketahui dengan menggunakan material yang sama dengan material yang asli), ketiga adalah restorasi (pengembalian kondisi fisik bangunan dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinil yang telah rusak sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala) dan revitalisasi (pengembalian kondisi fisik bangunan dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinil yang telah rusak sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala), serta melakukan pelestarian dengan strategi preservasi, adaptasi dan revitalisasi blok IV dan V agar dapat menjadi blok bercitra positif, bernilai sejarah dalam mendukung blok I,II dan II sebagai citra kota Malang. Serta meningkatkan kondisi blok-blok yang masih dianggap kurang baik oleh masyarakat yaitu blok III, IV dan V. Adapun arahnya dapat di lihat peta arahan peningkatan citra kawasan bersejarah di pusat kota malang berikut.



b. Arahan pelestarian fisik pada blok-blok bersejarah

Penetapan bangunan atau lingkungan yang nantinya menjadi dasar penentuan prioritas pelestarian yang di dapatkan dari hasil analisa perubahan pada blok-blok bersejarah di kawasan pusat kota.

- **Blok I (alun-alun bundar/tugu)**

Berdasarkan table 5.7, 5.12 dan 5.17 diambil kesimpulan prioritas bangunan/lingkungan yang berpotensi untuk di lestarikan adalah :

Tabel 5.37. Arahan pelestarian Blok I

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
1	Alun- alun bundar (Tugu)	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga monumen dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya.
2	Kantor walikota (kantor pemkot)	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya.
3	Komplek Sekolah	Preservasi, Restorasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya. • Mengembalikan kondisi fisik bangunan sekolah dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinal yang telah rusak.

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
4	Stasiun	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya.
5	Gedung Asrama UM	Restorasi Dan Rekonstruksi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembalikan kondisi fisik bangunan sekolah dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinal yang telah rusak. • Membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui dengan menggunakan material yang sama dengan material yang asli
6	Taman/RTH	Preservasi Dan Revitalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya. • Penataan kembali pemanfaatan lahan dan renovasi kawasan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya,

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
			rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, peningkatan intensitas pemanfaatan lahan

Sumber : Hasil Analisa

- **Blok II (koridor jalan Ijen)**

Berdasarkan table 5.8, 5.13 dan 5.18 diambil kesimpulan prioritas bangunan/lingkungan yang berpotensi untuk di lestarikan adalah :

Tabel 5.38. Arahan pelestarian blok II

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
1	Taman/Pulau Jalan	Preservasi Dan Revitalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya. • Penataan kembali pemanfaatan lahan dan renovasi kawasan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, peningkatan intensitas pemanfaatan lahan

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
2	Rumah-rumah kuno	Preservasi, restorasi dan rekonstruksi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya (bangunan rumah kuno) • Mengembalikan kondisi fisik bangunan rumah dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinal yang telah rusak. (bangunan rumah kuno yang tidak di pugar secara keseluruhan) • Membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui dengan menggunakan material yang sama dengan material yang asli. (bangunan rumah mewah modern)
3	Gereja Ijen	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya
4	SMA Dempo	Preservasi dan Restorasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
			<ul style="list-style-type: none"> Mengembalikan kondisi fisik bangunan rumah dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinal yang telah rusak.

Sumber : Hasil Analisa

- Blok III (alun-alun kota)**

Berdasarkan table 5.9, 5.14 dan 5.19 diambil kesimpulan prioritas bangunan/lingkungan yang berpotensi untuk di lestarian adalah :

Tabel 5.39. Arahan pelestarian blok III

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
1	Alun- alun kota	Preservasi dan Revitalisasi	<ul style="list-style-type: none"> Menjaga lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya. Penataan kembali pemanfaatan lahan dan renovasi kawasan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup,

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
			peningkatan intensitas pemanfaatan lahan.
2	Masjid jami`	Revitalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan kembali pemanfaatan lahan dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya
3	Gereja GPB Emanuel Dan Gereja Hati Kudus	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya.
4	Sarinah mall	Rekonstruksi	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinil yang diketahui dengan menggunakan material yang sama dengan material yang asli.

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
5	Bank Indonesia	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya.
6	Hotel Pelangi	Preservasi Dan Restorasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dari kerusakan serta tidak memugarnya. • Mengembalikan kondisi fisik bangunan rumah dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinil yang telah rusak.
7	Toko Oen	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya.
8	KPPN	Preservasi Dan Restorasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dari kerusakan serta tidak memugarnya. • Mengembalikan kondisi fisik bangunan rumah dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinil yang telah rusak.

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
9	Pendopo kabupaten	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya.

Sumber : Hasil Analisa

- Blok IV (stadion)**

Berdasarkan table 5.10, 5.15 dan 5.20 diambil kesimpulan prioritas bangunan/lingkungan yang berpotensi untuk di lestarian adalah :

Tabel 5.40. Arahannya pelestarian blok IV

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
1	Stadion Gajayana	Adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> Mengupayakan dalam mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai konsep modern
2	Rumah-rumah kuno kelas menengah	Preservasi, restorasi dan rekonstruksi	<ul style="list-style-type: none"> Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya (bangunan rumah kuno) Mengembalikan kondisi fisik bangunan rumah dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinal yang telah rusak. (bangunan rumah kuno yang tidak di pugar

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
			secara keseluruhan) <ul style="list-style-type: none"> Membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinil yang diketahui dengan menggunakan material yang sama dengan material yang asli. (bangunan modern)
3	Sekolah YPK	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya

Sumber : Hasil Analisa

- Blok V (claket/koridor jalan jaksa agung suprapto)**

Berdasarkan table 5.11, 5.16 dan 5.21 diambil kesimpulan prioritas bangunan/lingkungan yang berpotensi untuk di lestarian adalah :

Tabel 5.41. arahan pelestarian blok V

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
1	Rumah Sakit	Adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> Mengupayakan dalam mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai konsep modern
2	Hotel kartika Graha	Adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> Mengupayakan dalam mengubah suatu tempat

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
			<p>agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai konsep modern</p>
3	Polresta	Adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengupayakan dalam mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai konsep modern
4	PLN	Preservasi dan restorasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya (bangunan rumah kuno) • Mengembalikan kondisi fisik bangunan rumah dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinal yang telah rusak. (bangunan rumah kuno yang tidak di pugar secara keseluruhan)
5	Toko Avia	Preservasi dan restorasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga bangunan dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya (bangunan rumah kuno) • Mengembalikan kondisi fisik bangunan rumah

No	Bangunan/lingkungan	Strategi Pelestarian	Uraian Kegiatan
			dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinal yang telah rusak. (bangunan rumah kuno yang tidak di pugar secara keseluruhan)
6	Tugu jam pertigaan	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga monumen dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya (bangunan rumah kuno)
7	Sekolah Cor Jesu	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga monumen dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya (bangunan rumah kuno)
8	Sekolah Frateran	Preservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga monumen dan lingkungan dari kerusakan serta tidak memugarnya (bangunan rumah kuno)

Sumber : Hasil Analisa

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa-analisa pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan tentang hasil akhir dari penelitian tentang arahan peningkatan citra kawasan bersejarah di pusat kota Malang menurut persepsi masyarakat :

1. Pada kawasan pusat kota terbagi menjadi lima blok bersejarah, dengan penilaian peninggalan-peninggalan masa kolonial yang masih banyak terdapat pada blok-blok tersebut, dan juga blok-blok tersebut merupakan bagian dari pembangunan perencanaan (Bouwplan) pada masa kolonial.
2. Pengenalan Masyarakat terhadap kawasan pusat kota Malang mengenai letak, kondisi maupun sejarah sebgaiian besar cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap kawasan pusat kota adalah bagian dari diri mereka, karena mereka selalu memanfaatkan blok-blok bersejarah pada pusat kota sebagai bagian dari aktifitas mereka. Kawasan pusat kota juga memiliki kesan yang cukup baik bagi masyarakat sehingga mereka memiliki cukup kepedulian untuk memperhatikan blok-blok di pusat kota.
3. Kawasan Pusat Kota Malang memiliki citra positif sebagai kawasan yang memiliki nilai sejarah yaitu :
 - a) Berdasarkan pemetaan kognitif masyarakat mengidentifikasi elemen-elemen bangunan dan lingkungan pembentuk identitas di blok-blok bersejarah kawasan pusat Kota Malang yaitu :
 - Blok I : Alun-alun bunder, Kantor Pemkot/balai Kota, Komplek Sekolah, pulau jalan/taman, Stasiun
 - Blok II : Gereja Ijen, Taman/pulau Jalan, pohon palem, rumah-rumah kuno dan sekolah Dempo

- Blok III : Alun-alun, kantor kabupaten, pendopo, alun-alun mall (Ramayana), Bank Indonesia, kantor pajak, sarinah, gereja hati kudus, toko oen, gereja Emanuel, masjid jami`, bank mandiri, hotel pelangi, kantor pos, KPPN.
- Blok IV : Stadion Gajayan
- Blok V : Kantor PLN, toko avia, polresta, RSSA, sekolah Frateran, sekolah corjesu

b) Masyarakat memaknai secara positif kawasan pusat kota sebagai kawasan bersejarah secara fungsional dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktifitasnya. Sedangkan secara emosional masyarakat menilai kawasan pusat kota Malang sebagai identitas Kota Malang yang dapat mewakili citra kotanya dan menginginkan untuk tetap terjaga keberadaanya untuk masa mendatang.

4. Upaya meningkatkan citra kawasan bersejarah di pusat Kota Malang: Konsep dalam meningkatkan citra kawasan bersejarah pada tiap blok bersejarah di pusat kota Malang yang paling tepat adalah pelestarian kawasan. Arahannya merupakan penjabaran dan pendetilan strategi pelestarian untuk meningkatkan citra kawasan bersejarah di pusat kota Malang yang meliputi:

- Blok I : Preservasi, resotorasi dan rekonstruksi
- Blok II : Preservasi, resotorasi dan rekonstruksi
- Blok III : Preservasi, resotorasi dan rekonstruksi
- Blok IV : Adaptasi dan restorasi
- Blok V : Adaptasi dan restorasi

DAFTAR PUSTAKA

Literatur

- Arikuntoro Suharsimi, "*Prosedur Penelitian*", (Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1998).
- Bacon, Edmund N. "*Design of cities. New York*" 1978.
- Branch, Melville C. "Perencanaan Kota Komprehensif", (Yogyakarta :Gajah Mada University press, 1996).
- Budihardjo, Eko, "*Arsitektur dan Kota di Indonesia*", Alumni, Bandung, 1991.
- CH. Schulz. 1979. *Genius Loci*. New York: Rizzoli International Publication
- Fisher, A, Bell, P.A, & Baum, A. "*Environmental psychology*". New York. 1984.
- Fraenkel . Jack R dan Wallen Norman E. *How to Design and Evalute Researche in Education* Graw-Hill Inc.1993, New York.
- Gifford, R.." *Environmental psychology :principle and practice*". Boston. 1987.
- Hadi, Sutrisno 1982. *Metodologi Research* jilid 3 , Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Heimstra, N.W., & Mc farling, L.H. "*Environmental psychology*", California. 1982.
- Himmam, F & Faturrohman. . "*Analisis profil masyarakat terhadap lingkungan di daerah industry*" .1995.
- Johana, T. 2004. Warisan Kolonial dan Studi Kolonialisme. Entry from <http://www.arsitekturindis.com>. 6 April 2004.
- Juliarso, P.K. 2001. "Revitalisasi Pusaka (Warisan) Budaya Kawasan Bersejarah". *Jurnal Tesa Arsitektur*. Vol. 4, No. 11. September – Desember 2001, hal. 18 – 24.
- Kebudayaan dan Pendidikan, Departemen, "*Kamus besar bahasa Indonesia*" (Balai pustaka.1991).
- Lang, Jon, "*Creating Architectural Theory*", *The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company Inc., 1987.
- Lynch, Kevin. "*The image of the city*". (the MIT.press,1982).
- Lynch, Kevin, "*What Time is The Place*", MITPress, Cambridge, 1972.
- Purwanto, E. 2001. "Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (melalui kemampuan peta mental pengamat)". *Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol. 29, No. 1, Juli 2001: hal 85 – 92
- Rapoport, Amos, "*Human Aspect Urban Form*", Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1982
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Malang 2010-2030

Samadhi, T. Nirarta, " *Perilaku Dan Pola Ruang : kajian aspek perancangan kota dikawasan perkotaan bali* ", (malang : LP2M, jurusan teknik planologi ITN,2004).

Sarwono, sarlito wirawan. " *Psikologi lingkungan* ", Jakarta. 1995.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, " *Metode Penelitian Survey* " (Jakarta : LP3Es, 1989.

Snyder & Anthony J. Catanese. 1979. *Introduction to Architecture*. Mc. Graw Hill Book Co.

Veitch, R. dan Arkkelin, D., " *Environmental psychology: an interdisciplinary perspective* ". New Jersey 1995.

zahnd markus, " *perancangan kota secara terpadu : teori perancangan kota dan penerapannya* ", (yogyakarta : percetakan kanisius,1999).

Internet

Johana, T. 2004. Warisan Kolonial dan Studi Kolonialisme. Entry from <http://www.arsitekturindis.com>. 6 April 2004.

http://www.mintakat.unmer.ac.id/edisi/4/4_1.html

<http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/>

Susanto, A. B. 2006. Nama dan Identitas Merek. Entry from <http://jakartaconsulting.com/art-01-16.htm>.

Wikantiyoso, R. 2000. Perencanaan Dan Perancangan Kota Malang; Kajian Historis Kota Malang. Entry from http://www.mintakat.unmer.ac.id/edisi/4/4_1.html

Tugas akhir

Anggraini, D. octavia " *Citra Kawasan Bersejarah Alun-Alun Tugu Kota Malang* ", skripsi, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya.

Arifin, Juni 2009, *Citra Kawasan Alun-alun Kota Tuban* Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

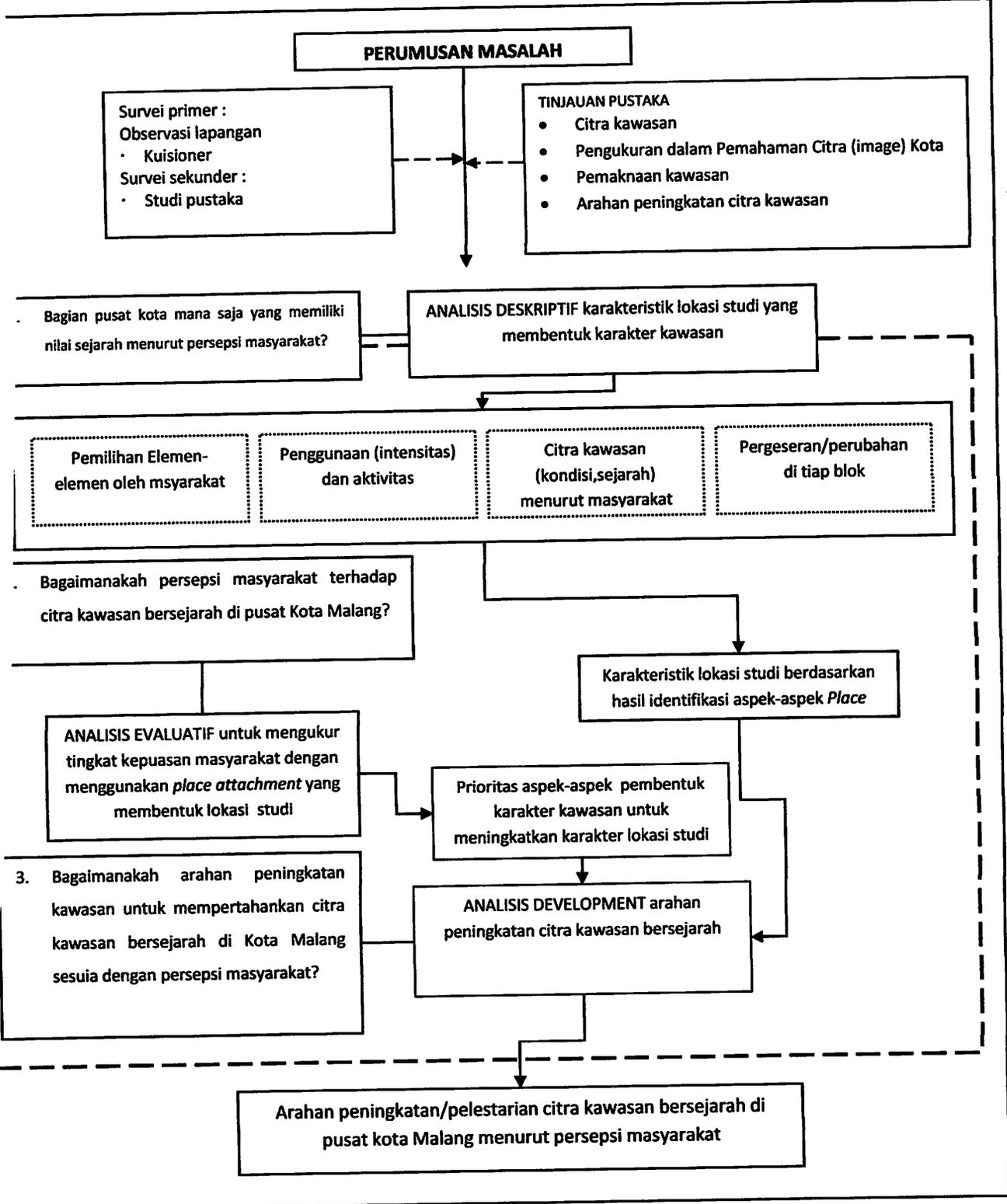
Muharam, A. 2002. " *Citra dan Identitas Kawasan: Konsep Desain Elemen Fisik Kawasan Pedestrian Dago* ". Thesis Tidak Diterbitkan. Bandung: Program Studi Desain, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung.

Kutipan tinjauan teori, tugas akhir "Deni Yusdianto : *panduan perancangan kota dalam upaya mewujudkan citra kota perdagangan, studi kasus, kota nunukan propinsi kalimantan timur*.

Sudrajat, Iwan, " *Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan* ", Tesis S-2 Teknik Arsitektur ITB, Bandung, 1984

LAMPYRA

SECRET



PERUMUSAN MASALAH

Survei primer :
Observasi lapangan
• Kuisisioner
Survei sekunder :
• Studi pustaka

TINJAUAN PUSTAKA
• Citra kawasan
• Pengukuran dalam Pemahaman Citra (image) Kota
• Pemaknaan kawasan
• Arahan peningkatan citra kawasan

ANALISIS DESKRIPTIF karakteristik lokasi studi yang membentuk karakter kawasan

Bagian pusat kota mana saja yang memiliki nilai sejarah menurut persepsi masyarakat?

Pemilihan Elemen-elemen oleh msyarakat	Penggunaan (intensitas) dan aktivitas	Citra kawasan (kondisi,sejarah) menurut masyarakat	Pergeseran/perubahan di tiap blok
--	---------------------------------------	--	-----------------------------------

Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap citra kawasan bersejarah di pusat Kota Malang?

Karakteristik lokasi studi berdasarkan hasil identifikasi aspek-aspek Place

ANALISIS EVALUATIF untuk mengukur tingkat kepuasan masyarakat dengan menggunakan *place attachment* yang membentuk lokasi studi

Prioritas aspek-aspek pembentuk karakter kawasan untuk meningkatkan karakter lokasi studi

3. Bagaimanakah arahan peningkatan kawasan untuk mempertahankan citra kawasan bersejarah di Kota Malang sesuai dengan persepsi masyarakat?

ANALISIS DEVELOPMENT arahan peningkatan citra kawasan bersejarah

Arahan peningkatan/pelestarian citra kawasan bersejarah di pusat kota Malang menurut persepsi masyarakat

DESIGN SURVEY

ARAHAN PENIN GKATANCITRA KAWASAN BERSEJARAH DI PUSAT KOTA MALANG MENURUT PERSEPSI MASYARAKAT

No	Variabel	Sub Variabel	Data	Bentuk Data	Tahun Data	Sumber Data	Cara Memperoleh Data
2.	Lokasi Studi	Lokasi pusat kota Malang	Peta kecamatan	Peta	Terbaru	Pemkot,	Survey Sekunder
		Lokasi pengamatan	Peta site plan kawasan pusat kota	Peta	Terbaru	Pemkot, Observasi	Survey Sekunder, Survey Primer
3.	Karakteristik kawasan	Fisik	- Bangunan - Taman - Tetenger - Pola jalan	Peta, Uraian dan Foto	Terbaru	, Observasi, Quisioner.	Survey Sekunder, Survey Primer
4.	kawasan bersejarah di pusat kota	- Citra Budaya	Makna Sosial Fungsi Ruang Sejarah Persepsi	Uraian	Terbaru	Studi Literatur, Quisioner	Survey Primer

5	Citra terhadap blok terpilih kawasan pusat kota	- Citra Mental	Peta mental Kognisi Identitas kawasan Struktur kawasan Makna kawasan	Peta, Uraian, Foto	Terbaru	Observasi, studi literature, quisioner	Survey Primer
7.	Psilokogi Lingkungan	Pemrosesan informasi dan lingkungan	Persepsi masyarakat terhadap lingkungannya.	Uraian	Terbaru	Observasi dan analisa	Survey Sekunder, Survey Primer
8.	Arahan peningkatancitra kawasan	Pelestarian	- preservasi - restorasi - rekonstruksi - adaptasi -Revitalisasi	Uraian	Terbaru	Analisa dan studi literatur	Survey primer

FORM WAWANCARA

Dalam wilayah studi yaitu di Kecamatan Klojen di bagi menjadi 5 Blok yaitu :

1. Blok I tugu : jl. Tugu, jl. Kahuripan, jl Kertanegara, jl. GajahMada, jl. Mojopahit, jl. Trunojoyo, jl. Basuki Rahmat.
2. Blok II ijen : jl. Besar Ijen, jl. Jakarta, jl. Wilis, jl Gede, jl. Pahlawan, jl. Semeru, jl. BS Riadi
3. Blok III alun-alun : jl merdeka, jl. Ar rahman hakim, jl. Kauman, jl. KH agus salim.
4. Blok IVgajayana : Jl. Semeru, Jl. Gelanggang, Jl. Tangkuban perahu
5. Blok V claket : Jl. Jaksa agung suprapto

Pertanyaan

1. Di kecamatan mana anda tinggal?
2. Sudah berapa lama anda tinggal di kota Malang?
3. Apakah anda pernah Ke Pusat Kota Malang (Kecamatan Klojen) ?
4. Seberapa sering anda mendatangi pusat Kota Malang (Kecamatan Klojen) ?
5. Apakah anda mengetahui dimana letak dari blok 1-5 ?
6. Bagaimana kondisi dari Blok 1-5 menurut pengetahuan anda?
7. Apakah anda mengetahui sejarah pada blok 1-5, dari pengalaman langsung atau pun dari pengetahuan maupun cerita?
8. Landmark, edges, node, path dan distrik yang anda ketahui di tiap blok.
9. Apakah anda mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada 5 elemen tersebut?(masa kolonial sampai sekarang)
10. Apa ciri khas dari blok yang anda kenal yang membedakan dengan blok lain?
11. Dari kelima blok tersebut manakah yang menurut anda memiliki kekhasan tersendiri menurut pendapat anda?

No. 4 = **sering** : hampir setiap hari/ melakukan aktivitas harian

Kadang /jarang : tidak setiap hari beraktivitas di dalampusat kota, namun juga bias melakukan aktivitas mingguan, atau bulanan

Tidak pernah : sama sekali belum pernah/tidak pernah mendatangi kawasan pusat Kota

No.6 = **Baik** : keindahan dan kebersihan kawasan terjaga, bangunan-bangunan yang tertata rapi, arsitektur bangunan yang indah, tidak ada PKL, taman-taman yang terawat, pola jalan yang tidak rumit dan kualitas jalan terjaga baik, pemasangan reklame yang tertib dan tidak terlalu banyak,

Sedang : kebersihan dan keindahan kurang terjaga, bangunan tertata rapi, arsitektur bangunan yang indah, masih terdapat PKL, taman yang kurang terawat, pola jalan cukup rumit, namun kualitasnya masih baik-sedang, pemasangan reklame kurang tertib dan cukup banyak.

Buruk : kebersihan dan keindahan tidak terjaga, bangunan tidak tertata rapi semrawut, arsitektur bangunan yang tidak memiliki nilai keindahan, banyak terdapat PKL, tidak ada taman-taman ataupun yang tidak terawat, pola jalan cukup rumit dan kualitas sedang-buruk, pemasangan reklame tidak tertib dan sangat banyak.



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

FORM KUISIONER (Masyarakat Kota Malang)

Nama : Ayu Kusumawardani
Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) /Planologi
Judul Tugas Akhir : Pengendalian Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Malang Menurut persepsi masyarakat ”
Tujuan : Mendapatkan informasi/data langsung dari masyarakat Kota Malang tentang persepsi mereka terhadap citra kawasan bersejarah di Pusat Kota Malang.

Data Responden

Nama : E.M.Y. PUKWANTI
Alamat : Jl. WAKININGI 112 MALANG
Umur : Dewasa (26-45th) Orang tua 45 Th keatas
Pekerjaan : P.M.S
Kawasan Terpilih : -Blok 1 -Blok 2 -Blok 3 -Blok 6 -Blok 5
Petunjuk Pengisian : Lingkari atau beri tanda silang (x) pada jawaban yang anda pilih. Mohon diisi dengan sebenar-benarnya karena jawaban akan sangat membantu untuk kepentingan Tugas Akhir.

A. IDENTITAS KAWASAN

Berilah jawaban menurut pendapat/persepsi anda terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Menurut anda, apakah kawasan atau blok bersejarah yang anda pilih di pusat kota Malang masih memiliki ciri khas?

- a. Ya
b. Tidak begitu jelas
c. Tidak ada ciri khas sama sekali

2. Menurut Anda, bangunan/lingkungan manakah yang memiliki karakter khas/paling menonjol? Tugu dan Balai kota

3. Bangunan/lingkungan mana saja yang paling sering anda kunjungi di blok tersebut? Balai Kota

4. Bagaimana kondisi sirkulasi untuk menuju elemen-elemen tersebut? Baik

5. Dari strategi-strategi pelestarian fisik berikut, manakah yang paling sesuai untuk bangunan dan lingkungan di kawasan bersejarah?

- melindungi/menjaga bangunan, monumen dan lingkungan dari kerusakan yang terjadi

- b. pengembalian kondisi fisik bangunan dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian-bagian orisinil yang telah rusak sehingga dapat berfungsi kembali seperti sedia kala
- c. mengembalikan atau membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinil yang diketahui dengan menggunakan material yang sama dengan material yang asli
- d. segala upaya dalam mengubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai konsep modern
- e. penataan kembali pemanfaatan lahan dan bangunan, renovasi kawasan maupun bangunan-bangunan yang ada, sehingga dapat ditingkatkan dan dikembangkan nilai ekonomis dan sosialnya, rehabilitasi kualitas lingkungan hidup, peningkatan intensitas pemanfaatan lahan dan bangunannya)

B. PEMAKNAN KAWASAN

Pilih salah satu angka dari skala yang menunjukkan persepsi/pendapat anda terhadap tiap pernyataan mengenai keterkaitan fungsional blok terpilih kawasan pusat kota bagi anda.

Berilah tanda pada angka yang anda pilih.

No	Pernyataan	Persepsi				
		Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju
1	Tidak ada tempat lain yang menyamai blok kawasan pusat kota	1	2	3	<input checked="" type="radio"/> 4	5
2	Saya mendapatkan kepuasan lebih dengan mengunjungi blok kawasan pusat kota	1	2	3	<input checked="" type="radio"/> 4	5
3	Melakukan hal yang saya lakukan di blok kawasan pusat kota lebih penting dari melakukan di tempat lain	1	2	<input checked="" type="radio"/> 3	4	5
4	Saya tidak akan mengganti dengan tempat lain untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di blok terpilih kawasan pusat kota	1	2	<input checked="" type="radio"/> 3	4	5
5	Blok kawasan terpilih adalah tempat terbaik untuk melakukan hal-hal yang saya sukai	1	<input checked="" type="radio"/> 2	3	4	5
6	Tidak ada tempat lain yang menyamai blok terpilih untuk melakukan hal-hal yang saya sukai di waktu senggang	1	<input checked="" type="radio"/> 2	3	4	5
7	Saya tidak dapat membayangkan tempat yang lebih baik untuk melakukan hal yang saya sukai	1	2	<input checked="" type="radio"/> 3	4	5
8	Blok terpilih kawasan pusat kota membuat saya merasa seperti tidak ada tempat lain yang bisa seperti ini	1	2	3	4	5
9	Blok terpilih kawasan pusat kota adalah tempat favorit yang saya kunjungi selama waktu senggang saya	1	<input checked="" type="radio"/> 2	3	4	5
10	Saya senang beraktivitas di blok terpilih kawasan pusat kota dari pada beraktivitas di tempat lain.	1	2	3	4	<input checked="" type="radio"/> 5

Pilih salah satu angka dari skala yang menunjukkan persepsi/pendapat anda terhadap tiap pernyataan mengenai keterkaitan emosional blok terpilih kawasan pusat kota bagi anda.

Berilah tanda pada angka yang anda pilih.

No	Pernyataan	Persepsi				
		Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat setuju
1	Saya merasa blok terpilih kawasan pusat kota adalah bagian dari diri saya	1	2	3	4	5 ✓
2	Blok kawasan terpilih sangat berarti bagi saya					✓
3	Saya merasa terikat dengan blok terpilih kawasan pusat kota tersebut				✓	
4	Saya menggunakan blok terpilih kawasan untuk menggambarkan kota Malang					✓
5	Blok terpilih kawasan pusat kota memiliki keistimewaan bagi kota Malang					✓
6	Blok terpilih kawasan pusat kota menceritakan banyak hal tentang kota Malang					✓
7	Kota Malang diidentikan dengan blok terpilih kawasan pusat kota				✓	
8	Saya mengetahui sejarah Blok terpilih kawasan pusat kota				✓	
9	cerita tentang sejarah tempat ini banyak berkembang di masyarakat kota Malang				✓	
10	Saya ingin tempat ini tetap ada untuk anak cucu saya di masa mendatang					✓



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK JILID BUKU HITAM**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : AYU KUSUMAWARDANI

NIM : 04.24.046

Judul Tugas Akhir :

**ARAHAN PELESTARIAN ELEMEN CITRA KOTA PADA KAWASAN
BERSEJARAH MENURUT PERSEPSI MASYARAKAT DI PUSAT KOTA
MALANG**

Hari/ Tgl Seminar : KAMIS, 16 FEBRUARI 2012

Dinyatakan : Layak / ~~Tidak Layak~~

**Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Komprehensif) dengan catatan sebagai berikut :**

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

Pembimbing II



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 651431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN - 278/I.TA/4/2010 19 Juli 2010
Lampiran : -
Perihal : Pembimbing Tugas Akhir

Kepada Yth : Bapak. Arief Setiawan, ST, MTP.
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di -
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : Ayu Kusumawardani

NIM : 04.24.066

Semester :

Judul TA : " *Merekonstruksi Citra Kawasan Kota Malang Menurut Persepsi Dan Kognisi Masyarakat* "

Sejak Tanggal : 23 Maret 2010 s/d 23 September 2010

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :

Ir. Hutomo Moestadjab, MT. untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota

DR. Ir. Ibnu Sasongko, MTA.



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

**FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK**

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417638 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN -279/I.TA/4/2010
Lampiran : -
Perihal : Pembimbing Tugas Akhir

19 Juli 2010

Kepada Yth : Bapak . Ir. Hutomo Moestadjab.
Dosen Institut Teknologi Nasional

Di -
M A L A N G.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing Mahasiswa kami :

Nama : Ayu Kusumawardani

NIM : 04.24.066.

Semester :

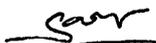
Judul TA : " *Merekonstruksi Citra Kawasan Kota Malang Menurut Persepsi Dan Kognisi Masyarakat* ".

Sejak Tanggal : 23 Maret 2010 s/d 23 September 2010

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :
Arief Stiawan, ST,MT. untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. D e k a n
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ub. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota


DR. Ir. Ibnu Sasonko, MTA.
NIP.Y. 1018 800 178.



Institut Teknologi Nasional
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

LEMBAR ASISTENSI

**Judul : Merekonstruksi Citra Kawasan Kota Malang
Menurut Persepsi dan Kognisi Masyarakat**

Nama : Ayu Kusumawardani

Nim : 04.24.046

Dosen pembimbing I : Arief Setiawan ST, MT

Dosen pembimbing II : Ir. Hutomo Moestajib

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1.	30 Nov 2009	a. Pencitraan → ... fisik kawasan → ... b. Psikologi → penghuni, kegiatan, visualisasi c. Gambar statis (diam) gambar dinamis (bergerak) d. baca buku psikologi	
2.	5 Des 2009	penulisan ilmiah → subjek dulu ↓ Citra Kawasan	
3.	7. Jan 2010	Observasi - variabel - masyarakat → tujuan (keinginan) → teori?	
4.	14 Jan 2010	Kolonial { Lingkup Malang ↓ Studi → - sampel Orta - kandidat ↓ tdk berbicara struktur tapi Reformasi Citra/bentuk / tampilan.	
5.	7 Feb 2010	-Wastu citra / Romo mangu (buku) - kerangka → citra t' bentuk oleh mem? set penyaji dll, dicari lagi citra itu t' bentuk o/ apa saya?	
6.	20 Feb 2010	• Ilustrasi awal • setting jaman de citra kota • tak staku citra jaman dia ya baik tp baik • persepsi → data & fakta.	

Sec. Setiawan
18. Juni 2010.



Institut Teknologi Nasional
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

LEMBAR ASISTENSI

Judul : Pengendalian Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat
Kota Malang Menurut Persepsi Masyarakat

Nama : Ayu Kusumawardani

Nim : 04.24.046

Dosen pembimbing I : Arief Setiawan ST, MT

Dosen pembimbing II : Ir. Hutomo Moestajab

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1.	8 / agustus '10	- Perbaiki Judul - Latar belakang	
2.	26 / agustus '10	- Rumusan Masalah - Teori ³ ditambah (citra kota) - Lingkup Studi di perjelas	
3.	29 / sep '10	- Perbaiki Variabel penelitian - Perbaiki Metodologi penelitian	
4.	6 / jan '11	- Responden / sampel penelitian diperjelas jumlah responden - Kawasan b' sejarah di definisi - Pusat kota " "	
5	16 / Feb '11	• Lingkup Latar • Delimitasi • 7.2 + 7.21 • peta - foto - power point	
6	30 / mar '11	- Victoria Acl - pembahasan Seminar Proposal	



Institut Teknologi Nasional
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

LEMBAR ASISTENSI

Judul : Arahan Peningkatan Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat
Kota Malang Menurut Persepsi Masyarakat

Nama : Ayu Kusumawardani

Nim : 04.24.046

Dosen pembimbing I : Arief Setiawan ST, MT

Dosen pembimbing II : Ir. Hutomo Moestajib

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
1.	23 april '11	Analisa dikerjakan sesuai dengan Keb. sasaran, gambaran umum.	
2.	16 mei '11	- Hasil Quisioner - verifikasi - Kualitatif	
3.	29 juni '11	- temuan 2 ditulis sesuai metode - Sebagian besar responden memilih Blok 3 terbantu - Analisa Citra kawasan b' dasar pemetaan kognitif.	
4.	11 juli '11	Blok 2 mana yg memiliki nilai sejarah Acc Seminar Hasil 25 Jan 2012 	



Institut Teknologi Nasional
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

LEMBAR ASISTENSI

**Judul : Arahan Peningkatan Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat
Kota Malang Menurut Persepsi Masyarakat**

Nama : Ayu Kusumawardani

Nim : 04.24.046

Dosen pembimbing I : Arief Setiawan ST, MT

Dosen pembimbing II : Ir. Hutomo Moestajab

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TANDA TANGAN
10	19 Jan '11	<ul style="list-style-type: none">- Kata pengantar- Abstraks- Daftar Isi- Daftar Pustaka. <p>Acc Seminar Hasil</p>	

Berita Acara
Seminar Proposal
 Jurusan Planologi
 Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
 Institut Teknologi Nasional
 Malang 2011

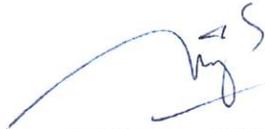
Hari/Tanggal : Rabu/23 Maret 2011
 Nama : Ayu Kusumawardani
 Nim : 04.24.046
 Judul : Arahan Peningkatan Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Malang
 Menurut Persepsi Masyarakat

No	Dosen Penguji	Pertanyaan/Masukan	Tanggapan	Paraf
1	Ir.Ibnu sasongko,MTP	a. Deliniasi pusat lokasi b. Pengertian Sejarah c. Pembatasan elemen citra d. Skala kegiatan kota e. Citra : spasial-budaya	a. Penentuan lokasi dilakukan dengan mengkomparasikan antara literatur, observasi dan juga hasil wawancara dengan masyarakat b. Elemen citra kota yang diambil adalah elemen landmark, node dan distrik	
2	Endratno Budi S, ST	a. Batasan kajian : yang di kerjakan dengan related b. Analisa terkait dengan persepsi : IPA, skala sikap, pendekatan yang dipakai. c. Analisa terkait operasional dengan analisa deskriptif kualitatif	- Di tambahkan teori-teori - Analisa disesuaikan dengan kebutuhan jadi tidak menggunakan IPA. - Telah dijelaskan dalam laporan proposal	
3	Teguh Kuncoro, ST	a. Persepsi seperti apa yang diharapkan diperoleh dari distric bersejarah b. Persepsi :Perubahan,	- Sebagai bahan masukan dan di evaluasi - Sebagai bahan masukan dan di evaluasi	

Berita Acara
Seminar Proposal
Jurusan Planologi
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional
Malang 2011

No	Dosen Penguji	Pertanyaan/Masukan	Tanggapan	Paraf
		kualitas, keharmonisan c. Karakterfisiknya, social budaya, kelembagaan		

Mengetahui, 29 Maret 2011
Dosen pembimbing (pendamping seminar proposal)



(Arief setyawan, ST,MTP)



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

**BERITA ACARA
SEMINAR HASIL**

Nama : Ayu Kusumawardani
Nim : 04.24.046
Judul Skripsi : Arahan Peningkatan Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota
Malang Menurut Persepsi Masyarakat
Tanggal seminar : 31 Januari 2012

No	Dosen Penguji	Pertanyaan/Masukan	Tanggapan	Paraf
1	Ir.Ibnu sasongko,MTP	a. Pembuatan halaman di cek lagi b. Referensi banyak namun tidak ada sumber-sumbernya. c. Daftar pustaka dan catatan kaki di cek lagi d. Yang di angkat citra kota/citra kawasan e. Studi kasus ? f. Judul di cek lagi	• Halaman tiap bab akan di refiisi • Referensi tetapdi gunakan • Daftar pustaka akan di lengkapi dan disesuaikan lagi dengan kajian-kajian pustaka • Citra kawasan Pusat kota Malang • Akan di pertimbangkan	
2	Endratno Budi S, ST	a. Teori metode Place attachment b. Skala likert cek rentang dan pernyataan. c. Kognisi dan persepsi berbeda,cara mengkaji berbeda, interpretasi	a. Telah dijelaskan dalam laporan bab kajian pustaka b. Rentangnya telah ditentukan dalam metodologi c. Kognisi dan persepsi berbeda, namun	

No	Dosen Penguji	Pertanyaan/Masukan	Tanggapan	Paraf
		berbeda. d. Bagan 5.1. dasar dan implementasi e. Hasil arahan mengapa di preservasi dan sebagainya f. Fokusnya ke bangunan atau kawasan	berkelanjutan karena kognisi merupakan lanjutan dari persepsi. d. Di revisi e. Arahan pelestarian f. Kawasan yang utaman dan bangunan sebagai elemen pembentuk kawasan tersebut	

Malang , 1 februari 2011

Mengetahui,

Dosen pembimbing II

Dosen pembimbing I



(Arief setyawan, ST,MTP)



(Ir. Hutomo Moestadjab)



BERITA ACARA SIDANG KOMPREHENSIF

Nama : Ayu Kusumawardani
NIM : 04.24.046
Hari, Tanggal : Sabtu, 18 Februari 2012
Judul : ARAHAN PELESTARIAN ELEMEN CITRA KOTA PADA KAWASAN
BERSEJARAH MENURUT PERSEPSI MASYARAKAT (STUDI
KASUS : PUSAT KOTA)

Pembimbing 1 : Arief Setiyawan, ST. MT

Pembimbing 2 : Ir. Hutomo Moestadjab

Pertanyaan-pertanyaan penguji :

Dosen Penguji	Pertanyaan	TTD
Agung Witjaksono, ST. MT	<ol style="list-style-type: none">1. Penulisan dicek lagi sesuai dengan pedoman penulisan2. Wilayah penelitian pusat kota atau kecamatan Klojen?3. Pembagian blok dan dasarnya?4. Pelestarian bangunan/kawasan?5. Data-data hasil persepsi masyarakat?6. Indikator/ukuran adanya perubahan elemen-elemen?	
Maria C. Endarwati. ST. MIUM	<ol style="list-style-type: none">1. Kawasan bersejarah/kawasan peninggalan kolonial belanda?2. Pusat kota atau kecamatan klojen?3. Studi tergantung pada persepsi masyarakat ?<ul style="list-style-type: none">• Pilihan masyarakat?• Berapa jumlah responden?• Jumlah quisioner• Pertanyaan/quisioner yang diajukan?4. Pembagian blok berdasarkan apa?5. Landmark : citra kota? Sudah tepatkah landmark citra kota	



JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG



	yang diambil? Satu landmark di analisis? 6. Kawasan/bangunan?	
Endratno Budi S., ST	1. Beda responden pengguna tetap dan pengguna tidak tetap?	

Mengetahui :

Pembimbing 1



Arief Setiyawan, ST. MT

Pembimbing 2



Ir. Hutomo Moestadjab



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

**LEMBAR PERSETUJUAN
LAYAK SIDANG KOMPREHENSIF**

Tugas Akhir Mahasiswa :

Nama : AYU KUSUMAWARDANI

NIM : 04.24.046

Judul Tugas Akhir :

**ARAHAN PENINGKATAN CITRA KAWASAN BERSEJARAH
DIPUSAT KOTA MALANG MENURUT PERSEPSI MASYARAKAT**

Hari/ Tgl Seminar : 30 JANUARI 2012

Dinyatakan : Layak / ~~Tidak Layak~~

**Untuk Tugas Akhirnya dijadikan 'Buku Hitam' (Syarat Mengikuti Sidang
Kprehensif) dengan catatan sebagai berikut :**

Contoh :

- Materi kurang layak
- Metodologi kurang sesuai
- Apabila dirasa perlu, dapat menggunakan kertas terpisah.

Pembimbing I

(ARIEF SETIYAWAN, ST, MT)

Pembimbing II

(IR.HUTOMO MOESTADJAB)



LAYAK SIDIANG KOMPETENSIF
LEBARAN PERSIDANG

Jabatan Mahasiswa :
Nama : AYA KURNIAWATI
NIM : 042018

Jabatan Tugas Akhir :
ARAHAN PEMBANGUNAN CITRA KAWASAN BERSARAH
DIPUSAT KOTA MALANG MENURUT PERSEPSI MASYARAKAT

Bulan/Tahun Seminar : 30 JANUARI 2012

Disusun oleh : AYA KURNIAWATI

Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan

kegiatan (nama kegiatan) sebagai salah satu syarat

untuk :

- Mendapat gelar sarjana
- Mendapat gelar sarjana
- Mendapat gelar sarjana

Aya Kurniawati

Aya Kurniawati

PERBAIKAN SKRIPSI

Perbaikan dalam Sidang Skripsi tingkat Sarjana S1 Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota) yang diadakan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Maret 2011

Perlu perbaikan pada skripsi atas nama:

Saudara : Ayu Kusumawardani

NIM : 04.24.046

Saran utk lokasi = Jalan Gunung? & Jalan Pahlawan

Perbaikan tersebut meliputi :

- I.
1. lokasi → CBD vs CC Vs cegarah konservasi (devinisi)
↳ skala kota → eliminasi tanaman. ↳ kolonikel betinda } atau lokasi
↳ umur EK vs Sosial.
 2. Citra kaw → Fisik → Minimasi/seleksi Vs Aktivitasnya atau LL
↳ Spatial →
 3. Pengendalian → Area/lingkup lokasi & pembahasan hrs diklarifikasi lagi bukan Aktivitas
↳ ^{dimensi} perubahan hrs dibahas
 4. Persepsi → org Bulu → } beda data → Data seperti apa? mis. perubahan
↳ org sekawan → } kuualitas
- II.
1. Responden = Sampling atau folk → konsekuensinya
= batasnya bukan sampling → ukuran | sulit bawa ke kualitas.
 2. Tanaman mil dr no 1 jadi out put utama.
 3. keindahan dr waktu dulu & sekarang = sejarah & pengendalian
↳ ukuran ↳ ukuran ↳ ukuran
 4. Nominal vs Ordinal.
 5. bisa bikin korelasi 'X' & 'Y' dlm konteks kualitatif
- III → Pembahasan vs Harmonisasi vs Kualitas
↳ Teliti balik ↳ kekinian &c.
↳ Kontraks. sejarah dari pot: "I"

Dosen Penguji



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi
/ Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : KAMIS

Tanggal : 16 FEBRUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : AYU KUSUMAWARDANI

NIM : 04.24.046

Perbaikan tersebut meliputi :

o Berak kempula penggambaran foto - foto/teknik!!!

Dosen Penguji



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : KAMIS

Tanggal : 16 FEBRUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : AYU KUSUMAWARDANI

NIM : 04.24.046

Perbaikan tersebut meliputi :

- Kawasan bersejarah / kawasan peninggalan kolonial Belanda ?
- Pusat kota ??
- Studi bergantung pada persepsi masyarakat ?
 - pilihan masyarakat ?
 - berapa jumlah responden ?
 - jumlah quisiner.
 - pertanyaan / quisiner yg diajukan ?
- Pembasian blok berdasarkan apa ? → referensi
- Landmark → citra kota ?
 - sudah tepatkah landmark citra kota yg diambil ?
 - satu landmark → analisis ?
- kawasan / bangunan ?

Dosen Penguji



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi
/ Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : KAMIS

Tanggal : 16 FEBRUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : AYU KUSUMAWARDANI

NIM : 04.24.046

Perbaikan tersebut meliputi :

- Keseluruhan Penulisan : Lihat Lagi +
cek dengan pedoman penulisan
- Wilayah penelitian pusat kota atau kec. Klojen
↓
Lihat susutnya : defisiensi pusat kota
- Pembagian blok ? dasarnya ?
↳ pelestarian bangunan / Kawasan
- persepsi → bisa dipengaruhi
- Data = hasil persepsi masyarakat tidak ada
↳ dasar = 1/8 jadi responden
≤ 200 responden
- Indikator / ukuran adanya perubahan
elemen ?

Dosen Penguji

//

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 31 JANUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **AYU KUSUMAWARDANI**
NIM : 04.24.046

Perbaikan tersebut meliputi :

- Cek Kesesuaian judul
- Penyempurnaan Bangunan - Kawasan.
- Cek Kontur & pemahaman land mark - Distrik
- Citra & sekiranya \rightarrow sekiranya - y.a.d.
cara ?

Dosen Penguji



DR. IR. IBNU SASONGKO, MT



PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 31 JANUARI 2012

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : **AYU KUSUMAWARDANI**
NIM : 04.24.046

Perbaikan tersebut meliputi :

- ✓ Teori metode place Attachment
- ✓ teori, konsep & pertanyaan met. peta mental!
(Step by step) → p. 72 bab V
✓ konsep
- ✓ p. 63 → bab V → Persepsi & konsep 2 hal yg berbeda!
→ cara mengklarifikasi
→ interpretasi yg berbeda!
- ex: bagian 5.1
→ p. 64 → data dari mana?
→ implikasi pemakaiannya bagaiman?
- p. 65/66 JTA ⇒ bukan mensintetiskan
Perbedaan persepsi pengguna tetap/tidak
- ✓ Teori! yg menghubungkan
antara hasil analisa → Strategi

(Konsultasi, persaman: c'66.1)

← konsep & konsep? persaman? dll

Dosen Penguji

[Signature]

ENDRATNO BUDI S. ST

(konsep ...)

MO6 & MAT 07 sbg
elemen Citra Kon

Gojoran

PERBAIKAN SKRIPSI

Perbaikan dalam Sidang Skripsi tingkat Sarjana S1 Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota) yang diadakan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Maret 2011

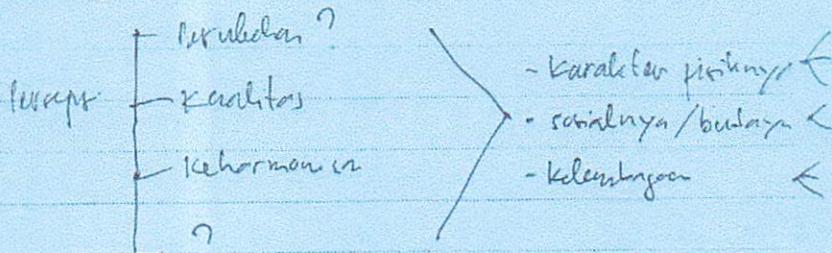
Perlu perbaikan pada skripsi atas nama:

Saudara : Ayu Kusumawardani

NIM : 04 24 046

Perbaikan tersebut meliputi :

persepsi spt apa yg diharapkan dipetoleh dari district
bersejarah? ini belum muncul di proposal



Dosen Penguji

Teguh Kumoro
Teguh Kumoro

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
Jl. Bendungan Sigura-gura 02
MALANG

PERBAIKAN SKRIPSI

Perbaikan dalam Sidang Skripsi tingkat Sarjana S1 Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota) yang diadakan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Maret 2011

Perlu perbaikan pada skripsi atas nama:

Saudara : Ayu Kusumawardani

NIM : 04.24.0146

Perbaikan tersebut meliputi :

- Delimitasi pustaka
- Pengantar sejarah
- Pembahasan Elemen Cidre.
- Skala kejaran - kute (till keatas pd ml stly)
- Cidre → ~~keatas~~ spetial
 - Bulky.

Dosen Penguji

PERBAIKAN SKRIPSI

Perbaikan dalam Sidang Skripsi tingkat Sarjana S1 Jurusan Planologi (Perencanaan Wilayah dan Kota) yang diadakan pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Maret 2011

Perlu perbaikan pada skripsi atas nama:

Saudara : Ayu Kusumawardani

NIM : 04 24 046

Botani kajian → "dipakai"
"related"

Perbaikan tersebut meliputi :

- ✓ th. terkait persepsi ? → ex: ~~IPA~~ IPA & skala sikap!
↓ pendermaan vs dipakai
- ✓ th. terkait operasional & an. deskriptif kualitatif →
↓ sangat
- ✓ p. 58 → Variabel X dan Y → dipakai?
Operasional metode?
↓ Kaitannya
- ✓ ex: detail makna fokus ? → an. pembobotan?

Dosen Penguji

STANDS 50 :

Allah SWT

Nabi Muhammad SAW

Mom and dad

My lil' brother (Ido & Yuda)

My grandma

My aunty (mama & mbak trin)

My cousin (yoga, fano, nando & syifa)

My lil' sis (RIP)

My Zhyppo (RIP)

My ko

My friends piano 04 : angki, fera, yogo, natim, andre, adi, atih, dewi, all of u guys ☺

My friends piano 03 : ano

My band XENOBIOTIC : gundul, yunan, bun-bun, (ex drummer : fajar)

My friend in martial underground community : KBR dan ES.prod